

DINAMIKA SYUKUR PADA ULAMA YOGYAKARTA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh :

Ida Fitri Shobihah

09710064

Dosen Pembimbing:

Muhammad Johan Nasrul Huda, M. Si.

**PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ida Fitri Shobihah

NIM : 09710064

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 11 Sya'ban 1434 H

20 Juni 2013

Yang menyatakan

A blue postage stamp with the text 'METERAI PENALTI' at the top, 'DIFFERENTIAL' in the middle, and '6000' at the bottom. A signature is written over the stamp.

Ida Fitri Shobihah

NIM : 09710064

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudari Ida Fitri Shobihah
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi dari saudara:

Nama : Ida Fitri Shobihah
NIM : 09710064
Jurusan : Psikologi
Judul : Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) dalam jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Sya'ban 1434 H
20 Juni 2013

Pembimbing,



Muhammad Johan Nasrul Huda, M. Si
NIP. 19791228 200901 1 012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/ **0279** /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA SYUKUR PADA ULAMA
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ida Fitri Shobihah

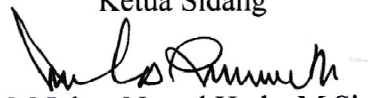
NIM : 09710064

Telah dimunaqsyahkan pada : Kamis, tanggal: 27 Juni 2013
dengan nilai : 93.66/A-


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

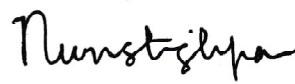
Ketua Sidang


M Johan Nasrul Huda, M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji I


Erika Setyanti Kusumaputri, M.Si
NIP.197505142005012004

Penguji II


Nuristighfari Masri Khaerani, M.Si
NIP. 19761028 200912 2 001

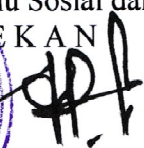
Yogyakarta, 12 Juli 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN




Dinding Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

Belajar.....

Berjuang.....

Bertaqwa.....

(BBB)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur, Kupersembahkan skripsi ini kepada:

Ayah dan ibu serta adik-adikku tercinta

*Para Ulama yang senantiasa berjuang membangun peradaban
manusia yang baik*

*Sahabat sejati, harapan pendamping hidup
di dunia dan kelak di akhirat*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ
الْحَقُّ الْمُبِينُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Setelah melalui proses yang panjang akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Makna Syukur Pada Ulama Yogyakarta”. Sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1, untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materi maupun spiritual, yaitu kepada:

1. Prof. Dudung Abdurrahman selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Zidni Immawan Muslimin, M. Si. selaku Kaprodi Psikologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Muhammad Johan Nasrul Huda, M. Si., selaku pembimbing skripsi. Terimakasih atas waktu serta ilmu yang telah bapak berikan selama penulis menyusun skripsi ini.
4. Ibu Erika Setyanti K. P, M. Si. selaku dosen penguji I dan ibu Nur Istighfari Masri Khaerani, M. Si. selaku dosen penguji II, terima kasih atas berbagai

arahan baik berupa saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas waktu dan ilmu yang tak henti-hentinya penulis dapatkan dari bapak dan ibu semua.
6. Bapak KH. Abdul Muhaimin, KH. Misbachul Munir dan Nyai Hj. Ida Fatimah Zaenal, M. Si., yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, dengan meluangkan cukup banyak waktu bersama peneliti di tengah-tengah kesibukan yang dimiliki.
7. Ayahku, bapak H. Fadlil dan Ibu Hj. Nur Kunaimah tercinta, yang selalu memberi dukungan dan kepercayaan untuk menyelesaikan studi dengan baik.
8. Adik-adikku, Qothrun Nada Munawwarah, zanuba Wulan Dari, Anzali Sururi, dan Muhammad Nael Barka yang selalu menjadi suporter dan tim menuju putra-putri yang berbakti kepada kedua orang tua, bangsa dan negara.
9. Semua keluarga yang ada di rumah, yang selalu mengirim doa dan pulsa, sehingga membantu kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.
10. Sahabat-sahabat pelangiku, Munfaati, Ipah Syaripah Anwar, Layin Tanal Zulfah, Tatie Syarifah, Ainur Rofiah, dan Qurrota Ayunina, yang selalu ada dalam keadaan suka dan duka.
11. Teman-teman psikologi UIN SUKA angkatan 2009, yang tak pernah akan terlupakan, kepedulian satu sama lain, persaudaraan yang terjalin, semoga tidak terputus hingga tua nanti.
12. Rekan dan rekanita IPPNU-IPNU kab. Sleman dan PW IPPNU DIY, khususnya korp KOPLAK. Sahabat-sahabat PANDAWA PMII Rayon Humaniora Park.
13. Teman-teman seperjuangan BEM-PS Psikologi periode 2011-2013, dan sahabat-sahabatku di PPT Metamorfosa Taman Pintar Yogyakarta.
14. Mbak Tsaniyatul Azizah tersayang, yang selalu memberikan dukungan, menemani berlembur disetiap malam, terima kasih yang sebanyak-banyaknya.
15. Mas Achmad Fathoni yang juga selalu memberikan dukungan penuh secara lahir dan batin, terima kasih atas semuanya.

16. Dan semua sahabat-sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga Allah memberikan balasan kepada kalian semua, dan kita mendapatkan keberkahanNya.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya,*Amin*.

Penulis menyadari bahwa tidak ada kesempurnaan yang melebihi kuasa-Nya, karena kesempurnaan ini hanyalah milik-Nya dan atas ijin-Nya begitupun dengan skripsi ini. Penulis hanya manusia biasa yang hanya bisa berusaha dan ber'doa dengan segenap kemampuan guna menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 11 Sya'ban 1434 H

20 Juni 2013

Yang menyatakan

Ida Fitri Shobihah
NIM : 09710064

DYNAMICS OF GRATITUDE AT ULAMA YOGYAKARTA

Ida Fitri Shobihah

09710064

ABSTRACT

Study of positive psychology began to attract psychologists attention in revealing social problems like as depression, suicide and crime. Gratitude be one part of positive psychology nuances of Islam that describe of internal psychological condition as a result of the response to all that experienced.

Purpose of this study is to determine the meaning and dynamics of gratitude at Ulama Yogyakarta, as Ulama certainly have an effect on society as a role model, a person who is considered to have more knowledge and contribute to the building of human civilization.

Subjects in this study were those who considered a Ulama by the people of Yogyakarta, who lives and activities in Yogyakarta, with ages between 40-60 years. The number of subjects in this study were 3 people Ulama, two of which were men and a woman. While significant others amounted to one per each subject that comes from a family or close relatives subject.

Research was conducted using qualitative methods with phenomenological approach and analyzed using coding techniques. The results showed the meaning of gratitude at Ulama Yogyakarta an expression of gratitude to God which is manifested through an appreciable act. Dynamics of meaning the gratitude involves cognitive capacity, elements of culture and religion through the process tadabbur, tafakkur, prayer accompanied ikhtiyar, functional and caring for the others, encourages people have an attitude of gratitude to the patient, sincere, simple, not easy to blame God, generous, feeling quite, humanist, not materialistic, positive thinking, and a note of resignation. Thus, the psychological condition of people who are grateful to be happy, calm and peaceful under any circumstances.

Keywords: Gratitude, Ulama Yogyakarta.

DINAMIKA SYUKUR PADA ULAMA YOGYAKARTA

Ida Fitri Shobihah

09710064

INTISARI

Kajian psikologi positif mulai menjadi perhatian ahli psikologi dalam mengungkap masalah-masalah sosial sebagaimana kriminal maupun depresi. Syukur salah satu bagian dari psikologi positif yang bernuansa Islam yang menggambarkan kondisi internal psikologis sebagai hasil respon terhadap segala hal yang dialami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan dinamika syukur pada Ulama Yogyakarta, sebagai Ulama tentunya memiliki pengaruh pada masyarakat karena sebagai panutan, sebagai orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang lebih dan ikut serta dalam membangun peradaban manusia.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap sebagai Ulama oleh masyarakat Yogyakarta yang berdomisili dan berkegiatan di Yogyakarta, dengan usia antara 40-60 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang Ulama, dua diantaranya laki-laki dan satu seorang perempuan. Sedangkan *significant others* berjumlah satu tiap masing-masing subjek yang berasal dari keluarga atau kerabat dekat subjek.

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan dianalisis menggunakan teknik koding. Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan syukur pada Ulama Yogyakarta yakni suatu ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan yang diwujudkan melalui tindakan yang terpuji. Dinamika pemaknaan syukur melibatkan kapasitas kognitif, unsur budaya dan agama melalui proses bertadabbur, tafakkur, doa disertai ikhtiyar, fungsional dan peduli terhadap orang lain, mendorong manusia memiliki rasa syukur dengan sikap sabar, ikhlas, sederhana, tidak mudah menyalahkan Tuhan, dermawan, merasa cukup, humanis, tidak materialistis, *positif thinking*, dan *nrimo*. Dengan demikian, kondisi psikologis orang yang bersyukur akan lebih bahagia, tenang dan tentram dalam keadaan apapun.

Kata Kunci : Syukur, Ulama Yogyakarta.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Keaslian Penelitian | 10 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 15 |
| A. Pengertian Ulama | 15 |
| B. Syukur (<i>Gratitude</i>) Dalam Kajian Psikologi | 17 |
| C. Syukur Dalam Kajian Islam | 23 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 33 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 34 |
| A. Pendekatan Penelitian | 34 |
| B. Fokus Penelitian | 35 |
| C. Sumber Data | 36 |
| D. Subjek dan Setting Penelitian | 36 |
| E. Metode Pengambilan Data | 37 |
| F. Teknik Analisis Data | 39 |

| | |
|--|------------|
| G. Keabsahan Data penelitian..... | 41 |
| BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN..... | 42 |
| A. Persiapan Penelitian | 42 |
| 1. Orientasi Kancan..... | 42 |
| 2. Persiapan Penelitian | 43 |
| a. Menentukan Subjek..... | 43 |
| b. Menentukan Significant Others | 46 |
| B. Pelaksanaan Penelitian..... | 48 |
| 1. Pelaksanaan Pengambilan Data..... | 48 |
| 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penelitian..... | 54 |
| C. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 56 |
| 1. Subjek 1..... | 56 |
| a. Profil Subjek 1 | 56 |
| b. Makna Syukur Pada Subjek 1 | 61 |
| c. Dinamika Syukur Pada Subjek 1..... | 62 |
| 2. Subjek 2..... | 71 |
| a. Profil Subjek 2 | 71 |
| b. Makna Syukur Pada Subjek 2 | 76 |
| c. Dinamika Syukur Pada Subjek 2..... | 78 |
| 3. Subjek 3..... | 86 |
| a. Profil Subjek 3 | 86 |
| b. Makna Syukur Pada Subjek 3 | 90 |
| c. Dinamika Syukur Pada Subjek 3..... | 92 |
| D. Pembahasan Penelitian..... | 98 |
| 1. Makna Syukur Pada Ulama Yogyakarta..... | 98 |
| 2. Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta | 103 |
| BAB V. PENUTUP..... | 113 |
| A. Kesimpulan | 113 |
| B. Saran..... | 114 |
| DAFTAR PUSTAKA | 117 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Komparasi Syukur Dalam Kajian Psikologi dan Kajian Islam..... | 33 |
| Tabel 2. Data Diri Subjek Penelitian..... | 46 |
| Tabel 3. Data Diri <i>Significant Others</i> Subjek Penelitian | 48 |
| Tabel 4. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek 1 | 51 |
| Tabel 5. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek 2 | 52 |
| Tabel 6. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek 3 | 53 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1. Bagan Dinamika Syukur Subjek 1 | 70 |
| Gambar 2. Bagan Dinamika Syukur Subjek 2 | 85 |
| Gambar 3. Bagan Dinamika Syukur Subjek 3 | 97 |
| Gambar 4. Bagan Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta | 112 |



DAFTAR LAMPIRAN

1. *Guide* wawancara pada subjek
2. *Guide* wawancara pada *Significant Others*
3. Verbatim observasi subjek 1
4. Verbatim observasi subjek 2
5. Verbatim observasi subjek 3
6. Verbatim wawancara subjek 1
7. Verbatim wawancara subjek 2
8. Verbatim wawancara subjek 3
9. Proses koding subjek 1
10. Proses koding subjek 2
11. Proses koding subjek 3
12. Dokumentasi
13. Surat Pernyataan Kesiapan Menjadi Subjek Penelitian
14. *Curriculum Vitae* Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika seseorang mengatakan sesuatu dan kemudian orang lain mengingatnya, maka hal ini menurut Agustian (2001) menunjukkan adanya suatu pengaruh. Apalagi kemudian seseorang tersebut adalah ulama yang merupakan bagian dari pemimpin masyarakat, tentunya lebih memberikan pengaruh yang kuat kepada masyarakat. Ketika ulama mengucapkan kata, baik dalam bentuk cerita, nasihat, ceramah, pendapat, pandangan dan sejenisnya, atau bahkan berupa tingkah laku atau setiap langkah yang dilakukannya akan lebih mudah diingat masyarakatnya, sehingga disadari atau tidak, pengaruh yang diberikan ulama pada masyarakat cukup kuat, karena pemimpin adalah pengaruh.

Ulama adalah orang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi dan sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat (Depag RI, 1992; Jaelani, 2007). Posisi Ulama yang dianggap sebagai tokoh masyarakat dan panutan umat, memiliki tugas untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang ada dalam Islam dan menjelaskannya untuk membantu masyarakat dapat memahaminya, serta menjadi pemecah masalah ketika terjadi masalah di tengah masyarakat. Selain itu, Ulama juga menjadi figur yang menjadi contoh masyarakat, sehingga Ulama sering disebut sebagai bagian dari pembangun kebudayaan pada masyarakat.

Dewasa ini di tengah-tengah masyarakat, pengucapan kalimat “*alhamdulillah*” sebagai suatu ungkapan syukur sudah dipraktekkan dan sering

didengar dalam kehidupan sehari-hari terutama pada masyarakat Islam. Jikalau memang hal tersebut merupakan suatu wujud syukur, maka masyarakat akan lebih mudah menjadi orang-orang yang berbahagia dan tidak kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan Romdhon (2011) bahwa orang yang bersyukur itu akan mudah mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang penuh ketentraman serta lebih mudah dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan atau keadaan yang menekan (*stressful*).

Pada kenyataannya, berbagai permasalahan sosial saat ini masih sering terjadi dan bahkan semakin meningkat, seperti halnya mengenai depresi dan bunuh diri. Depresi sudah menjadi beban penyakit global yang di Indonesia justru terabaikan, Julianan dalam KOMPAS tanggal 08 Oktober 2012 menjelaskan bahwa manifestasi dari depresi yang terjadi di masyarakat saat ini meliputi bunuh diri, tawuran, dan menurunnya produktivitas kerja. Saat ini diperkirakan 350 juta orang diseluruh dunia terjangkit depresi, dan di Indonesia terdapat 150 orang bunuh diri karena depresi setiap harinya. Perkotaan maupun pedesaan memiliki angka yang relatif sama, dan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki angka bunuh diri lebih tinggi dari pada Jakarta (KOMPAS, 08/10/2012).

Begitu juga dengan angka kriminalitas di Yogyakarta yang semakin meningkat, kejahatan konvensional pada tahun 2011 terdapat 57 kasus, sedangkan pada tahun 2012 meningkat menjadi 76 kasus. Kejahatan dilakukan bukan karena adanya jaringan, tetapi berdasarkan desakan kebutuhan ekonomi seseorang yang

enggan bekerja dan ingin mendapatkan uang dengan cara cepat (Djogja Info, 28/08/2012).

Berdasarkan keterangan dari penjaga RESKIM KAPOLRES Yogyakarta pada tanggal 01 Juli 2013, bahwa hingga saat ini Yogyakarta sendiri cukup rawan dengan berbagai tindakan kriminal, tahun demi tahun kriminalitas di Yogyakarta semakin meningkat, sebagaimana di daerah Lempuyangan, terdapat stasiun ekonomi, dekat dengan pasar, sehingga semakin tinggi kerawanan akan kriminalitas seperti pencurian, perampokan, pencopetan, penipuan dan sejenisnya. Kota Yogyakarta yang cukup padat penduduknya, cenderung dengan keramaian menjadikan semua wilayah yang ada di Yogyakarta menjadi rawan akan tindakan kriminalitas, daerah Krapyak, yang merupakan lingkungan pesantren pun tergolong cukup rawan dengan tindakan kriminal, karena meskipun lingkungan santri tetapi merupakan lingkungan keramaian menjadikan Krapyak juga rawan tindakan kriminalitas.

Manusia hidup di dunia tidak hanya sekedar hidup, tetapi pasti memiliki makna dan tujuan masing-masing yang pada umumnya mengarah kepada hidup yang bahagia. Kebahagiaan berasal dari keterlibatan kekuatan dan kebajikan yang nantinya menimbulkan perasaan senang dan gratifikasi (keadaan menyenangkan yang mengikuti pencapaian hasrat, berbeda dengan kepuasan). Psikologi positif hadir sebagai salah satu kajian untuk membantu manusia mencapai kebahagiaan tersebut melalui emosi-emosi positif yang ada (Seligman, 2005).

Satu hasil penelitian yang cukup menarik, yang dilakukan oleh lembaga Riset Gallup dan dipublikasikan salah satunya melalui berita KOMPAS pada hari

Minggu, 23 Desember 2012, bahwa dari 148 Negara yang diteliti, negara tetangga terdekat Indonesia, yakni Singapura yang merupakan negara yang kaya raya memiliki tingkat kebahagiaan terendah dan Indonesia sendiri menduduki peringkat ke-19. Hal yang mendatangkan kebahagiaan pada mereka adalah hal-hal positif yang juga dipengaruhi oleh nilai budaya pada masing-masing negara. Hal-hal positif tersebut seperti teman, keluarga, dan kegiatan keagamaan. Ketika seseorang lebih memiliki waktu untuk dapat menikmati hidupnya, dan berkumpul dengan keluarga ia akan merasa bahagia meski banyak permasalahan dan kesusahan yang terjadi, dan kekayaan harta tidak menentukan kebahagiaan seseorang. Salah satu Ulama Yogyakarta yang tinggal di daerah Kotagede mengungkapkan:

“Sekarang orang itu kan diberi stimulus, konsep bahagia itu seperti hidup di perumahan, yang disitu alamnya hijau, air tidak masalah, ada jogging track sekian meter, yang bisa untuk refreshing, kemudian di situ ada pemandangan-pemandangan keajaiban dunia, macem-macemlah, tapi ternyata realitasnya kebahagiaan itu tidak sama. Nah ini, perbedaan perspektif ini kemudian orang itu mengalami kekecewaan-kekecewaan yang tidak bisa dinetralisir oleh kapasitas internalnya” (Wawancara, 13 November 2012)

Berdasarkan hal yang telah diungkapkan oleh seorang Ulama Yogyakarta, sebagai orang yang sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar, permasalahan-permasalahan masyarakat yang saat ini sering terjadi salah satunya adalah konsep bahagia yang belum mampu diinternalisasikan dengan baik dalam dirinya. Masalah yang terjadi pada individu dapat berawal dari kapasitas individu tersebut yang kurang bisa menyikapi kejadian-kejadian yang ada di sekitar. Breen, dkk (2010) menjelaskan bahwa bersyukur merupakan salah satu dari dua karakter yang kuat dan berhubungan dengan proses psikologi positif dan faktor personal,

dan orang yang bersyukur tidak akan mudah merasa kesepian serta terhindar dari gejala depresi. Sheldon dan Sonja (2006) pun menghasilkan penelitian yang serupa dengan hal itu, bahwa kebersyukuran dapat mengurangi emosi negatif pada diri seseorang. Orang yang bersyukur akan mengambil kebaikan dari segala hal yang ada dalam dirinya, sehingga emosi-emosi positif yang lebih mudah ia rasakan.

Ketika seseorang belum mampu mengambil hal-hal positif dari segala kejadian yang dialami dalam hidupnya, maka yang mudah dirasakan oleh orang tersebut adalah cenderung pada emosi-emosi negatif, seperti ketika seseorang memiliki konsep bahagia yaitu dengan berlimpahnya materi, hal ini membuat seseorang ketika tidak mampu memiliki kekayaan materi yang dianggapnya cukup, merasa kurang dengan apa yang sudah dimiliki akan mendorong orang tersebut memiliki pemikiran yang negatif, baik terhadap hal yang dalam dirinya maupun lingkungannya. Proses kognitif tersebut kemudian akan mempengaruhi sikap, yang sebagai evaluasi terhadap dunia dan lingkungannya, dan merefleksikan dalam sebuah tingkah laku yang cenderung negatif (Baron dan Donn, 2003).

Syukur sebagai salah satu unsur penting dalam menata moral kehidupan (Emmons, McCullough dan Tsang, 2006). Sebagaimana dari berbagai penelitian bahwa dari beberapa emosi positif yang cukup berpengaruh dalam kehidupan manusia salah satunya adalah "*gratitude*" yang artinya kebersyukuran. Berdasarkan berbagai kajian ilmiah yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kebahagiaan dalam hidup salah satu hal yang terkandung

dalam konsepnya adalah bersyukur, yaitu mengucapkan terima kasih atas anugerah (Seligman, 2005). Bersyukur menjadi bagian dari unsur penting dalam mencapai kebahagiaan, dengan mencapai kebahagiaan, seseorang akan melakukan segala hal dengan sebaik-baik mungkin, seperti dalam penelitian Raop dan Kadir (2011) juga menggambarkan bahwa pekerja yang mampu mencapai kebahagiaan tersebut dapat meningkatkan prestasi kerjanya, dan orang yang bahagia adalah orang yang mengamalkan syukur dalam hidupnya.

Syukur dalam kajian psikologi dikonsepsikan oleh Emmons dan McCullough (2003) sebagai sebuah bentuk emosi atau perasaan yang berkembang menjadi suatu sikap dan moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, yang akhirnya mempengaruhi seseorang untuk bereaksi terhadap sesuatu atau tanggapan terhadap situasi-situasi yang ada. Bersyukur merupakan suatu perasaan yang menyenangkan, yang merupakan suatu ungkapan terima kasih dan penghargaan atas hal-hal menyenangkan yang telah diterima. Melalui pengalaman kebersyukuran yang dialami individu, akan mampu mendorong untuk bersikap dan berperilaku positif dalam kehidupannya. Sehingga syukur dikatakan memiliki posisi yang penting dalam tatanan moral kehidupan.

Pada orang yang menyandang cacat pada penelitian Sulistyarini (2011) di Indonesia, ketika ia mampu mencapai kebersyukuran terhadap apa yang dialaminya, maka ia akan melihat keterbatasan pada dirinya bukan sebagai sebuah kemalangan. Ketika seseorang mampu untuk memahami apapun keadaan yang terjadi dalam dirinya, akan mengantarkan dirinya sebagai orang yang bersyukur. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pemaknaan dan pengalaman yang dialami salah

satu Ulama Yogyakarta yang juga menjadi ketua FPUB (Forum Persaudaraan antar Umat Beriman), mengatakan:

“Saat dapat musibah pun kudu syukur,..... saya dari kecil itu sudah tidak punya kedua orang tua, jadi pembantu rumah tangga pernah, jadi kuli juga pernah, merantau kemana-mana. Tapi, saya merasa sangat bersyukur mengalami dinamikan dan romantika seperti ini, meskipun saat ini saya sudah kecukupan, saya isih tidak mengalami yang namanya shock culture, kere munggah bali, kalau saya jadinya harus ngaret (ambil rumpunan di ladang) lagi yo gak popo.” (wawancara, tanggal 13 November 2012)

Peneliti terkemuka Amerika tentang rasa syukur adalah McCullough, ia menjelaskan bahwa orang yang bersyukur itu akan memiliki emosi positif seperti kesejahteraan, kebahagiaan, kepuasan hidup, optimisme dan harapan serta lebih empatik dan mudah membantu orang lain. Selain itu, juga memiliki hubungan positif dengan spiritualitas dan religiusitas meski hasil penelitian menunjukkan angka korelasi yang tidak besar (McCullough, dkk 2002).

Spiritualitas merupakan kehidupan rohani yang ada pada setiap orang, terutama pada orang yang memiliki keyakinan, agama apapun itu. Hingga dewasa ini, masih banyak orang memahami spiritualitas dan religiusitas dalam rutinitas kehidupan sekedar dengan melakukan ritual-ritual yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang terdahulu, tanpa dilanjutkan dengan pemaknaan yang lebih dan menerjemahkan pada perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketika orang itu beragama tetapi belum mampu memaknai nilai-nilai spiritual yang ada, maka tidak akan dapat mencapai kebersyukuran itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ulama Yogyakarta yang berasal dari Kota Gede:

“...Ora tergantung Islame, tapi kapasitas personal, sehingga seseorang dapat mengekstrasikan pengalaman spiritualitasnya dari sudut pandang nilai sufi, etika, dan sudut pandang kemanusiaan. Agama yang seperti apapun itu, ketika hanya

sebatas agama ritualis, ya tidak akan. Ini ajaran universal. Ketika seseorang itu mengkonsolidasikan kekuatan spiritualnya tanpa dengan dicampuri dengan nafsu-nafsu, meski dia bukan orang Islam pasti dapat magic. Spiritualitas yang tidak hanya sekedar wacana, tapi sudah tahap ngelakoni, ngelakoni kesederhanaan, kesabaran.” (wawancara, 13 November 2012)

Syukur dalam Islam, menurut Imam Al-Ghazali (Hasyim, 2005) merupakan konsep yang aktif, yang dilakukan secara total, melalui lisan, hati dan anggota badan. Syukur tidak hanya di mulut saja, tetapi dapat memberi kesan yang mendalam dalam diri manusia. Ketika seseorang tidak mampu menyeimbangkan ketiga hal tersebut maka, tidak akan sampai pada kebersyukuran. Berdasarkan pengamatan dan pengakuan dari salah satu Ulama Yogyakarta bahwa kondisi masyarakat yang ada sekarang masih belum mampu menyeimbangkan ketiga hal (lisan, hati dan anggota badan) tersebut, sebagaimana ungkapan beliau:

“...Batasan bangga dan syukur itu terlalu tipis, contoh saat bikin rumah trus syukuran, itu sebenarnya syukur atau bangga? Nah, syarat syukur dalam Islam itu kan ada tiga itu, harus mencapai ilmu, hal(perasaan) dan perbuatan. Kalo bagi bangsa Indonesia secara umum, kata hati, mulut, perbuatan itu jaraknya masih jauh sekali. Terkadang antara yang di mulut dan hati itu beda, meski kesadaran itu ada untuk ketiganya secara beriringan....”(wawancara, tanggal 13 November 2012)

Berbagai paparan tersebut menunjukkan bahwa wilayah agama menjadi penting untuk dikaji dalam dimensi psikologis. Menurut Subandi (2005) psikologi dan agama memang memiliki keterkaitan yang cukup erat, agama dapat menjadi referensi dalam menafsirkan dan bahkan solusui dalam persoalan jiwa. Setiap agama memiliki ajaran-ajaran yang membentuk keyakinan-keyakinan pada diri individu, dan keyakinan ini memiliki pengaruh terhadap kesadaran individu yang nantinya terlibat dalam proses kognitif seseorang.

Masyarakat Yogyakarta mayoritas adalah beragama Islam, sehingga pemimpin yang terlibat dalam dinamika kehidupan masyarakat yang ada cenderung pada tokoh agama Islam. Maka dari itu, pada penelitian ini akan mengkaji bagaimana dinamika syukur pada Ulama sebagai tokoh agama yang berpengaruh dalam masyarakat Yogyakarta. Sehingga judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah “Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan tersebut maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna syukur pada Ulama Yogyakarta?
2. Bagaimana dinamika syukur pada Ulama Yogyakarta?

C. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui makna dan dinamika syukur pada Ulama Yogyakarta.

D. Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis : merupakan sumbangan pemikiran dan menambah khasanah keilmuan terutama dalam bidang Psikologi Islam, Psikologi Positif, Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial.
2. Secara Praktis : merupakan sumbangan pemikiran dengan harapan dapat membantu psikolog dalam melihat dan menganalisis manusia berdasarkan kajian Islam, sehingga dapat memberikan pemaknaan dan perlakuan kepada klien maupun individu lainnya secara lebih tepat dengan konteks yang ada.

Selain itu, juga memberikan wawasan lain yang akan mempermudah untuk memahami kondisi masyarakat yang melalui makna syukur yang diperoleh.

E. Keaslian Penelitian

1. Arif Romdhon (2011) melakukan kajian mengenai syukur yakni dipublikasikan (dipresentasikan) melalui Kongres Asosiasi Psikologi Islam ke-3, dengan judul “Kebersyukuran Sebagai Sebuah Strategi *Coping*”, yang hasilnya adalah syukur tidak hanya sekedar bahagia dengan semua karunia yang diperoleh namun, syukur juga mampu menjadi strategi *coping* yang dapat membantu individu menghadapi situasi menekan (*stressful*) yang dialaminya.
2. McCullough, Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). Dengan judul *The grateful disposition: A conceptual and empirical topography*. Dipublikasikan dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 112–127 melakukan penelitian mengenai syukur dengan 4 studi, dan peserta yang berbeda. Studi 1, dilakukan kepada mahasiswa psikologi sejumlah 238 orang dengan usia rata-rata 21 tahun. Tiap peserta diberi 4 amplop (skala kesejahteraan, perilaku prososial, spiritualitas, dan *big 5*) yang dikasih waktu 1 minggu untuk menyelesaikannya kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis faktor. Hasil yang diperoleh yaitu syukur memiliki hubungan positif dengan emosi positif (kesejahteraan, vitalitas, kebahagiaan, kepuasan hidup, harapan, optimisme) dan kurang mengalami depresi atau kecemasan, serta memiliki karakteristik prososial yakni empatik dan mudah memberi bantuan kepada

orang lain. Selain itu, juga berkorelasi dengan spiritualitas tetapi dengan angka yang kecil.

Studi 2, dilakukan kepada 228 orang dewasa yang 91% orang kulit putih dan penelitian dilakukan melalui internet. Hasil yang diperoleh yakni orang yang bersyukur lebih mudah memaafkan orang lain dan lebih merasakan kesejahteraan dalam hidup.

Studi 3, dilakukan kepada 156 mahasiswa psikologi, dengan bentuk kuisisioner yang hasilnya dianalisis menggunakan analisis faktor konfirmatori. Sehingga hasilnya yaitu sama halnya dengan studi 1 dan 2, dan juga orang yang bersyukur itu tidak mudah iri dengan orang lain, dan juga kurang matrealis.

Studi 4, tujuannya yaitu untuk evaluasi dari 3 studi yang sudah ada. Variabel yang memiliki konsistensi dalam mengendalikan emosi-emosi dan memiliki korelasi yang tinggi terhadap syukur adalah kepuasan hidup, vitalitas, kebahagiaan, optimisme dan harapan.

3. Penelitian dalam skripsi mengenai syukur oleh Ahmad Fuad Hasyim H. S pada tahun 2005 dengan judul “Konsep Syukur Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan hasil yang diperoleh adalah Konsep syukur menurut Al-Ghazali merupakan konsep yang aktif, yakni dengan bersyukur secara total baik dengan hati, lisan, dan anggota badan. Relevansinya terhadap pendidikan agama Islam terletak pada usaha untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa dan beramal sholeh. Karena syukur tidak hanya pada mulut saja tetapi dapat memberikan kesan yang mendalam dalam diri manusia jika

dilakukan dengan kreatif, yang terletak pada penerapan nikmat yang telah di peroleh dari Allah SWT, sesuai dengan tujuan penciptaanNya.

4. Junnatul Khasinah (2008) menyelesaikan tugas akhirnya sebagai mahasiswa jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dengan judul penelitian “Penafsiran Syukur Dalam Tafsir Al-Sya’rawi” yang menggunakan metode penelitian kualitatif yakni kajian pustaka dan hasil dari penelitiannya yaitu Syukur merupakan pengakuan atas nikmat dari pemberi nikmat dengan ketundukan, yakni tidak mempergunakan nikmat di jalan yang maksiat (sesat). Syukur sebagai perwujudan terima kasih atas nikmat Allah, yang nantinya memberikan manfaat berupa tambahan nikmat tanpa henti dan mengantarkan manusia pada pemantapan keimanan.
5. Wiiliam E. Breen, dkk pada tahun 2010 melakukan penelitian dengan judul “*Gratitude And Forgiveness: Convergence And Divergence On Self-Report And Informant Ratings*”. Penelitiannya dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif, dengan peserta 140 mahasiswa psikologi (113 perempuan dan 27 laki-laki) dengan rata-rata umur 21 tahun. Penelitian dilakukan dengan 2 tahap, pertama, dilakukan survey melalui web. Kedua, mengisi kuisisioner secara langsung. Dan yang subyek yang utuh sejumlah 137 mahasiswa.

Hasil yang diperoleh adalah bersyukur dan pemaaf merupakan dua karakter yang kuat dan berhubungan dengan faktor personal, proses psikologi positif, dan well-being. Selain itu, orang yang bersyukur dan pemaaf itu lebih mudah mengontrol kemarahan, mengurangi rasa kesepian dan terhindar dari gejala depresi.

6. Kennon Sheldon M (University of Missouri Colombia USA) dan Sonja Lyubormsky (University of California USA) pada tahun 2006 mereka melakukan penelitian dengan judul "*How to Increase and Sustain Positive Emotion: The Effect of Expressing Gratitude & Visualizing Best Possible Selves*". Penelitian ini dilakukan dengan melakukan latihan mengenai 2 hal. Yakni menghitung keberkahan dalam hidup (bersyukur) dan visualisasi mengenai diri menjadi yang terbaik.

Latihan ini dilakukan dengan 3 sesi. Sesi pertama, dilakukan secara terus menerus di rumah selama satu minggu. Kedua, dilakukan lagi 2 minggu. Ketiga, ditambah satu minggu lagi, sehingga menjadi minggu keempat. Setiap sesi dilakukan evaluasi motivasi dan laopran suasana hati peserta. Subyek berjumlah 67 mahasiswa Psikologi University of Missouri (17 laki-laki dan 50 perempuan).

Hasil penelitian yaitu setelah dilakukan latihan, terdapat pengurangan pada emosi negatif. Semakin orang mampu mengungkapkan kebersyukuran dan memvisualisasikan diri yang terbaik, semakin dia dapat mengalami penurunan emosi/*mood* negatifnya. Melakukan visualisasi diri yang terbaik itu relatif lebih mudah dilakukan dan dapat memotivasi untuk melakukan yang terbaik (korelasinya tinggi), sedangkan kebersyukuran itu agak sulit untuk dapat memahami pentingnya hal itu, dan catatan yang diperoleh itu lebih tergantung dengan suasana hati.

7. Indah Ria Sulistyarini (2011) dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pelatihan Kebersyukuran

untuk Meningkatkan Resiliensi pada Penyandang Cacat”. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen dengan desain *pretest-post test control group design*. Subjek adalah orang yang menyandang cacat dan beragama Islam dengan usia 13-20 tahun. Jumlah peserta yaitu 26 subjek dengan 13 yang diberi pelatihan dan 13 subjek merupakan kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada subjek yang mengikuti pelatihan. Pelatihan kebersyukuran memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan para penyandang cacat untuk mengatasi permasalahan atau tekanan hidup.

Melalui berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai syukur tersebut, menjadi pijakan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai syukur yang dilakukan di Yogyakarta dengan subjek dari para Ulama. Metode penelitian yang dilakukan juga berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, yakni dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan berbagai hasil penelitian dari McCullough, dkk menjadi teori acuan dalam penelitian ini yang kemudian dipadukan dengan berbagai kajian Islam mengenai syukur, sehingga kajian yang dilakukan dapat lebih disesuaikan dengan konteks penelitian yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Syukur dimaknai Ulama Yogyakarta sebagai sebuah ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang telah diterima, yang kemudian terwujud melalui tindakan yang fungsional dengan memahami kehidupan secara keseluruhan melalui kerohanian dengan adanya perkawinan antara pemahaman agama dan budaya dalam internal individu

Dinamika syukur pada Ulama Yogyakarta yakni, terdapat berbagai hal yang mempengaruhi proses syukur seperti pemahaman terhadap apa yang dimiliki melalui pengetahuan, pola pikir dan kepercayaan terhadap Tuhan serta internalisasi nilai-nilai budaya, yang semua itu tergantung pada kapasitas masing-masing individu. Sedangkan ciri-ciri orang yang bersyukur yaitu dapat dilihat melalui sikap dan perilaku sebagaimana berikut, yakni tidak mudah menyalahkan Tuhan, sabar, ikhlas, merasa cukup dengan dirinya saat ini, sederhana dalam segala hal, dermawan, humanis, *positif thinking*, *nrimo*, ingin membuat orang lain bahagia, tidak mudah marah kepada orang lain, dan tidak materialistis. Orang yang bersyukur akan merasakan kebahagiaan, ketenangan dalam segala kondisi serta ketentraman dalam menjalani kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan proses penelitian yang cukup, peneliti menyarankan beberapa hal kepada berbagai pihak guna mewujudkan hasil penelitian yang dapat bermanfaat bagi banyak orang dan hasil penelitian ini juga dapat ditindaklanjuti guna menambah hasanah keilmuan Islam dalam dunia pendidikan, saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Alangkah indahya ketika menjalani kehidupan dengan mengimbangi diri kita dengan hal-hal yang mengantarkan diri kita kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, hidup di dunia hanyalah sementara. Marilah kita perbanyak perjalanan hidup ini dengan selalu berusaha memaknai segala hal yang kita terima, yang terjadi dengan pemaknaan yang positif. Mari kita perbanyak membaca kajian-kajian yang bersifat positif sehingga menambah wawasan dan keilmuan dalam diri untuk menjadi pribadi dan masyarakat yang baik.

Perlu kita ingat kembali, dari hasil penelitian ini, menjadi cukup jelas bahwa untuk dapat menjadi pribadi yang baik, tidak harus menjadi kaya, tidak harus selalu pada orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, tetapi siapaun itu, kalangan apapun itu, semua memiliki kesempatan untuk menjadi diri yang baik.

2. Bagi pemerintah

Adakalanya pemerintah mulai lebih memperhatikan kondisi masyarakat yang ada, dan melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan

problem-problem sosial yang ada di tengah masyarakat. Pemerintah juga hendaknya mulai memperhatikan berbagai kegiatan masyarakat sehingga mampu mengarahkan pada kegiatan yang positif dan mampu mendorong menjadi masyarakat atau warga yang baik, seperti, pengajian akbar, habieb syekh, penampilan-penampilan budaya dan sebagainya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema syukur ini, hendaknya lebih memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai syukur pada Ulama-ulama, karena setiap individu memiliki dinamika tersendiri dan unik, sehingga jika digali lebih dalam maka hasil akan lebih memuaskan
- b. Akan lebih baik juga dilakukan penelitian syukur pada tokoh agama-agama di Indonesia, sehingga dinamika syukur yang diperoleh semakin kaya dan menarik
- c. Setelah diketahui mengenai syukur secara umum, akan lebih baik juga digali lebih mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan syukur, seperti spiritualitas, jiwa sosial, ikhlas, sabar, menahan diri, dan sebagainya
- d. Hal lain yang tak kalah penting adalah, ketika hendak melakukan penelitian, pastikan terlebih dahulu mengenai akses kita sebagai peneliti terhadap orang yang akan menjadi subjek kita, sehingga ketika proses pengambilan data tidak mengalami hambatan. Kesiapan,

keuangan, penerimaan dari subjek merupakan point penting yang perlu kita perhitungkan sejak awal.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Qountient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mudlor. (2003). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Ghazali, Imam. (2000). *Ihya' Ulumudiin* (diterjemahkan oleh Mohammad Zuhri,dkk). Semarang: CV Asy-Syifa.
- Al-Ghazali, Imam. (1994). *Bahaya Penyakit Hati* (diterjemahkan oleh Ny. Kholilah Marhijanto). Surabaya: Tiga Dua.
- Al-Ghazali, Imam. (1995). *Minhajul Abidin* (yang diterjemahkan oleh Abul Hiyadl). Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Ghazali. (1999). *Mengobati Penyakit Hati, Membentuk Akhlak Mulia terjemahan dari Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub* (penerjemah: Muhammad Al-Baqier). Bandung: karisma.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. (1998). *Madarijus-Salikin: Jalan Menuju Allah* (diterjemahkan oleh Katsur Suhardi). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A dan Donn Byrne. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Bono, Giacomo & McCullough, M. E. (2006). Positive Responses to Benefit and Harm: Bringing Forgiveness and Gratitude into Cognitive Psychoterapy. *Journal of Cognitive Psychoterapy: An Internasional Quarterly* Vol.20 No.2.
- Breen, William E, Dkk. (2010). Gratitude And Forgiveness: Convergence And Divergence On Self-Report And Informant Ratings. *Personality And Individual Differences* 49 (2010) 932–937.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Depag, Indonesia. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.
- Emmons, R. A., dan McCullough, M. E. (2003). Counting Blessing Versus Burdens: An experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.84 No. 2, 377-389.
- Emmons, R. A., Michael E. McCullough., dan Jo-Ann Tsang. (2006). *Positive Psychological Assasment, A Handbook of Models and Measures; The Assasment of Gratitude*. Washington: American Psychological Assosiation.
- Feist, Jess dan Gergory J. Feist. (2009). *Teori Kepribadian Edisi 7*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Hasyim, Ahmad Fuad. (2005). Konsep Syukur Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*. Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hurlock, E.B. (2002). *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Jaelani, M. (2007). *Ensiklopedi Islam*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Julianto, Irwan. (2012). Memilih Bunuh Diri Sebagai Jalan Pintas. *Harian Kompas*. Senin, 08 Oktober 2012, hlm. 01.
- Julianto, Irwan. (2012). Bunuh Diri: Ketika Asa Hidup Sirna. *Kompas*. Rabu, 10 Oktober 2012. Hlm. 13.
- Kemenag. (2013). Thailand Teratrik Adopsi Model Pendidikan Pesantren. *Artikel*. www.moesleminfo.com diunduh pada tanggal 19 Juni 2013.
- Kim, Uichol., Kuo-Shu Yang., dan Kwang-Kuo Hwang. (2010). *Indigenous and Cultural Psychology: Memahami Orang dalam Konteksnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Khasinah, Junnatul. (2008). Penafsiran Syukur Dalam Tafsir Al-Sya'rawi. *Skripsi*. Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mahpur, Muhammad dan Zainal Habib. (2006). *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al-Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*. Malang: UIN Malang.
- McCullough, M. E., Kalipatrick, S. D., Emmons, R. A dan Larson, D. B. (2001). Is Gratitude a Moral Effect. *Journal Psychological Bulletin*. Vol. 127 No. 2, 249-266.
- McCullough, M. E., Emmons R. A., dan Tsang, Jo-Ann. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of personality and Social Psychology*. Vol. 82. No. 1, 112-127.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Thousand Oaks.
- Parera, D. J. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Patoni, Achmad. (2007). *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Polak, E. L. & McCullough M. E. (2006). IS Gratitude an Alternative to Materialism? *Journal of Happiness Studies*, 7: 343-360.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Raop, Noraini Abdul dan Nor Ba'yah Abdul Kadir. (2011). Pengertian Hidup Syukur dan Hubungannya dengan Kegembiraan Subjektif di Kalangan Pekerja. *E-Bangi, Journal of Social Sciences and Humanities, Univercity Kebangsaan Malaysia*. Volume 6, Number 2, 349-358.
- Reza. (2013). Nrimo Ing Pandum, Makaryo Ing Nyoto. Artikel. www.passopatifm.com. Diunduh pada tanggal 19 Juni 2013
- Romdhon, Arif. (2011). kebersyukuran Sebagai Sebuah Strategi Coping. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*. Reffiuse_now@yahoo.co.id

- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2004). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Seligman, Martin E.P. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, M Quraisy. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Sheldon, M. Kennon. & Sonja, Lyubomirsky. (2006). How To Increase And Sustain Positive Emotion: The Effects Of Expressing Gratitude And Visualizing Best Possible Selves. *The Journal of Positif Psychology*, April 2006; 1 (2): 73-82.
- Simbolon, Maropen. (2008). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, No.1 Volume 13*.
- Subandi. (2011). Penyusunan Konstrak Psikologi Tentang Sabar: Model Metodologi Dalam Psikologi Islam. *Jurnal*. Universitas Gadjah Mada. (dipresentasikan dalam kongres Asosisasi Psikologi Islam Ke-3 di Malang tanggal 9-10 April 2011)
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyarini, Indah Ria. (2011). Pengaruh Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Cacat. *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Toussaint, Loren & Philip Friedman. (2009). Forgiveness, Gratitude & Well-Being: The Mediating Role of Affect and Beliefs. *Journal Happiness Studies*, 10: 635-654.
- Wood, Alex M., Stephen Joseph, John Matby. (2008). Conceptualizing Gratitude and Appreciation as a Unitary Personality Trait. *Personality and Individual Differences Journal*. 44:621-632.
- Zohar, Danar dan Ian Marshall. (2000). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

Guide Wawancara dengan Subjek:

A. Profil Subjek

1. Bisakah Anda memperkenalkan identitas Anda?
2. Bagaimana riwayat pendidikan Anda?
3. Bagaimana pengalaman organisasi Anda?
4. Jamaah pengajian atau perkumpulan apa saja yang Anda ikuti?

B. Makna Syukur

1. Bagaimana Anda memahami syukur?
2. Bagaimana Anda memahami nikmat?
3. Mengapa manusia harus bersyukur? Bagaimana kalau tidak bersyukur?
4. Apa yang ada dalam pikiran orang yang bersyukur?
5. Bagaimana perasaan orang yang bersyukur?
5. Apa saja yang akan dilakukan orang yang bersyukur?
6. Dalam hal bagaimana orang harus bersyukur?

C. Pengalaman Subjek

1. Dalam hal apa saja Anda pribadi merasa bersyukur?
2. Bisakah Anda ceritakan pengalaman atau kejadian yang mengingatkan Anda dalam kebersyukuran?
3. Bagaimana cara yang sudah Anda lakukan untuk mensyukuri nikmat yang Anda peroleh selama ini?
4. Adakah hambatan atau tantangan yang Anda alami dalam proses bersyukur?bagaimana?

5. Adakah musibah atau penderitaan yang pernah Anda alami? Bagaimana Anda menyikapinya?

D. Kontak Sosial

1. Bagaimana interaksi yang Anda jalani ketika berhubungan dengan lingkungan sekitar? Seberapa seringkah interaksi tersebut?
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap lingkungan sekitar?



Guide Wawancara dengan *Significant Others*:

A. Profil Subjek

1. Seberapa jauh Anda mengenal Subjek?
2. Bagaimana riwayat pendidikan Subjek?
3. Apa saja yang Anda ketahui mengenai kegiatan subjek?
4. Jamaah pengajian atau perkumpulan apa saja yang diikuti oleh subjek?

B. Makna Syukur

1. Bagaimana Anda memahami syukur?
2. Bagaimana Anda memahami nikmat?
3. Mengapa manusia harus bersyukur? Bagaimana kalau tidak bersyukur?
4. Apa yang ada dalam pikiran orang yang bersyukur?
5. Bagaimana perasaan orang yang bersyukur?
6. Apa saja yang akan dilakukan orang yang bersyukur?
7. Dalam hal bagaimana orang harus bersyukur?

C. Pengalaman Syukur

1. Dalam hal apa saja Anda pribadi merasa bersyukur?
2. Bisakah Anda ceritakan pengalaman atau kejadian yang mengingatkan Anda dalam kebersyukuran?
3. Bagaimana cara yang sudah Anda lakukan untuk mensyukuri nikmat yang Anda peroleh selama ini?
4. Adakah hambatan atau tantangan yang Anda alami dalam proses bersyukur?bagaimana?

5. Adakah musibah atau penderitaan yang pernah Anda alami? Bagaimana Anda menyikapinya?

D. Kontak Sosial

1. Bagaimana interaksi yang Anda jalani ketika berhubungan dengan lingkungan sekitar? Seberapa seringkah interaksi tersebut?
2. Bagaimana pandangan Anda terhadap lingkungan sekitar?



VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Tempat Tinggal dan Lingkungan Subjek

Tanggal Observasi : 10 April 2013

Waktu Observasi : 06.45 WIB – 06.59 WIB

Tempat Observasi : Kediaman Subjek

Tujuan Observasi : Mengetahui gambaran lingkungan tempat tinggal subjek

KODE: O1/S1

| No. | Keterangan | Intrepetasi |
|-----|--|-------------------------------------|
| 1 | <u>Secara keseluruhan rumah subjek berwarna hijau dan menghadap ke barat, terdapat dua lantai yang cukup luas. Lantai pertama sebelah utara merupakan tempat tinggal subjek, di dalamnya</u> | Desain rumah subjek cukup sederhana |
| 5 | <u>terdapat dua kamar tidur, satu ruang tamu, satu ruang keluarga/televisi, dan satu lagi ruang yang berisi cukup banyak buku dilengkapi satu set meja dan kursi. Di bagian belakang, terdapat satu ruang</u> | |
| 10 | <u>dapur, tiga kamar mandi yang memiliki dua pancuran di depannya. Dibagian belakang tersebut juga terdapat tempat garasi motor yang dapat diisi 7 motor berjajar. Disamping garasi tersebut ada dua kamar yang tidak luas, satu kamar merupakan kamar dari putrinya yang</u> | Kendaraan subjek juga sederhana |
| 15 | <u>keempat dan kamar sebelahnya kamar <i>abdi ndalem</i>. Depan kamar tersebut terdapat tangga yang digunakan untuk menuju lantai 2.</u> | |
| 20 | <u>Lantai satu sebelah selatan, terdapat dua kamar tidur dan satu mushola yang cukup indah dengan keramik warna hijau dan lampu hias yang cukup besar, serta banyak kaligrafi yang tertempel di dindingnya. Depan mushola terdapat 2 set meja dan kursi tamu, setiap menja terdapat satu ranjang air kemasan gelas dan 3 toples snack.</u> | |
| 25 | <u>Lantai 2, dari ujung utara sampai selatan, digunakan sebagai kamar-kamar santri dan ruang untuk kegiatan santri.</u> | |
| 30 | <u>Diantara rumah bagian utara dan selatan terdapat berbagai tanaman hijau. Di sebelah barat rumah subjek terdapat rumah masyarakat lain di bagian utaranya, dan bagian selatannya dijadikan sebagai</u> | |
| 35 | <u>garasi mobil subjek, terdapat dua mobil, mobil pickup yang cukup tua warna abu-abu dan satu mobil carry warna hijau.</u> | |
| | <u>Belakang rumah subjek terdapat perkampungan masyarakat.</u> | |

VERBATIM OBSERVASI

- Obyek Observasi : Suasana dan kegiatan yang ada dalam rumah subjek
- Tanggal Observasi : 09 April 2013
- Waktu Observasi : 18.36 WIB – 19.15 WIB
- Tempat Observasi : Kediaman Subjek
- Tujuan Observasi : Mengetahui kegiatan dan suasana dalam rumah subjek

KODE: O2/S1

| No. | Keterangan | Intrepetasi |
|-----|--|--|
| 37 | Suasana rumah subjek diramaikan dengan santri-santri yang sedang antri mengaji Al-Qur'an kepada istri subjek. Saat kegiatan | Kegiatan malam di rumah subjek diramaikan dengan aktivitas para santri |
| 40 | mengaji berlangsung, subjek berada di dalam kamarnya. Setelah terdengar kumandang adzan sholat isya', subjek terlihat keluar kamar dan menuju kamar mandi untuk mengambil wudlu. | |
| 45 | Sesaat kemudian subjek sudah terlihat rapi menggunakan baju taqwa berwarna putih, sarung berwarna gelap dan berkopyah hitam, berjalan menuju mushola. Setelah sampai di depan mushola, iqomah pun terdengar dikumandangkan dan subjek kemudian maju ke | |
| 50 | tempat imam sholat. Setelah jama'ah sholat isya dilaksanakan, subjek langsung menuju ke dalam rumah, dan kegiatan selanjutnya | |
| 53 | dipimpin oleh istri subjek. | |

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Kondisi subjek saat diwawancarai
 Tanggal Observasi : 10 April 2013
 Waktu Observasi : 07.00 WIB – 08.20 WIB
 Tempat Observasi : Kediaman Subjek
 Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi subjek saat wawancara berlangsung

KODE: O3/S1

| No. | Keterangan | Intrepetasi |
|-----|--|--|
| 54 | <u>Subjek mengenakan kaos oblong lengan pendek berwarna hitam bertuliskan “Indonesiaku Beragam!” di bagian dada, bercelana panjang kain warna hitam, berkopyah hitam dan sambil membawa rokok beserta korek api. Terlihat juga kacamata putih yang tergantung di leher kaos yang dipakai subjek.</u> | Subjek berpakaian sederhana |
| 60 | Saat wawancara berlangsung, subjek menatap peneliti sambil memerikan penjelasan kepada peneliti. Posisi kaki subjek yaitu kaki kiri dislempangkan ke atas kaki kanan. | |
| 65 | <u>Di tengah-tengah wawancara, telpon subjek berdering dan kemudian diangkat subjek. Setelah menutup pembicaran dalam telpon, subjek berkata pada peneliti, “maaf ya, saya hari-hari ini memang lagi sibuk.”</u> | Subjek orang yang berterus terang |
| 70 | <u>Subjek juga lebih dari tiga kali tertawa sambil menceritakan pengalamannya. Diakhir sesi wawancara subjek mengambil notebook miliknya dan menunjukkan kepada peneliti tentang tulisan yang dibuat dari wawancara dengan subjek, selain itu subjek juga menunjukkan berbagai foto atau kata mutiara yang biasanya di update subjek dalam facebooknya. Saat menunjukkan kata-kata mutiara, subjek juga memberikan penjelasan mengenai makna dan pesan tersirat di dalamnya dengan bahasa non formal. Subjek juga mendekat ke peneliti sehingga duduk sejajar.</u> | Subjek bersikap santai kepada peneliti |
| 75 | | |
| 80 | | |

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Keseharian Subjek
 Tanggal Observasi : 13 November 2012
 Waktu Observasi : 06.46 WIB – 06.58 WIB
 Tempat Observasi : Kediaman Subjek
 Tujuan Observasi : Mengetahui kegiatan subjek dalam sehari-hari

KODE: O4/S1

| No. | Keterangan | Intrepetasi |
|-----|--|--|
| 85 | <u>Subyek terlihat mengenakan kaos oblong ber lengan pendek yang berwarna putih, dan bersarung kotak-kotak berwarna hijau. Subjek terlihat santai di depan televisi sambil bersandar di dinding dan memangku bantal di depannya.</u> | Subjek berpakaian sederhana |
| 90 | Sesaat kemudian, subjek beranjak keluar rumah, menuju kursi yang berada di depan musholanya, terlihat subjek memandang ke arah tanaman-tanaman yang ada di depan rumahnya, <u>subjek berdiri dan berjalan menghampiri sapu lidi dan tempat untuk</u> | Subjek merawat tanaman di depan rumahnya |
| 95 | <u>mengambil sampah yang berada di pojok barat sebelah utara, kemudian subjek menyapu daun-daun dan plastik yang ada di daerah dekat tanamannya yang sebelah barat. Setelah itu, subjek memasukkan sampah</u> | |
| 100 | <u>tersebut ke dalam tong sampah yang cukup besar yang berada di sebelah barat bagian selatan.</u> | |
| 105 | Setelah selesai menyapu, subjek memasuki rumah, <u>kemudian terlihat ada seorang laki-laki yang mengetuk pintu dan akhirnya subjek keluar, terdapat perbincangan singkat di antara mereka, kemudian subjek terlihat</u> | Subjek menghormati tamu yang datang |
| 110 | <u>masuk ke dalam kamar dan keluar dengan memakai kaos oblong putih tadi, namun ganti dengan celana panjang yang terbuat dari kain, serta memakai kopyah hitam di kepalanya, subjek mengajak orang tersebut duduk di kursi yang berada di depan musholanya yang berwarna hijau secara keseluruhan.</u> | |

VERBATIM OBSERVASI

- Obyek Observasi : Kondisi subjek saat diwawancarai dan lingkungannya (*significant others*=MI)
- Tanggal Observasi : 09 April 2013
- Waktu Observasi : 20.22 WIB – 21.15 WIB
- Tempat Observasi : Kediaman Subjek
- Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi subjek saat wawancara berlangsung (MI)

KODE: O5/S1

| No. | Keterangan | Intrepetasi |
|-----|--|---|
| 115 | <u>MI memakai celana panjang berwarna pink dan terdapat motif bulat-bulat yang sedikit berkilau, dengan model klasik, besar dari atas sampai bawah. MI juga memakai kaos oblong berwarna putih, dan ada warna merah dan biru di bagian tangannya, kaos yang digunakan tersebut bertuliskan "AXA". Model rambut MI lurus dan panjang sampai di atas pinggul, dengan diikat karet kecil dan dijepit dua jepit rambut berwarna hitam.</u> | MI, putri subjek sederhana dalam berpakaian |
| 120 | <u>MI memakai kaos oblong berwarna putih, dan ada warna merah dan biru di bagian tangannya, kaos yang digunakan tersebut bertuliskan "AXA". Model rambut MI lurus dan panjang sampai di atas pinggul, dengan diikat karet kecil dan dijepit dua jepit rambut berwarna hitam.</u> | |
| 125 | Saat wawancara berlangsung, bertempat di dalam <u>kamar MI yang tepat berada di ruang belakang, depan garasi motor para santri. Kamar MI terdiri dari satu buah kasur yang terbuat dari "kapuk" bukan spons, yang sudah tidak rata lagi, selain itu juga terdapat satu set komputer yang apabila dinyalakan berbunyi "seng" cukup keras, disampingnya terdapat lemari yang terdiri dari dua baris tiga kolom, tanpa pintu dan berisi baju serta buku MI.</u> | MI juga tinggal di tempat yang sederhana |
| 130 | <u>Kamar MI terdiri dari satu buah kasur yang terbuat dari "kapuk" bukan spons, yang sudah tidak rata lagi, selain itu juga terdapat satu set komputer yang apabila dinyalakan berbunyi "seng" cukup keras, disampingnya terdapat lemari yang terdiri dari dua baris tiga kolom, tanpa pintu dan berisi baju serta buku MI.</u> | |
| 135 | Atap kamar MI terdapat beberapa hiasan yang dibuat MI sendiri, dan di tembok sebelah utara terdapat papan (<i>whiteboard</i>) yang hampir menutupi tembok sebelah utara tersebut. Papan tersebut dipenuhi dengan tulisan yang kurang beraturan mengenai teori-teori komunikasi. Kondisi tembok dari kamar MI tersebut yakni bercat warna hijau namun tidak merata, banyak gelombang-gelombang. Lantai dari kamar MI berkeramik klasik warna abu-abu dengan bentuk persegi. | |
| 140 | Kondisi tembok dari kamar MI tersebut yakni bercat warna hijau namun tidak merata, banyak gelombang-gelombang. Lantai dari kamar MI berkeramik klasik warna abu-abu dengan bentuk persegi. | |
| 145 | abu dengan bentuk persegi. | |

| | | |
|----|---|--|
| 35 | ruangan tersebut terdapat satu lukisan dengan bertuliskan <u>“yen pengen aji, yo ngaji.” Slogan ini sering digunakan oleh subjek sebagai kalimat yang santai untuk berbicara dengan orang lain yang memiliki arti cukup tinggi (berdasarkan keterangan subjek).</u> | Subjek memiliki pegangan nilai sendiri yang terungkap dengan bahasa Jawa yang menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari |
| 40 | | |



VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Kegiatan dan lingkungan subjek
 Tanggal Observasi : 19 April 2013
 Waktu Observasi : 17.47 WIB – 18.15 WIB
 Tempat Observasi : Kediaman Subjek
 Tujuan Observasi : Mengetahui kegiatan dan lingkungan subjek

KODE: O2/S2

| No. | Keterangan | Intrepetasi | |
|-----|--|--|--|
| 41 | Mushola di tempat tinggal subjek sudah terisi lima orang santri yang berada di bagian selatan, sedangkan disebelah utara terdapat satu ibu lansia yang sudah memakai mukenah. | Mushola di rumah subjek merupakan pusat kegiatan santri dan pengajian masyarakat | |
| 45 | <u>Mushola tersebut merupakan pusat kegiatan yang ada di pesantren subjek. Sebagai tempat mengaji santri, jama'ah sholat wajib maupun sunat, dan pengajian-pengajian lainnya baik ibu-ibu maupun masyarakat umum.</u> | | |
| 50 | Mushola ini memiliki dua lemari yang panjangnya menyesuaikan panjang dinding mushola sebelah utara, lemari ini bertingkat tiga, lapis yang tertinggi berisi al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Lapis dua berisi hasil kerajinan yang berupa meja baca dan sejenisnya serta ada dua mukenah. Dan lapis ketiga dipenuhi dengan karpet-karpet. | | |
| 55 | <u>Tempat tinggal subjek cukup luas dengan bangunan kayu yang terlihat sudah cukup lama, di rumah ini tidak hanya subjek yang menempati, tetapi dengan 3 pasang dari saudara istri subjek. Selain itu juga terdapat 16-an santri putra dan 4 santri putri serta beberapa abdi ndalem.</u> | | Tempat tinggal subjek luas dan sederhana |
| 60 | <u>Hampir keseluruhan lantai tidak berkeramik melainkan plesteran semen yang sudah halus. Hanya mushola yang bangunannya paling bagus, lantai dengan keramik kotak-kotak putih dan atap yang terbuat dari kayu jati dengan sebagian terdapat ukiran-ukiran.</u> | | |
| 65 | <u>Dalam mushola tersebut juga terdapat karpet sajadah 6 baris dengan setiap barisnya terdiri dari 8 shaf. Selain itu, terdapat kipas angin yang menggantung di atas atap.</u> | | |
| 70 | | | |
| | | | |

| | | |
|----|---|---|
| 75 | Di sebelah utara mushola ini terdapat ruangan yang berisi cukup banyak kerudung, dan terlihat sang <u>istri subjek sedang memasang monte dalam kerudung</u> . Sang istri berpakaian daster yang terlihat cukup kusam dan sedang | Istri subjek penghias kerudung |
| 80 | mengobrol dengan anak perempuannya yang pertama, <u>tidak lama kemudian terlihat 4 anak kecil tiga perempuan dan satu laki-laki yang rebutan cerita tentang peristiwa disepanjang proses pengajian TPA, dan sang istri atau ibu</u> | Istri subjek juga terlihat dekat dengan anak-anaknya, anak-anak subjek suka mengaji |
| 85 | <u>tersebut menyahuti perkataan anak-anaknya.</u> Setelah iqomah dikumandangkan semua bergegas menuju mushola untuk mengikuti jama'ah sholat maghrib. | |
| 90 | Dalam jama'ah tersebut subjek sebagai imam, sebelum memulai subjek melihat ke belakang dan terdengar menyuruh para jama'ah sholat untuk merapatkan barisan. Kemudian subjek memulai sholat, setelah salam subjek memimpin wirid dan setelah itu membaca surat yasin tanpa membuka al-Qur'an | |
| 95 | bersama-sama baru kemudian subjek memimpin doa, setelah itu sebagian besar melakukan sholat sunat dan kemudian | |
| 99 | meninggalkan mushola. | |



VERBATIM OBSERVASI

- Obyek Observasi : Kegiatan dan lingkungan subjek
Tanggal Observasi : 23 April 2013
Waktu Observasi : 16.40 WIB – 18.45 WIB
Tempat Observasi : Kediaman Subjek
Tujuan Observasi : Mengetahui kegiatan dan lingkungan subjek

KODE: O3/S2

| No. | Keterangan | Intrepetasi |
|-----|--|--|
| 100 | <u>Subjek memakai kopyah hitam dengan baju koko putih dan sarung juga berwarna putih,</u> | Subjek suka memakai baju warna putih |
| 105 | keluar dari dapur dan menuju teras mushola yang dimiliki kemudian mempersilahkan tamu yang sudah menunggu di teras tersebut. Tamu tersebut terlihat sepasang suami istri dengan satu anak laki-laki, dan sang suami, tangan kanannya di perban. | |
| 110 | Teras mushola subjek memang digunakan sebagai salah satu tempat untuk menjamu tamu, teras tersebut terbuat dari dari kumpulan kayu yang melapisi tanah. Saat itu, teras dalam kondisi belum kering karena habis di pel. Kemudian sebelum melanjutkan perbincangan dengan tamu, subjek mengajak | Subjek melayani tamu dengan baik meski belum mengenal, baru pertama kali ketemu untuk konsultasi |
| 115 | santri untuk melapisi alas kayu tersebut dengan tikar. <u>Kemudian, subjek terlihat sedang menanyakan identitas tamu dan kemudian tamu tersebut terlihat dan terdengar menceritakan kisah hidupnya.</u> | |
| 120 | Di ruang sebelah teras tersebut, yang tepatnya adalah yang digunakan sebagai mushola, terlihat tiga anak kecil, dua perempuan dan 1 laki-laki, yang salah satunya menangis sambil memegang tiang dan sang ibu (istri subjek) | |
| 125 | kemudian menyambut untuk mengajaknya ke dalam sambil berkata, “yuk berbaju dulu, mboten nopo-nopo gak berangkat ngaji, kan hujan.” Setelah diajak sang ibu masuk ke dalam kemudian anak tersebut keluar dengan | |
| 130 | kaos lengan panjang dan rok panjang. Di teras mushola, subjek masih terlihat berbincang-bincang dengan tamunya. Bahasa yang digunakan tamu tersebut adalah bahasa | |

| | | |
|-----|---|--|
| 135 | Jawa halus dan seringkali terlihat menunduk ketika berbicara, begitu juga ketika sedang mendengarkan subjek berbicara. Kegiatan ini berhenti ketika adzan maghrib di masjid dekat rumah subjek sudah dikumandangkan, kemudian semua aktivitas diberhentikan dan di mushola segera dikumandangkan adzan dan yang lainnya menyiapkan tempat serta diri untuk berjama'ah bersama subjek. | |
| 140 | | |
| 142 | | |



VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Kegiatan dan lingkungan subjek (Haul KH. Ahmad Daldiri ke-17)
 Tanggal Observasi : 11 Mei 2013
 Waktu Observasi : 18.20 WIB – 20.45 WIB
 Tempat Observasi : Kediaman Subjek
 Tujuan Observasi : Mengetahui kegiatan dan lingkungan subjek

KODE: O4/S2

| No. | Keterangan | Intrepetasi | |
|-----|---|---|--|
| 143 | Tamu di kediaman subjek begitu banyak, semua pintu depan di rumah subjek terbuka lebar dengan pencahayaan lampu yang lebih cerah. Setelah berlangsung jama'ah sholat maghrib di Masjid dekat rumah subjek, dilakukan mujahadah dzikrul ghafilin bersama jama'ah yang datang dari Tempel Yogyakarta. | Subjek memiliki jama'ah cukup banyak hingga dari jatim dan jateng | |
| 150 | Setelah itu yang terlihat hanya tamu yang hilir mudik, ada yang keluar, ada yang masuk, begitu terus hingga acara di panggung berlangsung. | | |
| 155 | <u>Tamu-tamu yang hadir datang dari berbagai penjuru, diantaranya purwodadi, purwokerto, bahkan ada yang dari Jawa Timur, yaitu Probolinggo dan Tuban.</u> Dan banyak lagi yang tidak sempat peneliti tanya satu persatu. | | |
| 160 | Subjek terlihat sering duduk di kursi depan sambil berbincang-bincang dengan tamu laki-laki, berdiri ketika menyambut kedatangan atau menghantar keluar, dan akan duduk kembali dengan tamu yang lainnnya. Begitu juga yang berada di mushola subjek yang di | | |
| 165 | rubah menjadi ruang tamu yang cukup luas dan indah, di ruang tersebut tamu jama'ah putri dari berbagi daerah yang langsung dilayani oleh istri subjek. | | |
| 170 | <u>Semua tamu hampir tidak ada yang tidak makan nasi, selain jajanan yang ada berjajar di lantai ataupun yang dimeja, disediakan juga makan prasmanan di ruang tamu sebelah,</u> dan semua tamu dipersilahkan makan secara bergiliran. | | Semua tamu yang hadir, dihidangi makan |
| 175 | Terdengar juga subjek menjelaskan bahwa habib syaikh, yang paling ditunggu | | |

| | | |
|-----|---|--|
| 180 | <p>kehadirannya olrh sebagian besar masyarakat tidak hadir karena suatu halangan. Hampir sebagian besar di beri tahu mengenai hal tersebut, peneliti waktu hadir juga dibilang seperti itu.</p> | |
| | <p>Semua tamu juga yang putri bersalaman dengan istri subjek dan <u>begitu juga dengan tamu laki-laki, mencium tangan subjek.</u></p> | <p>Masyarakat sangat menghormati subjek</p> |
| 185 | <p><u>Terlihat juga banyak tamu yang datang tidak dengan tangan kosong, ada yang membawa sesuatu di dalam tas yang kemudian di kasih ke istri subjek, ada juga yang ketika salam pamt sekaligus memberi amplop putih</u></p> | <p>Beberapa masyarakat yang hadir bersalaman dengan istri subjek dan beserta amplop yang berisi uang</p> |
| 190 | <p><u>(biasanya berisi sejumlah uang) ketika bersalaman.</u></p> | |
| 195 | <p>Di luar rumah subjek, tepatnya di masjid dan halaman yang dekat dengan rumah subjek, berjarak 2 rumah masyarakat, di sana terdapat panggung utama yang menghadap ke selatan dan tepat di depan, halaman masjid. Cukup banyak terop yang berdiri dan karpet atau tikar yang sudah terjejer rapi untuk tempat masyarakat mengikuti pengajian akbar tersebut.</p> | |
| 200 | <p>Acara pengajian dalam rangka Haul tersebut dimulai pukul 20.00 WIB, para ulama memenuhi panggung, dan dibuka dengan mujahadah Dzikrul Ghafilin yang di pimpin langsung oleh subjek, jam'ah yang hadir cukup banyak, ribuan orang, meskipun hujan deras dari pukul 18.30-an WIB. Tidak sedikit jama'ah yang akhirnya cukup basah karena terkena air hujan meski sudah berada di bawah terop, tapi bagian pinggir.</p> | |
| 205 | <p>Sebelum subjek memulai mujahadah, subjek memberikan kalimat pengantar terlebih dahulu yang isinya bahwa niat untuk mujahadah ini adalah "birrul waalidain" dan harapan dengan mujahadah ini dapat selamat dunia akhirat serta membawa kita kepada kehidupan yang lebih bersyukur. Suasana begitu khidmat saat pelaksanaan mujahadah tersebut, semua jama'ah mengikuti lafadh</p> | |
| 215 | <p>yang diucapkan oleh subjek. <u>Jama'ah yang hadir dari berbagai kalangan, ada yang berpakaian begitu mewah dan terlihat mahal, ada yang bajunya banyak jahitan tembelan, ada yang sederhana dan lain-lain, ada juga</u></p> | |
| 220 | <p><u>dari kaum Nahdliyin dan ada juga dari kaum Muhammadiyah.</u></p> | <p>Subjek orang yang menghargai perbedaan, sehingga jama'ah yang mengikuti pengajiannya dari berbagai kalangan</p> |
| 225 | | |

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Tempat tinggal dan lingkungan subjek
Tanggal Observasi : 12 Mei 2013
Waktu Observasi : 05.00 WIB – 07.25 WIB
Tempat Observasi : Kediaman Subjek
Tujuan Observasi : Mengetahui lingkungan subjek

KODE: O5/S2

| No. | Keterangan | Intrepetasi |
|-----|---|---|
| 226 | Begitu ramai suasana di rumah subjek, ada yang di dapur sedang menyiapkan berbagai makanan, kurang lebih 10 orang yang ada di sana, di depannya lagi ada juga yang sedang mencuci piring, dan sebagainya. Di samping sebelah timurnya ruang tersebut <u>kumpul istri subjek dan saudara-saudara sedang mengobrol santai dengan membungkus makanan sambil menyambut tamu datang atau pamit pulang, yang kemudian di persilahkan sarapan di ruang depannya.</u> | Ketika haul berlangsung, rumah subjek dipenuhi dengan tamu yang bermalam, baik dari kalangan keluarga, alumni atau jama'ah subjek |
| 230 | | |
| 235 | Di samping timur lagi ternyata ada tempat yang cukup luas dan terdiri dari beberapa kamar tidur dan kamar mandi. Ada juga yang naik lantai dua yang berisi 5 kamar dengan bentuk klasik, tinggi pintu hanya setengah badan. Semua bangunan terlihat cukup tua dan masih layak. Banyak sekali tau atau alumni-alumni yang menginap, sehingga memenuhi ruang-ruang tersebut. | |
| 240 | Sedangkan laki-laki tidur di bagian depan yang dekat dengan mushola yang dibuat tinggal santri putra, subjek juga lebih sering berada di depan karena masih banyak tamu yang hadir dan selalu disambut oleh subjek. | |
| 245 | | |
| 250 | | |

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Kegiatan Subyek (IF)
 Tanggal Observasi : 04 April 2013
 Waktu Observasi : 19.54 WIB – 20.48 WIB (Malam Jum'at Wage)
 Tempat Observasi : Mushola Al-Ikhlas Yogyakarta
 Tujuan Observasi : Mengetahui secara langsung dan detail kegiatan subyek

KODE: O1/S3

| No. | Waktu | Hasil Observasi | Intrepetasi |
|--------------------------------|-------------|--|---|
| 1 5 10 15 | 19.54 | <p>Berangkat dari kediaman subjek, diantar oleh abdi ndalem untuk <u>mengendarai mobil carry merah yang kami tumpangi. Subjek memakai longdress berwarna coklat berbunga semi merah muda dengan kerudung polos berwarna merah muda dan sandal karet japit berwarna merah tua.</u></p> <p>Mobil yang kami naiki, berisi satu kresek kenang-kenangan yang akan dibagikan kepada jama'ah pengajian. Mobil yang ditumpangi juga tidak ber-Ac, dan ketika dalam perjalanan subjek aktif mengajak bicara (obrolan santai) kepada peneliti dan satu santri yang ikut.</p> | Subjek berpenampilan sederhana |
| 20 25 | 20.00-20.20 | <p>Subjek disambut ramah oleh jamaah, yang berjumlah 43 orang. Dalam proses pengajian subjek menggunakan bahasa Jawa halus dan bahasa Indonesia.</p> <p><u>Suara subjek cukup lantang dan sering memberikan contoh-contoh kasus terbaru dan cenderung sebagaimana pada kehidupan ibu-ibu, sehingga membuat jamaah tidak jarang tertawa saat mendengarnya.</u></p> | Penyampaian subjek diterima oleh masyarakat dengan baik |
| 30 | 20.21-20.23 | <p>Suasana cukup sunyi, hanya terdengar suara subjek menjelaskan berbagai tata cara bermasyarakat yang baik. Sebagian besar jamaah menatap atau melihat ke arah subjek.</p> | |
| | 20.24-20.29 | <p>Terdengar suara tawa jamaah dan kalimat sahatan dari jamaah terhadap</p> | |

| | | | |
|----|-------------|--|--|
| 35 | | pertanyaan ataupun pernyataan dari subjek. | |
| 40 | 20.30-20.36 | Subjek menjelaskan tata cara makan yang baik, dengan menggerak-gerakkan tangannya dan sesekali melihat ke arah buku kecil dan tipis yang dibawanya dan diletakkan di atas meja yang berada di depannya. | |
| 45 | 20.37-20.40 | Subjek bercerita tentang pengalamannya dan membuat jamaah lagi-lagi tertawa. cerita tersebut mengenai orang yang pernah dijumpai subjek tentang ketidak sesuaian antara pemahaman yang dimiliki dengan akhlak yang dimiliki. | |
| 50 | 20.40 | Penyampaian kalimat penutup dari subjek | |
| 54 | 20.41 | Subjek memimpin doa, dan selama doa berlangsung subjek menutup matanya sambil mengangkat kedua tangannya. | |

Ringkasan Pengajian oleh IF di Mushola Al-Ikhlas Yogyakarta tanggal 04 April 2013

| No. | Ringkasan | Intrepetasi |
|------------|---|--|
| 55 | Selama ini sudah banyak sekali nikmat yang kita peroleh, dan itu harus disyukuri. <u>Syukur itu diwujudkan dengan amal ibadah, tidak hanya berhenti pada kalimat “alhamdulillah ya”, “untung ya hari ini bisa makan”.</u> Syukur diwujudkan dengan | Syukur tidak berhenti pada pengucapan hamdalah, tetapi dilanjutkan dengan peningkatan ibadah kepada Allah SWT |
| 60 | <u>meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.</u> Syukur itu juga dapat diwujudkan dengan macam-macam bentuk, <u>tidak hanya sholat dan puasa saja, misalnya <i>sesrawungan</i> dengan masyarakat, saling mengerti satu sama lain, bergabung dengan</u> | Syukur juga dapat diwujudkan dengan menjalin hubungan baik dengan masyarakat |
| 65 | <u>masyarakat, saling memahami yang bukan berarti menilai untuk mengolok-olok tetapi supaya lebih mudah dalam bermasyarakat, dan menjaga agar tidak ada kesalahfahaman satu sama lain serta lebih bisa menentukan sikap yang sesuai untuk lingkungan sekitar.</u> | |
| 70 | Bentuk kesyukuran seperti itu juga ditata dalam ajaran Islam, melalui adanya tata cara bermasyarakat, dan lain-lain. <u>Misal tata cara <i>hubungan bertetangga, kalau ketemu dengan</i></u> | |
| 75 | <u><i>tetangga ucapkan salam dengan baik, dan jangan menjawab melampaui batas.</i></u> Islam menyuruh mengucap salam supaya seseorang dengan orang | Dalam terdapat berbagai tata cara bermasyarakat dengan baik hal itu juga dapat digunakan sebagai ungkapan syukur |
| 80 | lainnya dapat mengawali pertemuan dan pembicaraan dengan baik, sehingga dapat mendorong untuk selanjutnya berkata baik. Kemudian tidak boleh menjawab dengan melampaui batas maksudnya adalah untuk mengurangi atau menghindari ”gosip” antara satu sama lain atau kalimat-kalimat yang tidak menyenangkan. | |
| 85 | Begitu juga dengan cara berjalan, duduk, makan dan lain sebagainya, dan semua aturan tersebut adalah merupakan nikmat yang juga harus disyukuri. Ketika seseorang tidak melakukan sesuai dengan aturan atau tuntunan yang sudah ada dalam Islam, maka bahaya | |
| 90 | yang akan terjadi padanya, dan bahaya bisa berbentuk macam-macam. | |

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Kondisi tempat tinggal subjek dan lingkungannya
 Tanggal Observasi : 5 April 2013
 Waktu Observasi : 07.00-07.30 WIB
 Tempat Observasi : Kediaman Subjek
 Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi tempat tinggal dan lingkungan subjek

KODE: O2/S3

| No. | Hasil Observasi | Intrepetasi |
|-----|--|--|
| 95 | <p><u>Subjek memiliki rumah yang cukup luas, dengan bangunan bertingkat. Tetapi, bangunan tersebut tidak hanya ditempati untuk subjek dengan keluarga, melainkan dijadikan sebagai tempat tinggal santri. Tempat yang digunakan untuk subjek dan keluarga hanya yang di lantai 1, yang terdiri dari ruang tamu yang memuat kursi 3 set formasi L, sehingga cukup luas. Di belakang ruang tamu, terdapat 3 kamar dan satu ruang makan. Setelah itu di sebelah kanannya terdapat dapur yang cukup panjang, di dapur tersebut tidak hanya digunakan untuk memasak untuk disajikan kepada keluarga subjek, tetapi juga digunakan untuk memasak makanan yang setiap hari di makan santri. Di samping kanan dapur tersebut terdapat beberapa kamar mandi, dan di depan kamar mandi terdapat jalan sempit berkeramik, dan kemudian terdapat mushola yang cukup luas, yang biasanya digunakan untuk berjama'ah, mengaji dan sebagainya. Di lantai dua semua digunakan untuk tempat tinggal santri, untuk kalangan siswa SMA sederajat.</u></p> | <p>Sebagian besar rumah subjek digunakan sebagai tempat tinggal santri</p> |
| 100 | <p>Di belakang ruang tamu, terdapat 3 kamar dan satu ruang makan. Setelah itu di sebelah kanannya terdapat dapur yang cukup panjang, di dapur tersebut tidak hanya digunakan untuk memasak untuk disajikan kepada keluarga subjek, tetapi juga digunakan untuk memasak makanan yang setiap hari di makan santri. Di samping kanan dapur tersebut terdapat beberapa kamar mandi, dan di depan kamar mandi terdapat jalan sempit berkeramik, dan kemudian terdapat mushola yang cukup luas, yang biasanya digunakan untuk berjama'ah, mengaji dan sebagainya. Di lantai dua semua digunakan untuk tempat tinggal santri, untuk kalangan siswa SMA sederajat.</p> | |
| 105 | <p>Di samping kanan dapur tersebut terdapat beberapa kamar mandi, dan di depan kamar mandi terdapat jalan sempit berkeramik, dan kemudian terdapat mushola yang cukup luas, yang biasanya digunakan untuk berjama'ah, mengaji dan sebagainya. Di lantai dua semua digunakan untuk tempat tinggal santri, untuk kalangan siswa SMA sederajat.</p> | |
| 110 | <p>Di samping kanan dapur tersebut terdapat beberapa kamar mandi, dan di depan kamar mandi terdapat jalan sempit berkeramik, dan kemudian terdapat mushola yang cukup luas, yang biasanya digunakan untuk berjama'ah, mengaji dan sebagainya. Di lantai dua semua digunakan untuk tempat tinggal santri, untuk kalangan siswa SMA sederajat.</p> | |
| 115 | <p>Diseberang jalan, di depan mushola, terdapat bangunan 3 lantai yang satu lantai rata-rata 8-10 kamar, semua itu digunakan santri untuk kalangan mahasiswa.</p> | |
| 120 | <p>Depan rumah subjek diletakkan berbagai macam bunga hidup, di sepanjang teras rumah subjek. Tidak jauh di depan rumah subjek terdapat halaman yang cukup luas, sebagain digunakan untuk parkir mobil dan motor santri, yang kemudian terdapat juga masjid yang besar, masjid Al-Munawwir. Pusat jama'ah santri al-Munawwir.</p> | |
| 125 | <p>Terdapat beberapa abdi ndalem, ada yang menyiapkan makanan, ada yang membersihkan ruang tamu.</p> | |

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Subjek saat wawancara
Tanggal Observasi : 5 April 2013
Waktu Observasi : 08.30-09.00 WIB
Tempat Observasi : Kediaman Subjek
Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi subjek saat wawancara

KODE: O3/S3

| No. | Hasil Observasi | Intrepetasi |
|-----|--|--|
| 130 | <u>Subjek memakai daster berwarna hijau dengan kolaborasi warna merah muda. Kerudung yang digunakan subjek berwarna merah muda.</u> Subjek terlihat cukup semangat saat wawancara, dengan melihat ke arah peneliti dan kadang menatap ke depan sambil menjelaskan berbagai hal kepada peneliti. Subjek memiliki suara yang cukup tegas dan lantang, selain itu, subjek juga tidak jarang tersenyum kepada peneliti saat berbicara. | Subjek lebih sering memakai daster, menunjukkan kesederhanaan dalam berpakaian |
| 135 | Setelah 20 menitan subjek berbicara dengan peneliti, subjek dihampiri abdi ndalem, dan mengatakan sesuatu yang sehingga subjek berdiri, masuk ke kamar, dan keluar dengan membawa uang di tangannya, kemudian keluar ke teras rumah, dan memanggil abdi ndalem yang laki-laki, kemudian memberikan suatu perintah. | |
| 140 | Setelah itu, subjek kembali duduk menemui peneliti, tidak lama kemudian subjek mencukupkan pembicaraan dengan peneliti terlebih dahulu | |
| 145 | dikarenakan ada sesuatu yang harus di urus. | |

VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Subjek saat wawancara
 Tanggal Observasi : 20 Mei 2013
 Waktu Observasi : 17.00-17.45 WIB
 Tempat Observasi : Kediaman Subjek
 Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi subjek saat wawancara

KODE: O4/S3

| No. | Hasil Observasi | Intrepetasi |
|-----|---|---|
| 146 | Subjek terlihat baru selesai menemui tamu, dan kemudian mempersilahkan peneliti untuk duduk disampingnya, dan sebelum perbincangan dimulai, subjek terlihat berdiri dan menghampiri meja yang cukup panjang dan lebar, kemudian membereskan barang-barang yang diatasnya, tidak lama kemudian, datang mobil yang di jok belakang berisi nasi kotak sejumlah 140 kotak, subjek masuk mengambil uang, dan peneliti berseta abdi ndalem mengangkat nasi-nasi tersebut ke atas meja yang tadi sudah di siapkan subjek. | Subjek dihormati oleh masyarakat salah satunya tukang catering nasi kotak |
| 150 | Setelah semua kotak sudah diletakkan di atas meja, subjek memberikan sejumlah uang kepada bapak pengantar, dan melontarkan kalimat candaan, “lha kok gak diluwehi, kan aku pengen icip-icip,” kemudian tertawa. Dan bapak pengantar nasi tersebut pamit. | |
| 155 | Setelah semua urusan selesai, subjek kemudian duduk di kursi dekat dengan peneliti, memakai daster berwarna merah muda kombinasi dengan hijau, dan kerudung polos merah muda, kemudian dimulailah perbincangan antara subjek dengan peneliti. | |
| 160 | Beberapa saat setelah wawancara berlanngsung, datang seorang bapak yang ternyata merupakan bapak tadi yang mengantar nasi kotak. Bapak tersebut mengucapkan salam dan masuk membawa nasi kotak dua bungkus dalam satu kresek yang berwarna biru. Sambil mengatakan bahwa bungkus tersebut buat subjek, subjek pun terlihat dan kaget dan tersenyum kecil sambil berkata, “lho kok digawakne temenan, mau iku mung guyon, lha kok repot-repot”, sang bapak pun menjawab, “mboten nopo-nopo bu, niki ngapunten” sambil posisi berdiri dan kedua tangan sendekap serta menunduk-nunduk dan bahas yang digunakan adalah bahasa halus dengan intonasi yang | |
| 165 | | |
| 170 | | |
| 175 | | |
| | | |

| | | |
|-----|---|--|
| 180 | <u>halus pula.</u> Kemudian, bapak tersebut pamit pulang. Dan subjek melanjutkan perbincangan dengan peneliti. subjek terlihat lebih santai mengobrol dengan peneliti, mengubah posisi duduk dengan bersandar pada sandaran kursi dan kaki selonjor. | |
| 185 | | |



VERBATIM OBSERVASI

Obyek Observasi : Sehari-hari subjek
 Tanggal Observasi : 21 Mei 2013
 Waktu Observasi : 16.45-17.40 WIB
 Tempat Observasi : Kediaman Subjek
 Tujuan Observasi : Mengetahui kegiatan subjek sehari-hari

KODE: O5/S3

| No. | Hasil Observasi | Intrepetasi |
|-----|---|---|
| 186 | Subjek terlihat duduk di meja makan sebentar, kemudian masuk ke kamar mandi, 20 menit kemudian subjek keluar dan menuju kamar subjek. | |
| 190 | Subjek keluar kamar dengan mengenakan daster warna orange dengan kombinasi warna hijau, dan kerudung polos warna orange. Setelah subjek memakai kerudungnya tersebut, subjek terlihat keluar rumah, berjalan kaki. | |
| 195 | Sesaat kemudian, subjek kembali masuk ke ruang tamu disertai dengan 2 ibu-ibu yang kemudian mereka bertiga duduk di kursi bersampingan. Setelah duduk, salah satu dari ibu-ibu tersebut terlihat sedang meminta subjek untuk mengisi pengajian di tempatnya pada minggu depan, subjek pun meminta kepada putrinya untuk mencatatkan tanggal tersebut. | |
| 200 | Kemudian, <u>terlihat juga salah satu dari kedua ibu tersebut mengungkapkan suatu permasalahan yang ada di kampungnya mengenai tata cara memandikan mayit, yang mana dikisahkan pernah terjadi</u> | Subjek menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat |
| 205 | <u>perdebatan ditengah masyarakat mengenai tata cara memandikan mayit, karena belum terselesaikan dan mencapai musyawarah yang mufakat. Dan kemudian subjek menjelaskan hukum dan tata cara mengenai memandikan mayit.</u> | |
| 210 | Tidak lama kemudian terdengar suara adzan maghrib, sehingga kedua ibu tersebut berdiri sambil mohon pamit dengan subjek dan kemudian berjabat tangan bergantian yang mana kedua ibu tersebut sambil menundukkan badan. Setelah itu, subjek memasuki | |
| 215 | ruang keluarga atau makan. | |

VERBATIM WAWANCARA

Nama : AM

Usia : 60 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Wawancara : 13 November 2012

Waktu Wawancara : 07.00-08.16 WIB

Lokasi Wawancara : kediaman Subjek

Tujuan Wawancara : mengetahui pemaknaan syukur pada subjek

Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE: W1/S1

| No. | Verbatim | Interpretasi |
|-----|--|--|
| 1 | <p>P: syukur menurut panjenengan niku pripun geh?</p> <p>AM: yang saya alami ya itu, mengalami semacam antara dogma dan realita jaraknya masih terlalu jauh. Misalnya di sini ada, ini pandangan ma'rifat, kalau bersyukur itu hanya kepada Gusti Allah. Sementara kita merasa bersyukur, saya berhasil ini kan karena usaha saya, dan itu juga penting, ketika saya berhasil mencapai sesuatu itu karena usaha saya, meski kalau ditarik ke atas ya kemampuan itu berasal dari Gusti Allah, tetapi subyektifitas itu kan lebih dominan. Seng bisa bener bersyukur hanya kepada mun'im (pemberi nikmat) itu ya hanya orang tertentu, kalau kayak kita-kita ini maqom subyektifitasnya masih tinggi.</p> | |
| 5 | | |
| 10 | | |
| 15 | <p><u>Ketika saya bersyukur, alhamdulillah anakku kuliah di luar negeri kabeh, kalau orang ma'rifat ya mung Allah. Tapi, saya sebagai manusia biasa ada subyektifitas yang masih tinggi. Ada suatu saat saya diundang untuk ngisi seminar tentang mendidik anak pada guru-guru sejarah di Yogyakarta. Ketika saya paparkan gitu, semua itu perlu dicontohi, saya harus bercerita gimana caranya, lha itu kan yang muncul ego saya, bahwa saya telah berhasil, itu kan antara jarak dari wacana dengan subyektivitas saya kan masih jauh. Tapi itu secara psikologis penting saya cerita itu, bagi diri saya penting, karena saya akan menambah keyakinan, saya mampu, dan itu aslinya ya karena Allah, mung masih ada subyektifitas.</u></p> | <p>Subjek bersyukur karena anaknya sekolah hingga di luar negeri, dan diperoleh melalui pemberian Allah dan usahanya sendiri</p> |
| 20 | | |
| 25 | <p><u>Saya sering berbicara bahwa batas antara bangga dan</u></p> | <p>Adanya keyakinan pada Allah dalam proses bersyukur</p> |

| | | |
|---|--|---|
| <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> | <p>syukur itu terlalu tipis, misalnya suatu contoh saya bikin rumah, terus syukurran, jane itu syukuran atau umum-umum. Jadi memang mendekati jarak psikologi yang basisnya empirik dengan tasawuf yang basisnya spiritual itu masih ada jarak. <u>Terus antara kriteria atau syarat yang ada dalam kitab Ihya' itu yang ilmu, hal dan amal. Ini kan bagi bangsa Indonesia secara general masih jauh. Katakanlah jarak antara kata hati, dan mulut, ini jaraknya masih jauh sekali. Bahkan seringkali itu kata mulut mengingkari kata hati. Kata perbuatan itu bertentangan dengan kata hati, ini problema yang ada. Meski kesadaran untuk mencapai maqomat yang lebih tinggi itu ada. Menurut minhaj untuk mencapai makrifat itu kan harus mencapai aqobat-aqobat, aqobat hati dan macem-macam, itu kan tidak ringan. Jadi apakah ini kemudian ranah berbeda yang memang betul, kalau kita berbicara linier itu ilmu yang berbeda bahasanya atau memang ruas sambungnya itu dimana. Ruas sambung antara spiritual dan psikologi. Memang psikologi itu basisnya behaviorisme, lha ini yang jadi masalah. Tapi mesti bisa wong ilmunya gusti Allah mung satu kok. Hanya kita harus cari ruang sambungnya.</u></p> <p>P: kalau dikaitkan dengan problematika sosial yang terjadi di Indonesia seperti depresi, bunuh diri dan sebagainya, menurut panjenengan itu gimana?</p> <p>AM: <u>Antara stimulus mungkin ujungnya itu sebetulnya sikap hidup yang sangat matrealistis. Itu juga diakibatkan dari stimulus. Sekarang orang itu kan diberi stimulus, konsep bahagia itu seperti hidup di perumahan, yang di situ alamnya hijau, air tidak masalah, ada jogging track sekian meter, yang bisa untuk refreshing, kemudian di situ ada pemandangan-pemandangan keajaiban dunia, macem-macemlah, tapi ternyata realitasnya kebahagiaan itu tidak sama. Nah ini, perbedaan perspektif ini kemudian orang itu mengalami kekecewaan-kekecewaan yang tidak bisa dinetralisir oleh kapasitas ineternalnya, baik kapasitas spiritual, kapasitas psikologis, kapasitas fisiknya juga mungkin. Pengenya beli rumah begitu, setelah bisa beli tambah stres karena bayarnya dan biaya hidup tambah mahal, kalau dalam al-Qur'an begini "katsara yahsabu bildham'am annahu ma'a" seperti melihat fatamorgana bagi orang yang haus, jauh di sana. Berlimpah-limpah air, ternyata di sana juga panas. Ya intinya mencari kebahagiaan lewat materi itu tidak akan tercapai. Akhirnya, jarak itu terlalu jauh, akhire orang itu stres.</u></p> <p>Memang disini menarik, jadi ini menjadi sikap hidup</p> | <p>Syukur itu antara perkataan dan perbuatan harus beriringan</p> <p>Bahagia itu bukan materi, apabila materi maka akan mudah stres</p> |
|---|--|---|

| | | |
|-----|--|--|
| 80 | <p>saya, ketika saya punya mobil, mobil saya jelek, sementara orang melihat saya harusnya kelas mobilnya tidak seperti itu, wong besanku rektor UGM, kenalanku ya ngunu, katakanlah tidak ada pejabat yang tidak kenal aku. Ada orang bilang, “mbok ganti alphas!” saya kan berpikir, apa kalau</p> | Subjek terlihat sederhana, subjek memiliki besan rektor UGM |
| 85 | <p>makek alphas gak stres ya? Mlaku sedikit tibake kena lampu merah, begitu habis kena lampu merah ada orang icik-icik, stres. Kan sama saja dengan saya make mobil yang jelek, podo ae oleh gelo.lho kok ngunu? Mbok ganti alphas? Aku njawab yo sak penake, aku bendino wes al-patihah.hehehehehe</p> | Subjek memimpin pengajian di perumahan pejabat sudah puluhan tahun dan subjek menunjukkan kesederhanaannya |
| 90 | <p>Ini kan perumahan pejabat semua, dan saya ngaji disitu puluhan tahun, pejabat tinggi ada. Aku numpak motor, “tindak pundi yi? Kok namung numpak sepeda motor?”, aku ngepit, “kok namung ngepit?” saya jalan mau ke shelter, “kok namung tindak?” kan yo repot se, aku jawab ya sak penake, “lek aku wangun mbrangkang yang mbrangkang (sambil tertawa khas)”. Karena apa, orang iku merasa lego ketika kita</p> | Syukur itu menggunakan segala yang dimiliki secara fungsional |
| 95 | <p>kemudian bisa memahami apa yang kita miliki secara fungsional, aku punya mobil, ketika saya bawa mobil tapi kok tidak fungsional ya saya tidak bawa mobil. Misalnya manten, kok ora fungsional ya, engko parkir angel, adoh, ya saya tidak pake mobil. Kadang orang pake mobil kan ben bangga. Kadang jarak yang seperti ini itu susah, yang bisa ngesiki ati.</p> | Subjek sudah mengajar kitab-kitab tasawuf selama 15 tahun |
| 100 | <p>Saya kan ngajar tasawuf sudah 15 tahun, ya dah khatam kaya nashoihul ibad, itu kan sebenarnya pelajaran tasawuf klasik, kemudian sama Imam Al-Ghazali di resume menjadi minhajul abidin, kan gitu. Lewat maqomat-maqomat.</p> | Problem terjadi karena adanya ketidak sesuaian antara ajaran dengan realita |
| 105 | <p>Ketika saya memahami itu sebagai fungsional, bagi saya ya no problem, misale lagi, ada cah enom, adake mung caping, digawe payung kok ora elit, akhire kudanan, lha ngunuku kan yo ora nikmat, lek saya ya fungsional saja, lek adanya caping buat ngiyup ya</p> | Syukur itu menggunakan |
| 110 | <p>saya gunakan caping. Jadi, jarak cara berfikir yang fungsional dan cara berfikir apa itu, terlalu jauh, orang tidak bisa mendekatkan.yang jadi problema sekarang ini, antara dogma dan realita itu tidak nyambung. Anantara das sain dan das solen, antara ajaran dan kenyataan. Kalau kita bisa menjaawab itu, mungkin beda perspektif.</p> | |
| 115 | <p>P: lek melihat sesuatu dengan cara fungsional begitu, itu merupakan salah satu wujud atau bentuk dari kebersyukuran?</p> | |
| 120 | <p>AM: iya, ya dengan itu saya juga bersyukur. Ketika ada kuda ya kesyukuran saya sebatas kuda supaya mempermudah perjalanannya. Ada nuansa sampai</p> | |

| | | |
|-----|---|--|
| 130 | <p><u>pada Allah, tapi subjektifitas kepuasan diri itu masih ada, tapi itu sudah mendekati, dibandingkan orang yang punya mobil itu orang digawe secara fungsional, hanya untuk kebanggaan tok. Ini tidak bisa bersyukur.</u></p> | <p>barang yang dimiliki secara fungsional</p> |
| | <p>P: kalau begitu, panjenengan memaknai syukur itu bagaimana? Dari pengalaman-pengalaman tersebut?</p> | |
| 135 | <p><u>AM: sebetulnya, itu juga menjadi anu, saya itu kan memulai hidup dari minus. Kamu kan tahunya saya hidup sudah seperti ini. Saya sudah ditinggal orang tua sejak kecil. Saya pernah jadi pembantu rumah tangga di Jakarta, saya jadi kernet juga pernah. Ketika saya</u></p> | <p>Subjek memulai kehidupan dari bawah, dan yatim piatu sejak kecil, subjek pernah merantau ke jakarta dan menjadi PRT, kernet.</p> |
| 140 | <p><u>mengalami proses itu, orang akan mengungkap masa kecil saya. Tapi saya tidak akan mengatakan penderitaan, saya merasa bersyukur mengalami dinamika dan romantika seperti itu, saya tidak akan mengatakan itu masa pahit masa kecil saya. Yang</u></p> | <p>Subjek bersyukur dengan memahami proses pemaknaan terhadap berbagai perjalanan hidup sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadiannya</p> |
| 145 | <p><u>akhirnya saya menjadi seperti ini, dalam maksud saya sudah kecukupan, nyatane nyekolahke anak 8 ya bisa, saya isih tidak mengalami shock culture, lek wong jowo saya tidak mengalami situasi “kere munggah bali”. Kasarane saya harus ngarit lagi ya ora opo-opo.</u></p> | |
| 150 | <p><u>Ternyata syukur bukan sekedar ketika kita mendapatkan nikmat, syukur ketika kita memahami kontek-kontek keseluruhan ini menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian.</u></p> | |
| 155 | <p><u>Saya bersyukur pernah punya pengalaman, itu tahun 74, mungkin bapak ibumu belum pacaran.hehehe. tanggal 04 Oktober bersepeda Jogja Bali selama 28 Hari, saya pernah. Jalan terus berhari-hari juga pernah. Numpak pesawat juga pernah, wes tekan Amerika. Seng gurung tau tak tumpaki kan mung penduso.</u></p> | <p>Subjek mengingat momen bersejarah dalam hidupnya mulai dari jalan kaki hingga naik pesawat</p> |
| 160 | <p><u>Hehehe. Makanya sudah saya sering katakan, saya ini sudah tidak pantas meminta kepada Tuhan, Allah sudah terlalu banyak memberi saya, sudah malu rasanya. Meskipun masih sering juga muncul “duh Gustui, kulo pengen niki” tapi kemudian juga muncul pikiran, “weslah, leren olehku njaluk. Wes ra pantes.”</u></p> | <p>Subjek merasa sudah begitu banyak pemberian Allah dan tak pantas lagi meminta, subjek juga mencoba menahan keinginan untuk meminta lagi pada Allah</p> |
| 165 | <p><u>Dibandingkan dengan ibadah saya, lek ibadah dibaca secara salaf kan sangat parsial, tapi tetep belum imbang antara anugrah Allah dengan apa yang saya lakukan.</u></p> | |
| 170 | <p><u>Kadang-kadang saya bersyukur mendapatkan musibah, aku kok di tipu yo, yo alhamdulillah Gusti Allah mengingatkan. Jangan dikira, mobil saya itu banyak di apusi orang. Yang ngapusi kyai, saya sampai dibilang, “koe itu keikhlasan.” Dua, seng</u></p> | <p>Subjek bersyukur saat dapat musibah dua mobil dan satu skuter di tipu orang, terdapat sisi positif thinking dari subjek terhadap orang lain dan tetap menolong orang yang membutuhkan meski telah di tipu</p> |
| 175 | <p><u>ngapusi kyai, sekuter saya juga dua yang diapusi. Seng satu, pit yang mau saya jual mung dibayar separoh. Wes gak apa-apa. Yang satu skuter kuna</u></p> | |

| | | |
|-----|--|---|
| 180 | <p><u>yang pertama kali saya miliki, buat kenang-kenangan, ono orang sambat gak nyambut gawe, di jual. Tapi, ya alhamdulillah. Mesti di ijoli Gusti Allah. Satu contoh yang terjadi baru saja sebulan yang lalu, ada orang itu, yang semua orang menganggap dia jelek, dan dia menghadap ke saya, tapi aku mahami, wong dia anaknya banyak, masak kita gak nolong? Akhirnya</u></p> | |
| 185 | <p><u>biasa, butuh uang ngapus-ngapus dikit, tak suruh benahin rumah, sudah tak bayar belum selesai sudah di tinggal pergi. Termasuk pit saya, terus dia dulen rene, yo biasa. Ndilalah jatuh disini, gegar otak, tak bawa langsung ke RSI Hidayatullah, wah ini berat,</u></p> | |
| 190 | <p><u>langsung tak bawa ke PKU. Akhirnya di operasi habis 30 juta dia meninggal. Ya keluarganya terima kasih masih jatuhnya di sini. Sementara orang lain bilang gini, bilang gitu. Tapi saya berusaha memahami kesulitan dia. Begitu jatuh, yo tak tanggung, uang juga</u></p> | |
| 195 | <p><u>tak kasih, tak suruh anak-anak LSM ngrusi jamkesnya juga.</u></p> | |
| 200 | <p><u>Kebetulan anak saya yang di mbah Lim (pengasuh pesantren pondok anaknya tinggal), telpon, meminta belikan motor, “yo sek, aku lek numbasne motor anyar yo ora kuat, mari digawe nulung uwong.” Aku nyari bekas di internet, di koran gak dapat, sudah habis semua, anak saya pulang, ada orang ke sini, meminta antar ke Kulon Progo karena orang itu gak tau tempatnya, aku repot akhirnya anak saya itu tadi tak</u></p> | <p>Anak subjek diberi motor tamu subjek, dan kejadian tersebut yang membuat subjek semakin bersyukur. Hal ini juga menunjukkan suatu dampak positif (kebahagiaan) dari proses bersyukur</p> |
| 205 | <p><u>suruh ngantar. Naik mobil, dan di dalam itu kan omong-omongan. Anakku di tanya sekolahnya, terus ditanya naik apa kalau ke kampus, naik bis, lha terus aduh lo. Habis itu orang itu bilang kepada anakku, “wah, aku nduwe motor, engko terus melu aku ae yo.”</u></p> | |
| 210 | <p><u>terus diajak pulang, dikasih motor, tahun 2005, masih bagus itu dari pada yang mau saya belikan. Terus orang itu juga bilang, “anu yo nduk, ini uang untuk servis soale lama gak di pake, sesuk lek entek nomere, gowo mreng tak atas nama kowe,” dadi</u></p> | |
| 215 | <p><u>diapusi orang, saya bisa bersyukur, nulung uwong, saya bisa bersyukur.</u></p> | |
| 220 | <p>P: jadi, orang bisa memaknai syukur itu ketika sudah memahami proses suatu kejadian, apa gimana geh?</p> | |
| 225 | <p><u>AM: ya ketika kekayaan rohani kita yang bergerak. Jadi, syukur tidak harus ketika mendapatkan nikmat, mungkin ketika kita bisa memahami kehidupan ini dengan hening, dengan menyeluruh, ya syukur. Jangan dibayangkan syukur itu hanya dapat pemberian, tidak! Itu berkali-kali, saya ditipu orang satu yang belum bisa saya ikhlaskan, satu, yang nipu kyai, pengasuh pondok juga, terus dia itu kaya,</u></p> | <p>Syukur tidak sekedar menerima pemberian tetapi juga ketika memahami kehidupan secara keseluruhan melalui kerohanian kita</p> <p>Subjek memiliki satu peristiwa yang belum bisa ia</p> |

| | | |
|-----|--|--|
| 230 | <p><u>mobilnya kemana-kemana pake BMW, orang itu anaknya sedikit, sampek tak surati, gak dijawab, lewat ibune gak dijawab, lewat kyai lainne tetep gak dijawab. Aku tetap belum bisa ngislakhne. Kalau yang ngapusi wong mlarat kayak tadi, yo gak apa-apa.hehehe</u></p> | <p>lupakan dan relakan, ketika ditipu oleh kyai yang kaya</p> |
| 235 | <p>P: lek melihat fenomena ngoten, pripun jadinya kan kyai juga termasuk ulama yang berpengaruh dan membangun masyarakat?</p> | |
| | <p>AM: wuh, aduh banget. Aku mengira ada yang tidak beres dalam kehidupan dia, bahkan dalam membangun pondok juga begitu. Saya hanya menduga itu.</p> | |
| 240 | <p>P: sikap yang seperti itu niku menunjukkan sikap orang yang tidak bersyukur nopo pripun?</p> | |
| | <p>AM: jelas termasuk ora, kyai sekarang itu kan banyak yang mengajukan proposal. <u>Pondok sini kalau mau minta, menggunakan nama saya sudah cukup besar, menggunakan nama besan juga besar, menggunakan nama sultan juga bisa, saya kan ngladeni sudah lama,</u></p> | <p>Subjek tidak pernah mengajukan proposal untuk pesantrennya</p> |
| 245 | <p><u>10 tahunan. Tapi itu tidak saya lakukan, saya tidak mau mengotori hati, bahkan misalnya, saya membeli sesuatu yang ada hadiahnya, saya akan jauhi, saya tidak mau ngelarakne atiku, merusak hatiku, saya beli terus dapat formulis terus ngisi no. Ktp terus nunggu sampek 3 bulan, terus lek gak dapat, apa selama 3 bulan atiku gak tak rusak sendiri? Gitu lo, banyak kyai yang dapat gratisan gitu.</u></p> | <p>Subjek cukup dekat dengan sultan</p> |
| 250 | <p><u>Aku juga pernah dapat telpon kadang ngakunya dari depag, ada uang ratusan juta dan sebagainya, tapi gak pernah saya tanggapi. Gak pernah saya berpikir, eh mungkin beneran gitu. Gak, wong lek pengeran paring yo diparingin Gusti Allah kok.</u></p> | |
| 255 | <p><u>Saya pakaian yo biasa-biasa wae, aku kudu jejer gubernur, yo ora. Kalmbi wae diwenehi orang tok. Aku kan kalau beli mung kupluk tok, karena orang gak tau ukuran kepalaku.hehe. sandal juga gak pernah beli. Lek lungo yo nganggo nggon anak iso.</u></p> | <p>Subjek juga tidak menanggapi tawaran bantuan untuk pesantrennya</p> |
| 260 | <p>P: cenderung kepada perilaku kesederhanaan ngoten geh?</p> | <p>Subjek tidak pernah membeli baju sendiri dan mau bergantian dengan putranya</p> |
| 265 | <p>AM: nah itu, <u>jane niteni uwong iku gampang, wong uripe sederhana ya mesti apik, dalam hal apapun, pejabat kok sederhana mesti apik, intelektual kok sederhana, wong kristen kok sederhana, wong katolik kok sederhana yo mesti apik, kyai kok ora sederhana yo tetep ora apik, pejabat orang sederhana yo ora apik. Ganampang kok niteni uwong, aku wes pengalaman gitu wes berpuluh-puluh tahun, bukan hanya kesimpulan sesaat.</u></p> | <p>Syukur itu sederhana dalam segala hal</p> |
| 270 | <p><u>Hidup sederhana hari ini kan susah, aku bawa mobil</u></p> | |

| | | |
|-----|--|--|
| 275 | jelek, mbok Alphart. Aku bendino al-patihah, aku ngepit, kok namung ngepit? Mlaku, kok namung tindak? Jadi niteni wong syukur iku yo hidup sederhana. | |
| 280 | <p>P: orang bersyukur itu harus menjadi orang yang ikhlas, nopo pripun?</p> <p>AM: <u>ya saling terkait, itu bukan faktor tunggal. Dalam hadits dijelaskan, ada dua hal, kalau seseorang melakukannya maka akan dicatat sebagai orang yang bersyukur dan bersabar. Orang yang melihat masalah dunia melihat yang di bawahnya, dan melihat perkara agama melihat yang di atasnya.</u></p> | Syukur itu terkait dengan ikhlas dan sabar |
| 285 | <p>P: ngoten niku dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari geh?</p> <p>AM: <u>iya, syukur, sabar dan nrimo itu rangkaian, lek wong syukur mesti sabar, kayak misalnya aku tadi naik mobil biasa, ngepit, mlaku, lek gak sabar yo ngomong “kowe crewet, Seng nglakoni aku kq kowe crewet.”</u></p> | Orang yang bersyukur pasti sabar |
| 290 | <p>P: orang yang bersyukur niku wonten hubungan kalian perilaku sosioale mboten? Terus hubungan kalian sesama niku pripun?</p> <p>AM: <u>ya lebih humanis, karena kemudian melihat seseorang tidak semata-mata dari materi. Orang ini jelek, saya meyakini dia orang baik, ini karena keterbatasan, akhirnya nggolek duwit kadang yo ngapusi. Jadi wong syukur, iku ono kaitan karo loman. Adalagi orang yang tua, udah 89, ahli ibadah, tiap bulan mesti kesini, jual sapu, sampek tak apali. Lek aku tuku sapu 2 paling 10 rb, tapi aku ngasihnya minimal 20rb. Saya bersyukur, ditamuni orang tua seperti itu, diparani orang seperti itu, saya bersyukur, kok dia gelem kesini. Meskipun ngasihnya ya semampuku. Kemaren lagi ada, dua orang dari Medan. dikandani karo uwong, “niko lo lek mboten nggada arto nyuwun ten yai niku, mriku tiang sae.”</u></p> | Orang bersyukur itu humanis, tidak metrealistis. |
| 295 | <p>P: lek kados kyai seng dikuawu nipun panjenengan, lek menghadapi tiang ngoten niku pripun geh? ujub kalian syukur niku bedo tipis geh?</p> <p>AM: <u>wah lek aku ndelok ngunuku yo, aku tidak menfonis dia tidak baik gitu, tapi dia hidupnya tidak sederhana, misale, ternyata kasusnya banyak yang seperti itu, padahal umroh berkali-kali, ziarah kubur neng sulawesi, nang kono, entek jutaan lah, tapi yo dari seperti itu. Saya tidak mengecam, hanya tidak menerima sikap seperti itu.</u></p> | Orang syukur itu loman (dermawan). |
| 300 | <p>P: lek kados kyai seng dikuawu nipun panjenengan, lek menghadapi tiang ngoten niku pripun geh? ujub kalian syukur niku bedo tipis geh?</p> <p>AM: <u>wah lek aku ndelok ngunuku yo, aku tidak menfonis dia tidak baik gitu, tapi dia hidupnya tidak sederhana, misale, ternyata kasusnya banyak yang seperti itu, padahal umroh berkali-kali, ziarah kubur neng sulawesi, nang kono, entek jutaan lah, tapi yo dari seperti itu. Saya tidak mengecam, hanya tidak menerima sikap seperti itu.</u></p> | Subjek suka memberi pada penjual sapu lidi, dan orang yang bertamu ke rumahnya yang memang untuk meminta |
| 305 | <p>P: lek kados kyai seng dikuawu nipun panjenengan, lek menghadapi tiang ngoten niku pripun geh? ujub kalian syukur niku bedo tipis geh?</p> <p>AM: <u>wah lek aku ndelok ngunuku yo, aku tidak menfonis dia tidak baik gitu, tapi dia hidupnya tidak sederhana, misale, ternyata kasusnya banyak yang seperti itu, padahal umroh berkali-kali, ziarah kubur neng sulawesi, nang kono, entek jutaan lah, tapi yo dari seperti itu. Saya tidak mengecam, hanya tidak menerima sikap seperti itu.</u></p> | |
| 310 | <p>P: lek kados kyai seng dikuawu nipun panjenengan, lek menghadapi tiang ngoten niku pripun geh? ujub kalian syukur niku bedo tipis geh?</p> <p>AM: <u>wah lek aku ndelok ngunuku yo, aku tidak menfonis dia tidak baik gitu, tapi dia hidupnya tidak sederhana, misale, ternyata kasusnya banyak yang seperti itu, padahal umroh berkali-kali, ziarah kubur neng sulawesi, nang kono, entek jutaan lah, tapi yo dari seperti itu. Saya tidak mengecam, hanya tidak menerima sikap seperti itu.</u></p> | |
| 315 | <p>P: lek kados kyai seng dikuawu nipun panjenengan, lek menghadapi tiang ngoten niku pripun geh? ujub kalian syukur niku bedo tipis geh?</p> <p>AM: <u>wah lek aku ndelok ngunuku yo, aku tidak menfonis dia tidak baik gitu, tapi dia hidupnya tidak sederhana, misale, ternyata kasusnya banyak yang seperti itu, padahal umroh berkali-kali, ziarah kubur neng sulawesi, nang kono, entek jutaan lah, tapi yo dari seperti itu. Saya tidak mengecam, hanya tidak menerima sikap seperti itu.</u></p> | |
| 320 | <p>P: lek kados kyai seng dikuawu nipun panjenengan, lek menghadapi tiang ngoten niku pripun geh? ujub kalian syukur niku bedo tipis geh?</p> <p>AM: <u>wah lek aku ndelok ngunuku yo, aku tidak menfonis dia tidak baik gitu, tapi dia hidupnya tidak sederhana, misale, ternyata kasusnya banyak yang seperti itu, padahal umroh berkali-kali, ziarah kubur neng sulawesi, nang kono, entek jutaan lah, tapi yo dari seperti itu. Saya tidak mengecam, hanya tidak menerima sikap seperti itu.</u></p> | Hubungan sosioale yo jelas bedo, akhire bukan hanya |

| | | |
|---|--|---|
| <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> | <p>ketahuan orang lain, ketemu saya juga cengir-cengir, padahal saya gak kenapa-kenapa. Tapi dia itu semacam memiliki jarak psikologis, jarak macem-macem. Ada yang bilang, “dialporkan polisi ae” tapi gak ah, aku lak diijoli karo Gusti Allah, sugeh aku kok karo dia. Mobile sedan BMW, pondoke apik, kebetulan kalau itu dibilang celaka.</p> <p>Orang mengenal saya itu kan paling Cuma dari tivi, koran, tapi belum tau kehidupan pribadi saya. Spirirtualitas saya. <u>Lek ada sema’an atau bib syeh, orang yang sudah mengenal saya tidak akan menyuruh saya untuk gabung duduk di panggung, yo macem-macem alasasne. Tapi kadang malah ada orang yang gak bisa ngaji, malah nang nduwur koyok ulama. Orang yang nangani bib syekh atau sema’an, sudah gak akan nyuruh saya, sudah tau saya ini siapa. Teko sebagai kyai, ya biasa. Disini juga ada orang yang kaya raya, sughe banget yo ora gelem. Paribasane tak sebut iso nuku gedung IAIN, tapi tidak pernah mau naik ke atas. Wong iku juga santriku. Mungkin bagi orang tertentu, maem nasi bungkus di sema’an, ah ora level, tapi saya itu suka e makan gitu, pertama, saya yakin itu pasti halal, kedua itu ada berkahe.</u></p> <p>P: berarti lek ngoten niku, pondasi dalam bersyukur niku nopo geh?</p> <p>AM: <u>ya spiritualitas, dalam arti yang bukan sekedar wacana. Tapi dia sudah ngelakoni, ngelakoni kesederhanaan, ngelakoni kesabaran, ulama-ulama sufi itu juga punya spesifikasi to, idham bin adham itu tasawufnya lewat sabar, itu bisa difahami ketika dia bukan anak seorang raja yang suka di manja mengalami konfeksi, hidup dalam kesederhanaan dan kesabaran. Ahmad athoillah, menghayati kehidupan lewat tawakkal, nganti beliau mengatakan bahwa ndungo iku duso. Wong tawakal kok ndadak ndungo. Robi’ah lewat cinta, sehingga dia tidak menghitung, intinya cinta kepada Allah.</u></p> <p>P: jadi orang yang bersyukur niku kedah nggada spiritualitas geh?</p> <p>AM: <u>ya itu, masuk etika, basisnya spiritualitas, kemudian aktualisasi melalui etika, ya memang basisnya harus itu.</u></p> <p>P: bagaimana kemudian dengan realitas, contohnya di dalam televisi saja banyak orang baik dara kalangan orang awam, yang seringkali mengatakan “alhamdulillah”?</p> <p>AM: <u>yang saya katakan tadi lo, wong sugeh banget, dan dia tidak mau menonjolkan, misalkan dia mengadakan sema’an, pasti mengatas namakan orang lain. Kalau biasanya kan yang mengadakan kemudian</u></p> | <p>Ketika ada acara habib syeikh, subjek sebagai ulama/kyai tidak mau naik panggung dan hal ini sudah difahami masyarakat</p> <p>Subjek juga biasa makan nasi bungkus ketika acara sema’an (sejenis pengajian)</p> <p>Pondasi syukur adalah spiritualitas yang sudah dilaksanakan seperti kesederhanaan, dan kesabaran</p> <p>Spiritualitas terwujud melalui etika</p> <p>Syukur tergantung pada pemaknaan mengenai</p> |
|---|--|---|

| | | |
|---|---|--|
| <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p> <p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> | <p><u>yang menyambut gitu. Itu orang awam, tapi saya malu sama dia. Bojone asline kristen, bukan pendidikan agama, dia pengusaha, mungkin sama, dia berangkat dari minus, dan dia bisa mensyukuri.</u></p> <p>P: berarti hubungannya syukur dengan spiritualitas itu gimana geh?</p> <p>AM: ya itu interdependensi. Berhubungan secara positif, lha itu tidak bisa diukur secara statistik ya tidak bisa.</p> <p>P: orang yang mampu memahami spiritualitas maka akan mudah bersyukur, ngoten geh?</p> <p>AM: <u>itu dari pengalaman empirik dia, kemudian bisa mengkristalkan, dan mengekstrakan pengalamannya pada kehidupan, tidak hanya pada perspektif materi.</u></p> <p>P: berarti orang yang bersyukur niku pun nggaduh keyaikinan dalam dirinya?</p> <p>AM: <u>yo jelas, bagaimanapun juga basis spiritualnya sudah terbangun, baik dari pengalamannya secara langsung atau tidak. Gak mungkin, itu kalau gak punya, pasti hanya wacana saja.</u></p> <p>Sampai hari ini tulisan mengenai pondok pesantren belum ada yang mewakili. Sekarang itu rektor wonosobo yang pernah menulis juga, tentang pesantren, itu pun bagi saya belum bisa mewakili. Tulisan yang benar-benar mewakili ada seorang saja. Saya itu tamatan sekolah rakyat, saya tidak punya teori-teori, tapi saya sering menemukan rumusan-rumusan melalui penghayatan dengan cara pengungkapan yang lain.</p> <p>P: melihat fenomena bersyukur bukan orang Islam ngoten pripun geh yai?</p> <p>AM: <u>kemanusiaan, orang tergantung Islame, ya kuwi tadi, wong lek uripe sederhana, kalau kristen sederhana yo apik, aku iki pengalaman bergaul sama mereka kok. Kyai ra sederhana ya gak apik, haji tapi gak sederhana yo hajingan.hehe. tergantung kapasitas personale, lewat pengalaman-pengalaman pribadi.</u></p> <p><u>Sudut pandang yang tidak matrealistis, sudut pandang etika, filosofi, sudut pandang kemanusiaan.</u></p> <p>P: jadi bukan karena agamanya apa gitu?</p> <p>AM: <u>itu ada hubungannya, tapi tergantung agamanya gimana, seperti apa, gitu lo. Ketika agama baru sebatas simbolis dan ritualis ya belum bisa.</u></p> <p>P: berarti tergantung bagaimana seseorang itu mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritualitasnya gitu ya?</p> <p>AM: <u>iya, etika, kemanusiaan.</u></p> <p>P: meskipun orang Islam tapi tidak bisa melakukan itu geh mboten saget bersyukur geh?</p> <p>AM: <u>iya, itu nilai universal kok. Meskipun tidak</u></p> | <p>kehidupannya</p> <p>Bersyukur dengan mengkristalkan, dan mengekstrakan pengalaman pada kehidupan</p> <p>Orang bersyukur pasti sudah memiliki basis spiritual</p> <p>Syukur tidak tergantung pada agamanya, tetapi tergantung kapasitas personalnya</p> <p>Agama mempengaruhi syukur tetapi tidak hanya agama yang sebatas simbolik dan ritus</p> <p>Syukur tergantung pada kemampuan individu dalam menginternalisasikan nilai spiritualnya</p> |
|---|---|--|

| | | |
|-----|---|---|
| 425 | <p><u>punya agama pun bisa, pernah diminta bicara dalam musyawarah perhimpunan kepercayaan di Solo. Kemudian saya menulis makalah Menguak energi manusia Jawa. Meskipun itu level Nasional tapi saya yakin setiap etnik pasti punya. Wong Jawa itu kan enegrinya dua, okol sama akal. Okol itu kekuatan fisik, akal itu ya termasuk spiritualitas, ketika orang</u></p> | <p>Spiritualitas itu tanpa dicampuri dengan nafsu-nafsu duniawi, dan syukur bersumber dari kesucian diri.</p> |
| 430 | <p><u>itu mengkonsolidasikan kekuatan spiritualitas tanpa dicampuri dengan nafsu-nafsu, kepengen sugeh. Meskipun dia bukan orang Islam ya bisa, syukur itu bersumber dari kesucian diri. Dan itu bisa di buktikan, ketika dia budha dan hebat bukan berarti dia setan. Lek</u></p> | |
| 435 | <p><u>Islam ketika mengkonsolidasikan dengan dzikir, puasa, dan sebagainya supaya hebat, ya itu beda lagi. Ini bertentangan dengan opini umum. Mereka itu ora iman dalam konsep teologi Islam.</u> Wes jangan terlalu jauh,hehehe. Dalam Islam itu punya banyak teori berdasarkan empiris, tapi belum diungkap lagi saja.</p> | |



VERBATIM WAWANCARA

Nama : AM

Usia : 60 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Wawancara : 10 April 2013

Waktu Wawancara : 07.00-08.28 WIB

Lokasi Wawancara : kediaman Subjek

Tujuan Wawancara : mengetahui profil dan pemaknaan syukur pada subjek

Wawancara ke- : 2 (dua)

KODE: W2/S1

| No. | Verbatim | Interpretasi |
|-----|---|---|
| 440 | <p>P: Bele angsal semerap profil panjenengan yai? AM: liyat di facebook saya saja.</p> | |
| 445 | <p>P: pun lengkap geh? AM: lengkap, sak pengalaman organisasi, Abdul Muhaimin yang gambare kayak gini foto profile. Cari pengalaman saya cari di website aja, atau search di google, pasti lengkap.</p> | |
| 450 | <p>P: njenengan memahami syukur niku pripun? AM: syukur itu ya, <u>ya kalau kuantitatif ketika kita melihat kelebihan orang lain dengan melihat yang di bawah kita. Misale, saya bersyukur anakku 8, liyane mung 2 atau 3. Lha itu saya bersyukur secara kuantitatif.</u></p> | <p>Syukur secara kuantitatif dengan membandingkan kuantitas dengan orang lain, dengan contoh jumlah anaknya 8</p> |
| 455 | <p>Mungkin perlu banyak perspekti, syukur secara kuantitatif, secara kualitatif, dan secara spiritual, itu kan beda. <u>Syukur secara spiritual, saya bersyukur kok dulu saya mondok, kok misalnya kira-kira gak mondok gitu mungkin saya tidak bisa seperti ini. Karena saya ini kan sejak kecil di tinggal orang tua, saya kerja itu kalo istilah jawa itu “wit batur soko direktur”, saya pernah menjadi pembantu rumah tangga, kernek, buruh jahit, macem-macem lah. Umpama saya itu sekolah di SMA, saya kira ya saya gak bisa sampai sekarang ini, ini kan secara religius.</u></p> | <p>Subjek bersyukur karena memiliki kesempatan mondok, sehingga mampu mencapai dirinya yang sekarang ini (syukur secara religius)</p> |
| 460 | <p>P: lek secara kualitatif niku pripun geh yi?</p> | |

| | | |
|-----|---|--|
| 465 | AM: ya secara kualitatif, hehehe. Ini bukan pemikiran, tapi perenungan.hehhe. <u>ya saya merasa ternyata pemberian Allah itu luar biasa, hal-hal yang kecil pun sebetulnya patut disyukuri. Saya memaknai, mislanya, saya memaknai “innaa a’thoinaa kal kautsar” itu</u> | |
| 470 | <u>bukan “saya memberikan kamu telaga kautsar” saya memaknai “kautsar” itu dari kata “katsiro” yang artinya akeh. Allah memberi saya itu banyak, turah-turah, sehingga saya sudah tidak pantas lagi untuk mengeluh. Saya tidak pantas lagi untuk merasa kurang, bahkan sampai tingkat tertentu, rasa-rasanya sudah tidak pantas</u> | Hal kecilpun harus disyukuri, melalui pemaknaan dari dalam diri sendiri (syukur secara kualitatif) |
| 475 | <u>meminta. Saya ini kan hidup bukan mulai dari nol, tapi minus. Jadi al-kautsar itu okeh. Jadi saya sekarang ini juga lagi belajar untuk mengurangi bercita-cita, atau bahkan mungkin bagaimana saya bisa berhenti bercita-cita. Sudah lah hidup ini dinikmati saja. Ya saya harus</u> | |
| 480 | <u>ngumani anak saya. Jadi mulai dari minus itu saya memperoleh kesabaran, saya sudah dari Amerika, Cina, dan sebagainya, juga diakrunkai anak 8, misalnya lagi anak saya yang pertama kuliah di Amerika, yang kedua di Australia,</u> | |
| 485 | <u>katakanlah 10 tahun lagi, anak-anak saya lebih dari saya. Misalnya lagi, ada gak kyai yang punya besan tidak hanya rektor biasa, tapi UGM, nah kayak gitu. Sehingga saya mencari secara kuantitatif sehingga</u> | Syukur juga melalui proses, yang membawa orang menuju kesabaran |
| 490 | <u>banyak menemukan kesyukuran dengan sangat kuat. Lha terus saya tetap berdoa, diparingi ya syukur gak diparingi ya syukur, tapi saya yakin kalau pasti diparingi. Bahkan saya yakin, dimasa yang akan datang bisa lebih.</u> | |
| 495 | P: syukur niku kan sangat berkaitan kalian nikmat geh? Lha menurut panjenengan nikmat niku nopo geh? | |
| 500 | AM: itu penyikapan terhadap, em... <u>nikmat itu wong liyo mungkin ga bisa ngrasakke. Saya itu makan dengan nasi tempe saja mau, dengan sambel saja juga mau, jadi nikmat ya kegembiraan dan kepuasan hati, terhadap apa yang dimiliki, itu happiness itu.</u> | Nikmat itu kegembiraan dan kepuasan hati terhadap apa yang dimiliki. |
| 505 | Kamu bawa laptop gak? Ini ada hasil penelitian dengan saya mengenai happiness. <u>Dulu itu Autentic Happiness, tapi kan cukup mirip dengan syukur.</u> | Subjek juga pernah diteliti mengenai kebahagiaan |
| 510 | (subjek sedang berbicara dengan saudaranya yang pernah meneliti dengan kebahagiaan pada kyai, hendak menunjukkan hasil dari penelitiaannya....., kurang lebih 7 menit) Kecewa itu nang endi-endi ono kok. <u>Misalnya anak saya semua sudah bisa baca Al-Qur’an dengan baik, itu juga nikmat. Tapi terkadang orang menganggap nikmat itu materi.</u> | Nikmat bisa berupa kemampuan anak membaca Al-Qur’an |

| | | |
|-----|---|---|
| 515 | (subjek mendapat panggilan di ponselnya, kurang lebih 3 menit) | |
| | (Subjek menunjukkan tulisan tentang kebahagiaan menurutnya tersebut, berjumlah 23 halaman dan menyuruh peneliti membaca sekilas terlebih dahulu) | |
| 520 | (subjek mendapatkan telpon lagi, subjek berbicara kurang lebih 2 menit) | |
| | AM: Ini kan ada persoalan psikologis juga (sambil menunjuk ke arah tulisan tersebut) | |
| | P: <u>kebahagiaan niku dampak dari syukur nopo pripun geh?</u> | |
| 525 | AM: <u>ya kan iku, kita menjadi bahagia ketika kita merasa masih memiliki kelebihan dan bisa menghilangkan kekecewaan. Lha ini ntar dibaca lagi, terus dibandingkan gitu.</u> | Bahagia itu ketika kita mampu menghilangkan kekecewaan |
| 530 | P: <u>berarti orang niku harus bersyukur dalam keadaan apapun, ngoten mboten?</u> | Dalam keadaan apapun, ketika kekecewaan mampu diminimalisir akan mampu bersyukur |
| 535 | AM: <u>iya, ketika kita meminimalisir kekecewaan, kita akan bersyukur, dalam kondisi apapun. Misalnya kata-kata bahagia ini kan bisa diganti bersyukur.</u> | |
| 540 | P: <u>kalau tantangan untuk mencapai kebersyukuran?</u> | |
| 545 | AM: <u>tantangan dalam arti hidup saya, pertama tantangan itu pasti ada, tinggal bagaimana menyikapi, tantangan bagi saya itu mengasyikkan sekali, kata orang jawa, kalau hidup jangan teobsesi kayak arep “ngempok otak parutan”, otak yang biasa dimakan itu kan misal otak ayam, otaknya itu kan sudah lembut, masak kita parut? Jadi kita tidak boleh terobsesi ngemplok parutan otak. Mau makan yang kudu dimamah, di oceki.</u> | Tantangan dalam setiap kehidupan itu pasti, dan merupakan bagian dari proses menjalani kehidupan |
| 550 | P: <u>kalau contoh dalam kehidupan nyata niku pripun geh?</u> | |
| 555 | AM: <u>akeh banget, misalnya ketika saya harus menyelesaikan, misalnya saya sekarang lagi berusaha mendamaikan anak-anak timur, itu kan tantangannya luar biasa, karakter mereka, angel dijak mikir, sangat impulsif, kemudian perilaku mereka “tidak sehalus orang jogja”, yo kasar, ngomong kudu banget, ya bisa karena letak geografis di sana. Opo ya, sensitifitas mereka yang rendah, sehingga saya harus menghubii yang sana, menghubungi kepala sukunya, saya harus ...o dia itu orang kristen katolik, brarti saya harus menghubungi pendeta-pendeta, ya itu asyik, saya bisa tambah kaya pengalaman, jarang lo kiyai mau kenal dengan orang Indonesia Timur yang seperti itu, beda agama lagi. Jadi tantangan itu pasti ada, itu tergantung cara berpikir kita, positif thinking atau negatif thinking. Bisa tambah ketrampilan juga, kemudian kita menjadi orang yang lebih humanis.</u> | Subjek saat ini sedang proses mendamaikan anak-anak timur, dengan berbagai tantangan yang dianggap mampu menambah pengalaman subjek |
| 560 | | Tantangan bisa menambah ketrampilan dan humanis, yang tergantung dengan cara berpikir, akan menjadi positif |

| | | |
|-----|---|--|
| 565 | <p>Misalnya lagi, <u>saya itu kan pernah 10 tahun ngurusin WTS, sampai segala sesuatunya saya tau, oh ini</u></p> | <p>jika positif thinking</p> |
| 570 | <p><u>germone itu, saya tahu, faktornya mereka apa saya tahu, saya sering wawancara dengan mereka, lha saya mulai tahun 87-97 kq terjunnya. Saya masuk ke</u></p> | <p>Subjek pernah ikut terjun mengurus PSK selama 10 tahun dan mengaku bisa lebih melihat manusia dengan cara lebih luas.</p> |
| 575 | <p><u>discotik gitu juga pernah, tidak ada di Jogja ini yang belum pernah saya masuki, saya tahu kebanyakan latar belakang mereka, yang di jalan juga pernah. Dengan tantangan ini saya jadi lebih bisa melihat manusia dengan lebih luas. Tantangan itu pasti, tinggal cara menyikapinya. Menyikapinya itu bisa dnegan sesuatu yang akan menggagalkan atau sesuatu yang akan kita urai untuk menyelesaikan masalah? Kalau itu, wah ini tantangan menyebabkan suatu pencapaian yang tidak optimal, atau sesuatu yang akan menggagalkan kita, itu kita akan reaktif. Tapi kalau ketika tantangan itu merupakan fakta yang harus kita urai agar kita bisa selesai, ya tantangan itu asyik sekali.</u></p> | |
| 580 | <p><u>Makanya saya itu punya pedoman hidup, saya akan mengalir saja seperti air, kalau nanti ada yang tidak suka, maka saya akan berubah menjadi angin, sehingga tidak ada lagi orang yang bisa menghentikan saya. Gitu..</u></p> | <p>Pedoman hidup subjek</p> |
| 585 | <p>P: kalau dari pengalaman panjenengan ngoten niku wonten mboten cobaan nopo musibah?</p> | |
| 590 | <p><u>AM: ya mesti ada, kekecewaan, kegagalan itu mesti ada. Tidak mungkin tidak, tapi gini, saya tidak pernah menganggap saya gagal, misalnya, saya kemarin punya 5 target besar, yang kecil-kecil gak tak reken. Salah satune, aku kudu punya istri yang hafidhoh, apal Qur'an, saya juga harus bisa meneruskan keberhasilan</u></p> | <ul style="list-style-type: none"> • Kekecewaan dan kegagalan pasti ada, tergantung memaknainya, subjek memaknai itu suatu keberhasilan yang tidak optimum. |
| 595 | <p><u>nenek moyang saya, saya itu kan nenek moyangnya kaya raya, mungkin dulu orang kaya raya se kota gede itu nenek moyang saya, tanahnya luas, pondok nurul ummah itu kan saya, yang mendirikan juga saya, orang NU di kotagede juga dulu cuma saya tapi sekarang sudah cukup banyak, karena basisnya Muhammadiyah itu kan salah satunya Kotagede,saya juga punya keinginan mendapatkan prestasi akademik yang setinggi-tingginya, nah ketika 5 rencana saya tersebut ada yang 100% tercapai, ternyata ada satu juga yang tercapai 5%, saya tidak menganggap itu gagal, hanya keberhasilan yang tidak optimum.</u></p> | <ul style="list-style-type: none"> • Subjek punya istri hafidhoh. |
| 600 | <p><u>Misale lagi, saya kepingin memiliki pendidikan tinggi, ternyata saya hanya tamatan sekolah SD, meskipun kualitas saya tidak kalah dengan yang Doktor gitu,hehe. Istri saya juga SD, tapi saya itu SR, sekolah Rakyat.</u></p> | <ul style="list-style-type: none"> • Subjek orang NU yang tinggal di lingkungan Muhammadiyah |
| 605 | <p>P: terose panjenengan pernah kuliah geh?</p> | |
| 610 | <p><u>AM: setahun, itu saja setelah saya, saya tamat krapyak</u></p> | <p>Subjek pernah kuliah setahun</p> |

| | | |
|-----|---|---|
| 615 | <p><u>itu kan tahun 74, kemudian melanglang kemana-mana, nyambut gawe, terus 82 diajak ponaan-ponaan saya untuk mendaftar di IAIN, saya meminta ijazah ke pondok saya dulu untuk ikut daftar, mbah Ali masih hidup dulu itu. Akhirnya saya urus itu. Beliau-beliau kan sudah percaya dengan kapasitas saya.</u></p> | <p>di IAIN Sunan Kalijaga setelah merantau kurang lebih 8 tahun</p> |
| 620 | <p><u>Ketika masuk, 4 keponakan saya tidak diterima, tapi saya diterima. Setelah itu masuk, baru dapat setahun, bulan januari 83 saya menikah, terus anaknya 8 jadi yang sudah bubar.</u></p> | |
| 625 | <p><u>P: ten Krapyak niku berapa tahun geh?</u> <u>AM: 8 tahunan.</u></p> | <p>Subjek tinggal di pesantren selama 8 tahun</p> |
| 630 | <p><u>P: kalau cara-cara yang sudah panjenengan damel mewujudkan rasa syukur niku pripun geh? Kan tiap tiang niku kan biasane benten?</u> <u>AM: ya tafakkur, tadabbur, yang sifatnya kualitatif, terus ya berdoa dan berusaha terus supaya diberi kebahagiaan dunia dan akhirat. Tadabbur iku ya akeh banget, dengan membandingkan orang lain kayak ngene,, aku kayak ngene, jadi melakukan perbandingan-perbandingan dengan orang lain.</u></p> | <p>Cara bersyukur subjek dengan tafakkur (berpikir), dan tadabbur (membanding bandingkan)</p> |
| 635 | <p><u>Dalam haditsnya itu kan jelas,ada dua hal yang barangsiapa melakukan dua hal tersebut akan dicatat Allah sebagai orang yang bersyukur dan bersabar. Yang pertama, kalau orang melihat prestasi dunia itu dia melihat orang yang di bawahnya, dan kedua</u></p> | |
| 640 | <p><u>barangsiapa yang melihat prestasi akhirat, dia melihat yang di atasnya. itu di nashoihul ada.</u></p> | |
| 645 | <p><u>P: nopo geh yang akan dilakukan oleh orang yang merasa bersyukur?</u> <u>AM: ya mempergunakan pemberian Tuhan itu sesuai dengan pemberian dan melakukan dengan sebaik-baiknya. Aku diwenehi sehat, ya tak enggo ngaji, tak enggo iki, iki, itu kan ada cerita, dua orang perajuti penjaga istana, mereka greneng-greneng, lha misale kalian diberi kuda yang terbaik karo raja gimana yo?</u></p> | <p>Syukur itu fungsional</p> |
| 650 | <p><u>Yang satu cerita kalau saya diberi kuda ya saya gunakan wisata, perjalanan jauh, satunya lagi bilang kalau saya mendapatkan kuda yang bagus ya saya akan lebih muda mengotrol pojok-pojok istana ini dengan lebih cepat. Lha dari sini kan bisa kita lihat to.</u></p> | |
| 655 | <p><u>P: hubungan panjenengan kalian masyarakat niki pripun geh?</u> <u>AM: ya pertama, normatif itu harus, tapi itu kan sekedar metode, biar interaksinya berjalan dengan wajar. Teko yo salam dan seterusnya. Tapi yang</u></p> | |
| 670 | <p><u>penting itu bagaimana kita melihat lawan interkasi itu dengan cara humanis, yaitu manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ketika manusia melakukan hal-hal yang tidak kita sukai, ya kita tidak</u></p> | <p>Subjek melihat masyarakat dengan kekurangan dan kelebihan sehingga ketika tidak suka, tidak mudah sakit hati atau benci dan memilih diam</p> |

| | | |
|-----|--|--|
| 675 | <p><u>dongkol, tidak sakit hati. Misalnya, saya itu tidak pernah menfonis orang lain, saya biasanya lebih memilih diam, mencari jalan keluar yang tidak konflik, misalnya dia kok ngomong gitu, saya harus tau, dia ngomong gitu itu latar belakang kehidupannya bagaimana, oh ya wajar, oh dia punya kepentingan itu.</u></p> | |
| 680 | <p>P: lek intensitas panjenengan berkumpul dengan masyarakat niku pripun geh?</p> | |
| 685 | <p>AM: saya kira tidak ada orang yang tidak kenal saya, hehe. Saya itu selalu berusaha ngeladeni wit batur tekan direktur. <u>Anak-anak jalanan biasa kesini, misalnya waria mau mendirikan pondok ya konsultasi kesini, itu pondok waria yang sekarang berdiri. Ketika pimpinannya waria itu mau umroh, semua orang kan mencibir, saya berpikir semua orang itu berhak</u></p> | <p>Subjek berusaha merangkul semua masyarakat dari kalangan apapun itu, seperti anak jalanan, waria.</p> |
| 690 | <p><u>merasakan daya spiritualitas masing-masing kok, waria akan menikmati religiusitasnya dengan kapasitas waria, tidak perlu harus dengan kapasitas saya, gitu. Atau kalau saya mengalami kebuntuan ya saya diam.</u></p> | <p>Subjek melihat orang sesuai dengan kapasitas masing-masing</p> |
| 695 | <p>Kemaren saya ke Krapyak, ketemu gus Tahfid, Gus Hamid juga ada, <u>bilang saya, “pak muhaimin, biyen santri krapyak seng dianggap paling liberal iku pak Masdar, terus kedua njenengan, tapi saiki sampean naik menjadi rating paling atas. Seng paling liberal.” Saya yo gak opo-opo, saya bilang gini, “yo mboten nopo-nopo to gus, saya ini kan juga santri, kulo niku geh</u></p> | <p>Subjek bersikap santai dan tenang dalam menghadapi celaan dari orang lain dan tetap mempertahankan apa yang diyakini</p> |
| 700 | <p><u>punya pegangan. Kok misale saya ditimbali terus diomeng, diidone, yo gak masalah, saya tau gimana kehidupan dengan lainnya. Kulo niku ngikuti sabdane Nabi kq, saya itu Cuma masuk dari pintu lain, pintu yang tidak sama dengan lainnya.” Sehingga saya tidak</u></p> | |
| 705 | <p><u>menfonis perbedaan, orang gak punya agama masuk sini, yo ben. Orang-orang ahmadiyah, yo ben, ora opo-opo. Enak kan, tidak rekoso jadinya.</u></p> | |
| 710 | <p>P: lek ngoten syukur niku sebenere wonten seng mboten sah nopo mboten geh? Kan syukur niku kudu ten Pengeran ngoten?</p> | |
| 715 | <p>AM: yo gak, kita bersyukur ke orang yang menolong kita ya wajib, syukur kan bisa billisan, bil’amal, bilqolbi, kalau yang sempurna ya yang normatif itu, religius tu tadi. Syukur itu pokoknya meminimalisir dan menghilangkan kecewa, mungkin ini tidak teoritik tapi aktual.</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Syukur yang sempurna itu secara religius, yakni dengan mulut hati dan perbuatan yang beriringan • Syukur itu meminimalisir kekecewaan |
| 720 | <p>P: berarti siapapun yang bisa meminimalisir dan menghilangkan kekecewaan niku pasti bisa bersyukur geh?</p> | |
| 720 | <p>AM: iya, minimal meminimalisir, kalau orang kualitas dia tidak mampu segitu ya cukup. Menghilangkan pun bukan berarti menghilangkan sama sekali, tetapi tidak menghilangkan faktor itu. <u>Saya diunek-uneke wong</u></p> | <p>Subjek santai dengan celaan</p> |

| | | |
|-----|--|---|
| 725 | <p><u>kafir dan sebagainya, yah mbok ben, biarin, mungkin meminimalisir, mengabaikan dan menghilangkan. Karena saya melihat pemberian Tuhan itu al-kautsar, jauh lebih banyak dari kekurangan-kekurangan kita.</u></p> | <p>orang, dan mensyukurinya dengan meminimalisir, mengabaikan dan menghilangkan kekecewaan</p> |
| 730 | <p>P: jam'ah panjenengan niku nopo mawon geh? Ten fb wonten mboten geh?</p> | <p>Subjek memiliki fb dan aktif</p> |
| 735 | <p>AM: <u>kalau di fb saya lebih banyak nulis fakta politik, fakta keagamaan, saya kurang suka menulis ngaji bersama, atau kayak pengajian di fb gitu, saya kira itu kurang solutif, jadi saya lebih suka ngutip hadits, ayat, kata mutiara, terus saya analisis, dan kasih keterangan, gitu aja. Macem-macem, kadang foto-foto. Jadi responnya banyak banget.</u></p> | <p>Saya tidak ngaji dalam arti norma-norma gitu, ngajiku ya kayak gitu.</p> |
| 740 | <p>P: <u>cara ngoten niku geh njenengan damel berhubungan dengan masyarakat geh?</u></p> | <p>Subjek menggunakan fb sebagai salah satu cara untuk berhubungan dengan masyarakat</p> |
| 745 | <p>AM: <u>iya.. (subjek menunjukkan gambar-gambar yang biasanya diposting di fb, gambar-gambar kata mutiara). Kadang-kadang saya menulis itu juga tergantung momennya.</u></p> | <p>Status subjek lebih kepada kata mutiara dan menganalisisnya, atau berdasarkan momen yang ada</p> |
| 750 | <p><u>Kayak gini, yang menjelaskan bisa saja saya mendapatkan kebahagiaan tidak dengan uang, tapi dengan mencintai Tuhan. Kayak-kayak gini. Saya sering cari-cari kata mutiara yang begini, menentramkan hati, saya kepingin orang itu memandang dengan hak-hak, sebatas itu tidak merusak, atau dengan cara itu saya akhirnya bisa bersyukur, dengan menikmatinya, kadang orang yang kaku kurang bisa memaknai hal kecil seperti itu.</u></p> | <p>Subjek memiliki berbagai pengajian yang dipimpinnya, bahkan ada yang sudah 40 tahunan</p> |
| 755 | <p><u>Jam'ah saya itu ada Minggu pagi, pengajian umum, Jum'at pagi pengajian tasawuf, ini biasanya pengsiunan. Jam'iyah qurroh walhuffat Bantul itu juga sudah 40 tahunan, ini nang ndeso banget, tapi tetap saya datangi, wong tuwek-tuwek, ini tiap Rabu awal Qomariyah, sejak saya belum menikah. Belum yang mendatangi, misale khataman Qur'an, dan macem-macem, selagi saya bisa ya saya datangi semua undangan.</u></p> | <p>Subjek sering mengikuti kegiatan budaya yang ada di masyarakat</p> |
| 765 | <p><u>Saya suka mendatangi acara-acara yang bisa mengasah dan menambah nilai spiritual dan kebudyaaan yang saya miliki. Kalau saya harus hanya kumpul dengan pejabat tok, ya saya lam-lama rusak.</u></p> | <p>Subjek pernah menjadi DPR D Kota Yogyakarta periode 87-99</p> |
| 770 | <p>P: <u>terose panjenengan pernah dados DPR geh?</u></p> | <p>Subjek menekankan untuk</p> |
| 770 | <p>AM: <u>iya, DPR D Kota Yogyakarta, dua periode dari tahun 1987-1999.</u></p> | <p>Subjek pernah menjadi DPR D Kota Yogyakarta periode 87-99</p> |
| 770 | <p>P: <u>bagaimana geh pandangan panjenengan mengenai masyarakat sakniki?</u></p> | <p>Subjek menekankan untuk</p> |
| 770 | <p>AM: <u>bagi saya Jogja tetap Istimewa, yang terbaik, dah</u></p> | <p>Subjek menekankan untuk</p> |

| | | |
|-----|---|--|
| 775 | <p><u>pokonya itu, yang penting humanis, semuanya akan menjadi terasa lebih baik.</u></p> <p>P: geh, matur suwun sanget yai. Kinten-kinten wonten Rekomendasi ten pundi maleh geh ecoe kulo ngambil data syukur niki?</p> <p>AH: Kota Jogja tok?</p> | <p>humanis untuk bisa memandang dan menilai lebih positif terhadap sesama</p> |
| 780 | <p>P: geh</p> <p>AH: <u>kalau kota yo Gus Misbach yo keno, pondoke Mujahadah. Mungkin ya itu yang lebih bisa mendiskripsikan pengalamannya. Tradisional juga.</u></p> | <p>Subjek merekomendasikan untuk subjek lainnya.</p> |
| 785 | <p><u>Saya itu lagi sibuk ini, mau di usung nyalon DPR, jadi harus mengumpuk KTP masyarakat minimal 2ribu jiwa. Ya doakan saja bisa mudah. (subjek tidak memiliki partai politik)</u></p> | <p>Kegiatan subjek saat ini sedang mengurus pendaftaran calon DPR tanpa melalui partai politik karena di usung oleh masyarakat</p> |



VERBATIM WAWANCARA

Nama : MI (*Significant Other S1*)

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 09 April 2013

Waktu Wawancara : 20.15-20.56 WIB

Lokasi Wawancara : Kamar MI

Tujuan Wawancara : mengetahui profil Subjek (AM)

Wawancara ke- : 3 (tiga)

KODE: W3/S1

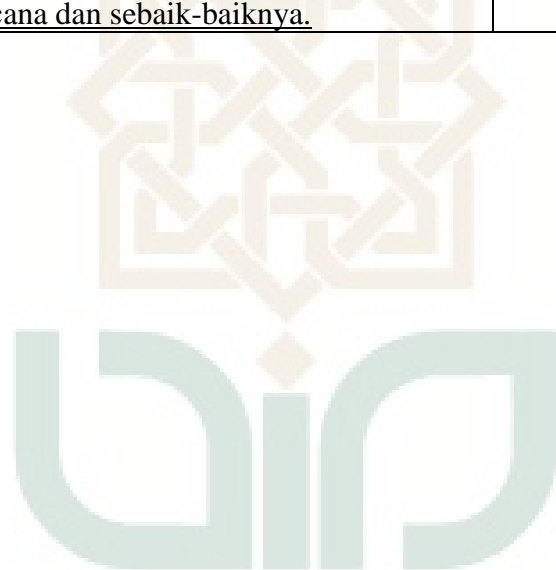
| No. | Verbatim | Interpretasi |
|-----|---|---|
| 790 | <p>P: seberapa jauh sampean mengenal bapak yai? MI: lha anaknya sendiri kok, hehe.</p> <p>P: dekat banget ya? MI: <u>namanya juga bapak, gimana gak dekat.</u></p> <p>P: nama lengkap bapak itu siapa si mbak? MI: Abdul Muhaimin. BA, banyak anak,hehe</p> | MI, sebagai putri subjek mengaku dekat |
| 795 | <p>P: tittelnya KH saja atau ada yang lain mbak? BA juga? MI: Banya Cuma bercanda, gak ada kok.</p> <p>P: bapak yai sendiri itu orang tuanya siapa si mbak? MI: aku tu kurang tau, soalnya bapak sudah ditinggal orang tua sejak kecil, jadi ya gitu, <u>pokoknya bapak itu anak terakhir dari 14 bersaudara.</u></p> <p>P: banyak ya.. MI: <u>setauku orang tua bapak itu keras kalau ngajar ngaji.</u></p> | |
| 800 | <p>P: punya pesantren juga tidak mbak? MI: <u>gak, gak punya pesantren tapi punya darah kyai, gitu.</u></p> <p>P: Aslinya mana mbak? MI: <u>kata bapak itu, asli kotadega, tapi ada darah Klatennya juga.</u></p> | Subjek 14 bersaudara |
| 805 | <p>P: nama mbahnya pean gak hafal mbak? MI: mbah Mansoer. Simbah putri itu aku tidak sama sekali,gak pernah liat. Sedangkan kalo ibu yang ku</p> | Orang tua subjek keras dalam mengajar ngaji |
| 810 | | Subjek keturunan kyai |
| | | Subjek asli Kota gede, dan juga ada keturunan dari Klaten |

| | | |
|-----|---|--|
| 815 | <p>kenal Cuma satu, mbah putri saja.</p> <p>P: nama Ibu itu siapa ya mbak?</p> <p>MI: <u>Ummi As-Sa'adah</u></p> | |
| 820 | <p>P: kalau bu Ummi itu aslinya mana mbak?</p> <p>MI: <u>bantul, silsilahnya itu gini, si mbah itu istri ke tiga, ibu itu kayaknya dari istri ketiga, anak ke empat kalau ga salah.</u></p> | <p>Nama istri subjek Ummi As-sa'adah</p> |
| 825 | <p>P: kalau namanya tau gak mbak?</p> <p>MI: <u>aku taunya ibunya ibu, namanya daliyem, saya sempet tahu kalau ini.</u></p> <p>P: ibu background pendidikannya gima mbak?</p> <p>MI: <u>ibu itu 12 tahun di pondok Pandanaran. Jadi hafal Qur'an juga.</u></p> | <p>Istri subjek hafidhoh dan pernah nyantri di Pandanarn selama 12 tahun</p> |
| 830 | <p>P: kalau pendidikan bapak gimana mbak?</p> <p>MI: <u>bapak itu sering cerita ke saya kalau dulu itu lulusan sekolah rakyat (SR), terus kuliah di IAIN sunan kalijaga, tapi Cuma setahun tok. Soalnya nikah jadi berhenti.</u></p> <p>P: SMA apa mbak?</p> <p>MI: <u>gak tau pokoknya mondok di Krapyak, Al-Munawwir.</u></p> | <p>Subjek pernah kuliah di IAIN Sunan Kalijaga selama setahun</p> |
| 835 | <p>P: bapak katanya dulu pernah melanglang buana ya mbak? Kemana aja itu mbak?</p> <p>MI: <u>iya, bapak dulu itu ke Jakarta, jadi tukang jahit, jadi pembantu rumah tangga juga pernah, pernah jadi kernet, terus setelah menikah itu bapak juga pernah menjadi DPR D Kota 2 periode, setelah reformasi itu udah gak ikut lagi. Bapak tu kadang kesini, kadang kesini.</u></p> | <p>Subjek pernah nyantri di Krapyak</p> |
| 840 | <p>P: ketemunya bapak sama ibu itu gimana?</p> <p>MI: <u>pokoknya bapak menikah itu umur 29 tahun, dulu itu minta dicarikan oleh kyainya gitu, yang penting hafal Qur'an, akhirnya dikenalin sama ibu. Lha itu terus nikah, kenalan hanya 3 hari, ibu bertemu sehari sebelum menikah.</u></p> | <ul style="list-style-type: none"> • Subjek pernah merantau ke Jakarta dan jadi PRT dan tukang jahit dan kernet • Subjek pernah menjadi anggota DPR D Kota |
| 845 | <p>P: bapak itu punya anak berapa mbak?</p> <p>MI: <u>8 bersaudara, yang cewek 5 yang cowok 3. Yang sudah menikah yang no satu (umur 28 tahun) dan dua (umur 26 tahun). Anak ketiga kuliah di IAIN Solo semester 4 Jurusan Tafsir Hadits umur 25 tahun, baru kuliah karena hafalan Qur'an dulu, keempat saya, kuliah di UIN Sunan Kalijaga, umur 23, kelima cowok kuliah di UGM jurusan geografi umurnya 21 tahun. Keenam cowok juga sekarang mondok di Matholek Kajen Pati ini umur 19 tahun. Yang ketujuh kelas 3SMA di SMA 3 Yogyakarta ini cowok juga umur 18 tahun, yang ke delapan itu cewek sekarang kelas 1 SMA di pondok al-Muttaqin sekarang umur 16 tahun. Jaraknya dekat –dekat, makanya saya juga gak bayangin gimana ibu dulu, kok kuat.</u></p> | <p>Subjek menikah usia 29 tahun dan memiliki istri hafal Qur'an, sebagaimana harapannya.</p> |
| 850 | | <p>Subjek memiliki 8 anak dengan jarak antara 1-2 tahun</p> |
| 855 | | |
| 860 | | |

| | | |
|-----|--|--|
| 865 | <p>P: luar biasa ya mbak jaraknya? MI: sampek bingung kadang saya, terbalik-balik,hehe. Gak bisa bayangin pokonya. Dulu itu gimana waktu kecil-kecil.</p> <p>P: tanggal lahir bapak itu berapa mbak? MI: 13 Maret 1953.</p> | |
| 870 | <p>P: lha pekerjaan bapak sendiri itu sich mbak? MI: <u>Guru ngaji, gitu biasanya kalau bapak ditanya pekerjaan.</u></p> <p>P: tapi ya mbak, kalau dipikir-pikir, dari mana atau bagaimana selama ini bapak mencukupi</p> | <p>Pekerjaan subjek sebagai guru ngaji</p> |
| 875 | <p>kebutuhan anggota keluarga yang sebanyak ini? MI: <u>kalau dipikir dengan logika memang gak bisa, tapi kalau dipikir dengan ilmu agama, itu namanya barokah, begitu seringkali bapak bilangnyanya, bapak itu kan punya guru spiritual gitu, namanya kyai Ali, bapak itu ta'dzim</u></p> | <p>Subjek memiliki guru spiritual dan sangat menghormatinya</p> |
| 880 | <p><u>banget sama beliau, kata bapak itu kalau kita percaya sama barokah maka pasti akan memperoleh segalanya tidak sesuai dugaan, ada aja rejeki yang datang. Kayak nyekolahin mbak-mbak saya ke luar negeri itu kan lewat beasiswa.</u></p> | |
| 885 | <p><u>Gaji pokok bapak ya dari ngajar itu sama barokah, barokah itu datangnya tiap bulan bisa beragaman wujudnya, kadang ngisi seminar, jadi pembicara ini itu, ngisi pengajian, atau kadang juga ada yang datang ke rumah terus nanti ada yang ngasih uang dan macem-macam.</u></p> | <p>Subjek memiliki penghasilan tiap bulan yang cukup dan bersumber dari beragam sumber</p> |
| 890 | <p>P: kalau organisasi yang sudah diikuti bapak selama ini apa saja ya mbak? MI: <u>banyak, ICRP itu perkumpulan tokoh-tokoh agama Seluruh Indonesia dan beliau menjadi ketuanya, FPUB (Forum Persaudaraan Umat Beriman) ini juga menjadi Dewan Penasehat, ketua JATMAN DIY, terus kemarin baru menjadi anggota KERIS JATI, Anggota Dewan Kebudayaan DIY, Tim Adhok KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah),jadi iklan-iklan yang mau</u></p> | <p>Subjek mengikuti banyak organisasi yang cenderung pada menjalin persaudaraan sesama manusia, kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial</p> |
| 900 | <p><u>disiarkan itu diseleksi dulu, lha bapaknya menjadi timnya. Terus Anggota KODAMA, apa itu pokoknya polisi-polisi gitu. DPR itu tahun 96. Terus apalagi ya, lupa e....</u></p> | |
| 905 | <p><u>Terus pengasuh PPP. Nurul Ummahat dengan santri 36-an.</u></p> <p>P: kalo jama'ah pengajiannya mbak? MI: <u>ada di Golo, itu setiap Minggu pagi, Rabu legi juga ada, terus sering ngajar tasawuf dosen-dosen UGM dan UNY tapi gak tau hari apa.</u></p> | <p>Subjek memiliki banyak jam'ah pengajian</p> |
| 910 | <p>P: syukur menurut sampean itu apa sich mbak? MI: <u>bersyukur itu tidak harus terhadap suatu kesenangan, waktu kita sakit juga harus bersyukur, kenapa begitu? Karena terkadang dengan sakit itu kita</u></p> | <p>Bersyukur dalam segala keadaan, baik senang</p> |

| | | |
|-----|---|---|
| 915 | <p><u>berlatih kesabaran, kita bisa melihat batas kesabaran kita, ketika kita dikasih cobaan, ini menurutku juga syukur. Seumpama kita lihat orang lain punya mobil,tapi kita sepeda motor, ya tetep syukur, gak semua orang juga punya sepeda motor seperti kita. Kalau menurutku sih intinya bersyukur tidak hanya saat</u></p> | <p>ataupun tidak, bersyukur bisa dengan membandingkan dengan orang lain (tadabbur)</p> |
| 920 | <p><u>bahagia saja, saat sakit itu kan dosa-dosa kita juga berkurang.</u> <u>Aku sebenarnya mendefenisikan syukur itu harus mengasih orang apa gitu, kalau kita dikasih ilmu cara bersyukur ya mensharekan ilmu yang di dapat,</u></p> | <p>Bersyukur dengan berbagi kepada orang lain, baik berupa materi, ilmu dan lainnya yang dimiliki</p> |
| 925 | <p><u>bersyukur itu jangan lupa yang di bawah, maksudnya walaupun kita Cuma punya sedikit uang ya tetep ngasih yang butuh, misal pengemis, meski Cuma dua ratus.</u> P: apa sih yang harus disyukuri itu?</p> | <p>Syukur mengandung unsur sederhana</p> |
| 930 | <p>MI: <u>rasa sakit juga harus disyukuri, yang lainnya misal kita orang kecukupan itu tidak harus setiap hari makan ayam, ga usah terlalu muluk, ya sederhana saja.</u> P: gimana sih berpikirnya orang yang bersyukur?</p> | <p>Syukur bisa dengan menahan nafus atau keinginan</p> |
| 935 | <p>MI: <u>kalau aku sendiri, tidak dipungkiri kalau mudah pengen, liya ini pengen, tapi kalau kita mampu menahan rasa ingin kita itu, sudah bisa dinamakan bersyukur. Menurutku ya inilah batas syukur, sekuat kita menahan keinginan kita.</u> P: terus apa sih yang dirasakan orang yang bersyukur itu?</p> | <p>• MI, putri subjek bersikap sederhana dan fungsional • MI merasa tenang</p> |
| 940 | <p>MI: <u>kalau aku sih ya merasa ayem-ayem saja, soalnya, kalau aku jujur, liyat ini gak pengen, aku itu kalau orangnya itu kalau punya ini ya sudah. Contohnya, sekarang orang kan pada punya laptop, aku nggak, tapi aku punya komputer, ya udah, yang penting aku masih</u></p> | <p>MI berlatih hidup apa adanya dan <i>Nrimo</i></p> |
| 945 | <p>bisa ngetik, gitu. P: lha terus orang yang bersyukur itu akan nglakuin apa aja ya mbak?</p> | <p>MI ke kampus naik sepeda dari Kota Gede</p> |
| 950 | <p>MI: <u>kalau aku, aku orangnya ya apa adanya, ya yang ada di depan mata saja, gak usah nuntut yang lain.</u> P: beda gak sih mbak hubungan dengan masyarakat orang yang bersyukur sama tidak?</p> | <p>MI yakin bahwa Allah memberikan segalanya kepada manusia</p> |
| 955 | <p>MI: <u>aku tu orangnya gak bisa sepeda motor, ke kampus ya pakek ontel, orang kan biasanya akan melakukan segala cara supaya bisa beli sepeda motor, aku malah gak mau kalau di beliin motor, kadang orang tu memaknai syukur itu gini, kamu itu padahal mampu kok gak mau beli sepeda motor, tapi saya ya biasa aja, dinikmati naik ontel aja.</u> P: kenapa sih kita itu kok harus bersyukur?</p> | <p>MI yakin bahwa Allah memberikan segalanya kepada manusia</p> |
| 960 | <p>MI: <u>Allah itu kan memberikan semuanya, termasuk yang tidak kita minta juga, kita kan gak minta diberi nafas, udara, tapi Tuhan ngasih kita nyatanya, contohnya lagi, karena kita bisa hidup lebih layak dari</u></p> | <p>MI yakin bahwa Allah memberikan segalanya kepada manusia</p> |

| | | |
|-----|--|---|
| | <p>orang lain.</p> | |
| 965 | <p>P: kalau orang merasa hidupnya tidak layak dari yang lain, gimana?</p> | |
| 970 | <p>MI: <u>ada cerita, saya pernah dikasih cerita sama bapak, ada seorang pengembala kambing, itu tu sebelum kaya, dia rajin banget ibadahnya, sholat jum'at gak pernah ketinggalan, suatu hari dia minta didoakan Rosulullah untuk menjadi orang kaya, dan setelah dia menjadi kaya beneran dia malah sering meninggalkan sholat, begitu juga dengan sholat jum'at, analoginya ya seperti itu.</u></p> | <p>MI berlatih memahami kehidupan dari kisah teladan yang diberikan oleh subjek</p> |
| 975 | <p>P: bagaimana apabila tidak bersyukur? Apa yang akan terjadi?</p> | |
| 980 | <p>MI: <u>kalau dia tidak bersyukur, dalam ekonominya, dalam hal berkeluarga mungkin sukses, tapi dalam spiritualnya dan religiusnya itu ada yang kurang pasti, sepi. Ya kalau seumpama kita pingin 100 rb, ternyata kurang, dikasih 200rb, dan seterusnya, itu gak syukur, kalau pengennya 100 rb ya udah tinggal gunakan itu sesuai dengan rencana dan sebaik-baiknya.</u></p> | <p>Syukur berhubungan dengan spiritualitas, apabila tidak memiliki nilai itu maka akan selalu merasa kurang</p> |



VERBATIM WAWANCARA

Nama : MI (*Significant Other S1*)

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 10 April 2013

Waktu Wawancara : 09.00-09.29 WIB

Lokasi Wawancara : Kamar MA

Tujuan Wawancara : mengetahui makna syukur (keabsahan data)

Wawancara ke- : 4 (empat)

KODE: W4/S1

| No. | Verbatim | Interpretasi |
|------|---|--|
| 985 | <p>P: sepakat mboten, kalau syukur itu merupakan suatu usaha meminimalisir rasa kekecewaan?</p> <p>MI: <u>ya bisa juga, karena kan tidak semua yang kita inginkan kan terkabul, dalam arti mungkin kalau keinginan kita itu terkabul bisa membuat kita lupa dengan yang di atas (Allah).</u></p> | <p>MI menyetujui bahwa syukur termasuk meminimalisir kekecewaan</p> |
| 990 | <p>P: kalau sampean sendiri itu merasa bersyukur dalam hal apa saja? Atau mungkin bisa diceritakan peristiwa yang mengingatkan sampean pada kebersyukuran?</p> <p>MI: <u>kalau saya itu bersyukur ya, aku bisa dikasih hidup dalam arti, aku dulu orangnya itu ringkih, mudah sakit, terus dalam intelektual aku juga kurang, tapi sampai sekarang aku diberi kekuatan lebih, dalam arti syaa bisa seperti orang lain, aku bisa sekolah, bisa mengenyam pendidikan, padahal dulu itu aku pikir,</u></p> | |
| 995 | <p><u>aku gak mungkin sampai segini, tapi setelah tak coba, ternyata aku bisa lebih dari ini, begitu seterusnya.</u></p> <p>P: selama ini gimana sich mbak, sampean mewujudkan rasa syukur itu?</p> <p>MI: <u>kalau ngasih uang gak mungkin, soalnya saya juga belum bergaji. Ya saya merasa bersyukur, kan gak harus materi ya, kalau doa jelas saya lakukan, kadang kan berdoa juga kadang lupa, aku bersyukur saat ini dengan apa yang ku miliki ini meski sedikit yang sebisa mungkin berbagi dengan orang lain, gak</u></p> | <p>MI bersyukur karena diberi kesehatan, tidak mudah sakit seperti dulu, memiliki kesempatan menempuh pendidikan, MI bersyukur dengan cara tafakkur (berfikir)</p> |
| 1000 | <p><u>harus makanan, uang, ketika aku bisa bantu dengan apapun itu ya aku bantu. Misalnya ada yang minta</u></p> | <p>Bersyukur dengan memberi dengan sesama biak dalam bentuk materi ataupun jasa</p> |
| 1005 | | |
| 1010 | | |

| | | |
|------|--|--|
| | <p>ajarin bahasa Inggris, kaya semalem dari pondok sebelah, ya tak ajarin, gitu.</p> | |
| 1015 | <p>P: apa sih mbak tantangan-tantangan yang ditemui saat mencapai kebersyukuran itu?</p> | |
| | <p>MI: ya tantanagannya sih ya, apa namanya, kalau aku itu lebih menahan, kalau tidak mendapatkan sesuatu yang dipengini, ya bagaimana cara kita gak menginginkan itu dan kalau pengen itu ya berusaha</p> | <p>Dengan menahan keinginan akan membantu menuju kebersyukuran</p> |
| 1020 | <p>melupakan intinya ya menahan.</p> | |
| | <p>P: terus selama ini sampean menyikapi tantangan itu bagaimana ya mbak?</p> | |
| | <p>MI: <u>ya kalo aku sih slow aja, jangan lari dari masalah, dan masalah itu jangan dibuat serius kalau dibuat</u></p> | <p>Menyikapi masalah dengan tenang</p> |
| 1025 | <p><u>serius, pasti kita mikirnya susah, pasti jadinya mengeluh, gak syukur, “kenapa aku dikasih begini sih? Kenapa aku begitu sih?” jadi harus menyikapinya dengan cara bijaksana aja, walaupun kadang ada rasa kecewa.</u></p> | |
| 1030 | <p>P: kalau sampean sendiri gimana ya menyikapi misalnya kita memiliki target atau impian gitu ya,</p> | |
| | <p>tetapi kan kadang ada yang tercapai sampai 100% tetapi ada juga yang hanya 5%, kejadian seperti itu bagi sampean gimana? Apakah seperti itu yang</p> | |
| 1035 | <p>5% itu merupakan suatu kegagalan?</p> | |
| | <p>MI: <u>ya kalo seumpama belum tercapai, ya kadang se kecewa kan pasti ada, tapi ya itu, kita harus bisa</u></p> | <p>Kegagalan itu keberhasilan yang tertunda, dengan lebih bisa memahami keadaan yang ada</p> |
| 1040 | <p><u>menempatkan diri, mungkin saat ini belum waktunya, bisa jadi lain kali. Mungkin akan mencarai jalan lain</u></p> | |
| | <p><u>yang akan menuju itu, jadi hanya keberhasilan yang tertunda aja.</u></p> | |
| | <p>P: dalam setiap perjalanan kehidupan itu kan pasti ada cobaan atau musibah, gimana dengan sampean? Menyikapinya gimana biasanya?</p> | |
| 1045 | <p>MI: cobaan yang saya alami seringkali bukan kehilangan orang, tetapi masalah-masalah saat kecil,</p> | |
| | <p>saya itu punya banyak kekurangan, dulu waktu kecil itu saya sering diejek sama temen yang keterlaluhan banget, jadi dulu itu saya orangnya pendiam, tertutup,</p> | |
| 1050 | <p>lama-kelamaan ejekan yang ada itu mampu saya jadikan motivasi, tapi ya kadang masih sering merasa minder, tapi akhirnya saya mampu melewati dan itu menjadi motivasi tersendiri bagi saya.</p> | |
| | <p>Kadang aku ngomong sama diri sendiri, “semuanya pasti baik-baik saja” meskipun kenyataannya kurang baik, hehehe.</p> | |
| 1055 | <p>P: bagaimana sih interaksi sampean dengan maysrakat selama ini?</p> | |
| | <p>MI: jujur, saya itu kurang memasyarakat, paling sebagian saja yang saya kenal, paling kalau waktu kerja bakti itu. Dan kalau ada kegiatan-kegiatan saja,</p> | |
| 1060 | | |

| | | |
|------|--|--|
| 1065 | <p><u>paling ibu sama bapak yang lebih sering interaksi dengan masyarakat.</u></p> <p>P: kalau pandangan sampean dengan lingkungan sekitar itu gimana mbak?</p> | Subjek dan istri sering berhubungan dengan masyarakat |
| | <p>MI: kalau untuk manajemen itu bagus, disini sering ada kegiatan, bergotong royongnya ada.</p> | |
| 1070 | <p>P: kalau melihat masyarakat secara individual gitu?</p> | |
| 1075 | <p>MI: aku kan jarang kumpul. Jadi kurang tau, aku orangnya pemalu, pendiam gitu. Inilah jeleknya aku.</p> | |
| 1080 | <p>P: bener gak si mbak, kita bersyukur itu dengan menggunakan yang kita miliki dengan tujuan yang baik, misal ada dua orang penjaga kemudian dikasih hadiah motor masing-masing, satunya akan menggunakan untuk jalan-jalan muter-muter Jogja, satunya lagi katanya mau digunakan untuk lebih mudah mengelilingi pesantren, biar lebih mudah mengawasinya, gimana?</p> | Bersyukur itu fungsional |
| 1085 | <p>MI: <u>ya bener juga, mungkin mereka memiliki tujuan masing-masing, jadi ya gitu. Mungkin ada misi sendiri, mau mengetahui apa, itu bentuk rasa syukur. Tapi ya sebisa mungkin digunakan sesuai dengan tujuan dan yang baik.</u></p> | |
| 1090 | <p>P: seberapa penting se bersikap humanis?</p> | Humanis itu penting dalam hidup bermasyarakat, kalau tidak akan mudah terjadi keributan |
| 1095 | <p>MI: <u>ya penting, kita kan hidup bermasyarakat, kadang kita menghubungi orang lagi perlu. Kalau kita bertengkar satu sama lain merebutkan ini itu, ntar lingkungannya jadi gak sehat.</u></p> | MI juga sering berhubungan dengan masyarakat lain bsik mudlim maupun non muslim. |
| 1100 | <p>P: kalau wujud sikap yang nyata dimasyarakat itu gimana sich mbak?</p> | Orang yang bersyukur memiliki kepekaan sosial |
| 1105 | <p>MI: <u>ya kan saya hidup di lingkungan gini, saya juga sering di ajak bapak kemana-mana, apalagi yang non muslim. Saya dulu juga pernah natalan di kesusteran, ya menurutku gak harus ngasih uang ke pengemis, menjadi donatur ke panti asuhan, kan kalau aku berbuat baik sesama orang lain juga bisa membantu mewujudkan pencitraan umat Islam yang baik,</u></p> | |
| 1110 | <p>P: jadi syukur itu tidak hanya harus dengan dermawan tetapi juga harus memiliki rasa sosial yang tinggi ya seperti tenggang rasa, dan semacamnya?</p> | |
| 1110 | <p>MI: <u>iya, begitu. He'em.</u></p> | |
| 1110 | <p>P: bener gak sih mbak kalau syukur itu gak ada batasnya? Kapanpun dan bagaimanapun gitu?</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Bersyukur itu dalam keadaan apapun • Syukur dengan menjadi orang yang dermawan tidak ditentukan kaya atau miskinnya |
| 1110 | <p>MI: <u>iya, kalau menurutku, seperti yang saya katakan kemaren, walaupun kita dalam keadaan sakit, ya tetep syukur, walaupun miskin ya tetep harus syukur. Karena apa, belum tentu kaya kita bisa dermawan, belum tentu miskin tapi gak bisa dermawan.</u></p> | |
| | <p>P: syukur itu kan berkaitan dengan nikmat ya</p> | |

| | | |
|-------------------------|---|--|
| <p>1115</p> <p>1120</p> | <p>mbak? Jadi kalau misalkan saya menyimpulkan bahwa nikmat itu sesuatu yang menyenangkan dari apa yang kita miliki, apapun itu? Ya gak mbak?</p> <p>MI: <u>ya contohnya gini, saya kejebak macet, terus harus jalan, aku di jalan ya gak nggrundel, tetapi melihat orang yang jadi tukang becak disamping itu, yang mungkin lebih berat dari saya, mungkin lebih susah dari kita, jadi gak ada beban, kecewa dan marah. Saya juga pernah jalan kaki, karena kejebak macet di Janti akhirnya naik bis itu turun Kentungan, dan dari kentungan itu saya jalan kaki sampai kampus UIN, ya saya biasa aja. Jalani apa adanya.</u></p> | <ul style="list-style-type: none"> • Nikmat itu segala sesuatu yang terasa menyenangkan dalam keadaan apapun itu • MI tetap enjoy meski berjalan kaki cukup jauh |
|-------------------------|---|--|



VERBATIM WAWANCARA

Nama : MM
 Usia : 52 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal Wawancara : 19 April 2013
 Waktu Wawancara : 16.35-17.40 WIB
 Lokasi Wawancara : kediaman Subjek
 Tujuan Wawancara : mengetahui pemaknaan syukur pada subjek
 Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE: W1/S2

| No. | Verbatim | Intrepetasi |
|-----|--|---|
| 1 | MM: iki tunggale seko endi? P: saking purwodadi. Rencang sekelas. MM: pripun? (kemudian tertawa) | |
| 5 | P: geh, niki kulo ngapunten yai bahasane taseh gratul-gratul. Bahasa Indonesia mawon mboten nopo-nopo geh yi? MM: oh geh... | |
| 10 | P: sak derenge, saget diceritakan mengenai panjenengan mboten geh yai? pripun mawon seh?hehe MM: <u>umur 52 tahun, lahir ten bantul. Kulo niki pendatang dari bantul, pindah kesini berawal dari nyatri terus jadi mantu. Nyantri disini tahun 87-an, mantu dari anak ke-3.</u> | Subjek berusia 52 tahun dan dilahirkan di Bantul. Berawal dari nyantri (tahun 87) kemudian menjadi menantu dari putri ke-3 sang guru. 11-14 |
| 15 | P: <u>putra-putri panjenengan berapa geh?</u> MM: <u>9. Anak pertama SMA.</u> P: sebelum nyantri disini itu panjenengan dimana saja yi? | Subjek memiliki 9 anak (15-16) |
| 20 | MM: yo SD-SMP di bantul, terus ten Palembang 7 tahun. P: sambil nyantri geh? MM: geh. Pondok subulus salam. | |
| 25 | P: ngoten niku keinginan pribadi nopo pripun yai? MM: <u>geh anu, wonten sederek ten pondok. Saya dulu kan dari kalangan orang tidak punya, tapi garis nashabnya memang turunan yai. Waktu ada tetangga yang disana saya ikut, kemudian ke Wonokromo dua tahun, nyantri di Banten juga sebentar, di Kudus juga</u> | Subjek dari keluarga ekonomi bawah, namun keturunan ulama. Subjek pernah nyantri di berbagai pesantren. 24-30 |

| | | |
|----|--|---|
| 30 | <p>bentar, kemudian disini 7 tahun setelah itu di ambil menantu.</p> | |
| | <p>P: jadi pengalaman mondok pertama kali ya di Palembang itu geh?</p> | |
| | <p>MM: iya, jadi dari 76-83 itu, kalian belum lahir mestinya.</p> | |
| 35 | <p>P: berarti pendidikan formalnya ya SMA di Palembang itu mboten?</p> | |
| 40 | <p>MM: disana itu <u>madrasah diniyah, ijazahnya bisa dibuat untuk kuliah di Kairo. Jadi mboten kurikulum pada umumnya, tapi bisa buat kuliah di Kairo.</u> Setelah itu ke Jakarta dan saya masih muda sekali untuk ke Kairo, waktu itu saya di kasih alamat ke sini-sini dan masih terlalu muda untuk berangkat ke Kairo, saya tujuan utamanya bukan karena pengen kuliah di Kaironya tapi biar bisa mudah naik haji. Tapi akhirnya</p> | <p>Pendidikan subjek adalah Madrasah Diniyah, yang juga bisa digunakan untuk kuliah bidang agama. 37-39</p> |
| 45 | <p>gak jadi berangkat dan saya berpikir gini, “nanti pergi haji bayar ndiri saja.” Kemudian ke pesantren-pesantren itu.</p> | |
| 50 | <p><u>Waktu itu kan madrasah, belum menghafal al-Qur’an, kebetulan keluarga saya kebanyakan menghafal al-Qur’an kemudian saya juga menghafal, di Banten itu akan ada ulama kondang, kalo traweh khataman, makanya saya nyantri kesana waktu bulan romadhon.</u></p> | <p>Subjek adalah menghafal al-Qur’an, begitu juga dengan kebanyakan keluarganya. 48-50</p> |
| | <p>P: ten mriki sampek 7 tahun ngoten pripun geh yi?</p> | |
| 55 | <p>MM: awalnya juga pengen bentar tapi ndilalah yo bisa sampek 7 tahun. <u>Kemudian saya di uji, saya kan waktu pengen kawin, ada cewek yang saya suka tapi pak yai gak setuju, akhirnya pelarian saya ya menghafalkan saja. Atine ben padang.</u> Sesuatu bagi saya akan lebih baik jika direstui oleh guru saya. Mau nikah lagi ternyata gagal akhirnya tidak terasa disini sampek tujuh tahun. Dan akhirnya dinikahkan sama putri beliau yang ketiga, yang sekarang jadi istri ini.</p> | <p>Sujuk menghafal al-Qur’an sebagai salah satu upaya coping stress. 55-58</p> |
| 60 | <p>P: kegiatan panjenengan apa aja geh yi?</p> | |
| 65 | <p>MM: <u>ngaji, geh mujahadah-mujahadah, saya kan juga anak tertua jadi setiap haria saya sambang ke tempat orang tua di Bantul. Setiap malamnya ya mujahadah, menneruskan perjuangan mertua, kan pimpinan mujahadah se DIY.</u></p> | <p>Sehari-hari subjek diisi dengan mujahadah di berbagai tempat se-DIY, melanjutkan mertua sebagai pimpinan mujahadaa DIY. Subjek juga setiap hari mengunjungi ibu yang berada di bantul. 64-68</p> |
| 70 | <p>P: kalau pekerjaan, panjenengan nopo geh?</p> | |
| | <p>MM: `</p> | |
| 75 | <p>P: kalau organisasi ngoten panjenengan tumut nopo mawon?</p> | |
| | <p>MM: saya di Kota di ikutkan daftar PCNU, tapi saya sudah katakan gak apa-apa tapi saya akan jarang sekali mengikuti kegiatannya. Karena banyak kegiatan yang harus saya lakoni.</p> | |
| | <p>P: kalau dari cerita panjenengan itu kan dari keluarga biasa, dan begitu sederhana dalam</p> | |

| | | |
|-----|---|--|
| 80 | <p>menjalannya. Panjenengan ngoten niku memaknai kehidupan ini gimana geh?</p> | |
| | <p>MM: <u>hidup niku geh dinikmati, opo anane. Umur, rejeki, iman, Islam, kan kita dak tau nanti itu akan gimana, jadi kita syukuri saja yang sekarang ada dihadapan kita. Dengan selalu bergerak, tapi kalau</u></p> | <p>Umur, rejeki, iman, islam harus disyukuri dengan selalu bergerak. 81-87</p> |
| 85 | <p><u>sudah bergerak tapi tetap gini-gini aja rasanya, padahal itu sebenarnya tetap ada yang berubah, hanya kita mungkin gak tahu.</u></p> | |
| 90 | <p><u>Saya juga bersyukur bisa sekolah meskipun gak tinggi, bisa baca bisa nulis meskipun dari keluarga yang biasa, saya juga bisa memiliki kesempatan untuk</u></p> | <p>Subjek bersyukur bisa sekolah, bisa membaca dan menulis, memiliki kesempatan tinggal di pesantren (88-92)</p> |
| 95 | <p><u>mondok sebegitu lamanya, alhamdulillah. Nganti saya bisa ngafal al-Qur'an, dan saya dapat kekuatan itu, bisa juga orang lain jadi iri sama saya apalagi dijadikan mantu disini. Mungkin pandangan orang lain itu merupakan sesuatu yang luar biasa, meskipun itu biasa mawon. Misale iku ternyata menuju akhirat</u></p> | <p>Dengan mendahulukan urusan akhirat, urusan dunia akan terpenuhi.96-103</p> |
| 100 | <p><u>kayak mondok itu kan sebenarnya tujuannya akhirat, ndilalah ndunyo yo olah ke cekel, tapi yo tetep mangan yo iso. Keluarga saya yang di bantul kan juga</u></p> | |
| 105 | <p><u>ada yang jualan krupuk, saya gak masalah asalkan tetap bisa ngaji, dan bisa mencukupi kebutuhan. Itu kan juga sudah berprestasi. Pokoke iso ngaji. Pangkat dunyo kan biasa tapi akhirate kan iso luweh apik.</u></p> | |
| 110 | <p><u>Misale maneh, anake wong gak nduwe akhire nyambut gawe tok, iku kan akhire umpomo yo, sejumlah uang itu mungkin pasti di dapatkan tapi, bodohe kan mesti. Lha lek ngunu kuwi sugeh ora mesti bodohe pasti. Lha lek ngaji jek gelem, mesti gak bodohe mesti sugehe yo gak mesti. Nang hadits kan</u></p> | <p>Ilmu akhirat dapat mengantarkan kesejahteraan dunia dan akhirat 110-113</p> |
| 115 | <p><u>yo ngukung, pelajarono ilmu akhirat, ilmu akhirat iku kan seng ngatur ilmu dunyo. Akhire apik kan dunyone dadi apik, ilmu akhirat iso gowo keluarga nang kesejahteraan dunyo akhirat.</u></p> | |
| 120 | <p>P: masalah dunya itu tidak perlu dikhawatirkan ngoten geh?</p> | |
| 125 | <p>MM: kadang kan kita tau itu, tapi orang kan menyikapinya berbeda. Wa mankaana..... (dan seterusnya).barangsiapa menuju ke taman akhirat maka akan saya (Allah) tambah taman yang lain, yakni dunia. Lek njaluk taman dunio yo tak kei sebagian. Waktu kita ngejar akhirat kan masih diberi rizki nafas, tetep bisa punya anak, tetep bisa makan, bisa punya rumah juga, mung tidak sebagus rumah mentri. Makan nasi sama, piringnya sama, mung</p> | <p>Dengan mengejar perkara akhirat akan tetap terpenuhi kebutuhan dunia seperti bernafas, makan, memiliki anak, rumah dan lain-lain, hanya berbeda bentuk, hal tersebut terganutng siapa yang memaknai dan merasakan</p> |
| 125 | <p><u>regone beda, lek nang kene 5ribu sepiring, disana 50 ribu, mung podo neng wetenge. Podo sekali makan, mungkin kualitas bisa beda, bisa yang 5rbu yang lebih berkualitas dari yang 50 rbu. Yang satu piring</u></p> | |

| | | |
|---|---|--|
| <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> | <p><u>dimakan sama orang yang berilmu, kan bisa jadi sama</u> <u>berkualitas juga. Mung beda harga. Rumah juga gitu,</u> <u>untuk orang lain masih kurang kurang, yang lainnya</u> <u>bisa jadi gak, begitu juga dengan khidupan para kiyai.</u> Sehingga kadang orang yang matematikanya matang kadang-kadang curiga, kiyai ini kan mung ngunu gawene, lha mangane tekan endi, lillahita'ala, mesti ono wae dalan lek lagi butuh. Kekaromahan itu beneran ada. <u>Kamu lihat di belakang itu ada kandang</u> <u>dan juga tempat kayu, itu gak pernah beli, selalu</u> <u>penuh gak pernah sampek kosong, yo gak njaluk,</u> <u>bahkan kalau dikasih nerimanya juga hati2. Gak usah</u> <u>proposal-proposalan.</u> Yang paling masuk akal yaitu meminta pada wali murid. Karena untuk kemajuan anaknya juga, kan masuk akal tu, terus orang tua suruh bayar. Lain ketika orang moro rene ngewehi dewe, bedo meneh.</p> <p>P: lek ngoten niku, panjenengan memahami rizki lan nikmat niku pripun?</p> <p>MM: <u>geh secara keseluruhan, mulai seng njero awak,</u> <u>lahir batin kuwi. Semuanya dari Allah, karena kita</u> <u>meminta ya diberi sama Allah. Mung aku yo gak arep-</u> <u>arep dari siapa aja. Mung wong yo mesti enek ae seng</u> <u>teko, moro rene moro-moro ngekei duwit. Ngunuku</u> <u>halal ora?yo halal banget. Itu salah satu bagian kecil.</u> <u>Saiki ono wong ndilalah loro gak mari-mari, bertahun-</u> <u>tahun, terus moro rene, dadi dalan warase terus</u> <u>ngewehi duwit 10 ewu misale, “iki syukuran kulo ,”</u> <u>geh mboten nopo-nopo. Lek arep ngewehi nang dosen</u> <u>kan isin, dosen kan sugeh, dadine sowane luweh nang</u> <u>yai yai.</u></p> <p>P: selama ini cara yang panjenengan lakukan untuk mensyukuri hal-hal seperti itu pripun geh?</p> <p>MM: wonten dawuh, lek maksiat gawe mripat leh tobat yo gawe mripat, <u>lek nimat awak yo syukure</u> <u>nganggo awak, lek nikmat duwit syukure yo nganggo</u> <u>duwit. Sudah menjadi perilaku. Lek tekone gampang</u> <u>kudune metune yo gampang. Meskipun orang gak</u> <u>minta kalau kesini ya mesti di kasih, berapapun itu,</u> <u>mesti disangoni. Yo iku seng yo nggarai sumbere</u> <u>rizki, ibarat sumur lek ditimbane mesti tambah akeh.</u> <u>Kulo niki alhamdulillah mboten pernah kesatan</u> <u>duwik. Tapi geh mboten pernah numpuk duwet, lek</u> <u>lagi butuh yo ono, ngunu wae.kulo mboten njaluk,</u> <u>mboten nopo engko enek mawon seng mbayari opo</u> <u>ngunu. Lek wong matematikane ngunu ngene, lek</u> <u>nandure terus ngunduh terus engko yu digawe nandur</u> <u>maneh terus diunduh meneh. Kan gitu. Misale meski</u> <u>aku njekel duwet 50 ribu, terus enek wong gak duwe</u> <u>duwit blas, terus dikei 10rb, lak tetep seneng to?lha</u></p> | <p>121-132</p> <p>Subjek tidak suka memintaminta meski dengan proposal 137-141</p> <p>Secara keseluruhan yang ada dalam diri baik yang tampak maupun tidak merupakan nikmat dari Allah 148-150</p> <p>Rasa syukur bisa diwujudkan dengan berbagi rizki 154-156</p> <p>Cara bersyukur yakni dengan menggunakan apa yang dimiliki sesuai fungsinya dan dalam hal kebaikan,dengan begitu rizki akan terus berdatangan 163-169</p> <p>Subjek selalu bisa memenuhi kebutuhan dan merasa cukup 170-174</p> <p>Orang yang bersyukur akan berbagi kesenangan kepada orang lain 176-179</p> |
|---|---|--|

| | | |
|---|--|---|
| <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> | <p><u>kaya gitu geh bersyukur.</u></p> <p>Gusti Allah ngijabahi, opo seng iso nggawe wong liyo seneng awak dewe yo kudu seneng. “khoirunnas, ‘anfa’uhum linnas”, mungkin njenengan gak perlu tak kei duwit, pokoke tak tampi, wes seneng, ya tak lakoni. Lha ngekei duwit lak ngece, wong duwite akeh,hehe. Dadi ngilmune santri iku ngene, lek duwe kesulitan sak isoe yo gak usah di ketokne, lek seneng yo lek iso di bagi, syukuran. Kan gawe seneng wong liyo, ben melu ngrasakne seneng. Mulo seng ngunu iku diperbolehkan. Sakniki misale syukuran tapi kok lanang wedok do kumpul bareng, minum-minum, yo kleru.</p> <p>P: tapi lek menurut panjenengan syukur niku seng kados pundi geh?</p> <p>MM: nek syukur secara definisi kan <u>syukur adalah menaqorrubkan, rizki pada tempatnya. Lek syukure awak yo di enggo seng apik, lek ilmu yo dimanfaatkan, di tular-tularke. Kan secara bahase terima kasih, alhamdulillah maring Gusti Allah. Lha trus sak wuse ngunu misale oleh duwit, yo terus digunakne sebaik-baiknya. Pada tempatnya, tidak pada kemaksiatan.</u></p> <p>P: berarti orang niku kalau menerima sesuatu terus mengucap syukur alhamdulillah, niku pun bisa disebut orang yang bersyukur nopo pripun?</p> <p>MM: yo relatif. Bahkan pada tingkatan tertentu lebih dari itu, <u>saya juga pernah misal dapat uang seribu ya saya mengeluarkan orang 5 ribu. Yang baru saya terima itu sama kalau punya uang lagi ya saya kasihkan sama punya saya itu.</u></p> <p>P: berarti syukur niku harus sekalian kalian perilaku geh?</p> <p>MM: geh pasti, lek tandane wong syukur yo melalui perilakune. Kabeh ajaran yang ada di Islam dilakoni. Wong keharusan kok.bahkan nanti bisa lebih lagi. <u>Tapi kan perlu latihan, latihane suwe, wong berusaha bisa begitu perlu waktu yang lama, bahkan orang yang seperti itu harus selalu ingat sama Allah dan Rosulnya.</u></p> <p><u>Pernah suatu ketika, Siti Aisyah, ada pengemis minta ke rumahnya, dikasih sama beliau roti secuwil. Pengemise wes seneng, wes cukup di kei ngunuku. Lek priyayi dilebokke, di jak dahar bareng, perilaku Rosulullah dan keluargane kan dipantau sama para sahabat, mereke mempertanyakan itu, kok bedo-bedo? Jadi Nabi itu meminta menghormati segala sesuatu pada tempatnya, pokoke nek wong iku cukup sewu rupiah, yo sewu wae, lek iku misale priyayi, dikei mung semunu yo menghina. Bisa cukup dengan diaturi melbu. Meski ada dua tamu tapi bisa berbeda</u></p> | <p>Syukur adalah menggunakan apa yang diterima dengan sebaik-baiknya sesuai fungsinya, bukan pada kemaksiatan 194-200</p> <p>Subjek adalah orang yang suka memberi 205-208</p> <p>Syukur perlu waktu dan latihan 214-217</p> <p>Syukur itu amanah, melakukan sesuatu pada tempatnya 218-225</p> |
|---|--|---|

| | | |
|---|---|--|
| <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> | <p>melayaninya. Ya menempatkan posisi pada tingkat kehormatan itu dibolehkan.apa-apa kan memang menyesuaikan to. Misalnya dalam setipa acara itu dibedakan mana kursi kiyai, pejabat, tamu undangan, penonton dan biasanya, lha kalau misalnya ada orang biasa terus ujuk-ujuk manggone nang ngarep bagian pejabat, wong ngene iki kan tau diri, meskipun tidak ada larangan tapi baiknya begitu, misalnya bupati dah disiapkan kursi di depan lha kok tiba-tiba duduk di lesehan belakang, kan mesti terus di aturi duduk di depan, jenengan pun mriku, mriki mawon, kan ngunu.</p> <p>P: brarti itu tadi bahwa syukur niku butuh proses proses ngoten geh? Lha biasanya niku unsur nopo seng garai tiyang saget bersyukur nopo mboten? Jadi yang dibutuhkan manusia untuk bisa bersyukur niku nopo?</p> <p>MM: <u>iya. Paling tidak ya harus ngerti ilmune syukur, ngaji, terus lek wes ngerti yo dilakoni. Yo dilakoni sak mampune. Misale kayak ngeniki, isone mung mulyakne tamu, yo gak popo, dilakoni ae.intine wong niku harus memiliki semangat keagamaan yang tinggi, semangat, dan memiliki disiplin ilmu yang baik, dan didorong dengan harapan-harapan pada Allah, memiliki dorongan ketauhidan yang tinggi.</u></p> <p>P: berarti niku sifatnya vertikal geh? Kalau yang sifatnya horizontal wonten mboten?</p> <p>MM: <u>karena tauhidnya tinggi maka yang timbul adalah perilaku yang positif, positif di kita dan di orang lain.</u> Saya menerima tamu, ya karena Allah, jadi ya bisa di atur lah. Kulo saget nampo tamu, meski sebenarnya dalam fiqih saya tidak boleh satu kamar atau ruang dengan orang bukan muhrim, tapi dalam hal-hal tertentu di perbolehkan, dalam hal jual beli masih diperbolehkan, untuk mengantisipasi agar saya juga aman dari godaan iblis saya pesen sama sampean biar kesini bawa konco kan? Lha iku salah sijine tujuwane iku. Kan mengurangi kecurigaan pada orang lain, kita kayak gini kan jadi aman, meskipun sebenarnya sama, tetap ndak boleh ketemu sampean, tapi karena ini majelis bagus, dengan pertemuan ini akan menghasilkan sesuatu yang lebih bagus, tapi lek secara fiqih saya liyat sampean kan duso, duso cilik, dengan begitu dalam ilmu kan bisa ditutupi dengan wudlu, sholat, nanti bisa kehapus, hilang dusone, niku yang biasa dilakukan. Setelah itu mestinya ssaya baca isighfar atau apa, begitu juga dengan lainnya.</p> <p>P: jadi orang bisa bersyukur niku kalau dia lebih bisa mengontrol diri ngoten nopo pripun yi?</p> <p>MM: <u>nggeh, sebenarnya juga ada unsur lain yang menentukan, siapa gurunya. Guru itu punya pengaruh</u></p> | <p>Orang bersyukur itu diawali dengan memiliki ilmu, dan mengaji mengenai syukur kemudian diwujudkan dalam tindakan, yang juga didorong dengan ketauhidan yang tinggi 246-253</p> <p>Orang yang memiliki ketauhidan yang tinggi akan memiliki perilaku positif 256-258</p> <p>Orang dapat bersyukur karena mampu mengontrol diri dengan baik, yang juga dipengaruhi oleh contoh dari</p> |
|---|---|--|

| | | |
|---|---|---|
| <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> | <p><u>positif, guru yang bisa betul memberi contoh. Guru tidak hanya sumber ilmu, tapi juga perilaku, kata-katanya itu ditiru, pakaiannya pun di tiru, itu ada pengaruhnya. Karakter guru itu kan berbeda, ada yang galak, ada yang andap ashor dan lain-lain tapi kan pada akhirnya itu merupakan sesuatu yang positif.</u></p> <p>P: lek pengalaman panjenengan piyambak ngoten niku priipun yi?</p> <p><u>MM: geh kebetulan saya mengidolakan guru saya yang mertua saya juga, beliau itu kan kondang sekali, kondang sabare, kondang sholehe, ahli tirakat, ahli ini, ahli itu, pokoknya komplit. Disini meskipun pondok kecil tapi jama'ahnya banyak sekali. Kan gitu, orang yang berlaku baik akan mendapatkan yang baik. Orang yang tertinggi itu kan Nabi, setelah itu shohabat, kemudian Ulama, ilmu dan amalnya itu akan menumpuk kebaikan, dalam artian gak ada orang yang bisa mengalahkan Nabi. Beliau kan menumpuk, jariyahnya dari shohabat, imam-ima dan seterusnya. Ulama-ulama juga, ulama itu kan suatu pangkat yang diibarkan kepada Allah yang semestinya banyak ilmunya, dan orang yang paling takut sama Allah itu kan Ulama. Tapi tingkatan ilmu dan sebagainya itu tidak sama. tapi intinya orang yang paling memiliki ilmu banyak, ketaqwaan. Mungkin ada ulama yang hanya bisa ngaji tok, habis itu berangkat macul ya gak apa-apa, mungkin ada yang lebih lagi, hafal al-Qur'an, terus dia punya nilai-nilai sendiri, lebih pengaruh dan seterusnya, itu kan bagian dari proses, nanti akan mengikuti dengan sendirinya. Dan memang seperti itu.</u></p> <p>P: perilaku dan sikap niku dipengaruhi oleh guru ngoten geh?</p> <p><u>MM: geh,, pengalaman dan guru. Kale inisiatif, komitmen. Kan biasane ngoten niku punya figuran, awak dewe iku kan ngidolakne kanjeng Nabi, padahal gak pernah ketemu dan gak mungkin ketemu kanjeng Nabi, nah, kanjeng Nabi niku punya pewaris yaiku ulama, nah saya itu menganggap ada salah satu ulama yang perlu saya ikuti. Meskipun kadang orang lain mungkin kurang pas, tapi saya merasa pas. Jadi macem-macem monggo.</u></p> <p>P: kejadian nopo pengalaman nopo seng panjenengan niku sampek bener-bener ingat ngoten terkait ngoten niku?</p> <p><u>MM: pada suatu saat ada seorang habib, tau ya? Yaitu salah satu keturunan nabi yang bin binnya masih ketemu sampai Rosulullah. Kulo niku sangat menghormati kiyai dari kalangan satu, habaib, dua apalan Qur'an. Waktu itu ada seorang habib itu kemari,kan dimulyake sak mampune, lek njaluk nopo</u></p> | <p>guru spiritualitasnya 276-280</p> <p>Subjek mengidolakan guru yang sekaligus mertuanya 288-291</p> <p>Selain perilaku seseorang terbentuk dari pengaruh sosok guru, juga dipengaruhi oleh pengalaman, inisiatif sendiri dan komitmen 310-313</p> <p>Salah satu pengalaman yang tidak terlupakan ketika berusaha dengan sungguh memberikan segala sesuatu untuk mencintai Allah dan Rosulnya maka, akan</p> |
|---|---|---|

| | | |
|---|---|--|
| <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> | <p>yo dituruti, lah pada waktu itu saya Cuma punya uang 50 ribu, lha kan beliau itu mengendarai mobil, kan mestine 50ribu mboten cukup, lha wong njaluke niku mbeleh wedus. Pada waktu itu tahun 99. Lha kan nang ati iku kan piye carane nuruti iku. Akhire yo nggolek sak nemune ben nyenengne habib mau, bismillah. Wes rampung dua harian setelah itu saya ditelpon sama adiknya habib, saya di telpon, pak sampean ngaweo foto. Lha aku yo ngguyoni, “lha nopo e, arep dirabekke meneh ta?” wes pokoke poto. Akhire wes nggawe ternyata akuk didaftarno haji. Waktu itu saya bilang sama istri saya, bu, akeh endi 500ribu sama haji ini? Yo lipat-lipat akehe. Habis di palak langsung di kasih rejeki haji. Nah ini masih kecil, masih banyak lagi hal yang serupa. Yang tidka perlu saya ceritakan. Artinya setiap orang itu bisa melakukan apapun untuk mengamalkan ilmunya, mensyukuri nikmat. Aku bisa saja itu masih separohseparoh dalam hati, tapi Allah tetap memberikan sesuatu yang luar biasa. Ning mesti kudu wani korbane. Bayangkan waktu itu, saya hanya punya uang 50 ribu berani ngasih 500 ribu, wani korban kan jarang. Karena itu, mungkin akhirnya memudahkan saya untuk berangkat naik haji. Setelah itu saya berkeinginan untuk berangkat lagi ya keturutan. Hal ini kalau saya pikirkan ya jadi merinding, jadi siapa saja yang mau mengamalkan ilmu dan bersyukur maka Allah akan memberikan kemudahan, baik rejeki, kesehatan, dan semuanya. Kalau kita syukuri maka akan ditambah terus sama Allah. Lek ilmu di itung-itung seng kelipatan ngunu, yo malah luweh lek di itung-itung, misale lipet 700 kali dalile, terus prakteke ngunu, kaku, plek koyo hadits yo saya juga gak berani njami, tapi pasti Allah akan memberikan lebih.</p> <p>P: ukuran batin geh?</p> <p>MM: lha iku, ikhlas. Ikhlas yang tampak dalam ada dan tiada.ikhlas iku yo gak ono opo-opo lek isih enek opo-opo berarti yo wes beda. Lek sek ungit-ungit, mbiyen aku ngene, ngene, yo berarti sek ono opo-opo. Misale enek, uwong, waktu itu pas mbangun mesji seng nyumbang cagak karo genteng aku, ngunu, ikhlas, barang 30 tahun lagi, dia gak produktif, ta'mire ganti, dia gak diajani lagi, akhire mudal, mbiyen aku nyumbang pirang-pirang juta, saiki aku ra tau di ajak rembukan opo-opo. Lha iki dadi ilang ikhlase, batal. Undat-undat soale, enek haditse. Lek kuwe ngunu dadi batal berarti gak enek apan-apane, berarti nanti akan menjadi seperti debu yang ditiup angin. Niki njenengan sholat nopo mboten, engken ba'da wiridan dilanjut maleh,</p> | <p>memperoleh suatu kenikmatan yang lebih, bahkan tidak diduga-duga 324- 340</p> <p>Banyak cara yang bisa digunakan untuk menunjukkan rasa syukur 345-348</p> <p>Syukur berkaitan dengan ikhlas, dan ikhlas berarti sudah tidak ada apa-apa, tidak diungkit-ungkit apapun yang terjadi 366-375</p> |
|---|---|--|

| | | |
|-----|---|--|
| 380 | niki kulo mumpung longgar, mbenjeng-mbenjeng kulo padet, dadose luweh apik di rampungke malam niki mawon, mumpung jek anget ngeten niki. Mangke kulo temuni male, lek isya' kan njenengan saget ngentosi kulo sedeluk. Pun monggo, lek njenengan ajenge tumut sholat rumiyen. | |
| 385 | | |



VERBATIM WAWANCARA

Nama : MM
Usia : 52 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Wawancara : 19 April 2013
Waktu Wawancara : 18.20-20.15 WIB
Lokasi Wawancara : kediaman Subjek
Tujuan Wawancara : mengetahui pemaknaan syukur pada subjek
Wawancara ke- : 2 (dua)

KODE: W2/S2

| No. | Verbatim | Intrepetasi |
|-----|--|-------------|
| 386 | MM: gini mbak, Setiap datang, ketemu dengan dengan orang alim, ini dalam jiwa menentramkan, atine ayem dan semangat beribadah, oleh datang di majelis atau pertemuan maka itu tandanya bagus bisa diteruskan, tapi ketika datang dalam majelis tapi kok atine malah panas, mangkel karo kono, karo iki boleh tidak mengikuti manjelis itu, cari majelis lain. Ilmu itu kan atine kudu tentrem.meskipun ayeme hilang habis itu tapi gak apa-apa, lumayan, tapi kalau saya ngaji itu penting, wajib. | |
| 390 | | |
| 395 | P: kados slogane niku geh?hehe MM: yo geh, yen pengen aji yo ngaji. Meski niku mboten enten haditse lek menurut kulo geh ngeten, dadi sampean percoyo geh mboten nopo-nopo, lek mboten percoyo geh mboten nopo-nopo.hehe. saiki kan dikit-dikit hadist. Kadang lek oleh ngambil dalilyo ora pas. Dikalangan mahasiswa kan gitu, negara itu harus Islam dan sebagainya, mengambil dalil yang kurang pasa, negara kafir itu bendanya halal disita. | |
| 400 | | |
| 405 | Nyuwun sewu, kan ada itu korupsi pajak dan sebagainya, ada yang merasa bangga karena merasa mengambil harta orang kafir. Lha itu kan gimana. Ada salah satu orang pimpinan itu, yang sudah tertangkap, tidak merasa korupsi karena merasa mengambl harta kafir. Pertanyaannya? Kalau mau membebaskan negara ini dari Pancasila menjadi negara Islam? Negara islam yang ada di dunia dimana? Itu kan di Iran, sakniki presiden iran dan bala tentaranya mau | |
| 410 | | |

| | | |
|-----|---|---|
| 415 | <p>datang ke Indonesia mau menegakkan hukum Islam, yo di tembaki karo tentara. <u>Sebetulnya negara ini sudah cukup, kamu mau mendirikan, sholat, puasa kan monggo, boleh-boleh saja, sakniki rah usah ngetok tangane, yo ra usah nyolong ae, kok ndandak repot.</u></p> | <p>Subjek merasa cukup dengan kondisi negara NKRI ini 415-421</p> |
| 420 | <p><u>Menjalankan Islam di sini tidak di larang kok, malah di lindungi, gak usah repot-repot. Disini itu negara NKRI.</u> Gitu lo.padahal sekarang itu banyak sekali orang yang sebenarnya bukan levelnya dengan mudahnya begitu saja comot-comot buat memutuskan ini boleh, ini gak boleh. Padahal kan sebenarnya</p> | |
| 425 | <p>banyak persyaratan yang harus dimiliki. Misale mari kita kembali kepada Qur'an,lhaQur'an iku seng endi maneh. Zaman Rosulullah yo mung hafalan para sahabat, nang pelepah kurma, batu-batu, dan tidak ada harokat. Ratusan tahun begitu. Hadits bukhori muslim? Itu juga gak ada pada zaman Rosulullah.</p> | <p>Syukur itu wajib dilakukan oleh manusia karena telah menerima begitu banyak nikmat Allah 442-446</p> |
| 430 | <p>Padahal di dalam Qur'an kan di jelaskan. Kamu lek tawadlu', berbeda pendapat, kalau gak ketemu, kembali ke Qur'an Hadits, misale perintah sholat dalam Qur'an itu kan ga da penjelasan lebih detailnya,</p> | |
| 435 | <p>akhirnya di bantu dengan hadits. Begitu seterusnya. Sholat itu kan di awali takbirotul ikhrom dan dikahir dengan salam. Niat iku kan kudu bareng karo takbir, begitu juga dengan wudlu, bedo karo poso, sesuk poso bengine kudu wes niat. Kan ngunu.</p> | <p>Nikmat adalah segala sesuatu yang kita terima dan rasakan, apapun itu 452-460</p> |
| 440 | <p>P: lanopo to tiyang niku kedah bersyukur? MM: ya iya. Meskipun secara umum kita tak mampu. <u>Lha wong begitu banyak nikmat Allah hingga kamu pun tak mampu untuk mensyukurinya secara keseluruhan. Begitu dalilnya. Dalam dalil Qur'an</u></p> | |
| 445 | <p><u>lainnya kan jelas kalaukita wajib syukur itu. Lainsyakartum ...</u></p> | <p>Banyak sekali nikmat yang diterima oleh manusia, dan salah satu cara untuk</p> |
| 450 | <p>P: lha yang harus di syukuri itu sebenarnya nopo mawon geh? MM: yo nimate Allah. Nikmate Allah yang diberikan pada kita itu kan kita gak tau kalau dapat nikmat, dalil dalam Qur'an kan kita itu kalau menghitung nikmat Allah iku gak bisa. Nopo maleh nyukuri. <u>Dadi apa yang kamu rasakan yo syukuri, nikmat nopo mawon, nikmat wahing, iku yo nikmat, lek gak dinikmati terus</u></p> | |
| 455 | <p><u>gak iso wahing iku ya gak enak, makane lek wahing nang Islam disuruh ngucap "Alhamdulillah". Akeh banget nikmat seng kadang awak dewe lali. Tangan kulo niki seng kiri diangkat ngeten mboten saget, tapi geh mboten sakit. Bisa jadi mungkin saya kurang</u></p> | |
| 460 | <p><u>syukur juga, hehe. Awakdewe iki kadang gak ngerti enek nikmat. Didalam tubuh ini ada 360 ras, yang setiap satunya harus kalian syukuri dengan sedekah. Kalau nilainya satu itu seribu kan jadi 360 ribu, artine</u></p> | |

| | | |
|-----|---|---|
| 465 | <p><u>nikmat iki lek diukur-ukur akeh banget, lek nyukuri karo sedekah, lek gak iso sedekah, sholat dhuha 2 rokaat.</u></p> | <p>mensyukurinya dengan sedekah, apabila tidak mampu, bisa dengan sholat dhuha dua rokaat 461-466</p> |
| 470 | <p>P: Iha nikmat niku yang terasa nikmat dalam diri kita nopo hal-hal yang terasa menyedihkan dan sejenisnya juga?</p> | <p>Nikmat utama adalah iman Islam, dan kesehatan 470-473</p> |
| 475 | <p>MM: <u>nikmat seng paling gede iku kan iman dan Islam. Iku seng kadang kita gak kerasa, makane kudu di amalke ilmune, nomer dua iku nikmat sehat, sehat iku kenikmatan setelah nikmat iman dan Islam,</u> awak dewe kok diparingi mripat lan awak lengkap iku</p> | <p>Hakikat nikmat ada kesempatan untuk berbuat baik 475-478</p> |
| 480 | <p>tambah lengkap, <u>nikmat paling tinggi iku kan memang Iman dan Islam, kemudian sehat secara jasmani dan rohani. Kesempatan, waktu, berbuat baik ada itulah hakikat nikmat.</u> Uakeh banget mboten saget ditung, maem ilate yo iso gak kecokot, mripate yo iso kedip-kedip, ambekan yo iso lancar. Moto tok ae lo, iso ombo iso nyiut. Misale lek lamune peteng, kan mripat tetep iso ngenali dibantu dengan perabaan, kan uakeh to. Nikmat iku ono, <u>yo awak dewe iku nyembah yo iso sebagai wujud syukur.</u></p> | <p>Sholat sebagai salah satu wujud syukur 483-484</p> |
| 485 | <p>P: Iha lek kados cobaan ngoten niku pripun geh? Patut disyukuri nopo dospundi?</p> | <p>Sholat sebagai salah satu wujud syukur 483-484</p> |
| 490 | <p>MM: geh, niku tingkatan-tingkatan. Jadi lek enek wong wani dalam kondisi apapun, loro tetep syukur, yo iso, misale tibo terus luka berat, yo alhamdulillah sikile sampek gak putul. Meskipun kita juga harus mengucapkan “innalillahi wainnailaihi roojuun”, awak dewe kan ngunu lek ngaji, ketika ada meninggal mengucap itu, tidak hanya meninggal, tapi lampu mati juga iya, kancane kecelakaan ya bilang gitu, apapun</p> | <p>Ketika dapat musibah juga harus bersyukur, karena ada yang lebih parah daripada ini 496-498</p> |
| 495 | <p>kalau tidak enak terjadi dalam diri kita ya ngucap itu, mung <u>kita harus bersyukur karena masih ada yang lebih parah dari kita. Apa yang diberikan Allah kepada orang lain ada yang lebih parah.</u></p> | <p>Orang sakit yang bersyukur akan lebih cepat sembuh daripada orang yang selalu mengeluh 501-503</p> |
| 500 | <p>P: Iha lek tiyang kalau dapat musibah ngoten mengeluh dadose pripun yi?</p> | <p>Orang yang mengeluh pertanda belum bersyukur 509-510</p> |
| 505 | <p>MM: <u>wong loro, lek gelem syukur lan sabar iku bakal di cepet mari, tapi lek dalam hati mengeluh iku pasti luweh cepet loro.</u> Iku bedane, lek nyritakke mawon karo mengeluh. Lek nyritake tapi atine mboten ngersulo geh mboten nopo-nopo. Podo-podo nyritakke tapi lek sijine dalam hati mengeluh yo dadi ngersulo, akane ngersulo iku gak kudu diucapne, pokoke mboten terimo, meski hanya dalam hati.</p> | <p>Orang yang mengeluh pertanda belum bersyukur 509-510</p> |
| 510 | <p>P: Iha lek ngersulo ngoten niku tandane dereng saget bersyukur ngoten ta vi?</p> | <p>Orang yang mengeluh pertanda belum bersyukur 509-510</p> |
| | <p>MM: bisa jadi, jadi niku, ketika seperti itu, ada kasus gitu jadinya jangan sampek ngatain, syukur pa syukur, sama lek ketika ngomong ya jangan ngomong tok,</p> | <p>Orang yang mengeluh pertanda belum bersyukur 509-510</p> |

| | | |
|-----|--|---|
| 515 | <p>dilakoni juga, biasane wong iku selalu tercermin dalam perilakunya, kadang-kadang orang itu omongan dan perilakunya itu kontras. Contohne kita tidak tahu kebaikan mereka, atau sebaliknya. Kita gak tahu segala sesuatu yang ada dibelakangnya. Itu ilmu gawe awakedewe, lek ngene apik, ngeni gak, iku kudu di</p> | |
| 520 | <p>gawe mbiji uwong.</p> | |
| | <p>P: kalau panjenengan piyambak, saat mendapatkan sesuatu yang tidak menyenangkan nopo cobaan niku pripun?</p> | |
| 525 | <p>MM: <u>bahasane neng lambe sabar, leh nyikapine iku geh mbampet, ndelekke reaksi peraupan lek iso betul-betul orang lain tidak tau, kalau bisa seperti itu lebih cepat Allah akan memberi jalan keluar, meskipun kadang kita butuh ketemu orang lain untuk mendapatkan nasihat, ke yai misalnya, itu gak</u></p> | <p>Subjek menyikapi permasalahan dengan sabar, yakni menahan kesedihan sedalam-dalamnya (tidak mengeluh) dan yakin Allah akan memberikan jalan keluar, biasanya mencari solusi lewat silaturrahim ke kyai atau guru spiritual 524-533</p> |
| 530 | <p><u>masalah, niku mboten sambat tapi golek solusi utowo golek kekuatan untuk perangkat selanjutnya, bisa jadi ujian itu muurni dari Gusti Allah, kadang juga dari perilakunya sendiri. Lek mungkin kita punya</u></p> | |
| 535 | <p>kesalahan terus di uji nganggo cobaan ta opo. Lha misale anake nakal apa piye, yo nyuwun sewwu biyen lek gawe piye, ndidike piye, dadi gak pangling, mbes anake nakal gak pangling, kadang repote juga lek nakal baru disowankan ke yai, yai yo itung-itung, tapi yo gak langsung juga, ngitung-ngitung. Biyen dungo</p> | |
| 540 | <p>ora, memperhatikan ankanya enggak. Begitu juga dengan seorang istri, bojoku kok ngene, yo biyen piye? Rabi perkoro gantenge ta sugehe ta apane, kayak gitu kan perlu ditelusuri, kadang orang punya masalah memang dari dirinya sendiri. Meski gak diulangi, tapi</p> | |
| 545 | <p>kan bisa buat kedepannya biar gak terulang lagi. Seng uwes yo uwes, seng iso didandani yo didandani. Masalah ekonomi yo gitu, kayak gitu bisa jadi solusi. Intine setiap orang itu masih butuh orang lain, guru butuh murid, murid butuh guru, lanang butuh wedok, dan seterusnya.</p> | |
| 550 | <p><u>Supoyo syukur, lek perkoro dunyo kongkon ndeleng perkoro sak ningsore, lek bab akhirat kongkon ndeleng sak nduwure. Ora diwalik, engko enek wong motore anyar ngomong, terus motorku kok mung etek-etek. Bab dunyo ndelok ningsor ben isyo syukur , lek akhirat kongkon ndelok dhuwur ben semangat oleh ibadahe.lha prakteke yo macem-macem.</u></p> | <p>Cara bersyukur yakni dengan melihat perkara dunia yang dibawahnya dan melihat perkara akhirat yang di atasnya supaya semangat beribadah kepada Allah 551-557</p> |
| 555 | <p><u>Dan itu tidak bisa dipelajari satu, dua atau tiga hari, belajare bertahun-tahun mengalami proses itu juga bertahun-tahun, bahkan mungkin nganti lulus apa gak</u></p> | <p>Bersyukur itu butuh proses dengan waktu yang tidak sebentar 558-562</p> |
| 560 | <p><u>juga bisa jadi, bisa jadi sampek ninggal juga belum bisa, awakdewe iki kan bakal mati,iki seng enom-enom pikiran kan wah mati jek suwe, sekolah</u></p> | |

| | | |
|-----|---|--|
| 565 | rampung golek kerjo sek terus rabi, tapi kan dereng mesti, kita kan gak tau mbenjeng mawon niku dos pundi, sakniki mawon sampean damel jadwal mbenjeng arep lapo wae, jadwalke, lak ra iso, dadi awak dewe iki ngatur awak sehari saja belum tentu berhasil, apalagi seminggu, sebulan dan tahunan. | |
| 570 | Merencanakan waktu tidak akan persis. Ngoten-ngoten niku geh perlu latihan, mulo wong niku, <u>orang keluar dari rumah itu harus niat baik, mesti akan mendapatkan 5 faedah, mungkin bagi yang sumpek, sumpeknnya akan hilang, nek metune niat</u> | |
| 575 | <u>apik, mlakune yo apik. Tambah ilmu, mundak sabar, tambah rezeki, dapat tambah teman yang baik, dan kalau tujuan dan niatnya bagus, insyaAllah kelima-limanya itu akan di dapatkan.</u> Perlu waktu intine. | Mengatasi permasalahan bisa dengan keluar rumah, silaturahmi kepada sesama akan mendapatkan 5 faedah yaitu, pikiran lebih tenang, lebih bersabar, tambah rizki, tambah teman, jalannya akan lancar 572-578 |
| 580 | Karena dengan silaturahmi gitu akan selalu mendapatkan kebaikan. Pernah rosulullah keluar 40 hari di Gua Hiro itu, tirakatae kan 40 hari, kan keluar dari rumah to itu, terus ada hijrah, itu kan juga keluar dari rumah, ada kaum anshor dan muhajirin. Hijrahe kan juga bukan karena merasa kalah, tapi yo hijrah saja. | |
| 585 | Jadi pada intinya kita membutuhkan waktu-waktu tertentu untuk menjadi keberuntungan. | |
| 590 | P: lek misale cobaan, stres ngoten niku bisa menjadi hal untuk mengingatkan diri agar bisa menjadi lebih bersyukur dengan mungkin bisa berbaur dengan lainnya, ngoten? | |
| 595 | MM: geh, intine anu, niate metu niku, misale koyok kuliah niku, lek niate mung golek ijazah yo bedo maneh, tapi lek niate golek ilmu, ngilangke kebodohan niku seng sae dan diamalkan. | |
| 600 | Secara garis besar, ilmu kan bisa didapatkan dimana-mana, ilmu agama penting tapi ilmu dunyo yo penting, misale ilmu njahit, terus akhire iso, terus oleh duwit terus duwite di gawe apek, yo kan sae. Dunyo niki hasile niku sampean damel nopo?maksiat nopo perilaku seng sae? Kan ngoten. Tapi berbeda ketika yai dengan santri yang melakukan semuanya mung karna Gusti allah. <u>Kalian itu, dengan teman, keluarga, dengan sesama manusia itu kudu seng apik-apikan, kan ngono yo syukur.</u> Latihan sak kuate, engko bisa | Bersyukur bisa dengan berbuat baik dengan sesama manusia 602-604 |
| 605 | dikit-dikit selak apik. Seng penting nglakoni. Misale enek wong ngemis, lek duwe yo di kei, lek gak duwe yo wes meneng, gak usah ngelokne, malah ndadekne duso. Ben atine adem yo meluo ngaji, wiritan, sholat seng rajin, ati adem, terus pasrahke nang Gusti Allah. | |
| 610 | Cuma kekuatane mboten sami, misal satu hari orang mboten ngrungokne ngaji utowo golek ilmu, atine engko atos, akhire gampang maksiat, ngoten. Mulo sak durunge 40 hari awak dewe kudu melu pengajian, | |

| | | |
|-----|---|--|
| 615 | <p>ben gak stres, ben enek pegangan. Dzikir, seng paling gampang kan sholat, lha itu yang harus dilakoni. Yang paling bisa terpenuhi yo itu bisa menjadi modal, bukan berarti sudah cukup, tapi butuh yang lain, ditambah sholat sunat, kurang maneh, yo ngaji. Kan ngunu, pun tak tinggal sholat sek, sampean maem sek iku.</p> | |
| 620 | <p>----sholat Isya'-----</p> | |
| 625 | <p>MM: mbenjeng niku wonten pengajian, sampean ngerti pengajian dzikrul ghofilin mbote? Niku dianggap suatu gerakan positif. Dijogja ini termasuk di terima, materine baca fatehah, sholawat, awak dewe hidup dizaman kayak gini harus punya pegangan. Wirit yang mudah dibaca dan berguna, kayak apa? Al-fatihah, gak banyak Cuma 100 kali, fungsine opo, yo kanggo ketahanan hati awakdewe. Supaya ati kuat imane, kan kalimat "iyyakana'budu waiyya kanasta'iin." Minta tolong kepada Allah, termasuk iman, kesehatan dan sebagainya itu ajaran guru saya. Diharapkan nanti bertahan sampai akhir hayat dan juga anak putu. Meskipun langkah-langkahnya harus dilakukan, gak boleh ditunda-tunda, tapi rencana itu boleh, tapi tidak boleh hanya angan-angan, yo dilakoni.</p> | |
| 630 | <p>Niki tak paringi bukune, syukur-syukur enek seng dilakoni.</p> | |
| 635 | <p>P: ngoten niku kan geh pengalaman spiritual, ngoten niku lek panjenengan pribadi ngoten niku apa yang anda rasakan? Kepuasan batin nopo pripun?</p> | |
| 640 | <p>MM: piye yo, saiki lek misale sampean dikengken nyritakke rasa pedes, jadi ilmu niku bayan.kepahaman, Allah itu sebelum menciptakan manusia AL-Qur'an sudah ada. Manusia itu yang lebih karena punya akal jadi lebih bisa memamhami, kita diparingi ilmu kalian Gusti Allah niku kadang geh mboten kroso. Misale, niki rasane asin geh? Terus sampean faham lek asin iku yo ancen ngunu iku. Tapi sampean disuruh nyritakaen asin kan susah. Begitu juga dengan pedes, tapi lek ayam seng sampean kandani pedes, yo ra faham. Lha iku bayan, kefahaman. <u>Kabeh Gusti Allah maringi kesedihan, seneng, tidak pandang bulu, dari semua kalangan Gusti Allah maringi sedih yo seneng. Lha senenge yek opo tergantung wonge.</u> Tapi kadang kita itu salah meletakkannya, seng kudune sedih ora sedih, seng kudune seneng ora seneng, contohne, <u>aku seneng awak dewe diparingi sehat, iman, rasa sedih niku pernah ngalamani kadang diganti, kadang agak panjang. Innama'al 'usriyusroo", tiada bahagia tanpa berusaha. Buktinya secara keseluruhan wong</u></p> | |
| 645 | <p>Rasa sedih atau senang itu tergantung dari pemaknaan orang tersebut 654-657</p> | |
| 650 | <p>Dalam keadaan sedihpun disyukuri saja, karena itu pertanda kesenangan akan datang 659-665</p> | |
| 655 | | |
| 660 | | |

| | | |
|-----|---|--|
| 665 | <p><u>mengalami kesedihan perkoro fisik atau batin, itu artinya tidak lama lagi akan mendapatkan kesenangan.</u></p> | |
| 670 | <p>Jadi ngertiyo, iku sinyal bentar lagi akan menerima kepenak, dalam hitungan hari, minggu, bulan atau tahun. Begitu sebaliknya, kalau mendapatkan senang itu tandanya bentar lagi akan sedih. <u>Makane lek lagi seneng yo jo nemen-nemen, lek lagi sedih yo jo nelongso nemen-nemen, lek lagi susah ati iku hiburen, supaya tidak terlalu sedih, ngganggu dungo atau apa.</u></p> | <p>Syukur itu tidak berlebihan, baik ketika sedih maupun senang, semua itu lebih baik dikendalikan dengan doa kepada Allah 669-672</p> |
| 675 | <p><u>Dungo iku kan ndase ibadah, pasti diijabahi, mboh kapan, tapi harus punya gerakan, ojo meneng ae.</u></p> | <p>Berdoa itu disertai dengan gerakan, begitu juga dengan para kiai, dalam mengejar rejeki apapun itu, kesehatan, ekonomi harus dengan gerakan 673-676</p> |
| 680 | <p><u>Rejeki kesehatan, ekonomi, yo harus bergerak, jadi ojo dikiro kiyai iku meneng ae, yo ora.</u> Yo bergerak, tangane ngenggo tasbih, kan bergerak. Gerakane sesuai ambek wonge, lek ulama yo ngunu, lek wong ekonomi bedo maneh. Nyambut gawe keru, dilalah paring dalan seng apik yo gak masalah.</p> | |
| 685 | <p>(kemudian anak subjek perempuan datang, bilang, “bah, namune kok suwe se?” subjek menjawab, “iyono, pun belajar dereng? Sesuk minggu abi tindakan e, yo gampang, engko.” Si anak, “ya, ya, ya” dengan nada manja semangat).</p> | <p>Subjek bersyukur memiliki anak banyak dan baik-baik 686</p> |
| 690 | <p><u>Kulo niki syukur, anak kulo katah tapi sae sedanten, irunge pesek, nonong lan ompong, hehe, tapi pinter geh? Si anak tertawa menjawabnya. Hayo nononge pundi? (anak menunjuk jidatnya sendiri) Omponge? (anak menunjuk giginya sendiri denga tertawa).</u></p> | <p>Subjek mengajarkan anaknya untuk lebih melihat kenyataan dan menerima apa adanya dalam diri sehingga suatu kelemahan berubah menjadi suatu hal yang patut disyukuri 687-695</p> |
| 695 | <p><u>Kadang kan di enggo poyokan, dadi kelemahan, tapi kan lek diematke dadi lelucon, dadi seneng. Pesek menjadi kebanggaan, nonong jadi kebanggaan, ya to? Si anak kembali tertawa sambil tidur di paha subjek.</u></p> | |
| 700 | <p><u>Ya kan cantik ya? anak semakin tertawa.</u></p> | |
| 705 | <p>P: semua niku kan disandarkan ten Gusti Allah geh yi, lha wonten mboten kepuasan batin yang itu kemudian mungkin dapat membuat segala sesuatu menjadi lebih enak, tentram, begitu? Nopo pripun yai?</p> | |
| 710 | <p>MM: paling tidak, syukur niku kan menjadi doa, bahwasanya Allah, Allah, Allah, itu mengerucut kesana, lahir batin, dalam arti tentu saja <u>ketika kita mampu bersandar lahir batin kepada Allah kita akan menerima, dalam kondisi apapun itu akan menerima, bahkan dalam sakit pun akan kepenak, contoh, sahabat ketika itu sakit, kanjeng nabi kulo dungakne ben mari, seng luweh apik lek sakit itu yo gak usah njaluk dungo, lek kuwat. Neng njaluk dungo yo keno, ben ndang mari, neng boleh aku seng ndungo leh waras kapan, ketika kita dungo, lek nang kitab iku, barokahe iku diparingi sabar menghadapi loro iki. Allah memberi kesabaran kan dadi ganjaran, pahala, mergo</u></p> | <p>Ketika segala sesuatu disandarkan kepada Allah akan lebih mudah menerima (syukur) bahkan dalam keadaan sakit 703-706</p> |

| | | |
|-----|---|---|
| 715 | dekne eleng nang Allah, ndilalah seng nunggu yo sabar, iku berkahe dungo, <u>lek mboten eleng Allah yo ngersulo ae</u> , wah iki engko sawahku entek, yo entek temenan. Seng nunggu yo ora sabar, akhree sawahe entek temenan, gak oleh ganjaran maneh, mergane ora bersyukur pada Allah. Nah niku kudu latihan, mengke | Ketika dalam kesusahan tidak ingat akan Allah (syukur) maka akan mudah mengeluh 715-716 |
| 720 | kaleh, mengapa Allah mengangkat Rosulullah pada saat umur 40 tahun? Kenapa? Yo hitungan 40 itu kan sudah matang. Ketika diangkat menjadi Rosul umur 40, padahal rabine kan yo umur 25. Ternyata untuk kesempurnaan Rosul itu nunggu sampek 40. Saiki | |
| 725 | umate kanjeng Nabi kok durung iso nganu, umur 40 kok durung iso ngatur ibadahe, kaget. Kebetulan saya ini umur 40 yo sudah haji, neng umpomo kagete mutung, misale umur 40 sek durung rabi-rabi, gak payu, ngersulo. | |
| 730 | P: lek menurut pengalaman panjenengan piyambak, nopo mawon tantangan seng panjenengan temui ngoten? | |
| 735 | MM: ketika melakukan kebaikan, misale sedekah terhadap orang yang tidak disenangi. Padahal justru itu apik, tapi lek dipaksa iku ganjarane mung loro. Tapi ojo dimaknai ikhlas iku ngenteni legowone atine, yo ora bakal ikhlas, ibadah geh ngoten, lek di pokso mboten ngunu mboten dadi, luweh enak nonton tivi. | |
| 740 | Jadi awale nafsu itu memang harus dipaksa, untuk nurut ilmu agama. Karepe nafsu aneh-aneh, mulo njur dipekso ben nurut. Sebab perkoro apik iku mesti digandoli iblis. Lha niku nek saget memilih geh titik-titik. <u>Kadang-kadang melakukan sesuatu yang besar. lha ngeten niki nek mboten dilatih geh dadine kroso abot. Niko moco al-Qur'an lek biasa geh gampang, lek</u> | |
| 745 | <u>gak biasa suwe titik lembek wesan. Begitu juga ora kulino sedekah, lek dijaluki sedekah pasti macem-macam alasane.dadi ilmu kabeh enek waktune. Dadi memilih langkah-langkah, ben ora nganti terjerumus,</u> | Melakukan segala sesuatu itu perlu latihan sehingga ketika hendak melakukan kebaikan tidak banyak mengeluh dan alasan 743-748 |
| 750 | ben barokah dunyo akhirat, <u>ngoten niku, nduwe program, setiap ada kesempatan geh ngamal. Sampean niku geh kudu ngoten, nglateh amal.</u> Tidak akan mengganggu pekerjaan atau apapun itu, yang ada malah mendukung. Gak enek critane terus dadi elek. | Beramal pun perlu latihan 750-752 |
| 755 | P: pegangan nopo prinsip seng pripun, seng panjenengan biasane damel dalam perjalanan hidup selama ini, bahkan dalam mensyukuri nikmat yang sudah panjenengan terima? | |
| 760 | MM: sebenarnya saya ini masih jauh dari standar maksimal pada hamba Allah untuk bersyukur, kulo dewe mung ngrasakke bahwa apa yang selama ini sudah diberi sama Allah mulai awal, dari saya yang anak ndeso jadi begini, diselamatkan dari segala hal, | |

| | | |
|-----|---|--|
| 765 | iso ngaji. Termasuk penyakite yai iku biasane kejeglong pada merasa puas, itulah kadang tidak terasa, kadang merasa luweh apik dari si ini ini, dan seterusnya padahal kadang itu masih jauh, karena syukur itu kan perkoro ati, Qolbu, yang itu setiap detik | |
| 770 | <u>kan berubah-ubah, jadi kadang menempatkan ini harus ditekuni, yo wes saiki gak usah banyak rencana, sekarang saja yang ada dihadapi sak bisane, semampuku, dianggap cukup, rampung ya sudah. Meskipun masih punye keinginan lebih dari itu, saya punye keinginan untuk lebih menyenangkan tamu, ya</u> | Syukur itu terletak di hati, bisa berubah setiap saat, sehingga hadapi saja yang ada, semampuya, secukupnya, dan menahan keinginan yang berlebihan 768-773 |
| 775 | wes sak eneke iki. Terus ndilalh enek tamu, lha kok enek masalah dengan keluarga, santri, telpon enek jenazah, yo wes saiki seng enek di rampungke terus dikuatke selanjutnya, lek awake dewe iso mimpin awak seng apik, engko yo dadi enak, namuni tamu | |
| 780 | <u>rampung, perkoro omah yo rampung, dan seterusnya, anake tetep sinau, ngaji tetep sinau. Selain pertolongan dari Allah awak dewe dadi terlatih dan terbiasa untuk selalu merampungke masalah. dan waktu itu jangan sampai ada yang terbuang. Mung prinsipe, faidza</u> | Bersyukur itu memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik dan seefektif mungkin sehingga mampu membiasakan menyelesaikan masalah hingga tuntas 777-784 |
| 785 | farghtafanshob, tandangono gawenan lain, bergerako, ojo meneng ae, meski istirahat yo ojo nganggur, dzikir ta piye, jadi ojo kosong, jadi dzikir iku mengingat pada Allah. Ketika meleak mripate ngoten niku, lek merem geh bedo meleh, sibuk tapi sehat. Mboten | |
| 790 | sibuk terus capek ngoten. Jadi tidak ada kamus capek. Mung saget ngoten niku geh jarang. Tapi lek piya piye dadi nyalahke sopo wae iso ugo nyalahke Gusti Allah, yo ojo piye-piye ae, bergerako. Ketika menyikapi gak punya uwang kudu tuku es, yo empeten, lek pengen | |
| 795 | <u>yo usahao. Dadi akale kan engken muter, setelah ikhtiyar ngoten-ngoten entuke kok iku, yo disyukuri ae. Kuwe njaluk nang pengeran, di kei, kok protes, pangling, njaluk di kei kok gak trimo, pdahal wes dikei.</u> | Manusia itu harus selalu berusaha, bergerak, dan apapun hasilnya harus tetap disyukuri 793-797 |
| 800 | <u>P: berarti syukur niku geh memaknai segala sesuatu dengan lebih positif ngoten?</u> <u>MM: iya,</u> dadi ngeten, enten ayate, terkadang kita dihadapkan, disandangi suatu hal yang tidak menyenangkan tapi itu menjadikan kebaikanmu di sisi | Orang yang bersyukur memaknai segala sesuatu dengan positif 800-802 |
| 805 | Allah. Atau sebaliknya, saiki disandangi suatu menyenangkan yang menjadi menyedihkan. Perang itu kan sesuatu yang tidka menyenangkan, terkadang kita ini menyenangi sesuatu yang akan menjadi kejelekan, begitu sebaliknya, seneng susah iku saling anu, | |
| 810 | sebenarnya kemudian harapan itu bisa dideteksi, harapan hidupnya ini. Misale mendapatkan suami yang rupo pas, dunyo pas. Lha seng utamane iku sehat itu kan kebutuhan pokok, engko lek wes ngunu, rupo | |

| | | |
|-----|--|--|
| 815 | <p>ilang, dunyo ilang. Ketika seseorang kumpul dengan istri atau suami, dalam detik-detik hari itu sudah menghilangkan semua itu, yang ada hanya nikmat Allah,, lek masalah mangan tak kei iso, klambi yo iso,</p> | |
| 820 | <p>hanya sebagian kecil, mulo orang itu dianjurkan berkeluarga. Seng ngerti yo lek wes nglakoni, dadi iku sunnah rosul yang sebaiknya dilakoni, <u>dadi minimal standar terpenuhi, mboten perlu muluk-muluk, lek ngoco, ojo ngilo artis, ojo seng agamane kepenak.</u></p> | <p>Syukur itu secukupnya, sederhana</p> |
| 825 | <p><u>Pacaran yo sak kadar, omah ya secukupe, klambi yo sak kadare, cukup.</u></p> | |
| | <p><u>P: dadi berperilaku sederhana niku geh saget menunjukan suatu kebersyukuran ngoten geh?</u></p> | <p>Syukur itu sederhana, yakni tidak minimalis tapi pas,</p> |
| 830 | <p><u>MM: geh, dadi gawe rumusna ngoten niku.dan disamping memang qoidah-qoidah itu kan juga arahnya kesana, mengerjakan segala sesuatu dengan sederhana, baik dalam menyenangkan orang, sedengan.</u></p> | <p>sesuai dengan kebutuhan dan masing-masing individu akan memiliki kebutuhan yang berbeda</p> |
| 835 | <p><u>Opo-opo sedengan yo kepenak, sederhana itu bukan minimal, tapi pas. Sederhanae bupati yo numpak inova, lek kulo sepeda motor geh pun cekap. Kulo sederhanane kok nganggo klambi suwek-suwek, geh mboten, mboten perwiro, sopan, merwiro mung mboten berlebihan. Jadi tidka menjerumuskan pada sesuatu, ora di gawe-gawe.</u></p> | |
| 840 | <p><u>P: biasane panjenengan lek mujahadah, pengajian nopo kegiatan nopo mawon niku seng berkaitan kaleh masyarakat niku komunikasi seng panjenengan bangun kados pundi geh?</u></p> | |
| 845 | <p><u>MM: yo biasa wae, salaman yo salaman, lek perlu di kabehke, yo kabehke, yo loyalitas mawon, ketika dijamu, terus saya punya larangan mangan iki, daging misale, ternyata nang kono daging tok, tak pangan kan aku bahaya, dipangan sitik ngunu wae, terus dikeke kancane opo piye, iku spontanitas, biasa mawon,</u></p> | <p>Loyal dalam berhubungan dengan masyarakat, menerima segala keadaan masyarakat dengan apa adanya dan berusaha selalu jujur tanpa menyakiti perasaan orang lain</p> |
| 850 | <p><u>seandainya kita diperlakukan lebih terhormat, mungkin dimulyake dijemput mobil mewa, yo dilakoni wae, kadang motoran dewe yo gak po-po. Saya memang terbiasa dengan seperti itu, seneng yo alhamdulillah. Neng awak dewe dibiasakan mengucapkan jujur, gak digawe-gawe lan gak nglarakke ati, misale dokter mreksa pasien gudiken, trus ngomonge mbok anake kuwi di dusi ben gak gudiken, padahal kan wes didusi, kayak gitu kan nudh jadinya, menyakiti. Begitu juga dengan yai ketika disambati anake, ndadak ngomeng,</u></p> | |
| 855 | <p><u>lha biyen piye olehmu gawe dan seterusnya. Yo di awe, ditakoni seng apik, biyen pas hamil piye? Iso ngaji ta gak? Lha saiki anak elek terus digowo nang kyai njaluk didungakne, kok enak temen, bukan</u></p> | |
| 860 | | |

| | | |
|----------------|--|--|
| 865 869 | berarti dungone iku mau, seng paling penting kan wong tuwane, wong liyo kan mung ngewangi. Takon ter golek, lek pengen berubah yo ikhtiyar, bukan njuk dungo kyai tok, engko lek mandi kyaine di elu, lek gak mandi kyiane di lokno. Dungo kok tinuku. Aku duwe dungo ben laris, dapat langsung ngunu aku yo gawe dewe. Mangkane dungo niku penting. | |
|----------------|--|--|



VERBATIM WAWANCARA

Nama : FT

Usia : 39 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Istri Subjek

Tanggal Wawancara : 23 April 2013

Waktu Wawancara : 16.08 – 18.30 WIB

Lokasi Wawancara : kediaman Subjek

Tujuan Wawancara : mengetahui pemaknaan syukur pada subjek

Wawancara ke- : 3 (Tiga)

KODE: W3/S2

| No. | Verbatim | Analisis |
|-----|---|---|
| 870 | P: geh ngapunten, niki geh pengene saget berbagi pengalaman sakin panjenengan selama menjalani hidup dengan bapak ngoten bu?hehe | Subjek menikah 20 tahun yang lalu, dijodohkan oleh guru sekaligus orang tuanya. |
| 875 | FT: <u>saya ini menikah dengan bapak sudah 20 tahun, nikahepun geh ditemukne tiang sepah, kulo ngertos bapak niki, wong mondok ten mirki lami, jadi saya sudah tau elek apike, dan saya sudah siap menerima semua itu.</u> | Subjek juga berawal dari nyantri kemudian menjadi menantu 878-875 |
| 880 | <u>Bapak itu gak pernah marahin anak, marah sama orang, lain paling kalau tidak suka ya diam, gitu aja, jadi bapak alhamdulillah gak punya saingan atau musuh atau sejenisnya. Pagi itu nganter anak sekolah, habis itu ke bantul, nengok ibunya terus malem mesti mujahadah. Jadi jam 1 malem itu selalu baru bisa istirahat, tapi sama anak-anak itu selalu sebisa mungkin meluangkan waktu buat putra-putrinya itu, apapun kondisinya.</u> | Subjek tidak pernah memarahi anak, begitu juga kepada orang lain, ketika tidak suka memilih diam 878-879 |
| 885 | <u>Bapak itu gak pernah nyuruh santri kecuali ngajak bareng untuk ibadah, yuk ngaji, yuk jama'ah, yang nyuruh itu malah saya, bapak gak pernah. Saya sama bapak itu selisih 13 tahun.</u> | Subjek mengantar anak sekolah sendiri, dan menjenguk ibu setiap hari, dan setiap malam di isi dengan kegiatan mujahadah 881-886 |
| 890 | <u>Bapak itu sangat sabar, gaweane wong wedok opo wea iso, bapak itu juga gak pernah maksa saya, kecuali dalam hal ibadah, misale waktu dapat undangan pengajian, udah dijemput, enek mobile, tinggal numpak. Dadi kudu syukur to, lak yo penak,</u> | Subjek bukan tipe orang penyuruh, meski sebagai pengasuh 887-889 |
| 895 | | Subjek penyabar, bisa melakukan kegiatan perempuan seperti belanja ke pasar, masak, dan tidak pernah memaksa kecuali |

| | | |
|-----|--|--|
| | <p>iku kudu syukure.</p> | <p>dalam hal ibadah 891-896</p> |
| 900 | <p>Alhamduillah juga diparingi cukup kanggo nyekolahke anak-anak, <u>pun ngarep sugeh, malah repot, seng penting lak manfaat uripe. Bapak juga gak bisa nolak tamu, dalam keadaan sayah pun gak mau nolak.</u></p> | <p>Istri subjek mementingkan hidup manfaat dari pada mengejar kekayaan. Dan subjek tidak pernah menolak tamu meski dalam keadaan capek 898-901</p> |
| 905 | <p><u>Saya itu dari jualan es sampek gorengan niku tak lakoni, hampir menjadi rutinitas, saya tidak langsung jualan, saya yang buat mbak-mbak yang saya suruh jual. Kadang kalau ada pesenan hias kerudung ya saya buat, tapi itu saya sendiri yang melakukan sampai akhir, gak pernah nyuruh mbak, niki dondomke, dan seterusnya karena ini hal beda dengan masak-memasak. Bapak itu bilang sama saya, lek masalah nyambut gawe kerudung iku sampek nyuruh santri berarti sampean kudu menggaji mereka sesuai apa yang merka lakukan. Solae perkorone pun beda. Jadi semua ya saya lakukan sendiri, semampunya, sedapatnya.</u></p> | <p>Istri subjek jualan gorengan, es, dan menghias kerudung yang dilakoni sendiri 902-907</p> |
| 910 | <p>Untuk menyambung hidup masalah makan, itu alhamdulillah mengalir terus, sampek sering itu dibagikan ke tetangga-tetangga. <u>Setiap minggu iku hari rabu dan minggu, alhamdulillah yo bisa nyediakne teh anget, snack lan daharan atara 40 samapi 60an. Itu setiap minggunya, yang setiap bulannya setiap tanggal 11 bulan jawa, itu jumlahnya seratus. Alhamdulillah ngatasi, yo paling hutang dikit-dikit ke PKK, itung-itung buat penyambung dengan masyarakat. Syukur awak dewe iso nyaur utang.</u></p> | |
| 915 | <p>P: kados niku wau, kan setiap minggu harus menyediakan ngoten niku dan seterusnya, dengan gaya hidup yang cukup berbeda dengan kebanyakan orang lain, dengan pekerjaan yang mungkin tidak tetap. Ngoten niku priipun panjenengan menyikapinya?</p> | <p>Setiap minggunya, keluarga subjek memiliki banyak pengeluaran, tapi selalu ada jalan untuk mengatasinya 917-925</p> |
| 920 | <p>FT: geh ngoten niku mesti wonten mawon seng ngeteri beras dan sebagainya, ngoten niku kan tergantung niate. Niat silaturahmi, bawa apapun itu ya kita tompo, disyukuri mawon, bapak niku ngendiko, adoh-adoh ninggal omah, mrene niat silaturrahmi, awak dewe seng dikengen mriko geh mboten karuan gelem, yo diladeni, dikei sak duwene awak dewe. <u>dadi wong lek pengen apik yo niat, lek pun nggada ngoten mesti enak.</u></p> | |
| 925 | <p>P: Iha ngoten niku panjenengan kalian bapak biasanipun memaknai kados pundi geh? Kan geh mboten gampang ngoten niku.</p> | |
| 930 | <p>FT: geh biasa mawon, mungkin bagi pendidikan tinggi atau orang lain, yo repot, kata bapak saya,</p> | |
| 935 | <p>Melakukan segala sesuatu harus dengan niat baik untuk mencapai hasil yang baik 939-940</p> | |
| 940 | <p>Melakukan segala sesuatu harus dengan niat baik untuk mencapai hasil yang baik 939-940</p> | |
| 945 | <p>Melakukan segala sesuatu harus dengan niat baik untuk mencapai hasil yang baik 939-940</p> | |

| | | |
|-----|---|---|
| 950 | <p>memang kita macak, manak, masak, geh pun dilakoni mawon. <u>Alhamdulillah anak saya 9, yang 3 di bantul, 2 di Sleman, 1 di Pasuruan, 3 di rumah. Seng paling ageng SMA, tapi pun telah 2 tahun, kan mondok riyen, tapi tekad sekolahe tinggi, geh pun, alhamdulillah taseh ringking, ikut taekwondo juga. Itu sudah juara propinsi.</u></p> <p>P: luar biasa geh bu?</p> | <p>Subjek memiliki 9 anak, dan yang besar menduduki tingkat SMA dan memiliki prestasi cukup bagus 947-952</p> |
| 955 | <p>FT: <u>geh, saya itu melahirkan 5 anak dirumah sakit, yang 4 di rumah saja. Yang merasakan lahiran kan kita, ya dibantu bidan, nah uang untuk itu kan sebenarnya masih bisa dipake untuk apa aja. Kalau di rumah kan lumayan, misalnya kalau di rumah sakit itu kan habis 1,5 juta. Kalau dirumah kan bisa buat slametan juga, lahiran kan 500 cukup, dan satu jutanya kan bisa buat lainnya, bayangno mbak, tahun 2001 habis 1,5 juta, terus belum yang di rumah. Akhirnya saya memutuskan untuk di rumah saja, 500 buat yang nolong, dukun bayinya, saudara saya</u></p> | <p>Istri subjek adalah orang yang sederhana, dan memutuskan sesuatu dengan berbagai pertimbangan untuk kebaikan nantinya 954-966</p> |
| 960 | <p><u>sendiri, dia juga ikut bidan, masih 1 juta to, itu kan masih bisa slametan to. Awalnya bapak juga gak begitu saja menyetujui, tapi itu kan keinginan saya sendiri ya akhirnya diperbolehkan.</u></p> | |
| 965 | <p><u>Bapak itu setiap malam minggu ngaji di UPN itu dosen, terus di masyarakat Giwangan.</u> Kalau yang mingguan tadi itu disini.</p> <p>Kalau pagi setelah nganter anak sekolah itu kan bapak ke tempat ibunya,.</p> | <p>Subjek mengajar ngaji dosen-dosen UPN dan juga masyarakat Giwangan 969-970</p> |
| 970 | <p>P: bapak selama niki ngoten usaha nopo mawon ingkang dilakoni kangge mencukupi kebutuhan hidup keluarga?</p> | |
| 975 | <p>FT: <u>tani geh iya, ada penyewaan kolam itu akhirnya bapak nandur ikan, terus ada pekarangan itu ada ayam bebek gitu, bapak setiap hari ke bantul. Geh capek tapi kan itu pun menjadi tugas untuk sambang orang tua itu. Mbenjeng tanggal 11 niku wonten pengajian, geh lek saget mriki mawon. Iku pas ulang tahun saya, jadi ger-geran sama bapak. Engken alumni geh mriki sedanten, saking tuban geh mriki.</u></p> | <p>Penghasilan subjek dari tani, menanam ikan, memelihara unggas, yang terletak di Bantul sekaligus menjenguk ibu subjek 977-981</p> |
| 980 | <p><u>Kulo niki diajari kalian bapak, nrimo, ngalah, sabar, jujur, lek iso nglakoni niku kabeh insyaAllah di paringi keistimewaan kalian Gusti Allah, ayam sekabehane. Bapak itu ya, sepunyanya pada siapa aja yang butuh atau terlihat itu dikasih, tapi sama anaknya gak. Yang namanya anak, waktu anaknya nangis gak akan di marahin tapi gak juga dialem banget. Tapi kalau sampai buat anak tetangga nangis itu pasti anaknya akan yang dimarahin, jangan sampai anaknya itu menyakiti orang lain, kita harus</u></p> | <p>Orang yang nrimo, dan sabar akan memiliki kehidupan yang tenang. Subjek akan memberikan kepada yang membutuhkan apa saja yang ia punya 985-989</p> |
| 985 | <p><u>bersyukur dengan artian kita hanya, bukan adalah,</u></p> | <p>Bersyukur dengan merendahkan diri, dengan</p> |

| | | |
|---|---|--|
| <p>1000</p> <p>1005</p> <p>1010</p> <p>1015</p> <p>1020</p> <p>1025</p> <p>1030</p> <p>1035</p> <p>1040</p> <p>1045</p> | <p>kalau kita hanya kan enak, kalau kita adalah yang muncul adalah kesombongan yang paling tinggi.</p> <p>P: panjenengan ngeten niki memutuskan nggadah yogo 9 dengan jarak kelahiran yang berturut-turut ngeten permintaan bapak nopo pripun buk?</p> <p>FT: geh nyuwun sewu, dalam Islam sebenarnya kan gak boleh KB, saya itu tapi selalu melanggar, diam-diam KB tapi selalu gagal. Yang terakhir saya KB itu karena ada faktor kuat, saya kan punya penyakit jantung, kalau hamil kan resikonya bisa ke ibu dan anak. Jadi kan di lihat dari kitabnya boleh, saya ini kan juga gak boleh capek. Alhadulillah anak saya ini meskipun masih kecil kalau tau kakinya kotor habis main gitu gak akan mau naik ke lantai, sebelum kakinya dicuci. Anak itu kan memang tergantung pendidikannya dari keluarga to mbak.</p> <p>----jeda, anak mengajak peneliti dan ibu berbincang mengenai gambar yang sekarang sedang di hadapannya-----</p> <p>Ngapunten lho mbak, namung dijamu ngoten niki.</p> <p>P: nggeh mboten nopo-nopo, pun biasa. Meriah ngeten. Kulo seneng banget.</p> <p>FT: disini itu ya setiap hari saya pasti masak banyak, setiap tamu harus dikasih makan, ngoten, engken lek wonten yotro geh kalian yotro, tapi paling gak maem, harus ada itu.</p> <p>P: geh geh, dadose niku lek kulo bahasaaken, syukur niku nggeh kedah sederhana, ngoten mboten?</p> <p>FT: sederhana, <u>geh, syukur itu memang sederhana, karena syukur itu gak harus kaya, ora nduwe yo iso, karo ngamal seng wujude opo wae, misale aku ngenniki, kok oleh panganan akeh soko uwong, piye carane manfaat, iso karo ndawakke amal, di dum-dumke nang tetangga.</u> Di dele kulkas sesok gawe ngaji. <u>Semua hal itu harus disyukuri, kenikmatan kok ora disyukuri, rasa nikmate ilang. Atine iso kemrungsung ae.</u></p> <p><u>Maem yo sak eneke, eneke tempe yo dinikmati ae, lek gak syukur yo kurang ae.</u> Nyuwun sewu, jenenge tamu itu kan silaturrahmi, adalalalnya itu namanya stasiun, banyak sekali yang kesini, ya gak kenal, ada yang alasannya kehabisan bekal, kentekan duwit, dompete ilang lan macem-macem. Terus ada maunya kan gitu, mereka akan menunggu bapak sampai datang, sampai malam juga tetap di tunggu. Sampai ada yang bilang ke masyarakat yang dekat dengan stasiun, mbok ojo dikongkon nang pondok, mesakne, kan ten mriki mboten mbayar mondoke, gratis, mbok lek enek wong ngunukuwi yo ditangani wong seng</p> | <p>melihat diri “hanya”, bukan “adalah” 994-997</p> <p>Syukur itu sederhana, dan tidak ditentukan karena kaya atau miskinnya 1026-1031</p> <p>Semua hal harus disyukuri, kalau tidak, rasanya enak nya akan hilang dan hati tidak akan tenang, selalu merasa kurang 1032-1034</p> <p>Syukur itu menikmati apa yang ada 1035-1036</p> |
|---|---|--|

| | | |
|------|---|---|
| 1050 | <p>paling cedak nang kunu, seng mampu. Pondok ben gak kaboten, wonten gean sampek ngomong ngoten. Jadi kalau ada yang kesini tetap disangoni sama bapak, paling lek pas bener-bener mboten enten geh seng penting masalah mangan tercukupi.</p> | |
| 1055 | <p>P: oh geh lha ten mriki santrine pinten geh bu? <u>FT: geh sak titik, mung istiqomah, 20-an. Santri disini itu gratis total, jadi gak dipungut biaya sama sekali, karena memang dikhususkan kangge tiyang mboten nggada</u></p> | <p>Subjek memiliki santri 20, dan khusus dari kalangan tidak mampu 1053-1056</p> |
| 1060 | <p>P: tiyang niku saget bersyukur lek pun ngertos ilmu mengenai Pengeran nopo pripun bu? <u>FT: geh lek mong Muslim geh ngoten, syukur mareng pemberiane Gusti Allah, berarti kan kedah ngertos Gusti Allah ndisek, sehat saking Gusti Allah.</u></p> | <p>Orang syukur harus punya ilmu atau pengetahuan mengenai Allah terlebih dahulu 1059-1061</p> |
| 1065 | <p>P: lek tiyang syukur niku geh sedanten disandarke ten Pengeran ngoten geh? <u>FT: geh, sehari-hari itu banyak syukurnya kalau kayak gitu.</u></p> | <p>Kalau segala sesuatu disandarkan pada Sang Kuasa akan lebih banyak bersyukur 1062-1065</p> |
| 1070 | <p>P: lha tantangan yang biasanipun panjenengan hadapi untuk bisa bersyukur niku nopo bu? <u>FT: jangan menghadap orang lain. Menoleh lah ke belakang, jangan ke depan, kalau melihat yang lebih kita pasti akan kurang terus. Misale kulo niki, nyawang iku, aku kok pengen kae yo, lek di turuti yo tambah kurang terus. Bolehlah skali-kali kita melihat ke depan, asalkan tetap dengan rasa syukur, yo suk lek duwe rejeki tak tumbas kae. Isya Allah, kayak gitu kan harus ada. Anak saya kan juga, saya jawabnya ya Insya Allah.</u></p> | <p>Untuk bisa bersyukur menoleh kebelakang, dalam arti melihat orang yang masih di bawah kita 1068-1072</p> |
| 1075 | <p>P: seng saget ndamel tiyang niku bersyukur niku geh awake dewe, ngoten mboten bu? <u>FT: geh syukur memang dari diri sendiri, masak dari orang lain. Geh mungkin ada orang yang pelit banget ngoten, irine gede, tiang ngoten niku arep syukur geh abot. Sekarang mbake mawon, sehari-hari kq pengen jajan kene, sesok nang kono, sesuk maneh kene, terus ngoten geh mboten enten puase, dadi kudu iso ngempet, kalau kita punya jadi syukur kalau gak ya biasa saja. Syukur niku geh pancen kudu niat dari diri sendiri. Kalau gak syukur, kurang terus rasane.</u></p> | <p>Syukur bisa dengan menahan keinginan 1082-1086</p> |
| 1080 | | |
| 1085 | | |
| 1090 | <p>Apalgi sekarang mau haul bapak saya, kan tinggal berapa hari lagi, konsepnya geh ngoten niku, sampai sekarang lo saya gak pegang uang apa-apa, tapi yo mikir, pasti bisa waktu hari H-nya. Pasti njenengan tau, <u>kan di niati slametan, niku geh saget shodaqoh dalam rangka mensyukuri juga. Di paringi slamet sekabehane, lahir batin, slametan yo gak kudu ngundang wong akeh jajane akeh, yo sak duwene ae.</u></p> | <p>Shodaqoh bisa menjadi wujud syukur, tidak harus banyak, tapi sepunyanya 1092-1095</p> |
| 1095 | <p><u>Misale waktu saya sodaqoh ke anak yatim, niatnya</u></p> | |

| | | |
|------|--|--|
| 1100 | <p>begini tapi diberikan lewat orang tuanya, biar bisa lebih digunakan dengan baik, kalau langsung ke anaknya, kasihan, kan ntar kalau orang tuanya ikut jadi kayak makan harta anak yatim.</p> <p>P: carane panjenengan kalian bapak menyikapi kados ngeten, misale haul pun bentar lagi tapi persiapan taseh kurang, ngoten pripun?</p> | |
| 1105 | <p>FT: jadi gini, misaleh bapak kan mau pergi, yak tak suruh sambil beli kacang terus nanti saya beli apanya gitu, intinya ya saling menjunjung. Kalau sendiri-sendiri ya mana bisa. Tapi alhamdulillah mesti ada soale. Kalau untuk sehari-hari pun begitu, misale kurang lombok pasa gak ada yang dibuat beli, geh</p> | |
| 1110 | <p>minta ke budenya, ntar dikasih. Geh sopo seng wonten geh seng maringi.</p> <p>P: pinten bu seng tinggal ten mriki? Sinten mawon?</p> | |
| 1115 | <p>FT: <u>kan saya itu 12 bersaudara. 3 di purwodadi, ada yang dipurworejo, ada yang di Bantul, ada yang dipasuruan, 3 pasang di rumah, di magelang satu, pokonya semuanya 12. Disini jadinya 4 sama saya.</u></p> <p>P: oh, geh katah sanget bu, hehe</p> | <p>Subjek tinggal bersama 4 pasang saudaranya dari 12 bersaudara 1114-1117</p> |
| 1119 | <p>FT: geh, kalau kumpul semua itu rame, biasanya pas lebaran dan haul. Geh mangke panjenengan persane piyambak, mbenjeng sampean tilem mriki geh mboten nopo-nopo.</p> | |



VERBATIM WAWANCARA

Nama : IF (Subjek 3)

Usia : 60 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 05 April 2013

Waktu Wawancara : 09.10 – 09.45 WIB

Lokasi Wawancara : kediaman Subjek

Tujuan Wawancara : mengetahui profil dan pemaknaan syukur pada subjek

Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE: W1/S3

| No. | Verbatim | Keterangan |
|-----|--|---|
| 1 | <p>P: syukur menurut panjenengan niku nopo geh? IF: <u>syukron, rasa kesyukuran, terima kasih. Tetapi syukur itu hidayah. Munculnya syukur itu hidayah. Kalau orang tidak dapat hidayah, tidak bisa syukur.</u></p> | <p>Syukur itu terima kasih, dan muncul karena adanya hidayah 2-3</p> |
| 5 | <p>wes diwehi malah mentung, ditolong malah tidak merasa, jadi munculnya syukur itu kalau mendapatkan hidayah. Kalau tidak ya kurang terus, dan tidak merasa berterima kasih, <u>yang harusnya ia berterima kasih kepada yang memberi ataupun Allah, ya dia</u></p> | <p>Sumber nikmat adalah Allah 8-9</p> |
| 10 | <p>tidak bisa, terus begitu. <u>Akhire dadi kufur, tomak. Disitulah kuncinya, makanya banyak orang kaya yang hatinya susah. Tapi tidak sedikit orang pas-pasan tapi hantinya tenang, karena dia banyak bersyukur.</u></p> | <p>Orang bersyukur akan merasa tenang hatinya, meski hidup pas-pasan, dan meskipun kaya jika tidak bersyukur akan terus bersedih dan selalu merasa kurang 10-13</p> |
| 15 | <p>P: berarti syukur piambak niku pripun? Namung rasa nopo perilaku nopo pripun? IF: <u>lah itu rasa, ketika dia mendapatkan hidayah, berilmu, maka akan terwujud gerakan apa saja, tanpa hatinya tidak tidak syukur ya tidak mungkin.</u> Makanya</p> | <p>Bersyukur adalah sebuah rasa dari hati yang akan terwujud melalui gerakan 16-18</p> |
| 20 | <p>al-Qu'an itu tidak berbohong, "lainsyakartum la aziidannnakum", siapa yang bersyukur maka akan ditambah, itu janji Allah. Lha cuman, adzab itu tidak jatuh di dunia, tidak juga hanya di akhirat, kadang di dunia dan di akhirat juga, kadang seaproh-separoh.</p> | <p>Bersyukur adalah sebuah rasa dari hati yang akan terwujud melalui gerakan 16-18</p> |
| 25 | <p>Orang yang mau bersyukur maka akan, "idza huyyiktum bitahiyatin fahayyu biahsana minha aurudduhu ahsana minha" ketika orang mendapatkan penghormatan dengan orang maka ia akan membalas. <u>Tetapi ketika dia tidak dapat hidayah, wes meneng ae,</u></p> | <p>Ketika seseorang tidak</p> |

| | | |
|----|--|--|
| 30 | <p>banyak yang begitu.</p> <p>P: lek di syukuri niku kan bertambah geh? Lha yang disyukuri niku nopo geh?</p> | mendapatkan hidayah, maka tidak bisa bersyukur 28-29 |
| 35 | <p>IF: lha ya iku nikmat,</p> <p>P: lha nikmat niku wujud nopo mawon?</p> <p>IF: <u>nikmat itu ada di hati, wujudnya itu bisa lahir maupun batin, fisik maupun non fisik</u>, tapi syukur itu dalam hati. Ketika hatinya bersyukur, kemudian mulailah dia mencari apa ekspresinya, baik mengembalikan dengan membalas atau gimana, dengan ilmu dia tahu itu, kalau dak punya ilmu ya gak bisa,</p> | Nikmat itu di dalam hati, bisa berupa lahir maupun batin 34-35 |
| 40 | <p>P: jadi orang yang bersyukur itu harus berilmu geh?</p> <p>IF: ya bukan harus gitu, kuncinya kan di hidayah itu, dia mendapatkan petunjuk dari Allah, <u>lha itu dihati, hidayah kan di hati. Ketika dia bersyukur terus ndak bisa, pasti tanya, kan gitu. Tapi nek dihati tidak ada, gak mungkin berusaha mencari.</u></p> <p>Kalau wong angas yo atos.</p> <p>P: nikmat niku kan saking pengeran, lha terima kasih kepada sesama manusia itu priipun?</p> | Ilmu yang mengantarkan seseorang mampu bersyukur 39-40 |
| 45 | <p>IF: ya bukan harus gitu, kuncinya kan di hidayah itu, dia mendapatkan petunjuk dari Allah, <u>lha itu dihati, hidayah kan di hati. Ketika dia bersyukur terus ndak bisa, pasti tanya, kan gitu. Tapi nek dihati tidak ada, gak mungkin berusaha mencari.</u></p> <p>Kalau wong angas yo atos.</p> <p>P: nikmat niku kan saking pengeran, lha terima kasih kepada sesama manusia itu priipun?</p> | Kunci utama syukur adalah hidayah 44-47 |
| 50 | <p>IF: itu salah satu bentuk dari hati yang merasa bersyukur, kalau tidak punya ya tidak mungkin.</p> <p>P: berdasarkan pengalaman panjenengan, bersyukur niku dalam hal nopo mawon geh?</p> | Mengucapkan terima kasih terhadap manusia merupakan wujud dari rasa syukur 49-52 |
| 55 | <p>IF: kalau sadar kalau itu pemberian itu dari Allah, Cuma kan gak langsung, lewat orang lain, lewat pemberian orang lain, <u>ketika kita medapatkan sesuatu terus bersyukur kemudian dengan berbagai macam, berterima kasih, dalam hati “ya Allah, matur suwun sanget,” kemudian mendoakan yang memberi, itu kan bersyukur. Seperti hadits ini, “Mudah-mudahan orang yang memberi makan kepadaku engkau balas ya Allah, mugi-mugi Panjenengan maringi unjukan kepada orang yang memberi saya minum.”</u></p> <p>P: kalau dari pengalaman pribadi panjenengan pripiun geh?</p> | Cara bersyukur bisa dengan berdoa kepada Allah untuk kebaikan 57-64 |
| 60 | <p>IF: semua yang saya terima ya saya syukuri, apa saja, menolong orang, ada tamu ngewehi, yo di bales, kan gitu. Terus bersyukur yang selalu saya, kalau orang itu mau bersyukur insyaAllah atine penak kok.</p> <p>Pengalaman ibu, <u>ibu merasa bersyukur sekali menjadi bagian dari keluarga besar. Apapun yang ibu lakukan itu dampak dari itu, tanpa keikutsertaan dari nama sini, apapun yang saya lakukan belum tentu diterima masyarakat. Lha itu saya bersyukur, karena itu juga saya selalu berusaha membangun mati-matian dan memperbesar pesantren ini.</u></p> <p>P: dalam pikiran orang bersyukur niku nopo geh?</p> | Subjek bersyukur menjadi bagian keluarga besar Munawwir, dan ditunjukkan dengan berusaha semaksimal mengembangkan pesantrennya 71-77 |
| 75 | <p>P: dalam pikiran orang bersyukur niku nopo geh?</p> | |

| | | |
|-----|---|---|
| 80 | <p>IF: lha itu insting, ketika nikmat itu datang, hidayah itu datang, kan ibu sudah bilang, tanpa dapat hidayah gak bisa bersyukur, kalau Allah ngasih ya bisa bersyukur. Seperti dalam ayat al-Qur'an itu tadi. Nanti dapat dilihat dalam tafsir-tafsir yang lebih detail.</p> | |
| 85 | <p>P: kalau tantangan dalam bersyukur niku nopo geh? IF: bukan tantangan, itu tadi, kalau gak dapat hidayah ya <u>akan terus kepingin akhirnya tomak, bukan tantangan tapi akibat dari tidak bersyukur.</u> Lha dial-Qur'an kan pasti terjadi.</p> | <p>Akibat tidak bersyukur adalah tamak 86-88</p> |
| 90 | <p>P: kalau mempertahankan syukur niku pripun geh? IF: ya ilmu, <u>semua itu pusate ya ilmu. Baca-baca.. Aku bisa njawab ya karena ilmu, kalau aku gak punya ilmu ya gak bisa njawab,</u> kalau semuanya yang ada dalam dirinya, <u>maka kebahagiaan yang akan dimiliki.</u> Ketenangan, tapi lek gak mau, ya wes wallahu a'lam.</p> | <p>Mengasah ilmu dalah cara mempertahankan syukur 92-94</p> |
| 95 | <p>P: tapi tetep tergantung hidayah niku wau geh? IF: he'em, <u>makane terus njaluk petunjuk nang Gusti Allah. Kalau ndak, terus merasa itu bukan pemberian Allah, ya wah, sombong.</u></p> | <p>Orang yang bersyukur akan merasa tenang dan bahagia 95-96</p> |
| 100 | <p>Lha itu buk, orang yang gak bersyukur, sombong kok tetep sugeh, istidroj namanya, emang di lulu sama Allah. Kenapa Allah begitu? Yo ben, Allah. Sifat Allah, sak kersane Allah. Lha masuklah akidah, makanya <u>antara ilmu satu dengan lain berkaitan, akidah, fiqih, akhlak, terus begitu. Ndak bisa di ambil satu tok, iso fiqih gak bisa akidah, iso dadi kufur. Tanpa akidah itu semua dari Allah, ya bahaya. Udah kan? Ada lagi?</u></p> | <p>Mendapatkan hidayah dengan meminta kepada Allah 98-99</p> |
| 105 | <p>P: jama'ah panjenengan niku nopo mawon geh? IF: yang pertama, <u>As-Sayyibah, juma'at pahing di pesantren al-Munawwir, yang ngaji ibu-ibu. Ada lagi jama'ah Muslimat Sewon, setiap Jum'at Kliwon, ibu-ibu juga, jadi bergilir disetiap ranting.</u></p> | <p>Orang bersyukur harus memiliki ilmu akidah (Allah), fiqih dan akhlak sebagai pengantar pada perilaku yang baik 105-103</p> |
| 110 | <p><u>Ketiga namanya pengajian Al-Ikhlash, di Mushola Al-Ikhlash, setiap malam jum'at wage. Ada lagi dua mingguan namanya kaffanah, di Gambiran sana, itu yang rutin. Kalau insidental ya terserah yang ngundang, tapi setiap bulan ada, entah ngisi pernikahan, sering ada, khususnya hari besar, halal bi halal, maulud, rajab, akhir tahun, sya'ban, juga mesti ada.</u></p> | <p>Subjek memiliki berbagai jama'ah pengajian 111-122</p> |
| 115 | <p>P: kalau pengalaman organisasi niku pripun geh? IF: <u>IPPNU, Fatayat, Muslimat, Politik PKB, DPR Provinsi DIY, dua periode 1999-2004, dan 2004-2009.</u></p> | |
| 120 | <p>P: lek sak niki nopo geh? IF: sekarang bidang penerangan dakwah Muslimat DIY, Pembina IPPNU DIY, ketua pemberdayaan</p> | <p>Subjek pernah menjadi DPR provinsi selama 2 periode 124-125</p> |
| 125 | | |

| | | |
|----------------------------------|---|---|
| <p>130</p> <p>135</p> <p>137</p> | <p>wanita Partai PPP.</p> <p>P: lek pendidikan panjenegan nopo geh? IF: <u>Ekonomi Islam UII, S1 dan s2 UII, S1 Akhwalul Syahsiyah, s2 Ekonomi Islam. Ya menyemangati anak-anak saja, bahwa ilmu itu tidak mengenal usia, kapanpun mau ya bisa, gitu.</u></p> <p>P: geh pun lek ngoten, engken insyaAllah kulo mriki maleh bu,</p> <p>IF: iya, boleh, silahkan saja.</p> | <p>Latar belakang pendidikan subjek adalah S2 Ekonomi Islam UII 131-134</p> |
|----------------------------------|---|---|



VERBATIM WAWANCARA

Nama : IF (Subjek 3)
 Usia : 60 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 20 Mei 2013
 Waktu Wawancara : 17.00 – 17.45 WIB
 Lokasi Wawancara : kediaman Subjek
 Tujuan Wawancara : mengetahui makna syukur pada subjek
 Wawancara ke- : 2 (dua)

KODE: W2/S3

| No. | Verbatim | Intrepetasi |
|-----|---|--|
| 138 | P: ajenge wonten acara nopo niki bu? | Pesantren subjek sering dijadikan sebagai tepat stud banding 139-142 |
| 140 | IF: <u>iki lo ada tamu, biasa kalau akhir menjelang puasa kan study banding, anu iku lo, opo arane program tutup tahun sekolah-sekolah ngunuku lo. Iki tekan bandung.</u> | |
| 145 | P: ow, ngoten geh. IF: piye mbak? | Orang yang bersyukur, selain mengucapkan terima kasih juga akan membalas kebaikan orang lain 159-164 |
| 145 | P: hehe, anu, la nopo to tiyang niku kok kedah bersyukur ngoten? | |
| 150 | IF: <u>ya karena memang ada tuntunan, “lainsyakartum la azidannakum, walainkafartum inna ‘adzaabilasyadiid...” itu Qur’an, bagi penganut agama Islam dan yang tahu tuntunan, kemudian banyak hadits-hadits yang menunjukkan itu, kan gitu. Jangankan sampek bersyukur, sampek di Qur’an aja menganjurkan, ketika kamu mendapatkan kebahagiaan, balaslah, salah satu bentuk kita tahu bahwa kita mendapatkan anugrah, idza huyyi’tum biahsana minhum... , itu ya Qur’an, ketika kamu mendapatkan sesuatu kebahagiaan berupa apapun, apa saja dari Allah melalui orang, maka kembalikan, balaslah maksudnya, kalau bisa balaslah yang lebih</u> | |
| 155 | <u>baik dari itu. Jadi kalau ada orang yang diberi meneng</u> | |
| 160 | <u>ae, menerima kenikmatan diam saja, jadi syukur itu bukan berarti hanya berterima kasih, tapi ini juga pemberian nikmat dari Allah. Kalau tidak bisa begitu ya gak bisa bersyukur, jelas orang, apa namanya, kalau mendapatkan. Kalau gak bisa bersyukur ya wes,</u> | |
| 165 | | |

| | | |
|-----|---|--|
| | <p>disamping dia khianat, ya dikei kenikmatan kok malah meneng wae, terus ya gak ada terusane.</p> | |
| 170 | <p>P: kemudian kalau kita menerima segala sesuatu yang menyenangkan itu saja, atau hal-hal lainnya juga seperti sakit, pripun?</p> | |
| | <p>IF: ya beda, lek sakit kan cobaan, itu lain, bersabar.</p> | |
| | <p>P: berarti syukur niku?</p> | |
| 175 | <p>IF: <u>pada kenikmatan, baik itu yang kelihatan sirri, maupun jahri. Kemudian kan macam-macam,</u></p> | <p>Kenikmatan itu ada yang terlihat mamupun tidak, sakit</p> |
| | <p><u>diberikan Allah nikmat sabar, ia bisa hatinya tenang, itu kan dari Allah, lha itu alhamdulillah, dia bisa menerima apa yang diberikan Allah, meski berupa cobaan. Tapi iku mau sabar lek mendapatkan cobaan.</u></p> | <p>adalah cobaan, ketika mampu bersabar itu yang harus</p> |
| | <p>P: terus sabar niku wau disyukuri ngoten geh?</p> | <p>disyukuri 173-178</p> |
| 180 | <p>IF: iya. Jadi itu nikmat Allah yang tidak terlihat. Kenikmatan sabar, nerimo, ikhlas, <u>itu kalau gak diberi oleh Allah ya gak bisa, orang terus rakus ae. Kurang terus.</u></p> | <p>Orang yang tidak bersyukur akan selalu merasa kurang dan rakus 181-182</p> |
| | <p>P: lha biasanipun tiyang yang bersyukur niku perbuatan, atau perilakune niku cenderung kados pundi geh bu? Lek menurut panjenengan?</p> | |
| 185 | <p>IF: <u>orang yang pandai bersyukur, pasti dia perilakunya baik.</u></p> | <p>Orang yang bersyukur memiliki perilaku yang baik 187-188</p> |
| | <p>P: lha baike niku seng kados pundi geh?</p> | |
| 190 | <p>IF: ya <u>terhadap orang itu tidak cepat marah, tidak cepat mengumpat, tidak cepat ngarani wong seng akhire su'udzon,</u> karena dia gini, ya Allah alhamdulillah, senajan aku gak punya mobil tapi aku diparingi ketentremen, anak-anak juga, lha itu kan bersyukur. Nah, kalau gak bisa bersyukur yo kudu nesu ae, kelihatan perilakunya, cara bicaranya, dalam kondisi yang serba kekurangan, tapi dia bisa menyampaikan dengan baik, itu karena dia, apa itu, cerminan dari hati yang bersyukur, jadi tingkah lakunya, bicaranya, gitu. Ketok, senajan wonge sugeh, omonge ra enak, nyalahke uwong, su'udzon, "wah iku biyen, anu, anu" lha iku wes ketoro, kelihatan, dalam tingkah laku dan bicaranya itu.</p> | <p>Orang yang bersyukur tidak akan cepat marah, lebih berpikir positif terhadap orang lain 190-192</p> |
| | <p>P: lha cara berpikire ngoten benten mboten?</p> | |
| 195 | <p>IF: oh jelas, <u>karena landasan banyak bersyukur maka dia tidak gampang menyalahkan Tuhan dan manusia,</u> "wah Gusti Allah iku pilih kasih, mosok ngene" lha kan gitu... . jadi gampang menyalahkan, gampang berkeluh kesah, anu, anu, ketika dia adalah seorang pedagang, selalu merasa tidak senang padahal seng tuku nang deke wes okeh, jadi terus kurang.</p> | <p>Orang yang bersyukur memiliki cara berpikir yang lebih positif, begitu sebaliknya 205-208</p> |
| 200 | <p>P: lek panjenengan piyambak merasa bersyukur niku dalam hal nopo mawon geh? Dalam perjalanan kehidupan panjenengan?</p> | |
| 205 | <p>IF: ya ketika Allah memberikan kenikmatan, jadi</p> | |
| 210 | | |
| 215 | | |

| | | |
|---|---|--|
| <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> | <p>dengan hati yang lapang, seumpama diberi orang kenikmatan, kan itu,...</p> <p>(Ada orang yang datang memberi nasi kotak dua, tambahan dari nasi pesanan yang sudah diantar sebelumnya)</p> <p>(setelah itu, subjek membuka hapenya yang berbunyi, dan membaca sms yang ada kemudian menceritakan kepada peneliti siapa yang sms, ada perlu apa)</p> <p>Saya itu kalau bulan kayak gini full terus,</p> <p>Jadi saya kira susah untuk di teliti satu persatu apa saja, karena bersyukur itu di hati. Iya to, dan <u>orang yang memang mendapatkan karunia, ya mudah untuk bersyukur. Menerima apa adanya, ya sudahlah... jadi yang ndandani itu ya atinya dewe, kalau gak, kurang bersyukur dan kita memberi nasehat, “ya wes syukur to, alhamdulillah” jadi syukur itu kadang dari diri sendiri, dari orang-orang dekat, yang bisa dipercaya memberikan dorongan supaya orang itu banyak bersyukur, dari mana saja, kan bisa.</u></p> <p>P: kan niku di anggep hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, ngoten tergantung pada orang yang menali hal itu sendiri, dadose misale ada rizki A, tapi bagi orang satu ini “ya Cuma gini aj” dan yang satunya lagi bisa bilang, “alhamdulillah ya”, ngoten pripun bu?</p> <p>IF: lha iya, <u>makanya itu, itu dari hati, dari pola pikir, landasan ilmu,</u> jadi diberikan sedikit jadi dia tidak akan melihat ke atas ke bawah, kan tidak mungkin, tapi kalau ada rasa tidak puas, gak bersyukur ya muncul itu. Kok ngene yo, hehe. Itu tidak seratus persen namanya. Pokoke nikmat sekali, orang pandai bersyukur itu kelihatan, kecerahan wajahnya, ora mesengut, <u>lek wong gak bersyukur yo kelihatan, lek syukur kan bisa menerima dengan lapang dada.</u></p> <p>(subjek berbicara dengan anaknya yang datang dari luar membawa bungkus kresak, dan mengobrol sebentar)</p> <p>P: setiap orang niku kan pasti memiliki peristiwa yang cukup penting, lek panjenengan piyambak ngoten wonten mboten, suatu peristiwa yang membuat anda merasa syukur yang begitu luar biasa?</p> <p>IF: banyak,</p> <p>P: beleh menawi angsal, salah satunipun kados pundi?</p> <p>IF: saking okehe iki sampek bingung.hehehe. ya itu tadi ketika aku membutuhkan kemudian tidak disangka, minhaitsu la yahtasu, itu dari Allah, sekian itu kadang menjadi cobaan, kadang menjadi hadiah.</p> <p>Kadang tak kei kenikmatan seng ngene iki jajal syukur</p> | <p>Bersyukur itu menerima apa adanya segala sesuatu yang ada dalam diri 226-228</p> <p>Yang mendorong diri untuk bisa bersyukur adalah hatinya sendiri dan bisa dari dorongan orang lain 229-234</p> <p>Syukur bersumber dari hati, pola pikir dan ilmu yang dimiliki, sehingga tergantung pemaknaan pada diri sendiri 241-242</p> <p>Orang yang bersyukur memiliki sifat ikhlas dan sabar 248-249</p> |
|---|---|--|

| | | |
|-----|---|--|
| 270 | <p>opo ora, tapikalau kita sadar, yo masya Allaah, Gusti Allah iki. Saya butuh terus ono, yo macem-macem lah. Tidak susah cari anu, kadang saya pidato mung sak jam, ini bukan mengukur dari anunya lo, tapi itu kan dari orang, subhanallah, merasa nikmat tapi merasa kurang, ya Allah, kok seperti itu. Nah jadi, <u>saya sering itu cerita sama anak-anak, ngajio, ilmu iku larang regane, ibuk itu tadi pidato mung embret-embret, meskipun tetap ada persiapan tapi kan tidak</u></p> | Subjek mengajarkan pentingnya ilmu pada anak-ananya 272-277 |
| 275 | <p><u>seperti yang lain-lain, lek nyangoni sak juta, padahal iki mung berapa dalil, berapa hadits, tapi orangnya merasa seneng banget, nah ini kan juga berarti orang itu mendapatkan anugrah, kok bisa. Lek gak dapat anugrah yo iso, ngene, sopo iku, ngaji adohadoh kok mung ngene, lha kan, ini masyaAllah matur nuwun</u></p> | |
| 280 | <p>ibu, njenengan saget nerangke kados ngeten, kulo dadi faham, masyaAllah, itu kan juga bersyukur. <u>Karena Allah menjatuhkan rasa senang, faham terhadap apa yang saya sampaikan, bersyukur terhadap segala</u></p> | Subjek senang ketika membuat jama'ah pengajiannya senang karena faham 282-285 |
| 285 | <p><u>kenikmatan Allah. Kadang lagi, butuh tapi arep tuku kok yo anu, eh kok ujug-ujug ada santri, saudara, atau walisantri, atau siapa, masyaAllah njenengan kok saget maringi ngeten, itu semua kersane Allah. Saya tidak minta</u></p> | Subjek bersyukur selalu mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan 286-288 |
| 290 | <p>pada dia, dan dia tidak ngerti saya butuh itu, tapi datang beroleh-oleh dengan apa yang saya inginkan, ini kan luar biasa, kemana itu larinya? Ya Allah, karena Allah itu yang menggerakkan. Moro-moro tuku iki, padahal saya sudah lama tidak mengatakan</p> | |
| 295 | <p>ingin itu. Sering kayak gitu. Makanya ini harus menjadi peringatan, apakah mung dilulu, terus kadang-kadang lupa atau memang betul anugrah dan kenikmatan dari Allah, lek gak iso bersyukur kan dadi bahaya, dadi angas, kurang terus.</p> | |
| 300 | <p>P: lek panjenengan piyambak ngoten lek menyikapi berbagai permasalahan kehidupan niku kados pundi geh?</p> | |
| 305 | <p>IF: geh, yang pertama, wasyawirhum filamr. Itu di Qur'an, <u>musyawarah dengan orang—orang yang memang ahli dalam hal itu, umpamane cobaan opo, yo takon,</u> saya sangat senang membagi masalah, bukan membebani, jadi kalau ada ini, saya yakin saya tidak bisa menangani sendiri ujian dan cobaan dari Allah, dengan dalih misalnya “membagi” tidak membebani</p> | Ketika ada masalah, subjek terbiasa dengan musyawarah 304-306 |
| 310 | <p>orang, kemudian konsultasi, apa saja? <u>Biasanya saya ya tanya kepada suami. “yo mengko tak golekke kitabe”</u> terus bapak muthola'ah, iki lo njaman biyen iku ngene-ngene, jadi landasan ilmu, bukan dari jawaban menurut pemikiran seseorang, bukan. Saya</p> | Ketika ada masalah, subjek merujuk pada al-Qur'an dan hadits, yang dibantu oleh suaminya 310-312 |
| 315 | <p>juga kurang manteb kalau begitu. Bapak memberikan</p> | |

| | | |
|---|--|--|
| <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> | <p>referensi, dulu zaman sahabat ini, begini, caranya begini, dulu kanjeng nabi pernah di mintai shahabat, begini begini, kemudian dianalisis dewe, <u>kemudian dibanding-bandingkan, iya ya, saya Cuma dikasih cobaan begitu saja, aku bisa ngatasi, bagaimana kalau cobaan itu jatuh pada orang yang gak duwe anak, gak duwe, bojo, gak duwe bondo, malah kayak apa?. Jadi ya alhamdulillah, saya jadi tidak begitu nelongso. Jadi kadang ya, namanya manusia biasa, kadang ya merasa nelongso, liyane kok nduwe sembarang.</u></p> <p><u>Memang yang pertama ya menata hati, kedua membuka diri, sudah berusaha, kemudian pasrah kepada Allah, “ya Allah saya kok mendapatkan cobaan seperti ini, oh, apa dari Mu, dari setan atau dari mana”, kan gitu, lek gak kuwat yo berdiam diri.</u></p> <p>Saya, ibu itu kan kena gula, jadi gak boleh luka, ternyata kok luka, ya Allah. Sebulan saya itu kan keluar terus, yo macem-macem urusannya, yo pengajian yo kumpulan, yo manten, ni tadi juga seharian di rumah sakit, trus ashar ini tadi ibu kepengennya juga jam’ah, tapi gak kuat, akhire tak turukke, “ya Allah, kok lumayan akhire rodok reda”, meski gak sehat seratus persen, lha ini kalau gak gitu ya sudah kemana-mana lagi ini tadi,hehe</p> <p><u>Begini juga saya matur suwun smaa Gusti Allah, sudah diperingatkan,</u></p> <p>P: jadi kadang syukur niku bisa dengan membanding-bandingkan dengan orang lain ngoten geh?</p> <p>IF: <u>oh iya, memang harus begitu, kalau gak tidak mungkin, kan jelas itu, kalau melihat dunia ya melihat ke bawah, kalau masalah ibadah kita harus melihat ke atas, kan gitu.</u></p> <p>P: lek masyarakat piyambak, niku biasanepun geh sering menceritakan permasalahan ten panjenengan ngoten mboten?</p> <p>IF: <u>oh banyak, sampek jenenge koyok konsultan illegal,hehe. Baik itu karena anaknya, karena suaminya, karena ekonomi, macem-macem, setiap minggu itu pasti ada.</u></p> <p>P: biasanipun ngoten niku panjenengan menyarankan kados pundi?</p> <p>IF: <u>ya dilihat dulu siapa yang saya hadapi, saya bicara dengan agama, kalau orang yang sudah memahami agama, landasannya langsung pada agama, dosa, ganjaran, cobaan. Kalau orang awam yang gambarannya melalui realita, memberikan gambaran-gambaran konkrit, gak bisa langsung ke ganjaran atau dosa. Jadi melalui peristiwa-peristiwa, pokoke hal-hal yang konkrit. Ketika mereka sudah mulai memahami,</u></p> | <p>Bersyukur dengan cara membandingkan dengan orang lain 318-323</p> <p>Orang bersyukur pandai menata hati dan selalu berusaha serta menyandarkan segala sesuatu kepada Allah 326-330</p> <p>Subjek bersyukur karena sakit, sebagai tanda diberi peringatan oleh Allah 340-341</p> <p>Bersyukur dengan membanding-bandingkan dengan orang lain, hal dunia pada yang di bawah kita dan hal akhirat yang di atas kita 345- 348</p> <p>Hampir setiap minggu selalu ada masyarakat yang konsultasi dengan subjek mengenai berbagai permasalahannya 352-355</p> <p>Subjek menyikapi masyarakat tergantung pada kapasitas masing-masing indivdiu 357-364</p> |
|---|--|--|

| | | |
|-----|--|--|
| 370 | <p>begini begininya, barulah kita masukkan landasan agama, karena kita melihat siapa lawan bicara kita, setelah melihat siapa yang datang, baru kita lihat apa permasalahannya, dengan pelan-pelan kita sekedar tahu, kemudian yang ketiga, apa solusinya, kan gitu. Sebab tidak semua orang, contohnya, <u>waktu itu ada mahasiswa yang datang, dia meminta untuk kawin sirih, kenapa kawin sirih?karena yang perempuan sudah hamil. Karena dia mengakunya mahasiswa dari perguruan tinggi agama, saya pikir dia memahami tentang konsep agama, dan ternyata karena landasan dia itu keburu-buru tentang dunia, maka salah, kawin itu harus begini, harus ada begini-begini, eh dia</u></p> | <p>Melakukan sesuatu tidak hanya karena perkara dunia, harus ada niatan untuk akhirat 371-378</p> |
| 375 | <p><u>marah, dia bilang, “mestinya ibu sebagai orang tua itu ya menolong kita, saya itu sedang susah, kok malah gitu”. Ya saya bilang saya kan hanya menunjukkan kalau ini lo aturan dalam islam itu, “tapi itu tidak ramah, tidak membela orang lemah” katanya. Ya saya bilang ya gak bisa, orang kawin itu ada aturannya, harus ada wali dan seterusnya, dan orang tua yang perempuan itu tidak setuju, sementara yang perempuan sudah hamil. Lho ya ini ayo dipilah-pilah dulu, nikah itu apa, untuk apa, tujuannya apa, kan gitu. Bisa mencapai tujuan itu dengan syarat, orang kalau mau menyebrang, terus gak ada kapal, kan berarti harus mikir dulu, bagaimana saya nanti bisa sampek kesana kan gitu, lha dia terus marah-marah, berarti ibu tidak membela anak muda, malah mempersulit, ya</u></p> | |
| 380 | <p><u>saya bilang, kalau memang tidak suka, ya pergi saja cari mana yang kamu suka, mungkin ini bukan tempat yang cocok buat kamu, janjane ngunuku tak usir yo iso, poso-poso maneh, diapakno ngunu, tapi saya mikir lagi, tapi ya ngapain, saya juga tidak kenal, wes gitu ja. Saya mungkin ilmunya sedikit mas, jadi saya jawabnya ya begitu.</u></p> | <p>Subjek menahan diri saat marah dan berusaha menyikapinya tetap dengan santun 394-400</p> |
| 385 | <p><u>Kalau orang yang berkonsultasi terus berterima kasih sangat ya buanyak sekali, dalam arti, oh ternyata saya di coba begini, karena sangat jauh sama Allah, kan gini, karena yang bisa memberi itu Allah, kalau manusia itu seberapa. Hal yang tidak mungkin pun bisa terjadi.</u></p> | <p>Semua kekuatan atau hal yang dimiliki subjek berasal dari Allah 404-406</p> |
| 390 | <p>P: lek tantangan piyambak ngoten, terutama untuk orang yang bersyukur ngoten nopo mawon geh?</p> | |
| 395 | <p><u>IF: kalau gak punya ilmu, gak ngaji, terus tidak komunikatif, gak senang, pendiam, kurang ilmu, tidak pernah bergaul, begitu ada masalah rasanya yo kiamat, Gitu ya, (suara bel berbunyi, tanda suami subjek yang sakit memanggil). Itu mungkin dikerjakan dulu,nanti kesini lagi aja kalau ada yang kurang, bapak sudah</u></p> | <p>Orang yang tidak punya ilmu (agama) dan tidak suka bergaul (positif) dengan masyarakat maka, tidak mudah mencapai kebersyukuran karena akan</p> |
| 400 | | |
| 405 | | |
| 410 | | |
| 415 | | |

| | | |
|-----|---|--------------------------------------|
| 418 | manggil-manggil terus, geh ngapunten. (dan subjek bersalaman dengan peneliti kemudian langsung masuk kamar) | mudah merasa cemas dan susah 410-412 |
|-----|---|--------------------------------------|



VERBATIM WAWANCARA

Nama : EL (Significant others)
 Usia : 24 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 21 Mei 2013
 Waktu Wawancara : 16.50 – 17.40 WIB
 Lokasi Wawancara : kediaman Subjek
 Tujuan Wawancara : mengetahui makna syukur pada subjek
 Wawancara ke- : 3 (ketiga)

KODE: W3/S3

| No. | Verbatim | Intrepetasi |
|-----|---|---|
| 420 | P: ngapunten neng, dadose ngrepoti panjenengan, geh niki namung pengen ngobrol-ngobrol kalian njenengan sekedik, geh pengalaman-pengalaman kalian ibu.hehe EL: oh, geh... | |
| 425 | P: njenengan niku putri ingkang nomer pinten neng? EL: terakhir- terakhir | |
| 430 | P: oh geh, mungkin neng bisa bercerita apapun itu mengenai ibu, tentang ibu, jadi sosok ibu menurut panjenengan niku gimana?ngoten... EL: waduh, hehehe. Emmmm...dia adalah everything, she is my everything, my hero, <u>she is my all about i need, segala sesuatu yang saya butuhkan, segala sesuatu yang saya inginkan, pokoknya beliau adalah segalanya.</u> Jadi alhamdulillah sekali saya memiliki | Subjek adalah segalanya bagi putrinya 430-434 |
| 435 | seorang ibu yang seperti beliau. Setiap ibu pasti memiliki keistimewaan sendiri, katakanlah sampean atau yang lain, kalau mengatakan ibu itu pasti, setiap orang kan punya keistimewaan sendiri, jaid ketika sampean ditanya tentang ibu ya | |
| 440 | pasti mengatakan yang terbaik adalah ibu saya. Kalau saya sendiri, <u>kalau ditanya siapa sosok kartini saat ini, ya ibu saya, orang yang paling istimewa dalam hidup saya ya ibu saya,</u> itu karena orang itu mempunyai ibu | Subjek adalah kartini untuk putrinya, dan sangat istimewa bagi putrinya 441-443 |
| 445 | masing-masing, jadi setiap orang bisa mengistimewakan ibunya. Keistimewaan atau karakteristik itu yang kemudian membuat kita merasa | |

| | | |
|-----|---|---|
| 450 | <p>bahwa ibu kita itu adalah ibu yang terbaik. Di bandingkan dengan ibu yang lain. Meskipun bagi orang lain belum tentu mengatakan begitu, setiap orang itu memiliki keunikan sendiri, yang tentu orang lain belum tentu memilikinya. Bagaimana cara dia mendidik, bagaimana membentuk cara anak berpikir, dan <u>kalau ditanya apa yang saya syukuri dari ibu saya, ya semuanya, apapun itu. Ya semuanya semuanya.</u></p> | Bersyukur dalam segala hal 453-454 |
| 455 | <p>Kalau ditanya kamu ingin menjadi orrang yang seperti apa si?ya saya akan berpikir ingin menjadi seperti ibu saya. Meskipun tidak secara keseluruhan, karena setiap orang kan punya kepribadian atau sifat yang berbeda, <u>tapi sebagian besar bahwa saya ingin menjadi seperti ibu saya.</u></p> | Subjek adalah sosok yang ingin di tiru oleh putrinya 459-460 |
| 460 | <p>P: kalau ditanya, seberapa pengaruh sosok ibu dalam kehidupan panjenengan ngoten pripun? EL: sebuah pertanyaan yang saya pikir sampean pun bisa menjawabnya, dan jawabnya pasti sama.</p> | Subjek berpengaruh dalam pembentukan pribadi anaknya 466-470 |
| 465 | <p>(berhenti sejenak, ada tamu yang datang mencari orangtua EL). Kembali ke pertanyaan tadi, <u>apa pentingnya ya, apa pengaruhnya, sangat berpengaruh sekali, membentuk karakter, membentuk pribadi saya,</u></p> | |
| 470 | <p><u>itu sosok ibu, dalam hal apapun,</u> karena jelas, kalau ditanya, karakter yang seperti apa, misal waktu kecil, nduk, ojo koyo ngunu!, ketika kita mau melakukan hal apapun, bener atau gak bener, pasti ibu akan memberikan komentar, meskipun bapak juga</p> | |
| 475 | <p>pengaruh, mung keseluruhannya ya ibu. Guru dan keluarga yang lain itu hanya pendukung, jadi secara keseluruhan itu ya ibu saya. Bagaimana ketika anak mengatakan “oh, bener ya kata ibu”, pengaruhnya itu pasti banyak, terkhususnya untuk saya, dalam</p> | |
| 480 | <p>membentuk kepribadian, mainset saya, pola pikir saya, itu adalah dari orang tua, keturunannya seperti itu, ada pepatah mengatakan, “like mother like son, like son like mother” buah itu tidak akan jauh dair pohonnya, dan anak itu pasti, hampir sama, dengan</p> | |
| 485 | <p>orang tuanya, lek bien wong tuwane, coba di lihat, kok sekarang udah dewasa, ada sifat sepeti apa, lihat orang tuanya, pasti ada hal seperti itu, jadi katakan pengulangan dari perilaku orang tua, orang tua dapat dari orang tuanya, dan anak apa yang didapatkan dari</p> | |
| 490 | <p>orang tua dia akan menerapkan. Kenapa kok orang mengatakan, orang tuane kayak opo to?soale anak akan berpikir, oh wong tuwoku iki bener, meski nanti tetep ada yang ditambah-tambah atau dikurangi, tetep meniru orang tua.</p> | |
| 495 | <p>P: lek menurut panjenengan, hidup bersama ibu, bagaimana bentuk hubungan yang dijalani dengan masyarakat ataupun santri?</p> | |

| | | |
|-----|--|--|
| 500 | <p>EL: kalau di masyarakat yang kayak tadi ini, pengajian, kemudian juga arisan, PKK, itu hubungannya seperti itu, dan beliau itu bukan orang yang membeda-bedakan,</p> | <p>Subjek aktif dalam pengajian, arisan, dan PKK dan tidak membeda-bedakan masyarakat 498-501</p> |
| 505 | <p>mboh iku wong seng gak duwee banget, mboh iku wong kaya, atau bahkan sangat kaya, baik itu yang mengundang di pucuk gunung, entah itu di kota,</p> | <p>Subjek tidak mengutamakan materi, tetapi hubungan baik dengan masyarakat 502-507</p> |
| 510 | <p>selama orang itu bisa menerima apa yang ibu sampaikan, ibu akan memberikan timbal balik yang sama, tapi kalau misalnya, ngundang di perkotaan, neng sambutan yang diberikan itu gak ngajeni ibu, begini begini, dibandingkan dengan orang kaya yang responnya tidka positif, ibu akan memilih yang di pucuk gunung, yang munggahe angel, jarang banget orang disana, tapi mereka merespon dengan positif, itu</p> | |
| 515 | <p>ibu akan memilih begitu, kemudian kalau hubungannya dengan santri, ya beliau akan memperlakukan seperti anaknya sendiri, jadi yo kalau santrinya itu salah, santrinya itu kemudian meminta bantuan, atau satri itu ngeyel, beliau ngandanine sama seperti ketika sama anaknya sendiri. Karena beliau itu berkaca sama gurunya di Pandanaran, Mbah Mufid,</p> | <p>Subjek memperlakukan santrinya sepeti anak sendiri, dan ajaran itu meniru dari Sang guru saat nyantri 514-523</p> |
| 520 | <p>beliau itu tidak pernah membedakan santrinya, ini santri yang taat, ini santri yang kaya, yang anu, gak seperti itu, ibu itu kalau lihat santrinya gak ada yang di cari, kok kamu gak pernah ngaji yo? Orang kok bali bali ae? Nanti dibilangin sama ibu, ya kayak kalau sama anak sendiri.</p> | |
| 525 | <p>P: ibu itu di Pandanaran berapa tahun neng? EL: kayaknya se Cuma sampek lulus SMA,</p> | |
| 530 | <p>P: hafalan Qur'an neng? EL: ndak kok, Cuma ngaji aja</p> | |
| 535 | <p>P: kalau bisa diceritakan geh neng, bagaimana ibu kok bisa menjadi bagian dari keluarga besar Al-Munawwir ini?</p> | |
| 540 | <p>EL: ow, itu adalah kisah yang waw, yang bisa menjadi pelajaran bagi saya, dan mungkin untuk sampean,hehe. Jadi janganlah terlalu dekat dengan keluarga orang lain, karena nantinya anda akan di comot ke dalam keluarganya, hehe. Suatu keluarga yang tidak ada hubungan darah, jangan terlalu dekat dengan mereka, karena nantinya kamu akan di comot oleh keluarga itu, jadi pandanaran itu kan sebenarnya bulek saya, yang dari bu Mufid itu adalah adiknya bapak. Nah, ibu itu mondok di sana, setiap ada even di krapyak, kan ibu itu sangat dekat dengan keluarga bu Mufid, jadi kalo ada event di sini itu di ajak, kenallah</p> | |
| 545 | <p>dengan keluarga di sini, kemudian beliau kenal sama bu nafik, almarhum yai Warsun, setiap kali ibu datang, ibu itu kenal dengan keluarga sini, kalau mau</p> | |

| | | |
|-----|--|--|
| 550 | ada acara, ada jalan-jalan, entah ada apapun itu, ibu sering kesini, suatu saat ibu itu mau boyong, saking sayangnya sama ibu, ni sambil cerita, bu Mufid dulu itu pernah, santri pondok putri kalau daleman tercecceer itu kan di jarke gitu to, lek wes tibo meski itu dalemane, mesti isin lek arep njupuk, dan yai Mufid itu mau mengambilnya, dan kalau perlu itu di cuci | |
| 555 | kemudian di pepe lagi, itulo, sangat jarang sekali saat ini ada kyai yang seperti itu. <u>Nah karena saking sayang bu Mufid sama ibu, beliau bilang, “mbk kowe tak temukne kakangku wae” nah yang namanya jodoh ya, kemudian yang kesini itu bapaknya ibu, dari</u> | Subjek saat nyantri menjadi santri kesayangan, dan kemudian dinikahkan dengan keluarga Al-Munawwir 555-560 |
| 560 | <u>bangil</u> , mbah saya itu kesini, kemudian mbah survey ketika bapak khutbah jum’atan, kemudian mbah saya mengatakan iya wes, cocok. Kemudian bertemu dan menetap disini. Ibu itu mengatakan, “aku bolak-balik mrene kok gak tau ketemu bapak”, jadi awalnya gak pernah ketemu bapak kalau kesini, jodoh itu unik banget. | |
| 565 | P: <u>Iha nikah kalian bapak niku tahun pinten neng?</u> <u>EL: 84</u> | Subjek menikah tahun 1984 567-568 |
| 570 | P: em, geh, kalau tanggal lahir ibu piyambak pinten neng? <u>EL: 4 Agustus 1952</u> | Subjek lahir di Bangil tanggal 4 Agustus 1952 (berusia 60 tahun) 571-573 |
| 575 | P: ten Bangil geh? <u>EL: geh, lha kemaren sama ibu ngobrol ibu tentang apa aja.</u> | |
| 580 | P: hehe, geh pengalaman-pengalaman ibu. <u>EL: owh, njenengan asli pundi?</u> | |
| 585 | P: gresik <u>EL: owalah,</u> | |
| 590 | P: <u>ibu kolo wingi niku sempet jadi DPR geh neng?provinsi?</u> <u>EL: geh, tapi yang periode akhir gak sampek selesai.</u> | Subjek pernah menjabat dua kali DPR provinsi DIY 579-581 |
| 595 | P: lek menurut njenengan pripun, kan ibu itu dikenal dengan aktivis perempuan, aktivis sosial, atau mungkin ada kisah menarik, jadi saget berbagi pengalaman.hehe. niku njenengan taseh SMP nopo pripun? <u>EL: ibu periode pertama itu saya SD kelas 5. Kan tahun 1999. Periode pertama saya SD. Periode 2 tahun 2004.</u> | |
| 599 | Emmm, ibu itu , saya mengetahui perilaku saya ini itu, oh ya dari ibu, beliau ketika ada sesuatu hal, misalnya di politik, ketika itu dijatuhkan, ketika di bohongi, itu bukan pribadi yang meluap-luap terus menjelek-jelekkkan orang lain, kemudian nesu sampek grebak mejo. Beliau itu ndak, jadi marahnya itu lebih ke gera, misalnya, ada sesuatu yang tidak cocok, kemudian beliau geram, ngomongnya itu masih halus, tertata, itu | Subjek menyampaikan marah dengan bahasa lisan yang tertata dengan menahan |

| | | |
|-----|---|--|
| 600 | <p>kalau di politik, terlalu baik kalau saya bilang, terlalu khusnudzon dengan semua orang, dan itu yang kadang digunakan orang yang berniat untuk dirinya sendiri, kemudian mencomot, dan memanfaatkan ibu itu ada, <u>tapi beliau tidak memilih-milih, nanti kalau saatnya akan kelihatan, oh ini baik ini gak.</u> Di dalam politik seperti itu, dan bisa masuk dalam politik itu juga hasil</p> | <p>amarahnya 595-597</p> <p>Subjek berusaha berpikir positif terhadap segala hal 602-603</p> |
| 605 | <p>diskusi dengan keluarga, <u>misale, mau ngambil ini, nyalon ini, itu berdasarkan diskusi keluarga, jadi kalau nyalon-nyalon dewe itu ya gak, diskusi dengan bapak, anak-anak, piye to iki? Gitu,</u> jadi kita adalah keluarga demokrasi,hehhe.</p> | <p>Subjek dan keluarga bermusyawarah dalam mengambil setiap keputusan 605-608</p> |
| 610 | <p>Segala sesuatu itu di diskusikan dulu, keputusan apapun itu pasti diskusi dulu dengan keluarga, kok tiba-tiba tahu di tivi, ada kasus, gitu, alhamdulillah gak. Kita tahu kok, ada satu kasus, keluarga pasti tahu dulu. Kemudian itu tadi, ibu kan gak pernah milih-</p> | |
| 615 | <p>milih yang ngundang ngaji, itu pernah di piyungan yang di atas, sudah jarang sekali rumah, di atas gunung pol, yang katakan malam itu masih lampu kuning. Mengunjungi pengajian-pengajian di kota-</p> | |
| 620 | <p>kota juga pernah, pernah ada suatu cerita di daerah Hotel Meliapurosari, itu ternyata, ibu kan pernah ngaji di dalemnya, “aku pernah lo ngaji nang kene nak, omahe impit-impitan, rempet-rempet, ya Allah” owalah buk tak kiro ombo-ombo kae. <u>Seneng ibu disana, mengenal dengan banyak orang.</u></p> | <p>Subjek senang ketika pengajian, karena bisa mengenal banyak masyarakat 623-624</p> |
| 625 | <p>P: ibu itu memang bener-bener menunjukkan bahwa ngaji, nuntut ilmu itu sangat penting ngoten neng?</p> | |
| 630 | <p>EL: sangat-sangat ya. Saya dulu kan SD dan Tsanawiyah disini to, kemudian waktu mau naik aliyah itu, ibu kan mendapatkan laporan dari Tsanawiyah, saya itu duduk di belakang, kadang gak masuk sekolah, kadang bolos, beberapa jam gak ikut, waktu itu beliau masih aktif-aktifnya di DPR, jadi mungkin anaknya agak blawur ngajinya dan</p> | |
| 635 | <p>sebagainya, akhirnya saya di pondokkan aja, biar lebih pintar, biar ada yang ngajari. P: mondok ten pundi neng?</p> | |
| 640 | <p>EL: kajen, Pati. Akhirnya sampeklah di sana, <u>kalau ngajari nyruh ngaji itu banget, sama bapaklah atau siapa.</u> P: pinten tahun neng ten mriko?</p> | <p>Ngaji menurut subjek itu penting sekali 639-640</p> |
| 645 | <p>EL: saya tiga tahun setengah, Cuma sebentar. Aliyah tiga tahun dan setengah tahun persiapan. P: lha sak niki kegiatan panjenengan nopo neng? EL: haha, pengangguran. Saya paling ngajar ngaji, di Salafiyah kalau sore, BK di SMK. P: owh, njenengan kuliah ten pundi neng?</p> | |

| | | |
|-----|---|--|
| | <p>EL: BK UNY.</p> | |
| 650 | <p>P: melanjutkan S2 nopo pripun neng?</p> | |
| | <p>EL: i haven't finish, hehehe</p> | |
| | <p>P: owh,dereng..hehe, terose sampun?</p> | |
| | <p>EL: belum, kata siapa, ya karena masih terseliwurkan</p> | |
| | <p>dengan banyak kegiatan, sebenarnya ya sudah bab 4-</p> | |
| | <p>5, Cuma ya itu tadi, karena banyak terselimurkan,ehe.</p> | |
| 655 | <p>Makanya saya kadang bilang sama temen, kalau</p> | |
| | <p>skripsi itu ya di rampung-rampungke sek, karena</p> | |
| | <p>kalau kita sudah punya, menghasilkan uang sendiri, ya</p> | |
| | <p>gitu. Kalau kita sudah menganggap sudah bisa</p> | |
| | <p>menghasilkan uang sendiri, bisa kegiatan yang lebih</p> | |
| 660 | <p>menyenangkan, kerja itu lebih menyenangkan, dari</p> | |
| | <p>pada mengerjakan skripsi.</p> | |
| | <p>P: geh ngapnten neng, kayak gitu ibu</p> | |
| | <p>menyikapinya pripun neng?kan njenengan lebih</p> | |
| | <p>sibuk bekerja?</p> | |
| 665 | <p>EL: ya sangat merespon, ketika saya sudah berada di</p> | |
| | <p>depan laptop. Dulu kan saya itu mesti denger ibu gini,</p> | |
| | <p>“kowe kapan lulus, anake si iko wes lulus, begini</p> | |
| | <p>begini” biasalah orang tua itu membanding-</p> | |
| | <p>bandingkan dengan orang lain. Lha kalau saya sudah</p> | |
| 670 | <p>serius di depan laptop, itu gak pernah di suruh apa-</p> | |
| | <p>apa. Jadi itu cara beliau untuk mengawasi, atau</p> | |
| | <p>misalnya saya terlalu asik di SMP, saya itu bisa dari</p> | |
| | <p>jam 7 pulang jam 3 atau 4 gitu, saya sambung-</p> | |
| | <p>sambung itu bisa. Nanti ibu pasti sms, “ayo kapan</p> | |
| 675 | <p>pulang?dimana?” oia, ini alarmnya sudah berjalan,</p> | |
| | <p>terus ya sudah saya pulang. Kadang kan ngobrol sama</p> | |
| | <p>anaknya, sama gurunya, jadi sampek nanti nanti</p> | |
| | <p>pulangnyanya. Ntar sms kaya gitu ibu.</p> | |
| | <p>Apalagi kalau skripsi,beliau sering sekali mencarikan</p> | |
| 680 | <p>saya, misalnya dosen, “ikiloh anak saya gak rampung-</p> | |
| | <p>rampung skripsi mbok di ewangi” meski itu dosennya</p> | |
| | <p>beda jurusan, ya gak nyambung buk, tapi ibu mesti</p> | |
| | <p>pokoknya di rewangi dikancani ben cepet rampung.</p> | |
| | <p>Memantau banget.</p> | |
| 685 | <p>P: lek dalam keseharian ngoten njenengan pernah</p> | |
| | <p>di marahi mboten?kan kesalahan itu cenderung</p> | |
| | <p>pasti ada?</p> | |
| | <p>EL: ya sering, ya ketika itu sebuah kesalahan yang</p> | |
| | <p>fatal, beliau ya ngomong, bicara, ketidak setujuannya</p> | |
| 690 | <p>terhadap apa yang saya lakukan, tapi bukan marah</p> | |
| | <p>yang sambil bilang “wes kono lungo” atau <u>gebrak</u></p> | |
| | <p><u>meja, bentak-bentak, itu saya belum pernah sama</u></p> | |
| | <p><u>sekali, paling ya di ajak diskusi, ketidaksetujuannya</u></p> | |
| | <p><u>beliau di ungkapkan. Bukan tipe yang memarahi tanpa</u></p> | |
| 695 | <p><u>alasan, pasti beliau ngasih tau itu ada arahnya, ada</u></p> | |
| | <p><u>sebabnya, alasannya. Jadi diskusi bareng-bareng,</u></p> | |
| | <p><u>ngasih taunya model seperti itu. Saya kan banyaj</u></p> | |

Subjek ketika marah akan diungkapkan melalui diskusi dan akan mengatakan dengan alasan yang jelas 691-696

| | | |
|---|--|--|
| <p>700</p> <p>705</p> <p>710</p> <p>715</p> <p>720</p> <p>725</p> <p>730</p> <p>735</p> <p>740</p> <p>745</p> | <p>sekali troublenya,haha</p> <p>P:lek contoh satu peristiwa ten panjenengan niku, setunggal mawon? Contoh kecil?hehe</p> <p>EL: contohnya, saya waktu itu lembur malem, saya habis menemani outbondnya anak-anak 3 hari, saya malamnya itu ngerjain raport sekolah, jadi sore pulang dari outbond, kemudian berangkat lagi sampek jam 12an, beliau sms, “pulang nak, malem-malem, gak baik untuk anak perempuan” nah ini kan sebuah ketidaksetujuan beliau, jadi cara beliau mengingatkan seperti itu. Kalau misalnya saya ngeyel, misal waktu bapak manggil-manggil, saya diem aja, ibu langsung bilang, “kowe iki bapake ngundang kok yo meneng ae” lha gak krungu ae, wong nang ngarep tivi ae. Gitu, saya kan suka banget di depan tivi, ibu langsung dukonya di situ. Saya itu adalah orang pelupa, ibu itu kadang marahi saya juga karena saya mudah lupa ini, dan kalau saya pegang Hp. Kadang kan wali murid, telpon, yang apa, kalau saya baru datang hape kok sudah bunyi, ntar ibu bilang, “halah nembe teko hape kok nenotnenotnenot”, ini lo buk wali murid gak selesai-selesai, ya gitu, kan sekarang hape juga bisa buka macem-macem to, ya biasa anak muda, jadi browsing apalah apalah, jadi di depan hape bisa berjam-jam, saya itu kan orangnya betahan, kalau dah duduk disitu, ya di situ aja, ntar ibu bilang, “ket mau ket aku durng mangkat sampek mangkat sampek bali, mung neng kunu terus” hehe.</p> <p>P: geh ngapunten maleh neng, bapak kan lagi gerah, lha njenengan kalian ibu menyikapinya priapun neng?</p> <p>EL: <u>lek ditanya berat yo berat, ditanya beban ya beban, tapi kita adalah keluarga yang sangat enjoy sekali, karena ini bukan tentang agama, keyakinan, ya kita hadapi ini dengan ikhlas, em.. malah kita juga bersyukur, begini dengan bapak sakit, bisa cerita-cerita, banyak waktu untuk mendengarkan, banyak waktu untuk berbagi, jadi kita bersyukurya gitu, banyak waktu untuk bareng.</u> Ketika saya dan ibu dan mas-mas saya, ketika salah satu turun, down, dia yang akan mensupport, jadi saling suport gitu, jadi saling menguatkan satu sama lain, misalnya saya lagi capek banget, ntar pada ngajak guyon, jadi ada quality time-nya, misalnya, ibu saya lagi apa, ngumpul bareng, ngobrol bareng. Ibu itu susah lek ngurusi anake, aku ki nek ora urusan anak ora bakal nangis, kalau saya nek ora urusan orang tua yo ora bakalan nangis, jadi ya gitu. Saya itu baru-baru aja menyadari bahwa itu Quality time, di kamar,ngobrol berjam-jam, guyu-guyu bareng, keluar menyenangkan.</p> | <p>Sosok kepala rumah tangga, suami subjek sakit parah dan itu juga bisa disyukuri karena bukan tentang keyakinan, dan menjadi semakin banyak waktu untuk berkumpul keluarga 729-736</p> |
|---|--|--|

| | | |
|-----|---|---|
| 750 | <p>P: lek ngoten njenengan piyambak memaknai syukur niku kados ngoten neng?ya memaknai berbagai peristiwa dalam hidup ngoten,hehe</p> | |
| 755 | <p>EL: bersyukur itu sederhana, mudah, bersyukur itu tidak mahal. Tapi efeknya besar. Syukur itu sederhana tapi manfaatnya tidak bisa disederhanakan. Suatu hal yang sepele tapi tidak bisa disepelekan, kalau saya bersyukur seperti ini, sebuah kebanggaan, ketika</p> | |
| 760 | <p>kita bisa memberikan hasil jerih payah kita kepada orang lain, apa namanya, <u>ketika saya punya uang kemudian bisa memberikan pada orang lain, alhamdulillah saya bisa berbagi.</u> Jadi syukur itu simpel, alhamdulillah lancar, alhamdulillah diberikan pekerjaan seperti ini, semua hal itu perlu disyukuri. Syukur itu sesuatu hal yang mudah, tapi dipersulit sama orang, mempersulitnya seperti apa, kita syukur sama Allah, makasih ya Allah, tapi kita mempersulit gini, wah kae kok oleh duwit sak munu tekan endi ae, kok aku ora yo. Jadi syukur itu <u>lebih dekat dengan ikhlas. Syukur itu berkelanjutan dengan ikhlas, jadi alhamdulillah, saya dapat kerjaan begini, nantinya kemudian pasti ikhlas, saya sendiri saat ini, kalau di</u></p> | <p>Syukur adalah disaat bisa berbagai terhadap sesama manusia 757-759</p> |
| 765 | <p>tanya, kerjanya abot, konseling dengan segitu banyak dengan harga yang standar dengan begitu banyak masalah, tapi saya merasa gaji saya sudah besar. Itu rasa syukur saya, saya bisa ngasih beberapa untuk orang tua, suatu rasa syukur ketika kita mampu memberikan suatu kepada keluarga kita. Ketika saya mampu bersodaqoh, <u>saya merasa sangat bersyukur, besar gaji yang saya terima dengan apa yang saya miliki. Orang kadang bilang, kok mau kerja begitu, berat, dengan gaji yang gak seberapa. Yang saya lihat bukan nominal, tetapi apa yang saya dapatkan dan yang saya berikan sama orang lain.</u> Apa yang saya dapatkan adalah teman, rekan kerja, lingkungan nyaman, apa yang saya berikan, ya manfaat bagi anak-anak, syukur muncul dari seperti itu juga, ada anak saya, di SMP itu dikeluarkan, tapi dia menitipkan salam begini, miss dapat salam dari ini dan nama saya disebut katanya saya bagian dari orang yang berpengaruh dalam dirinya, itu saya bersyukur, alhamdulillah dari begitu banyak guru kita yang terpilih. Kan alhamdulillah banget kita bisa menyadarkan orang itu, apa ya, kita bisa ikut membantu anak tersebut. Saya gak tau, ini hanya teori saya, jadi rasa syukur itu berkelanjutan dengan ikhlas.</p> | <p>Orang yang bersyukur akan mudah ikhlas 767-769</p> |
| 770 | <p>P: kalau dibayangkan niku gaji njenengan buat kehidupan sebulan mboten ngatasi nopo pripun?</p> | |
| 775 | <p>EL: mungkin lek bagi anak kos ya gak ada apa-apane, mung buat bayar kos aja. Tapi kan saya disini, dan</p> | <p>Orang yang bersyukur tidak mengutamakan materi 776-781</p> |
| 780 | | |
| 785 | | |
| 790 | | |
| 795 | | |

| | | |
|-----|---|---|
| 800 | saya alhamdulillah sekali, saya masih bisa beli baju, beli sepatu, karena memang baru bisa menghidupi diri saya sendiri. Dari pada minta ke orang tua ya lumayan. | |
| 805 | P: <u>syukur niku kan berkaitan dengan Allah, lek menurut panjenengan ilmu dalam proses bersyukur niku penting mboten? Jadi ilmu dari kitab-kitab dan sebagainya?</u> | Ilmu berperan penting dalam proses bersyukur 802-806 |
| 810 | <u>EL: ya memang penting, syukur kan memang berhubungan dengan Allah, jadi terlalu banyak kita menadapkn nikmat dari Allah, jadi harus kita syukuri. Seperti yang saya katakan tadi syukur itu kan hal yang simpel, tapi manfaat yang luar biasa, timbal baliknya subhanallah sekali, tidak boleh disepelekan. Saya bersyukur meski gaji saya tidak seberapa, tapi sampai saat ini saya tetap bisa nabung, yang saya miliki tidak ada apa-apanya dengan ketika tidak mensyukurinya, karena pasti akan selalu merasa kurang dan cepat habis.</u> | Orang yang tidak bersyukur akan selalu merasa kurang 814-816 |
| 815 | <u>Pengalaman aja, ketika kita bersyukur dengan apa yang kita dapatkan, dan apa yang kita miliki, Allah itu benar-benar akan melimpah-limpahkan, melipatkan gandakan apa yang kita miliki, apa yang kita butuhkan buka apa yang kita inginkan. Ketika kita bersyukur, tidak harus menggelar syukuran, slametan atau bagaimana, ya itu kalau kita punya uang, bisa dengan shodaqoh semampu kita, jadi kalau saya itu lebih suka memberikan pada anak-anak yatim piatu, itu subhanallah apa yang kita miliki itu menjadi semakin berlipat-lipat. Jangankan dua kali lipat, tiga kali lipat bahkan empat kali lipat atau lebih dari itu.</u> | |
| 820 | P: hal-hal apa yang kemudian harus kita miliki supaya kita itu mampu merasa bersyukur? | |
| 825 | <u>El: syukur itu kan murah, jadi lihat apa yang kita butuhkan apa yang sudah kita miliki, jangan kemudian lebih memandang atau melihat pada apa yang kita inginkan saja, jadi benar-benar lihatlah apa yang kita miliki. Tidak terbatas untuk orang kaya, orang apaun itu, karena syukur itu juga karena kita mendapatkan hidayah, bagaimana kemudian kita memaknai hidyah tersebut.</u> | Bersyukur dengan melihat apa yang dimiliki bukan hanya pada hal yang diinginkan 831-835 |
| 830 | P: jadi syukur niku memang juga karena adanya hidayah dari Allah ngoten geh neng? | Syukur itu karena adanya hidayah 836-838 |
| 835 | <u>EL: kalau saya sih mengatakan iya, karena gini, orang kalau mau bertahun-tahun mempelajari bersyukur tapi tidak mau membuka untuk dirinya sendiri, ya enol. Tapi ketika meskipun dia tidak mempelajari dan kemudian mendapatkan pemahaman maka dia akan bersyukur.</u> | Hidayah adalah kunci utama untuk bersyukur 841-846 |
| 840 | P: jadi yang dimaksud hidayah niku nopo geh | |
| 845 | | |

| | | |
|------------|---|--|
| <p>850</p> | <p>neng? EL: jadi kalau dia mendapatkan apapun lek gak syukur, nol. Tapi jika dia hanya dikasih sedikit nikmat saja kemudian syukur efeknya akan luar biasa, P: hidayah itu tidak hanya turun tangannya Allah tapi juga ada usaha dari dirinya sendiri untuk memahami itu?</p> | |
| <p>855</p> | <p>EL: <u>iya, kan kita berikhtiyar, kita boleh namanya pasrah, tawakkal neng di barengi dengan ikhtiyar, jadi kalau saya mengatakan pasrah itu ya berarti bekerja. Nol ketika tidak ngapa-ngapain. Jadi harus ikhtiyar terus, melakukan sekuat tenaga sampek pol, terus</u></p> | <p>Hidayah itu dari Allah dan dibarengi dengan usaha diri sendiri 855-857</p> |
| <p>860</p> | <p>seperti itu. Kalau gak ngapa-ngapain itu namanya bukan pasrah, tapi putus asa. Kita gak mau bekerja biar Allah yang memberikan rejeki, bener tapi lek gak ada ikhtiyare yo gak akan dikasih sama Allah.</p> | |
| <p>865</p> | <p>P: <u>lek menurut panjenengan niku, bisa mboten syukur niku dengan membandingkan dengan orang lain, eh alhamdulillah aku koyok ngene, enek wong seng luweh susah timbang aku, dan seterusnya, pripun ngoten niku neng?</u></p> | <p>Bersyukur dapat dengan membandingkan dengan orang lain untuk menuju syukur dan ikhlas 864-870</p> |
| <p>870</p> | <p>EL: <u>bisa, kalau itu benar-benar membawa kita pada orang yang bersyukur, ikhlas, yang penting gak sampek akhire malah sombong. Itu yang juga perlu hati-hati.</u> P: <u>geh pun neng, pun adzan, engken dilanjut maleh, ngapunten pun ganggu.</u> EL: iya, sama-sama, saya tadi juga ngajar dulu.</p> | |



KODING PADA SUBJEK 1

| Data | Labelling | Interpretasi (sub tema) | Kategori (tema) |
|---|-------------------|---|------------------|
| Dulu itu Autentic Happiness, tapi kan cukup mirip dengan syukur. | W2. S1. B 504-505 | Subjek juga pernah diteliti mengenai kebahagiaan | 1. profil subjek |
| kalau di fb saya lebih banyak nulis fakta politik, fakta keagamaan, saya kurang suka menulis ngaji bersama, atau kayak pengajian di fb gitu, saya kira itu kurang solutif, jadi saya lebih suka ngutip hadits, ayat, kata mutiara, terus saya analisis, dan kasih keterangan, gitu aja. Macem-macem, kadang foto-foto. Jadi responnya banyak banget. | W2. S1. B 731-737 | Subjek memiliki fb dan aktif | 1. profil subjek |
| Cara ngoten niku geh njenengan damel berhubungan dengan masyarakat geh? iya.. (subjek menunjukkan gambar-gambar yang biasanya diposting di fb, gambar-gambar kata mutiara). Kadang-kadang saya menulis itu juga tergantung momennya. Kayak gini, yang menjelaskan bisa saja saya mendapatkan kebahagiaan tidak dengan uang, tapi dengan mencintai Tuhan. Kayak-kayak gini. Saya sering cari-cari kata mutiara yang begini, menentramkan hati, saya kepingin orang itu memandang dengan hak-hak, sebatas itu tidak merusak, atau dengan cara itu saya akhirnya bisa bersyukur, dengan menikmatinya, kadang orang yang kaku kurang bisa memaknai hal kecil seperti itu. | W2. S1. B 740-754 | Subjek menggunakan fb sebagai salah satu cara untuk berhubungan dengan masyarakat, Status subjek lebih kepada kata mutiara dan menganalisisnya, atau berdasarkan momen yang ada | 1. profil subjek |

| | | | |
|---|----------------------|---|------------------|
| Jam'ah saya itu ada Minggu pagi, pengajian umum, Jum'at pagi pengajian tasawuf, ini biasanya pengsiunan. Jam'iyah qurroh walhuffat Bantul itu juga sudah 40 tahunan, ini nang ndeso banget, tapi tetap saya datangi, wong tuwek-tuwek, ini tiap Rabu awal Qomariyah, sejak saya belum menikah. Belum yang mendatangi, misale khataman Qur'an, dan macem-macem, selagi saya bisa ya saya datangi semua undangan. | W2. S1. B 755-763 | Subjek memiliki berbagai pengajian yang dipimpinnya, bahkan ada yang sudah 40 tahunan | 1. profil subjek |
| iya, DPR D Kota Yogyakarta, dua periode dari tahun 1987-1999. | W2. S1. B 769-770 | Subjek pernah menjadi DPR D Kota Yogyakarta periode 87-99 | 1. profil subjek |
| Saya itu lagi sibuk ini, mau di usung nyalon DPR, jadi harus mengumpuk KTP masyarakat minimal namanya juga bapak, gimana gak dekat. | W2. S1. B 784-787 | Kegiatan subjek saat ini sedang mengurus pendaftaran calon DPR | 1. profil subjek |
| gak, gak punya pesantren tapi punya darah kyai, gitu. | W3. S1-so. B 791 | MI, sebagai putri subjek mengaku dekat | 1. profil subjek |
| ibu itu 12 tahun di pondok Pandanaran. Jadi hafal Qur'an juga. | W3. S1-so. B 806-807 | Subjek keturunan kyai | 1. profil subjek |
| | W3. S1-so. B 825-826 | Istri subjek hafidhoh dan pernah nyantri di Pandanarn selama 12 tahun | 1. profil subjek |

| | | | |
|---|-----------------------------|---|-------------------------|
| <p>8 bersaudara, yang cewek 5 yang cowok 3. Yang sudah menikah yang no satu (umur 28 tahun) dan dua (umur 26 tahun). Anak ketiga kuliah di IAIN Solo semester 4 Jurusan Tafsir Hadits umur 25 tahun, baru kuliah karena hafalan Qur'an dulu, keempat saya, kuliah di UIN Sunan Kalijaga, umur 23, kelima cowok kuliah di UGM jurusan geografi umurnya 21 tahun. Keenam cowok juga sekarang mondok di Matholek Kajen Pati ini umur 19 tahun. Yang ketujuh kelas 3SMA di SMA 3 Yogyakarta ini cowok juga umur 18 tahun, yang ke delapan itu cewek sekarang kelas 1 SMA di pondok al-Muttaqin sekarang umur 16 tahun. Jaraknya dekat –dekat, makanya saya juga gak bayangin gimana ibu dulu, kok kuat.</p> | <p>W3. S1-so. B 850-863</p> | <p>Subjek memiliki 8 anak dengan jarak antara 1-2 tahun</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>kalau dipikir dengan logika memang gak bisa, tapi kalau dipikir dengan ilmu agama, itu namanya barokah, begitu seringkali bapak bilang, bapak itu kan punya guru spiritual gitu, namanya kyai Ali, bapak itu ta'dzim banget sama beliau,</p> | <p>W3. S1-so. B 876-880</p> | <p>Subjek memiliki guru spiritual dan sangat menghormatinya</p> | <p>1. profil subjek</p> |

| | | | |
|---|-------------------------------|--|-------------------------|
| <p>banyak, ICRP itu perkumpulan tokoh-tokoh agama Seluruh Indonesia dan beliau menjadi ketuanya, FPUB (Forum Persaudaraan Umat Beriman) ini juga menjadi Dewan Penasehat, ketua JATMAN DIY, terus kemarin baru menjadi anggota KERIS JATI, Anggota Dewan Kebudayaan DIY, Tim Adhok KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah), jadi iklan-iklan yang mau disiarkan itu diseleksi dulu, lha bapaknya menjadi timnya. Terus Anggota KODAMA, apa itu pokoknya polisi-polisi gitu. DPR itu tahun 96. Terus apalagi ya, lupa e. Terus pengasuh PPP. Nurul Ummahat dengan santri 36-an.</p> | <p>W3. S1-so. B 893-905</p> | <p>Subjek mengikuti banyak organisasi yang cenderung pada menjalin persaudaraan sesama manusia, kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>paling ibu sama bapak yang lebih sering interaksi dengan masyarakat.</p> | <p>W4. S1-so. B 1062-1063</p> | <p>Subjek dan istri sering berhubungan dengan masyarakat</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>ya kan saya hidup di lingkungan gini, saya juga sering di ajak bapak kemana-mana, apalagi yang non muslim. Saya dulu juga pernah natalan di kesusteran, ya menurutku gak harus ngasih uang ke pengemis, menjadi donatur ke panti asuhan, kan kalau aku berbuat baik sesama orang lain juga bisa membantu mewujudkan pencitraan umat Islam yang baik,</p> | <p>W4. S1-so. B 1092-1098</p> | <p>MI juga sering berhubungan dengan masyarakat lain baik muslim maupun non muslim</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>Suasana ruman subjek diramalkan dengan santri-santri yang sedang antri mengaji Al-Qur'an</p> | <p>O2. S1. B 37-39</p> | <p>Kegiatan malam di ruman subjek diramalkan dengan aktivitas para santri</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>subjek mengamban notebook miliknya dan menunjukkan kepada peneliti tentang tulisan yang</p> | <p>O3. S1. B 72-82</p> | <p>Subjek bersikap santai kepada peneliti</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>Saya suka mendatangi acara-acara yang bisa mengasah dan menambah nilai spiritual dan kebudayaan yang saya miliki. Kalau saya harus hanya kumpul dengan pejabat tok, ya saya lam-lama rusak.</p> | <p>W2. S1. B 764-767</p> | <p>Subjek sering mengikuti kegiatan budaya yang ada di masyarakat</p> | <p>1. profil subjek</p> |

| | | | |
|--|----------------------|--|------------------|
| sebetulnya, itu juga menjadi anu, saya itu kan memulai hidup dari minus. Kamu kan tahunya saya hidup sudah seperti ini. Saya sudah ditinggal orang tua sejak kecil. Saya pernah jadi pembantu rumah tangga di Jakarta, saya jadi kernet juga pernah. | W1. S1. B 135-139 | Subjek memulai kehidupan dari bawah, dan yatim piatu sejak kecil, subjek pernah merantau ke jakarta dan menjadi PRT, kernet. | 1. profil subjek |
| Saya kan ngajar tasawuf sudah 15 tahun, ya dah khatam kaya nashoihul ibad, itu kan sebenarnya pelajaran tasawuf klasik, kemudian sama Imam Al Ghazali di resume menjadi minhajul abidin, kan gitu. Lewat maqomat-maqomat. | W1. S1. B 105-109 | Subjek sudah mengajar kitab-kitab tasawuf selama 15 tahun | 1. profil subjek |
| setahun, itu saja setelah saya, saya tamat krapyak itu kan tahun 74, kemudian melanglang kemana-mana, nyambut gawe, terus 82 diajak ponaan-ponaan saya untuk mendaftar di IAIN | W2. S1. B 613-616 | Subjek pernah kuliah setahun di IAIN Sunan Kalijaga setelah merantau kurang lebih 8 tahun | 1. profil subjek |
| Ten Krapyak niku berapa tahun geh? 8 tahunan. | W2. S1. B 624-625 | Subjek tinggal di pesantren selama 8 tahun | 1. profil subjek |
| setauku orang tua bapak itu keras kalau ngajar ngaji. | W3. S1-so. B 803-804 | Orang tua subjek keras dalam mengajar ngaji | 1. profil subjek |
| ada di Golo, itu setiap Minggu pagi, Rabu legi juga ada, terus sering ngajar tasawuf dosen-dosen UGM dan UNY tapi gak tau hari apa. | W3. S1-so. B 907-909 | Subjek memiliki banyak jam'ah pengajian | 1. profil subjek |
| Pondok sini kalau mau minta, menggunakan nama saya sudah cukup besar, menggunakan nama besan juga besar, menggunakan nama sultan juga bisa, saya kan ngladeni sudah lama, 10 tahunan. Tapi itu tidak saya lakukan, saya tidak mau mengotori hati | W1. S1. B 242-246 | Subjek tidak pernah mengajukan proposal untuk pesantrennya | 1. profil subjek |

| | | | |
|---|----------------------|---|------------------|
| Makanya saya itu punya pedoman hidup, saya akan mengalir saja seperti air, kalau nanti ada yang tidak suka, maka saya akan berubah menjadi angin, sehingga tidak ada lagi orang yang bisa menghentikan saya. | W2. S1. B 582-586 | subjek memiliki pedoman hidup bahwa dia akan tetap mewujudkan keinginannya dengan segala kondisi yang ada di masyarakat | 1. profil subjek |
| iya, bapak dulu itu ke Jakarta, jadi tukang jahit, jadi pembantu rumah tangga juga pernah, pernah jadi kernet, terus setelah menikah itu bapak juga pernah menjadi DPR D Kota 2 periode, setelah reformasi itu udah gak ikut lagi. Bapak tu kadang kesini, kadang kesini. | W3. S1-so. B 837-842 | Subjek pernah merantau ke Jakarta dan jadi PRT dan tukang jahit dan kernet, Subjek pernah menjadi anggota DPR D Kota | 1. profil subjek |
| pokoknya bapak menikah itu umur 29 tahun, dulu itu minta dicarikan oleh kyainya gitu, yang penting hafal Qur'an, akhirnya dikenalin sama ibu. Lha itu terus nikah, kenalan hanya 3 hari, ibu bertemu sehari sebelum menikah. | W3. S1-so. B 844-848 | Subjek menikah usia 29 tahun dan memiliki istri hafal Qur'an, sebagaimana harapannya. | 1. profil subjek |
| pokoknya bapak itu anak terakhir dari 14 bersaudara. | W3. S1-so. B 800-801 | Subjek 14 bersaudara | 1. profil subjek |
| kata bapak itu, asli kotadeg, tapi ada darah Klatennya juga. | W3. S1-so. B 809-810 | Subjek asli Kota gede, dan juga ada keturunan dari Klaten | 1. profil subjek |
| bapak itu sering cerita ke saya kalau dulu itu lulusan sekolah rakyat (SR), terus kuliah di IAIN sunan kalijaga, tapi Cuma setahun tok. Soalnya nikah jadi berhenti. | W3. S1-so. B 828-831 | Subjek pernah kuliah di IAIN Sunan Kalijaga selama setahun | 1. profil subjek |
| gak tau pokonya mondok di Krapyak, Al-Munawwir. | W3. S1-so. B 833-834 | Subjek pernah nyantri di Krapyak | 1. profil subjek |
| Guru ngaji, gitu biasanya kalau bapak ditanya pekerjaan. | W3. S1-so. B 871-872 | Pekerjaan subjek sebagai guru ngaji | 1. profil subjek |

| | | | |
|---|-----------------------------|---|-------------------------|
| <p>Gaji pokok bapak ya dari ngajar itu sama barokah, barokah itu datangnya tiap bulan bisa beragaman wujudnya, kadang ngisi seminar, jadi pembicara ini itu, ngisi pengajian, atau kadang juga ada yang datang ke rumah terus nanti ada yang ngasih uang dan macem-macem.</p> | <p>W3. S1-so. B 885-890</p> | <p>Subjek memiliki penghasilan tiap bulan yang cukup dan bersumber dari beragam sumber</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>Di tengah-tengah wawancara, telpon subjek berdering dan kemudian diangkat subjek. Setelah menutup pembicaraan dalam telpon, subjek berkata pada peneliti, “maaf ya, saya hari-hari ini memang lagi sibuk.” Subjek juga lebih dari tiga kali tertawa sambil menceritakan pengalamannya.</p> | <p>O3. S1. B 65-71</p> | <p>Subjek orang yang berterus terang</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>Aku juga pernah dapat telpon kadang ngakunya dari depag, ada uang ratusan juta dan sebagainya, tapi gak pernah saya tanggapi. Gak pernah saya berpikir, eh mungkin beneran gitu. Gak, wong lek pengeran paring yo diparingin Gusti Allah kok.</p> | <p>W1. S1. B 253-257</p> | <p>Subjek juga tidak menanggapi tawaran bantuan untuk pesantrennya</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>tanggal 04 Oktober bersepeda Jogja Bali selama 28 Hari, saya pernah. Jalan terus berhari-hari juga pernah. Numpak pesawat juga pernah, wes tekan Amerika. Seng gurung tau tak tumpaki kan mung penduso</p> | <p>W1. S1. B 156-159</p> | <p>Subjek mengingat momen bersejarah dalam hidupnya mulai dari jalan kaki hingga naik pesawat</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>Saya pakaian yo biasa-biasa wae, aku kudu jejer gubernur, yo ora. Kalmbi wae diwenehi orang tok. Aku kan kalau beli mung kupluk tok, karena orang gak tau ukuran kepalaku.hehe. sandal juga gak pernah beli. Lek lungo yo nganggo nggon anak iso.</p> | <p>W1. S1. B 254-262</p> | <p>Subjek tidak pernah membeli baju sendiri dan mau bergantian dengan putranya</p> | <p>1. profil subjek</p> |

| | | | |
|--|-------------------------------|---|-------------------------|
| <p>nikmat itu wong liyo mungkin ga bisa ngrasakke. Saya itu makan dengan nasi tempe saja mau, dengan sambel saja juga mau, jadi nikmat ya kegembiraan dan kepuasan hati, terhadap apa yang dimiliki, itu happiness itu.</p> | <p>W2. S1. B 498-502</p> | <p>Nikmat itu kegembiraan dan kepuasan hati terhadap apa yang dimiliki</p> | <p>2. arti nikmat</p> |
| <p>Misalnya anak saya semua sudah bisa baca Al-Qur'an dengan baik, itu juga nikmat. Tapi terkadang orang menganggap nikmat itu materi.</p> | <p>W2. S1. B 511-515</p> | <p>Nikmat bisa berupa kemampuan anak membaca Al-Qur'an</p> | <p>2. arti nikmat</p> |
| <p>ya contohnya gini, saya kejebak macet, terus harus jalan, aku dijalan ya gak nggrundel, tetapi melihat orang yang jadi tukang becak disamping itu, yang mungkin lebih berat dari saya, mungkin lebih susah dari kita, jadi gak ada beban, kecewa dan marah. Saya juga pernah jalan kaki, karena kejebak macet di Janti akhirnya naik bis itu turun Kentungan, dan dari kentungan itu saya jalan kaki sampai kampus UIN, ya saya biasa aja. Jalani apa adanya.</p> | <p>W4. S1-so. B 1116-1124</p> | <p>Nikmat itu segala sesuatu yang terasa menyenangkan dalam keadaan apapun itu, MI tetap enjoy meski berjalan kaki cukup jauh</p> | <p>2. arti nikmat</p> |
| <p>Ketika saya bersyukur, alhamdulillah anakku kuliah di luar negeri kabeh, kalau orang ma'rifat ya mung Allah. Tapi, saya sebagai manusia biasa ada subyektifitas yang masih tinggi. Ada suatu saat saya diundang untuk ngisi seminar tentang mendidik anak pada guru-guru sejarah di Yogyakarta. Ketika saya paparkan gitu, semua itu perlu dicontohi, saya harus bercerita gimana caranya, lha itu kan yang muncul ego saya, bahwa saya telah berhasil, itu kan antara jarak dari wacana dengan subyektivitas saya kan masih jauh</p> | <p>W1. S1. B 14-25</p> | <p>Subjek bersyukur karena anaknya sekolah hingga di luar negeri, dan diperoleh melalui pemberian Allah dan usahanya sendiri</p> | <p>3. sumber nikmat</p> |

| | | | |
|---|-----------------------------|--|-------------------------|
| <p>Allah itu kan memberikan semuanya, termasuk yang tidak kita minta juga, kita kan gak minta diberi nafas, udara, tapi Tuhan ngasih kita nyatanya, contohnya lagi, karena kita bisa hidup lebih layak dari orang lain.</p> | <p>W3. S1-so. B 961-964</p> | <p>MI yakin bahwa Allah memberikan segalanya kepada manusia</p> | <p>3. sumber nikmat</p> |
| <p>Aku sebenarnya mendefenisikan syukur itu harus mengasih orang apa gitu, kalau kita dikasih ilmu cara bersyukur ya mensharekan ilmu yang di dapat, bersyukur itu jangan lupa yang di bawah, maksudnya walaupun kita Cuma punya sedikit uang ya tetep ngasih yang butuh, misal pengemis, meski Cuma dua ratus.</p> | <p>W3. S1-so. B 922-927</p> | <p>Bersyukur dengan berbagi kepada orang lain, baik berupa materi, ilmu dan lainnya yang dimiliki</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>yo jelas, bagaimanapun juga basis spiritualnya sudah terbangun, baik dari pengalamannya secara langsung atau tidak. Gak mungkin, itu kalau gak punya pasti hanya wacana saia</p> | <p>W1. S1. B 389-392</p> | <p>Orang bersyukur pasti sudah memiliki basis spiritual</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>karena saya akan menambah keyakinan, saya mampu, dan itu aslinya ya karena Allah, mung masih ada subyektifitas.</p> | <p>W1. S1. B 26-28</p> | <p>Adanya keyakinan pada Allah dalam proses bersyukur</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>Terus antara kriteria atau syarat yang ada dalam kitab Ihya' itu yang ilmu, hal dan amal. Ini kan bagi bangsa Indonesia secara general masih jauh. Katakanlah jarak antara kata hati dan mulut ini</p> | <p>W1. S1. B 34-41</p> | <p>Syukur itu antara perkataan dan perbuatan harus beriringan</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>ya spiritualitas, dalam arti yang bukan sekedar wacana. Tapi dia sudah ngelakoni, ngelakoni kesederhanaan, ngelakoni kesabaran,</p> | <p>W1. S1. B 348-350</p> | <p>Pondasi syukur adalah spiritualitas yang sudah dilaksanakan sepserti kesederhanaan, dan kesabaran</p> | <p>4. proses syukur</p> |

| | | | |
|---|-------------------|--|------------------|
| ya itu, masuk etika, basisnya spiritualitas, kemudian aktualisasi melalui etika, ya memang basisnya harus itu. | W1. S1. B 362-364 | Spiritualitas terwujud melalui etika | 4. proses syukur |
| yang saya katakan tadi lo, wong sugeh banget, dan dia tidak mau menonjolkan, misalkan dia mengadakan sema'an, pasti mengatas namakan orang lain. Kalau biasanya kan yang mengadakan | W1. S1. B 369-376 | Syukur tergantung pada pemaknaan mengenai kehidupannya | 4. proses syukur |
| itu dari pengalaman empirik dia, kemudian bisa mengkristalkan, dan mengekstrakan pengalamannya pada kehidupan, tidak hanya pada perspektif materi. | W1. S1. B 384-386 | Bersyukur dengan mengkristalkan, dan mengekstrakan pengalaman pada kehidupan | 4. proses syukur |
| kemanusiaan, orang tergantung Islame, ya kuwi tadi, wong lek uripe sederhana, kalau kristen sederhana yo apik, aku iki pengalaman bergaul | W1. S1. B 404-411 | Syukur tidak tergantung pada agamanya, tetapi tergantung kapasitas personalnya | 4. proses syukur |
| itu ada hubungannya, tapi tergantung agamanya gimana, seperti apa, gitu lo. Ketika agama baru sebatas simbolis dan ritualis ya belum bisa. | W1. S1. B 413-415 | Agama mempengaruhi syukur tetapi tidak hanya agama yang sebatas simbolik dan ritus | 4. proses syukur |

| | | | |
|--|--------------------------|---|-------------------------|
| <p>berarti tergantung bagaimana seseorang itu mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritualitasnya gitu ya? iya, etika, kemanusiaan.</p> | <p>W1. S1. B 416-419</p> | <p>Syukur tergantung pada kemampuan individu dalam menginternalisasikan nilai spiritualnya</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>iya, itu nilai universal kok. Meskipun tidak punya agama pun bisa, pernah diminta bicara dalam musyawarah perhimpunan kepercayaan di Solo. Kemudian saya menulis makalah Menguak energi</p> | <p>W1. S1. B 422-438</p> | <p>Spiritualitas itu tanpa dicampuri dengan nafsu-nafsu duniawi, dan syukur bersumber dari kesucian diri.</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>Syukur secara spiritual, saya bersyukur kok dulu saya mondok, kok misalnya kira-kira gak mondok gitu mungkin saya tidak bisa seperti ini. Karena saya ini kan sejak kecil di tinggal orang tua, saya kerja itu kalo istilah jawa itu “wit batur soko direktur”, saya pernah menjadi pembantu rumah tangga, kernek, buruh jahit, macam-macam lah. Umpama saya itu sekolah di SMA, saya kira ya saya gak bisa sampai sekarang ini, ini kan secara religius.</p> | <p>W2. S1. B 454-467</p> | <p>Subjek bersyukur karena memiliki kesempatan mondok, sehingga mampu mencapai dirinya yang sekarang ini (syukur secara religius)</p> | <p>4. proses syukur</p> |

| | | | |
|--|-----------------------------|---|-------------------------|
| <p>ya saya merasa ternyata pemberian Allah itu luar biasa, hal-hal yang kecil pun sebetulnya patut disyukuri. Saya memaknai, mislanya, saya memaknai “<i>innaa a’thoinaa kal kautsar</i>” itu bukan “saya memberikan kamu telaga kautsar” saya memaknai “kautsar” itu dari kata “katsiro” yang artinya akeh. Allah memberi saya itu banyak, turah-turah, sehingga saya sudah tidak pantas lagi untuk mengeluh. Saya tidak pantas lagi untuk merasa kurang, bahkan sampai tingkat tertentu, rasa-rasanya sudah tidak pantas meminta. Saya ini kan hidup bukan mulai dari nol, tapi minus. Jadi al-kautsar itu okeh. Jadi saya sekarang ini juga lagi belajar untuk mengurangi bercita-cita, atau bahkan mungkin bagaimana saya bisa berhenti bercita-cita. Sudah lah hidup ini dinikmati saja. Ya saya harus ngumani anak saya.</p> | <p>W2. S1. B 465-480</p> | <p>Hal kecilpun harus disyukuri, melalui pemaknaan dari dalam diri sendiri (syukur secara kualitatif)</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>tantangan dalam arti hidup saya, pertama tantangan itu pasti ada, tinggal bagaimana menyikapi, tantangan bagi saya itu mengasyikkan sekali, kata orang jawa, kalau hidup jangan</p> | <p>W2. S1. B 535-544</p> | <p>Tantangan dalam setiap kehidupan itu pasti, dan merupakan bagian dari proses menjalani kehidupan</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>ada cerita, saya pernah dikasih cerita sama bapak, ada seorang pengembala kambing, itu tu sebelum kaya, dia rajin banget ibadahnya, sholat jum’at gak pernah ketinggalan, suatu hari dia minta didoakan Rosulullah untuk menjadi orang kaya, dan setelah dia menjadi kaya beneran dia malah sering meninggalkan sholat, begitu juga dengan sholat jum’at, analoginya ya seperti itu.</p> | <p>W3. S1-so. B 966-974</p> | <p>MI berlatih memahami kehidupan dari kisah teladan yang diberikan oleh subjek</p> | <p>4. proses syukur</p> |

| | | | |
|---|-------------------------------|--|-----------------------------|
| <p>kalau dia tidak bersyukur, dalam ekonominya, dalam hal berkeluarga mungkin sukses, tapi dalam spiritualnya dan religiusnya itu ada yang kurang pasti, sepi. Ya kalau seumpama kita pingin 100 rb, ternyata kurang, dikasih 200rb, dan seterusnya, itu gak syukur, kalau pengennya 100 rb ya udah tinggal gunakan itu sesuai dengan rencana dan sebaik-baiknya.</p> | <p>W3. S1-so. B 977-983</p> | <p>Syukur berhubungan dengan spiritualitas, apabila tidak memiliki nilai itu maka akan selalu merasa kurang</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>Secara keseluruhan rumah subjek berwarna hijau dan menghadap ke barat, terdapat dua lantai yang cukup luas. Lantai pertama sebelah utara merupakan tempat tinggal subjek, di dalamnya terdapat dua kamar tidur, satu ruang tamu, satu ruang keluarga/televisi, dan satu lagi ruang yang</p> | <p>O1. S1. B 1-8</p> | <p>Desain rumah subjek cukup sederhana</p> | <p>5. ciri- ciri syukur</p> |
| <p>Saya itu kan pernah 10 tahun ngurusin WTS, sampai segala sesuatunya saya tau, oh ini gemone itu, saya tahu, faktornya mereka apa saya tahu, saya sering wawancara dengan mereka, lha saya mulai tahun 87-97 kq terjunnya. Saya masuk ke discotik gitu juga pernah, tidak ada di Jogja ini yang belum pernah saya masuki, saya tahu kebanyakan latar belakang mereka, yang di jalan juga pernah. Dengan tantangan ini saya jadi</p> | <p>W2. S1. B 564-573</p> | <p>Subjek pernah ikut terjun mengurus PSK selama 10 tahun dan mengaku bisa lebih melihat manusia dengan cara lebih luas.</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>iya, kalau menurutku, seperti yang saya katakan kemaren, walaupun kita dalam keadaan sakit, ya</p> | <p>W4. S1-so. B 1106-1110</p> | <p>Bersyukur itu dalam keadaan apapun, Syukur dengan menjadi orang yang</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>jadi ini menjadi sikap hidup saya, ketika saya punya mobil, mobil saya jelek, sementara orang melihat saya harusnya kelas mobilnya tidak seperti itu, wong besanku rektor UGM, kenalanku ya ngunu, katakanlah tidak ada pejabat</p> | <p>W1. S1. B 78-90</p> | <p>Subjek terlihat sederhana, subjek memiliki besan rektor UGM</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |

| | | | |
|--|--------------------------|--|----------------------------|
| <p>Ini kan perumahan pejabat semua, dan saya ngaji disitu puluhan tahun, pejabat tinggi ada. Aku numpak motor, “tindak pundi yi? Kok namung numpak sepeda motor?”, aku ngepit, “kok namung ngepit?” saya jalan mau ke shelter, “kok namung tindak?” kan yo repot se, aku jawab ya</p> | <p>W1. S1. B 91-98</p> | <p>Subjek memimpin pengajian di perumahan pejabat sudah puluhan tahun dan subjek menunjukkan kesederhanaannya</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Kadang-kadang saya bersyukur mendapatkan musibah, aku kok di tipu yo, yo alhamdulillah Gusti Allah mengingatkan. Jangan dikira, mobil saya itu banyak di apusi orang. Yang ngapusi kyai, saya sampai dibilang, “koe itu keikhlasen.” Dua, seng ngapusi kyai, sekuter saya juga dua yang diapusi. Seng satu, pit yang mau saya jual mung dibayar separoh. Wes gak apa-apa. Yang</p> | <p>W1. S1. B 170-196</p> | <p>Subjek bersyukur saat dapat musibah dua mobil dan satu skuter di tipu orang, terdapat sisi positif thinking dari subjek terhadap orang lain dan tetap menolong orang yang membutuhkan meski telah di tipu</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>jane niteni uwong iku gampang, wong uripe sederhana ya mesti apik, dalam hal apapun, pejabat kok sederhana mesti apik, intelektual kok sederhana, wong kristen kok sederhana, wong katolik kok sederhana yo mesti apik, kyai kok ora sederhana yo tetep ora apik, pejabat orang sederhana yo ora apik. Ganmpang kok niteni uwong, aku wes pengalaman gitu wes berpuluh-puluh tahun, bukan hanya kesimpulan sesaat</p> | <p>W1. S1. B 265-273</p> | <p>Syukur itu sederhana dalam segala hal</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |

| | | | |
|--|--------------------------|--|----------------------------|
| <p>iya, syukur, sabar dan nrimo itu rangkaian, lek wong syukur mesti sabar, kayak misalnya aku tadi naik mobil biasa, ngepit, mlaku, lek gak sabar yo ngomong “kowe crewet, Seng nglakoni aku kq kowe crewet.”</p> | <p>W1. S1. B 289-293</p> | <p>Orang yang bersyukur pasti sabar</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>ya lebih humanis, karena kemudian melihat seseorang tidak semata-mata dari materi. Orang ini jelek, saya meyakini dia orang baik, ini karena keterbatasan, akhirnya nggolek duwit kadang yo ngapusi. Jadi wong syukur, iku ono kaitan karo loman.</p> | <p>W1. S1. B 297-301</p> | <p>Orang bersyukur itu humanis, tidak metrealistis. Dan dermawan</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |

| | | | |
|---|---------------------------|--|----------------------------|
| <p>Adalagi orang yang tua, udah 89, ahli ibadah, tiap bulan mesti kesini, jual sapu, sampek tak apali. Lek aku tuku sapu 2 paling 10 rb, tapi aku ngasihnya minimal 20rb. Saya bersyukur, ditamuni orang tua seperti itu, diparani orang seperti itu, saya bersyukur, kok dia gelem kesini. Meskipun ngasihnya ya semampuku. Kemaren lagi ada, dua orang dari Medan.dikandani karo uwong, “niko lo lek mboten nggada arto nyuwun ten yai niku, miku tiang sae.” Datang kesini, saya</p> | <p>W1. S1. B 302-312</p> | <p>Subjek suka memberi pada penjual sapu lidi, dan orang yang bertamu ke rumahnya yang memang untuk meminta</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Lek ada sema'an atau bib syeh, orang yang sudah mengenal saya tidak akan menyuruh saya untuk gabung duduk di panggung, yo macem-macem alasan. Tapi kadang malah ada orang yang gak bisa ngaji, malah nang nduwur koyok ulama. Orang yang panggani bib syekh atau sema'an</p> | <p>W1. S1. B 332- 339</p> | <p>Ketika ada acara habib syeikh, subjek sebagai ulama/kyai tidak mau naik panggung dan hal ini sudah difahami masyarakat</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Mungkin bagi orang tertentu, maem nasi bungkusan di sema'an, ah ora level, tapi saya itu suka e makan gitu, pertama, saya yakin itu pasti halal, kedua itu ada berkahe</p> | <p>W1. S1. B 343-345</p> | <p>Subjek juga biasa makan nasi bungkusan ketika acara sema'an (sejenis pengajian)</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>misalnya ketika saya harus menyelesaikan, misalnya saya sekarang lagi berusaha mendamaikan anak-anak timur, itu kan tantangannya luar biasa, karakter mereka, angel dijak mikir, sangat impulsif, kemudian perilaku mereka “tidak sehalus orang jogja”, yo kasar, ngomong kudu banget, ya bisa karena letak geografis di sana. Opo ya, sensitifitas mereka yang rendah, sehingga saya harus menghubii yang sana, menguhubungi kepala sukunya, saya harus ...o dia itu orang kristen katolik, brarti saya</p> | <p>W2. S1. B 564-558</p> | <p>Subjek saat ini sedang proses mendamaikan anak-anak timur, dengan berbagai tantangan yang dianggap mampu menambah pengalaman subjek</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |

| | | | |
|--|----------------------|--|---------------------|
| Jadi tantangan itu pasti ada, itu tergantung cara berpikir kita, positif thinking atau negatif thinking. Bisa tambah ketrampilan juga, kemudian kita menjadi orang yang lebih humanis. | W2. S1. B 560-563 | Tantangan bisa menambah ketrampilan dan humanis, yang tergantung dengan cara berpikir, akan menjadi positif jika positif thinking | 5. ciri-ciri syukur |
| Anak-anak jalanan biasa kesini, misalnya waria mau mendirikan pondok ya konsultasi kesini, itu pondok waria yang sekarang berdiri. Ketika pimpinannya waria itu mau umroh, semua orang | W2. S1. B 864-692 | Subjek berusaha merangkul semua masyarakat dari kalangan apapun itu, seperti anak jalanan, waria, Subjek melihat orang sesuai dengan kapasitas | 5. ciri-ciri syukur |
| bagi saya Jogja tetap Istimewa, yang terbaik, dah pokoknya itu, yang penting humanis, semuanya akan menjadi terasa lebih baik. | W2. S1. B 773-775 | Subjek menekankan untuk humanis untuk bisa memandang dan menilai lebih positif terhadap sesama | 5. ciri-ciri syukur |
| rasa sakit juga harus disyukuri, yang lainnya misal kita orang kecukupan itu tidak harus setiap hari makan ayam, ga usah terlalu muluk, ya sederhana saja. | W3. S1-so. B 929-931 | Syukur mengandung unsur sederhana | 5. ciri-ciri syukur |
| kalau aku, aku orangnya ya apa adanya, ya yang ada di depan mata saja, gak usah nuntut yang lain. | W3. S1-so. B 943-944 | MI berlatih hidup apa adanya dan <i>Nrimo</i> | 5. ciri-ciri syukur |

| | | | |
|---|-------------------------------|--|----------------------------|
| <p>aku tu orangnya gak bisa sepeda motor, ke kampus ya pakek ontel, orang kan biasanya akan melakukan segala cara supaya bisa beli sepeda motor, aku malah gak mau kalau di beliin motor, kadang orang tu memaknai syukur itu gini, kamu itu padahal mampu kok gak mau beli sepeda motor, tapi saya ya biasa aja, dinikmati naik ontel aja.</p> | <p>W3. S1-so. B 957-958</p> | <p>MI ke kampus naik sepeda dari Kota Gede</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>kalau ngasih uang gak mungkin, soalnya saya juga belum bergaji. Ya saya merasa bersyukur, kan gak harus materi ya, kalau doa jelas saya lakukan, kadang kan berdoa juga kadang lupa</p> | <p>W4. S1-so. B 1004-1013</p> | <p>Bersyukur dengan memberi kepada sesama baik dalam bentuk materi ataupun jasa</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>ya penting, kita kan hidup bermasyarakat, kadang kita menghubungi orang lagi perlu. Kalau kita bertengkar satu sama lain merebutkan ini itu, ntar lingkungannya jadi gak sehat.</p> | <p>W4. S1-so. B 1086-1089</p> | <p>Humanis itu penting dalam hidup bermasyarakat, kalau tidak akan mudah terjadi keributan</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Diantara rumah bagian utara dan selatan terdapat berbagai tanaman hijau. Di sebelah barat rumah subjek terdapat rumah masyarakat lain di bagian</p> | <p>O1. S1. B 28-34</p> | <p>Kendaraan subjek juga sederhana</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Subjek mengenakan kaos oblong lengan pendek berwarna hitam bertuliskan "Indonesiaku Beragam!" di bagian dada, bercelana panjang kain warna hitam, berkopyah hitam dan sambil membawa rokok beserta korek api. Terlihat juga kacamata putih yang tergantung di leher kaos yang dipakai subjek.</p> | <p>O3. S1. B 54-60</p> | <p>Subjek berpakaian sederhana</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |

| | | | |
|---|--------------------------|--|----------------------------|
| <p>Subyek terlihat mengenakan kaos oblong berlengan pendek yang berwarna putih, dan bersarung kotak-kotak berwarna hijau. Subjek terlihat santai di depan televisi sambil bersandar di dinding dan memangku bantal di depannya.</p> | <p>O4. S1. B 83-88</p> | <p>Subjek berpakaian sederhana</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>subjek berdiri dan berjalan menghampiri sapu lidi dan tempat untuk mengambil sampah yang berada di pojok barat sebelah utara, kemudian subjek menyapu daun-daun dan plastik yang ada di daerah dekat tanamannya yang sebelah barat. Setelah itu, subjek memasukkan sampah tersebut</p> | <p>O4. S1. B 93-102</p> | <p>Subjek merawat tanaman di depan rumahnya</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>kemudian terlihat ada seorang laki-laki yang mengetuk pintu dan akhirnya subjek keluar, terdapat perbincangan singkat di antara mereka, kemudian subjek terlihat masuk ke dalam kamar</p> | <p>O4. S1. B 104-114</p> | <p>Subjek menghormati tamu yang datang</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>MI memakai celana panjang berwarna pink dan terdapat motif bulat-bulat yang sedikit berkilau, dengan model klasik, besar dari atas sampai bawah. MI juga memakai kaos oblong berwarna putih, dan ada warna merah dan biru di bagian tangannya, kaos yang digunakan tersebut bertuliskan "AXA". Model rambut MI lurus dan</p> | <p>O5. S1. B 115-124</p> | <p>MI, putri subjek sederhana dalam berpakaian</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |

| | | | |
|--|-------------------------------|--|----------------------------|
| <p>kamar MI yang tepat berada di ruang belakang, depan garasi motor para santri. Kamar MI terdiri dari satu buah kasur yang terbuat dari “kapuk” bukan spons, yang sudah tidak rata lagi, selain itu juga terdapat satu set komputer yang apabila dinyalakan berbunyi “seng” cukup keras, disampingnya terdapat lemari yang terdiri dari</p> | <p>O5. S1. B 126-134</p> | <p>MI juga tinggal di tempat yang sederhana</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>jadi syukur itu tidak hanya harus dengan dermawan tetapi juga harus memiliki rasa sosial yang tinggi ya seperti tenggang rasa, dan semacamnya? iya, begitu. He'em.</p> | <p>W4. S1-so. B 1099-1103</p> | <p>Orang yang bersyukur memiliki kepekaan sosial</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>ya saling terkait, itu bukan faktor tunggal. Dalam hadits dijelaskan, ada dua hal, kalau seseorang melakukannya maka akan dicatat sebagai orang yang bersyukur dan bersabar. Orang yang melihat masalah dunia melihat yang di bawahnya, dan melihat perkara agama melihat yang di atasnya.</p> | <p>W1. S1. B 281-286</p> | <p>Syukur itu terkait dengan ikhlas dan sabar</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>ya kalo seumpama belum tercapai, ya kadang sekecewa kan pasti ada tapi ya itu kita harus bisa</p> | <p>W4. S1-so. B 1035-1041</p> | <p>Kegagalan itu keberhasilan yang tertunda dengan lebih bisa memahami</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Jadi mulai dari minus itu saya memperoleh kesabaran, saya sudah dari Amerika, Cina, dan sebagainya, juga diakruniai anak 8, misalnya lagi anak saya yang pertama kuliah di Amerika, yang kedua di Australia, katakanlah 10 tahun lagi, anak-anak saya lebih dari saya.</p> | <p>W2. S1. B 481-486</p> | <p>melalui bersabar, dapat mengantarkan seseorang kepada kebersyukuran</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |

| | | | |
|--|--------------------------|--|-------------------------|
| <p>ya mesti ada, kekecewaan, kegagalan itu mesti ada. Tidak mungkin tidak, tapi gini, saya tidak pernah menganggap saya gagal, misalnya, saya kemarin punya 5 target besar, yang kecil-kecil gak tak reken. Salah satune, aku kudu punya istri yang hafidhoh, apal Qur'an, saya juga harus bisa meneruskan keberhasilan nenek moyang saya, saya itu kan nenek moyangnya kaya raya, mungkin dulu orang kaya raya se kota gede itu</p> | <p>W2. S1. B 589-606</p> | <p>Kekecewaan dan kegagalan pasti ada, tergantung memaknainya, subjek memaknai itu suatu keberhasilan yang tidak optimum, Subjek punya istri hafidhoh, Subjek orang NU yang tinggal di lingkungan Muhammadiyah</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>Antara stimulus mungkin ujungnya itu sebetulnya sikap hidup yang sangat matrealistis. Itu juga diakibatkan dari stimulus. Sekarang orang itu kan diberi stimulus, konsep bahagia itu seperti hidup di perumahan yang di situ alamnya hijau, air</p> | <p>W1. S1. B 57-71</p> | <p>Bahagia itu bukan materi, apabila materi maka akan mudah stres</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>misale lagi, ada cah enom, adake mung caping, digawe payung kok ora elit, akhire kudanan, lha ngunuku kan yo ora nikmat, lek saya ya fungsional saja, lek adanya caping buat ngiyup ya saya gunakan caping. Jadi, jarak cara berfikir yang fungsional dan cara berfikir apa itu, terlalu jauh orang tidak bisa mendekatkan yang jadi</p> | <p>W1. S1. B 111-120</p> | <p>Problem terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara ajaran dengan realita</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>Allah sudah terlalu banyak memberi saya, sudah malu rasanya. Meskipun masih sering juga muncul "duh Gustui, kulo pengen niki" tapi kemudian juga muncul pikiran, "weslah, leren olehku njaluk. Wes ra pantes." Dibandingkan dengan ibadah saya, lek ibadah dibaca secara salaf</p> | <p>W1. S1. 161-169</p> | <p>Subjek merasa sudah begitu banyak pemberian Allah dan tak pantas lagi meminta, subjek juga mencoba menahan keinginan untuk meminta lagi pada Allah</p> | <p>6. dampak syukur</p> |

| | | | |
|---|--------------------------|---|-------------------------|
| <p>Kebetulan anak saya yang di mbah Lim (pengasuh pesantren pondok anaknya tinggal), telpon, meminta belikan motor, “yo sek, aku lek numbasne motor anyar yo ora kuat, mari digawe nulung uwong.” Aku nyari bekas di internet, di koran gak dapat, sudah habis semua, anak saya pulang, ada orang ke sini, meminta antar ke Kulon Progo karena orang itu gak tau tempatnya, aku repot akhirnya anak saya itu tadi tak suruh ngantar. Naik mobil, dan di dalam itu kan omong-omongan. Anakku di tanya sekolahnya, terus ditanya naik apa kalau ke kampus, naik bis, lha terus aduh lo. Habis itu orang itu bilang kepada anakku, “wah, aku nduwe motor, engko terus melu aku ae yo,” terus diajak pulang, dikasih motor, tahun 2005, masih bagus anu dari pada yang mau saya belikan. Terus orang itu juga bilang, “anu yo nduk, ini uang untuk servis soale lama gak di pake, sesuk lek entek nomere, gowo mreng tak atas nama kowe,” dadi diapusi orang,</p> | <p>W1. S1. B 197-216</p> | <p>Anak subjek diberi motor tamu subjek, dan kejadian tersebut yang membuat subjek semakin bersyukur. Hal ini juga menunjukkan suatu dampak positif (kebahagiaan) dari proses bersyukur</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
|---|--------------------------|---|-------------------------|

| | | | |
|--|--------------------------|---|-------------------------|
| <p>ya pertama, normatif itu harus, tapi itu kan sekedar metode, biar interaksinya berjalan dengan wajar. Teko yo salam dan seterusnya. Tapi yang penting itu bagaimana kita melihat lawan interkasi itu dengan cara humanis, yaitu manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ketika manusia melakukan hal-hal yang tidak kita sukai, ya kita tidak dongkol, tidak sakit hati. Misalnya, saya itu tidak pernah menfonis orang lain, saya biasanya lebih memilih diam, mencari jalan keluar yang tidak konflik, misalnya dia kok ngomong gitu, saya harus tau, dia ngomong gitu itu latar belakang kehidupannya bagaimana, oh ya wajar, oh dia punya kepentingan itu.</p> | <p>W2. S1. B 657-679</p> | <p>Subjek melihat masyarakat dengan kekurangan dan kelebihan sehingga ketika tidak suka, tidak mudah sakit hati atau benci dan memilih diam</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>bilang saya, “pak muhaimin, biyen santri krapyak seng dianggap paling liberal iku pak Masdar, terus kedua njenengan, tapi saiki sampean naik menjadi rating paling atas. Seng paling liberal.” Saya yo gak opo-opo, saya bilang gini, “yo mboten nopo-nopo to gus, saya ini kan juga santri, kulo niku geh punya pegangan. Kok misale saya ditimbal terus diomeng, diidone, yo gak masalah, saya tau gimana kehidupan dengan lainnya. Kulo niku ngikuti sabdane Nabi kq, saya</p> | <p>W2. S1. B 698-707</p> | <p>Subjek bersikap santai dan tenang dalam menghadapi celan dari orang lain dan tetap mempertahankan apa yang diyakini</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>Saya diunek-uneke wong kafir dan sebagainya, yah mbok ben, biarin, mungkin meminimalisir, mengabaikan dan menghilangkan. Karena saya melihat pemberian Tuhan itu al-kautsar, jauh lebih banyak dari kekurangan-kekurangan kita.</p> | <p>W2. S1. B 723-728</p> | <p>Subjek santai dengan celan orang, dan mensyukurinya dengan meminimalisir, mengabaikan dan menghilangkan kekecewaan</p> | <p>6. dampak syukur</p> |

| | | | |
|--|-------------------------------|---|-------------------------|
| <p>kalau aku sih ya merasa ayam-ayem saja, soalnya, kalau aku jujur, liyat ini gak pengen, aku itu kalau orangnya itu kalau punya ini ya sudah. Contohnya, sekarang orang kan pada punya laptop, aku nggak, tapi aku punya komputer, ya udah, yang penting aku masih bisa ngetik, gitu.</p> | <p>W3. S1-so. B 940-945</p> | <p>MI, putri subjek bersikap sederhana dan fungsional, MI juga merasa tentram</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>ya kalo aku sih slow aja, jangan lari dari masalah, dan masalah itu jangan dibuat serius kalau dibuat serius, pasti kita mikirnya susah, pasti jadinya mengeluh, gak syukur, “kenapa aku dikasih begini sih? Kenapa aku begitu sih?” jadi harus menyikapinya dengan cara bijaksana aja,</p> | <p>W4. S1-so. B 1023-1029</p> | <p>Menyikapi masalah dengan tenang</p> | <p>6. dampak syukur</p> |

| | | | |
|--|------------------------------|--|--------------------------|
| <p>ya tafakkur, tadabbur, yang sifatnya kualitatif, terus ya berdoa dan berusaha terus supaya diberi kebahagiaan dunia dan akhirat. Tadabbur iku ya akeh banget, dengan membandingkan orang lain kayak ngene,, aku kayak ngene, jadi melakukan perbandingan-perbandingan dengan orang lain. Dalam haditsnya itu kan jelas,ada dua hal yang barangsiapa melakukan dua hal tersebut akan dicatat Allah sebagai orang yang bersyukur dan bersabar. Yang pertama, kalau orang melihat prestasi dunia itu dia melihat orang yang di bawahnya, dan kedua barangsiapa yang melihat prestasi akhirat, dia melihat yang di atasnya. itu di nashoihul ada.</p> | <p>W2. S1. B 629-641</p> | <p>Cara bersyukur subjek dengan tafakkur (berpikir), dan tadabbur (membanding bandingkan)</p> | <p>7. cara bersyukur</p> |
| <p>kalau saya itu bersyukur ya, aku bisa dikasih hidup dalam arti, aku dulu orangnya itu ringkih, mudah sakit, terus dalam intelektual aku juga kurang, tapi sampai sekarang aku diberi kekuatan lebih, dalam arti saya bisa seperti orang lain, aku bisa sekolah, bisa mengenyam pendidikan, padahal dulu itu aku pikir, aku gak mungkin sampai segini, tapi setelah tak coba, ternyata aku bisa lebih dari ini, begitu seterusnya.</p> | <p>W4. S1-so. B 994-1001</p> | <p>MI bersyukur karena diberi kesehatan, tidak mudah sakit seperti dulu, memiliki kesempatan menempuh pendidikan, MI bersyukur dengan cara tafakkur (berfikir)</p> | <p>7. cara bersyukur</p> |

| | | | |
|--|-------------------------------|---|------------------------|
| <p>ya kalau kuantitatif ketika kita melihat kelebihan orang lain dengan melihat yang di bawah kita. Misale, saya bersyukur anakku 8, liyane mung 2 atau 3. Lha itu saya bersyukur secara kuantitatif.</p> | <p>W2. S1. B. 447-456</p> | <p>Syukur secara kuantitatif dengan membandingkan kuantitas dengan orang lain, dengan contoh jumlah anaknya 8</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>kalau aku sendiri, tidak dipungkiri kalau mudah pengen, liya ini pengen, tapi kalau kita mampu menahan rasa ingin kita itu, sudah bisa dinamakan bersyukur. Menurutku ya inilah batas syukur, sekuat kita menahan keinginan kita.</p> | <p>W3. S1-so. B 933-937</p> | <p>Syukur bisa dengan menahan nafas atau keinginan</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>ya tantangannya sich ya, apa namanya, kalau aku itu lebih menahan, kalau tidak mendapatkan sesuatu yang dipengini, ya bagaimana cara kita gak menginginkan itu dan kalau pengen itu ya berusaha melupakan intinya ya menahan.</p> | <p>W4. S1-so. B 1016-1020</p> | <p>Dengan menahan keinginan akan membantu menuju kebersyukuran</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>Kebahagiaan niku dampak dari syukur nopo pripun geh? ya kan iku, kita menjadi bahagia ketika kita merasa masih memiliki kelebihan dan bisa menghilangkan kekecewaan.</p> | <p>W2. S1. B 523-527</p> | <p>Bahagia itu ketika kita mampu menghilangkan kekecewaan</p> | <p>8. makna syukur</p> |

| | | | |
|--|-------------------------------|---|------------------------|
| <p>ya bener juga, mungkin mereka memiliki tujuan masing-masing, jadi ya gitu. Mungkin ada misi sendiri, mau mengetahui apa, itu bentuk rasa syukur. Tapi ya sebisa mungkin digunakan sesuai dengan tujuan dan yang baik.</p> | <p>W4. S1-so. B 1080-1084</p> | <p>Bersyukur itu fungsional</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>Tapi saya tidak akan mengatakan penderitaan, saya merasa bersyukur mengalami dinamika dan romantika seperti itu, saya tidak akan mengatakan itu masa pahit masa kecil saya. Yang akhirnya saya menjadi seperti ini, dalam maksud saya sudah kecukupan, nyatane nyekolahke anak 8 ya bisa, saya isih tidak mengalami shock culture, lek wong jowo saya tidak mengalami situasi “kere munggah bali”. Kasarane saya harus ngarit lagi ya ora opo-opo. Ternyata syukur bukan sekedar ketika kita mendapatkan nikmat, syukur ketika kita memahami kontek-kontek keseluruhan ini menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian</p> | <p>W1. S1. B 141-153</p> | <p>Subjek bersyukur dengan memahami proses pemaknaan terhadap berbagai perjalanan hidup sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadiannya</p> | <p>8. makna syukur</p> |

| | | | |
|---|--------------------------|---|------------------------|
| <p>ya ketika kekayaan rohani kita yang bergerak. Jadi, syukur tidak harus ketika mendapatkan nikmat, mungkin ketika kita bisa memahami kehidupan ini dengan hening, dengan menyeluruh, ya syukur. Jangan dibayangkan syukur itu hanya dapat pemberian, tidak! Itu berkali-kali, saya ditipu orang satu yang belum bisa saya ikhlaskan, satu, yang nipu kyai, pengasuh pondok juga, terus dia itu kaya, mobilnya kemana-kemana pake BMW, orang itu anaknya sedikit, sampek tak surati, gak dijawab, lewat ibune gak dijawab, lewat kyai lainne tetep gak dijawab. Aku tetap belum bisa ngislakhne. Kalau yang ngapusi wong mlarat kayak tadi, yo gak apa-apa</p> | <p>W1. S1. B 220-232</p> | <p>Syukur tidak sekedar menerima pemberian tetapi juga ketika memahami kehidupan secara keseluruhan melalui kerohanian kita</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>berarti orang niku harus bersyukur dalam keadaan apapun, ngoten mboten? iya, ketika kita meminimalisir kekecewaan, kita akan bersyukur, dalam kondisi apapun.</p> | <p>W2. S1. B 529-532</p> | <p>Dalam keadaan apapun, ketika kekecewaan mampu diminimalisir akan mampu bersyukur</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>kita bersyukur ke orang yang menolong kita ya wajib, syukur kan bisa billisan, bil'amal, bilqolbi, kalau yang sempurna ya yang normatif itu, religius tu tadi. Syukur itu pokoknya meminimalisir dan menghilangkan kecewa, mungkin ini tidak teoritik tapi aktual.</p> | <p>W2. S1. B 711-716</p> | <p>Syukur yang sempurna itu secara religius, yakni dengan mulut hati dan perbuatan yang beriringan, Syukur itu meminimalisir kekecewaan</p> | <p>8. makna syukur</p> |

| | | | |
|--|-----------------------------|--|------------------------|
| <p>bersyukur itu tidak harus terhadap suatu kesenangan, waktu kita sakit juga harus bersyukur, kenapa begitu? Karena terkadang dengan sakit itu kita berlatih kesabaran, kita bisa melihat batas kesabaran kita, ketika kita dikasih cobaan, ini menurutku juga syukur. Seumpama kita lihat orang lain punya mobil,tapi kita sepeda motor, ya tetep syukur, gak semua orang juga punya sepeda motor seperti kita. Kalau menurutku sih intinya bersyukur tidak hanya saat bahagia saja, saat sakit itu kan dosa-dosa kita juga berkurang.</p> | <p>W3. S1-so. B 911-921</p> | <p>Bersyukur dalam segala keadaan, baik senang ataupun tidak, bersyukur bisa dengan membandingkan dengan orang lain (tadabbur)</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>ya bisa juga, karena kan tidak semua yang kita inginkan kan terkabul, dalam arti mungkin kalau keinginan kita itu terkabul bisa membuat kita lupa dengan yang di atas (Allah).</p> | <p>W4. S1-so. B 986-989</p> | <p>MI menyetujui bahwa syukur termasuk meminimalisir kekecewaan</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>kemudian bisa memahami apa yang kita miliki secara fungsional, aku punya mobil, ketika saya bawa mobil tapi kok tidak fungsional ya saya tidak bawa mobil</p> | <p>W1. S1. B 99-101</p> | <p>Syukur itu menggunakan segala yang dimiliki secara fungsional</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>Ketika ada kuda ya kesyukuran saya sebatas kuda supaya mempermudah perjalanannya. Ada nuansa sampai pada Allah, tapi subjektifitas kepuasan diri itu masih ada, tapi itu sudah mendekati, dibandingkan orang yang punya mobil itu orang digawe secara fungsional, hanya untuk kebanggaan tok. Ini tidak bisa bersyukur</p> | <p>W1. S1. B 125-131</p> | <p>Syukur itu menggunakan barang yang dimiliki secara fungsional</p> | <p>8. makna syukur</p> |

| | | | |
|---|-------------------|-----------------------|-----------------|
| <p>ya mempergunakan pemberian Tuhan itu sesuai dengan pemberian dan melakukan dengan sebaik-baiknya. Aku diwenehi sehat, ya tak enggo ngaji, tak enggo iki, iki, itu kan ada cerita, dua orang perajuti penjaga istana, mereka greneng-greneng, lha misale kalian diberi kuda yang baik karo raja gimana yo? Yang satu cerita kalau saya diberi kuda ya saya gunakan wisata, perjalanan jauh, satunya lagi bilang kalau saya mendapatkan kuda yang bagus ya saya akan lebih muda mengotrol pojok-pojok istana ini dengan lebih cepat. Lha dari sini kan bisa kita lihat to.</p> | W2. S1. B 644-654 | Syukur itu fungsional | 8. makna syukur |
|---|-------------------|-----------------------|-----------------|

KODING PADA SUBJEK 2

| Data | Labelling | Interpretasi (sub tema) | Kategori (tema) |
|---|------------------|--|------------------------|
| umur 52 tahun, lahir ten bantul. Kulo niki pendatang dari bantul, pindah kesini berawal dari nyatri terus jadi mantu. Nyantri disini tahun 87-an, mantu dari anak ke-3. | W1. S2. B 11-14 | Subjek berusia 52 tahun dan dilahirkan di Bantul. Berawal dari nyantri (tahun 87) kemudian menjadi menantu dari putri ke-3 sang guru. | 1. profil subjek |
| putra-putri panjenengan berapa geh? 9. Anak pertama SMA. | W1. S2. B 15-16 | Subjek memiliki 9 anak | 1. profil subjek |
| Saya dulu kan dari kalangan orang tidak punya, tapi garis nashabnya memang turunan yai. Waktu ada tetangga yang disana saya ikut, kemudian ke Wonokromo dua tahun, nyantri di Banten juga sebentar, di Kudus juga bentar, kemudian disini 7 tahun setelah itu di ambil menantu. | W1. S2. B 24-30 | Subjek dari keluarga ekonomi bawah, namun keturunan ulama. Subjek pernah nyantri di berbagai pesantren. | 1. profil subjek |
| madrasah diniyah, ijazahnya bisa dibuat untuk kuliah di Kairo. Jadi mboten kurikulum pada umumnya, tapi bisa buat kuliah di Kairo. | W1. S2. B 37-39 | Pendidikan subjek adalah Madrasah Diniyah, yang juga bisa digunakan untuk kuliah bidang agama. | 1. profil subjek |
| Waktu itu kan madrasah, belum menghafal al-Qur'an, kebetulan keluarga saya kebanyakan menghafal al-Qur'an kemudian saya juga menghafal, | W1. S2. B 48-50 | Subjek adalah penghafal al-Qur'an, begitu juga dengan kebanyakan keluarganya. | 1. profil subjek |
| ngaji, geh mujahadah-mujahadah, saya kan juga anak tertua jadi setiap haria saya sambang ke tempat orang tua di Bantul. Setiap malamnya ya mujahadah, menneruskan perjuangan mertua, kan pimpinan mujahadah se DIY. | W1. S2. B 64-68 | Sehari-hari subjek diisi dengan mujahadah di berbagai tempat se-DIY, melanjutkan mertua sebagai pimpinan mujahadaa DIY. Subjek juga setiap hari mengunjungi ibu yang berada di bantul. | 1. profil subjek |

| | | | |
|---|-----------------------------|--|-------------------------|
| <p>Kamu lihat di belakang itu ada kandang dan juga tempat kayu, itu gak pernah beli, selalu penuh gak pernah sampek kosong, yo gak njaluk, bahkan kalau dikasih nerimanya juga hati2. Gak usah proposal-proposalan.</p> | <p>W1. S2. B 137-141</p> | <p>Subjek tidak suka meminta-minta meski dengan proposal</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>idolakan guru saya yang mertua saya juga, beliau itu kan kondang sekali, kondang sabare, kondang sholehe, ahli tirakat, ahli ini, ahli itu, pokoknya komplit.</p> | <p>W1. S2. B 288-291</p> | <p>Subjek mengidolakan guru yang sekaligus mertuanya</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>Kulo niki syukur, anak kulo katah tapi sae sedanten,</p> | <p>W2. S2. B 686</p> | <p>Subjek bersyukur memiliki anak banyak dan baik-baik</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>saya ini menikah dengan bapak sudah 20 tahun, nikahepun geh ditemukne tiang sepah, kulo ngertos bapak niki, wong mondok ten mirki lami,</p> | <p>W3. S2-so. B 878-875</p> | <p>Subjek menikah 20 tahun yang lalu, dijodohkan oleh guru sekaligus orang tuanya. Subjek juga berawal dari nyantri kemudian menjadi menantu</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>Bapak itu gak pernah marahin anak, marah sama orang, lain paling kalau tidak suka ya diam, gitu aja,</p> | <p>W3. S2-so. B 878-879</p> | <p>Subjek tidak pernah memarahi anak, begitu juga kepada orang lain, ketika tidak suka memilih diam</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>Pagi itu nganter anak sekolah, habis itu ke bantul, nengok ibunya terus malem mesti mujahadah. Jadi jam 1 malem itu selalu baru bisa istirahat, tapi sama anak-anak itu selalu sebisa mungkin meluangkan waktu buat putra-putrinya itu, apapun kondisinya.</p> | <p>W3. S2-so. B 881-886</p> | <p>Subjek mengantar anak sekolah sendiri, dan menjenguk ibu setiap hari, dan setiap malam di isi dengan kegiatan mujahadah</p> | <p>1. profil subjek</p> |

| | | | |
|---|------------------------|---|------------------|
| Bapak itu gak pernah nyuruh santri kecuali ngajak bareng untuk ibadah, yuk ngaji, yuk jama'ah, yang nyuruh itu malah saya, bapak gak pernah. | W3. S2-so. B 887-889 | Subjek bukan tipe orang penyuruh, meski sebagai pengasuh | 1. profil subjek |
| Saya itu dari jualan es sampek gorengan niku tak lakoni, hampir menjadi rutinitas, saya tidak langsung jualan, saya yang buat mbak-mbak yang saya suruh jual. Kadang kalau ada pesenan hias kerudung ya saya buat, tapi itu saya sendiri yang melakukan sampai akhir, gak pernah nyuruh mbak, | W3. S2-so. B 902-907 | Istri subjek jualan gorengan, es, dan menghias kerudung yang dilakoni sendiri | 1. profil subjek |
| Alhamdulillah anak saya 9, yang 3 di bantul, 2 di Sleman, 1 di Pasuruan, 3 di rumah. Seng paling ageng SMA, tapi pun telah 2 tahun, kan mondok riyen, tapi tekad sekolahe tinggi, geh pun, alhamdulillah taseh ringking, ikut taekwondo juga. Itu sudah juara propinsi. | W3. S2-so. B 947-952 | Subjek memiliki 9 anak, dan yang besar menduduki tingkat SMA dan memiliki prestasi cukup bagus | 1. profil subjek |
| Bapak itu setiap malam minggu ngaji di UPN itu dosen, terus di masyarakat Giwangan. | W3. S2-so. B 969-970 | Subjek mengajar ngaji dosen-dosen UPN dan juga masyarakat Giwangan | 1. profil subjek |
| tani geh iya, ada penyewaan kolam itu akhirnya bapak nandur ikan, terus ada pekarangan itu ada ayam bebek gitu, bapak setiap hari ke bantul. Geh capek tapi kan itu pun menjadi tugas untuk sambang orang tua itu. | W3. S2-so. B 977-981 | Penghasilan subjek dari tani, menanam ikan, memelihara unggas, yang terletak di Bantul sekaligus menjenguk ibu subjek | 1. profil subjek |
| geh sak titik, mung istiqomah, 20-an. Santri disini itu gratis total, jadi gak dipungut biaya sama sekali, karena memang dikhususkan kangge tiyang mboten nggada | W3. S2-so. B 1053-1056 | Subjek memiliki santri 20, dan khusus dari kalangan tidak mampu | 1. profil subjek |

| | | | |
|---|------------------------|---|------------------|
| kan saya itu 12 bersaudara. 3 di purwodadi, ada yang dipurworejo, ada yang di Bantul, ada yang dipasuruan, 3 pasang di rumah, di magelang satu, pokonya semuanya 12. Disini jadinya 4 sama saya. | W3. S2-so. B 1114-1117 | Subjek tinggal bersama 4 pasang saudaranya dari 12 bersaudara | 1. profil subjek |
| kumpul istri subjek dan saudara-saudara sedang mengobrol santai dengan membungkus makanan sambil menyambut tamu datang atau pamit pulang, yang kemudian di persilahkan sarapan di ruang depannya | O5. S2. B 231-236 | Ketika haul berlangsung, rumah subjek dipenuhi dengan tamu yang bermalam, baik dari kalangan keluarga, alumni atau jama'ah subjek | 1. profil subjek |
| Jama'ah yang hadir dari berbagai kalangan, ada yang berpakaian begitu mewah dan terlihat mahal, ada yang bajunya banyak jahitan tembelan, ada yang sederhana dan lain-lain, ada juga dari kaum Nahdliyin dan ada juga dari kaum Muhammadiyah. | O4. S2. B 220-226 | Subjek orang yang menghargai perbedaan, sehingga jama'ah yang mengikuti pengajiannya dari berbagai kalangan | 1. profil subjek |
| Terlihat juga banyak tamu yang datang tidak dengan tangan kosong, ada yang membawa sesuatu di dalam tas yang kemudian di kasih ke istri subjek, ada juga yang ketika salam pamit sekaligus memberi amplop putih (biasanya berisi sejumlah uang) ketika bersalaman | O4. S2. B 185-191 | Beberapa masyarakat yang hadir bersalaman dengan istri subjek dan beserta amplop yang berisi uang | 1. profil subjek |
| begitu juga dengan tamu laki-laki, mencium tangan subjek | O4. S2. B 183-184 | Masyarakat sangat menghormati subjek | 1. profil subjek |
| Semua tamu hampir tidak ada yang tidak makan nasi, selain jajanan yang ada berjajar di lantai ataupun yang dimeja, disediakan juga makan prasmanan di ruang tamu sebelah | O4. S2. B 169-172 | Semua tamu yang hadir, dihidangi makan | 1. profil subjek |

| | | | |
|---|-------------------|---|------------------|
| Tamu-tamu yang hadir datang dari berbagai penjuru, diantaranya purwodadi, purwokerto, bahkan ada yang dari Jawa Timur, yaitu Probolinggo dan Tuban | O4. S2. B 154-157 | Subjek memiliki jama'ah cukup banyak hingga dari jatim dan jateng | 1. profil subjek |
| Subjek memakai kopyah hitam dengan baju koko putih dan sarung juga berwarna putih, | O3. S2. B 100-101 | Subjek suka memakai baju warna putih | 1. profil subjek |
| tidak lama kemudian terlihat 4 anak kecil tiga perempuan dan satu laki-laki yang rebutan cerita tentang peristiwa disepanjang proses pengajian TPA, dan sang istri atau ibu tersebut menyahuti perkataan anak-anaknya | O2. S2. B 81-85 | Istri subjek juga terlihat dekat dengan anak-anaknya, anak-anak subjek suka mengaji | 1. profil subjek |
| istri subjek sedang memasang monte dalam kerudung | O2. S2. B 77-78 | Istri subjek penghias kerudung | 1. profil subjek |
| Mushola tersebut merupakan pusat kegiatan yang ada di pesantren subjek. Sebagai tempat mengaji santri, jama'ah sholat wajib maupun sunat, dan pengajian-pengajian lainnya baik ibu-ibu maupun masyarakat umum | O2. S2. B 45-49 | Mushola di rumah subjek merupakan pusat kegiatan santri dan pengajian masyarakat | 1. profil subjek |
| Subjek juga menanyai interviewer dan temanya, tentang asal, dan kondisi wilayah. Subjek sering ketawa ketika menceritakan pengalamannya yang lucu. | O1. S2. B 27-30 | Subjek terlihat cukup terbuka dengan peneliti | 1. profil subjek |

| | | | |
|---|--------------------------|---|-------------------------|
| <p>Anak-anak subjek dua kali menghampiri subjek saat wawancara, kedatangan anak yang kedua kalinya, anak sambil berkata, “tamunya kok lama sih bi...” kemudian berbisik ke telinga subjek dan subjek berkata, “iya nak, nanti kita bicarakan di dalam ya, abi masih ada tamu ini. Sini tos dulu! (sambil mengangkat tangan kirinya dan mendekatkan ke tangan anaknya tersebut).”</p> | <p>O1. S2. B 17-26</p> | <p>Subjek terlihat dekat dengan anak-anaknya</p> | <p>1. profil subjek</p> |
| <p>geh secara keseluruhan, mulai seng njero awak, lahir batin kuwi. Semuanya dari Allah, karena kita meminta ya diberi sama Allah.</p> | <p>W1. S2. B 148-150</p> | <p>Secara keseluruhan yang ada dalam diri baik yang tampak maupun tidak merupakan nikmat dari Allah</p> | <p>2. arti nikmat</p> |
| <p>Dadi apa yang kamu rasakan yo syukuri, nikmat nopo mawon, nikmat wahing, iku yo nikmat, lek gak dinikmati terus gak iso wahing iku ya gak enak, makane lek wahing nang Islam disuruh ngucap “Alhamdulillah”. Akeh banget nikmat seng kadang awak dewe lali. Tangan kulo niki seng kiri diangkat ngeten mboten saget, tapi geh mboten sakit. Bisa jadi mungkin saya kurang syukur juga, hehe.</p> | <p>W2. S2. B 452-460</p> | <p>Nikmat adalah segala sesuatu yang kita terima dan rasakan, apapun itu</p> | <p>2. arti nikmat</p> |
| <p>nikmat seng paling gede iku kan iman dan Islam. Iku seng kadang kita gak kerasa, makane kudu di amalke ilmune, nomer dua iku nikmat sehat, sehat iku kenikmatan setelah nikmat iman dan Islam,</p> | <p>W2. S2. B 470-473</p> | <p>Nikmat utama adalah iman Islam, dan kesehatan</p> | <p>2. arti nikmat</p> |
| <p>nikmat paling tinggi iku kan memang Iman dan Islam, kemudian sehat secara jasmani dan rohani. Kesempatan, waktu, berbuat baik ada itulah hakikat nikmat.</p> | <p>W2. S2. B 475-478</p> | <p>Hakikat nikmat ada kesempatan untuk berbuat baik</p> | <p>2. arti nikmat</p> |

| | | | |
|---|--------------------------|---|-------------------------|
| <p>Saya juga bersyukur bisa sekolah meskipun gak tinggi, bisa baca bisa nulis meskipun dari keluarga yang biasa, saya juga bisa memiliki kesempatan untuk mondok sebegitu lamanya, alhamdulillah. Nganti saya bisa ngafal al-Qur'an,</p> | <p>W1. S2. B 88-92</p> | <p>Subjek bersyukur bisa sekolah, bisa membaca dan menulis, memiliki kesempatan tinggal di pesantren (adanya pemaknaan pada pengalaman hidup subjek)</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>Tapi kan perlu latihan, latihane suwe, wong berusaha bisa begitu perlu waktu yang lama, bahkan orang yang seperti itu harus selalu ingat sama Allah dan Rosulnya.</p> | <p>W1. S2. B 214-217</p> | <p>Syukur perlu waktu dan latihan</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>Paling tidak ya harus ngerti ilmune syukur, ngaji, terus lek wes ngerti yo dilakoni. Yo dilakoni sak mampune. Misale kayak ngeniki, isone mung mulyakne tamu, yo gak popo, dilakoni ae.intine wong niku harus memiliki semangat keagamaan yang tinggi, semangat, dan memiliki disiplin ilmu yang baik, dan didorong dengan harapan-harapan pada Allah, memiliki dorongan ketauhidan yang tinggi.</p> | <p>W1. S2. B 246-253</p> | <p>Orang bersyukur itu diawali dengan memiliki ilmu, dan mengaji mengenai syukur kemudian diwujudkan dalam tindakan, yang juga didorong dengan ketauhidan yang tinggi</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>karena tauhidnya tinggi maka yang timbul adalah perilaku yang positif, positif di kita dan di orang lain.</p> | <p>W1. S2. B 256-258</p> | <p>Orang yang memiliki ketauhidan yang tinggi akan memiliki perilaku positif</p> | <p>4. proses syukur</p> |
| <p>perilaku dan sikap niku dipengaruhi oleh guru ngoten geh? geh,, pengalaman dan guru. Kale inisiatif, komitmen.</p> | <p>W1. S2. B 310-313</p> | <p>Selain perilaku seseorang terbentuk dari pengaruh sosok guru, juga dipengaruhi oleh pengalaman, inisiatif sendiri dan komitmen</p> | <p>4. proses syukur</p> |

| | | | |
|---|------------------------|--|------------------|
| Dan itu tidak bisa dipelajari satu, dua atau tiga hari, belajare bertahun-tahun mengalami proses itu juga bertahun-tahun, bahkan mungkin nganti lulus apa gak juga bisa jadi, bisa jadi sampek ninggal juga belum bisa, | W2. S2. B 558-562 | Bersyukur itu butuh proses dengan waktu yang tidak sebentar | 4. proses syukur |
| Kabeh Gusti Allah maringi kesedihan, seneng, tidak pandang bulu, dari semua kalangan Gusti Allah maringi sedih yo seneng. Lha senenge yek opo tergantung wonge. | W2. S2. B 654-657 | Rasa sedih atau senang itu tergantung dari pemaknaan orang tersebut | 4. proses syukur |
| ngoten niku, nduwe program, setiap ada kesempatan geh ngamal. Sampean niku geh kudu ngoten, nglateh amal. | W2. S2. B 750-752 | Beramal pun perlu latihan | 4. proses syukur |
| dadi wong lek pengen apik yo niat, lek pun nggada ngoten mesti enak. | W3. S2-so. B 939-940 | Melakukan segala sesuatu harus dengan niat baik untuk mencapai hasil yang baik | 4. proses syukur |
| syukur mareng pemberiane Gusti Allah, berarti kan kedah ngertos Gusti Allah ndisek, sehat saking Gusti Allah. | W3. S2-so. B 1059-1061 | Orang syukur harus punya ilmu atau pengetahuan mengenai Allah terlebih dahulu | 4. proses syukur |
| berarti syukur niku geh memaknai segala sesuatu dengan lebih positif ngoten? iya, | W2. S2. B 800-802 | Orang yang bersyukur memaknai segala sesuatu dengan positif | 4. proses syukur |

| | | | |
|--|--------------------------|---|----------------------------|
| <p>aku seneng awak dewe diparingi sehat, iman, rasa sedih niku pernah ngalamani kadang diganti, kadang agak panjang. Innama'al 'usriyusroo", tiada bahagia tanpa berusaha. Buktinya secara keseluruhan wong mengalami kesedihan perkoro fisik atau batin, itu artinya tidak lama lagi akan mendapatkan kesenangan. Makane lek lagi seneng yo jo nemen-nemen, lek lagi sedih yo jo nelongso nemen-nemen, lek lagi susah ati iku hiburen, supaya tidak terlalu sedih, ngganggu dungo atau apa.</p> | <p>W2. S2. B 659-665</p> | <p>Dalam keadaan sedihpun disyukuri saja, karena itu pertanda kesenangan akan datang</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>jadi orang bisa bersyukur niku kalau dia lebih bisa mengontrol diri ngoten nopo pripun yi? nggeh, sebenarnya juga ada unsur lain yang menentukan, siapa gurunya. Guru itu punya pengaruh positif, guru yang bisa betul memberi contoh.</p> | <p>W1. S2. B 276-280</p> | <p>Orang dapat bersyukur karena mampu mengontrol diri dengan baik, yang juga dipengaruhi oleh contoh dari guru spiritualitasnya</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Kemudian saya di uji, saya kan waktu pengen kawin, ada cewek yang saya suka tapi pak yai gak setuju, akhirnya pelarian saya ya menghafalkan saja. Atine ben padang.</p> | <p>W1. S2. B 55-58</p> | <p>Subjek menghafal al-Qur'an sebagai salah satu upaya coping stress.</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Kulo niki alhamdulillah mboten pernah kesatan duwik. Tapi geh mboten pernah numpuk duwet, lek lagi butuh yo ono, ngunu wae.kulo mboten njaluk, mboten nopo engko enek mawon seng mbayari opo ngunu.</p> | <p>W1. S2. B 170-174</p> | <p>Subjek selalu bisa memenuhi kebutuhan dan merasa cukup</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Misale meski aku njekel duwet 50 ribu, terus enek wong gak duwe duwit blas, terus dikei 10rb, lak tetep seneng to?lha kaya gitu geh bersyukur.</p> | <p>W1. S2. B 176-179</p> | <p>Orang yang bersyukur akan berbagi kesenangan kepada orang lain</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |

| | | | |
|---|--------------------------|--|----------------------------|
| <p>saya juga pernah misal dapat uang seribu ya saya mengeluarkan orang 5 ribu. Yang baru saya terima itu sama kalau punya uang lagi ya saya kasih sama punya saya itu.</p> | <p>W1. S2. B 205-208</p> | <p>Subjek adalah orang yang suka memberi</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>bahasane neng lambe sabar, leh nyikapine iku geh mbampet, ndelekke reaksi peraupan lek iso betul-betul orang lain tidak tau, kalau bisa seperti itu lebih cepat Allah akan memberi jalan keluar, meskipun kadang kita butuh ketemu orang lain untuk mendapatkan nasihat, ke yai misalnya, itu gak masalah, niku mboten sambat tapi golek solusi utowo golek kekuatan untuk perangkat selanjutnya, bisa jadi ujian itu muurni dari Gusti Allah, kadang juga dari perilakunya sendiri.</p> | <p>W2. S2. B 524-533</p> | <p>Subjek menyikapi permasalahan dengan sabar, yakni menahan kesedihan sedalam-dalamnya (tidak mengeluh) dan yakin Allah akan memberikan jalan keluar, biasanya mencari solusi lewat silaturahmi ke kyai atau guru spiritual</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Makane lek lagi seneng yo jo nemen-nemen, lek lagi sedih yo jo nelongso nemen-nemen, lek lagi susah ati iku hiburen, supaya tidak terlalu sedih, ngganggu duno atau apa.</p> | <p>W2. S2. B 669-672</p> | <p>Syukur itu tidak berlebihan, baik ketika sedih maupun senang, semua itu lebih baik dikendalikan dengan doa kepada Allah</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Ketika menyikapi gak punya uang kudu tuku es, yo empeten, lek pengen yo usahao. Dadi akale kan engken muter, setelah ikhtiyar ngoten-ngoten entuke kok iku, yo disyukuri ae.</p> | <p>W2. S2. B 793-797</p> | <p>Manusia itu harus selalu berusaha, bergerak, dan apapun hasilnya harus tetap disyukuri</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |

| | | | |
|---|-----------------------------|--|----------------------------|
| <p>yo loyalitas mawon, ketika dijamu, terus saya punya larangan mangan iki, daging misale, ternyata nang kono daging tok, tak pangan kan aku bahaya, dipangan sitik ngunu wae, terus dikekne kancane opo piye, iku spontanitas, biasa mawon, seandainya kita diperlakuka lebih terhormat, mungkin dimulyake dijemput mobil mewa, yo dilakoni wae, kadang motoran dewe yo gak po-po. Saya memang terbiasa dengan seperti itu, seneng yo alhamdulillah. Neng awak dewe dibiasakan mengucapkan jujur, gak digawe-gawe lan gak nglarakke ati,</p> | <p>W2. S2. B 845-855</p> | <p>Loyal dalam berhubungan dengan masyarakat, menerima segala keadaan masyarakat dengan apa adanya dan berusaha selalu jujur tanpa menyakiti perasaan orang lain</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Bapak itu sangat sabar, gaweane wong wedok opo wea iso, bapak itu juga gak pernah maksa saya, kecuali dalam hal ibadah, misale waktu dapat undangan pengajian, udah dijemput, enek mobile, tinggal numpak. Dadi kudu syukur to, lak yo penak, iku kudu syukure.</p> | <p>W3. S2-so. B 891-896</p> | <p>Subjek penyabar, bisa melakukan kegiatan perempuan seperti belanja ke pasar, masak, dan tidak pernah memaksa kecuali dalam hal ibadah</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>pun ngarep sugeh, malah repot, seng penting lak manfaat uripe. Bapak juga gak bisa nolak tamu, dalam keadaan sayah pun gak mau nolak.</p> | <p>W3. S2-so. B 898-901</p> | <p>Istri subjek mementingkan hidup manfaat dari pada mengejar kekayaan. Dan subjek tidak pernah menolak tamu meski dalam keadaan capek</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |

| | | | |
|---|-----------------------------|--|----------------------------|
| <p>geh, saya itu melahirkan 5 anak dirumah sakit, yang 4 di rumah saja. Yang merasakan lahiran kan kita, ya dibantu bidan, nah uang untuk itu kan sebenarnya masih bisa dipake untuk apa aja. Kalau di rumah kan lumayan, misalnya kalau di rumah sakit itu kan habis 1,5 juta. Kalau dirumah kan bisa buat slametan juga, lahiran kan 500 cukup, dan satu jutanya kan bisa buat lainnya, bayangno mbak, tahun 2001 habis 1,5 juta, terus belum yang di rumah. Akhirnya saya memutuskan untuk di rumah saja, 500 buat yang nolong, dukun bayinya, saudara saya sendiri, dia juga ikut bidan, masih 1 juta to, itu kan masih bisa slametan to.</p> | <p>W3. S2-so. B 954-966</p> | <p>Istri subjek adalah orang yang sederhana, dan memutuskan sesuatu dengan berbagai pertimbangan untuk kebaikan nantinya</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Kemudian, subjek terlihat sedang menanyakan identitas tamu dan kemudian tamu tersebut terlihat dan terdengar menceritakan kisah hidupnya</p> | <p>O3. S2. B 116-119</p> | <p>Subjek melayani tamu dengan baik meski belum mengenal, baru pertama kali ketemu untuk konsultasi</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Sebetulnya negara ini sudah cukup, kamu mau mendirikan, sholat, puasa kan monggo, boleh-boleh saja, sakniki rah usah ngetok tangane, yo ra usah nyolong ae, kok ndandak repot. Menjalankan Islam di sini tidak di larang kok, malah di lindungi, gak usah repot-repot. Disini itu negara NKRI.</p> | <p>W2. S2. B 415-421</p> | <p>Subjek merasa cukup dengan kondisi negara NKRI ini</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |

| | | | |
|--|-------------------------------|--|----------------------------|
| <p>Tempat tinggal subjek cukup luas dengan bangunan kayu yang terlihat sudah cukup lama, di rumah ini tidak hanya subjek yang menempati, tetapi dengan 3 pasang dari saudara istri subjek. Selain itu juga terdapat 16-an santri putra dan 4 santri putri serta beberapa abdi ndalem. Hampir keseluruhan lantai tidak berkeramik melainkan <i>plesteran</i> semen yang sudah halus. Hanya mushola yang bangunannya paling bagus, lantai dengan keramik kotak-kotak putih dan atap yang terbuat dari kayu jati dengan sebagian terdapat ukiran-ukiran</p> | <p>O2. S2. B 58-70</p> | <p>Tempat tinggal subjek luas dan sederhana</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Ikhlas yang tampak dalam ada dan tiada. ikhlas iku yo gak ono opo-opo lek isih enek opo-opo berarti yo wes bedo. Lek sek ungit-ungkit, mbiyen aku ngene, ngene, yo berarti sek ono opo-opo. Misale enek, uwong, waktu itu pas mbangun mesji seng nyumbang cagak karo genteng aku, ngunu, ikhlas, barang 30 tahun lagi, dia gak produktif, ta'mire ganti, dia gak diajani lagi, akhire mudal, mbiyen aku nyumbang pirang-pirang juta, saiki aku ra tau di ajak rembukan opo-opo. Lha iki dadi ilang ikhlase, batal.</p> | <p>W1. S2. B 366-375</p> | <p>Syukur berkaitan dengan ikhlas, dan ikhlas berarti sudah tidak ada apa-apa, tidak diungkit-ungkit apapun yang terjadi</p> | <p>5. ciri-ciri syukur</p> |
| <p>Semua hal itu harus disyukuri, kenikmatan kok ora disyukuri, rasa nikmat ilang. Atine iso kemrungung ae.</p> | <p>W3. S2-so. B 1032-1034</p> | <p>Semua hal harus disyukuri, kalau tidak, rasanya enakanya akan hilang dan hati tidak akan tenang, selalu merasa kurang</p> | <p>6. dampak syukur</p> |

| | | | |
|--|-----------------------------|--|-------------------------|
| <p>menuju akhirat kayak mondok itu kan sebenarnya tujuannya akhirat, ndilalah ndunyo yo olah ke cekel, tapi yo tetep mangan yo iso. Keluarga saya yang di bantul kan juga ada yang jualan krupuk, saya gak masalah asalkan tetap bisa ngaji, dan bisa mencukupi kebutuhan. Itu kan juga sudah berprestasi. Pokoke iso ngaji. Pangkat dunyo kan biasa tapi akhirate kan iso luweh apik.</p> | <p>W1. S2. B 96-103</p> | <p>Dengan mendahulukan urusan akhirat, urusan dunia akan terpenuhi.</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>lha lek ngersulo ngoten niku tandane dereng saget bersyukur ngten ta yi? bisa jadi,</p> | <p>W2. S2. B 509-510</p> | <p>Orang yang mengeluh pertanda belum bersyukur</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>Setiap minggu iku hari rabu dan minggu, alhamdulillah yo bisa nyediakne teh anget, snack lan daharan atara 40 samapi 60an. Itu setiap minggunya, yang setiap bulannya setiap tanggal 11 bulan jawa, itu jumlahnya seratus. Alhamdulillah ngatasi, yo paling hutang dikit-dikit ke PKK, itung-itung buat penyambung dengan masyarakat. Syukur awak dewe iso nyaur utang.</p> | <p>W3. S2-so. B 917-925</p> | <p>Setiap minggunya, keluarga subjek memiliki banyak pengeluaran, tapi selalu ada jalan untuk mengatasinya (merasa cukup)</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>irunge pesek, nonong lan ompong, hehe, tapi pinter geh? Si anak tertawa menjawabnya. Hayo nononge pundi? (anak menunjuk jidatnya sendiri) Omponge? (anak menunjuk giginya sendiri denga tertawa). Kadang kan di enggo poyokan, dadi kelemahan, tapi kan lek diematke dadi lelucon, dadi seneng. Pesek menjadi kebanggaan, nonong jadi kebanggaan, ya to? Si anak kembali tertawa sambil tidur di paha subjek. Ya kan cantik ya? anak semakin tertawa.</p> | <p>W2. S2. B 687-695</p> | <p>Subjek mengajarkan anaknya untuk lebih melihat kenyataan dan menerima apa adanya dalam diri sehingga suatu kelemahan berubah menjadi suatu hal yang patut disyukuri</p> | <p>6. dampak syukur</p> |

| | | | |
|--|--------------------------|--|-------------------------|
| <p>Kadang-kadang melakukan sesuatu yang besar, lha ngeten niki nek mboten dilatih geh dadine kroso abot. Niko moco al-Qur'an lek biasa geh gampang, lek gak biasa suwe titik lembek wesan. Begitu juga ora kulino sedekah, lek dijaluki sedekah pasti macem-macem alasane.dadi ilmu kabeh enek waktune.</p> | <p>W2. S2. B 743-748</p> | <p>Melakukan segala sesuatu itu perlu latihan sehingga ketika hendak melakukan kebaikan tidak banyak mengeluh dan alasan</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>Nang hadits kan yo ngukung, pelajarono ilmu akhirat, ilmu akhirat iku kan seng ngatur ilmu dunyo. Akhire apik kan dunyone dadi apik, ilmu akhirat iso gowo keluarga nang kesejahteraan dunyo akhirat.</p> | <p>W1. S2. B 110-113</p> | <p>Ilmu akhirat dapat mengantarkan kesejahteraan dunia dan akhirat</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>Waktu kita ngejar akhirat kan masih diberi rizki nafas, tetep bisa punya anak, tetep bisa makan, bisa punya rumah juga, mung tidak sebagus rumah mentri. Makan nasi sama, piringnya sama, mung regone beda, lek nang kene 5ribu sepiring, disana 50 ribu, mung podo neng wetenge. Podo sekali makan, mungkin kualitas bisa beda, bisa yang 5rbu yang lebih berkualitas dari yang 5o rbu. Yang satu piring dimakan sama orang yang berilmu, kan bisa jadi sama berkualitas juga. Mung beda harga. Rumah juga gitu, untuk orang lain masih kurang kurang, yang lainnya bisa jadi gak, begitu juga dengan khidupan para kiyai.</p> | <p>W1. S2. B 121-132</p> | <p>Dengan mengejar perkara akhirat akan tetap terpenuhi kebutuhan dunia seperti bernafas, makan, memiliki anak, rumah dan lain-lain, hanya berbeda bentuk, hal tersebut terganutng siapa yang memaknai dan merasakan</p> | <p>6. dampak syukur</p> |

| | | | |
|---|---------------------------|--|-------------------------|
| <p>pada suatu saat ada seorang habib, tau ya? Yaitu salah satu keturunan nabi yang bin binnya masih ketemu sampai Rosulullah. Kulo niku sangat menghormati kiyai dari kalangan satu, habaib, dua apalan Qur'an. Waktu itu ada seorang habib itu kemari, kan dimulyake sak mampune, lek njaluk nopo yo dituruti, lah pada waktu itu saya Cuma punya uang 50 ribu, lha kan beliau itu mengendarai mobil, kan mestine 50ribu mboten cukup, lha wong njaluke niku mbeleh wedus. Pada waktu itu tahun 99. Lha kan nang ati iku kan piye carane nuruti iku. Akhire yo nggolek sak nemune ben nyenengne habib mau, bismillah. Wes rampung dua harian setelah itu saya ditelpon sama adiknya habib, saya di telpon, pak sampean ngawe foto. Lha aku yo ngguyoni, "lha nopo e, arep dirabekke meneh ta?" wes pokoke poto. Akhire wes nggawe ternyata akuk didaftarno haji.</p> | <p>W1. S2. B 324- 340</p> | <p>Salah satu pengalaman yang tidak terlupakan ketika berusaha dengan sungguh memberikan segala sesuatu untuk mencintai Allah dan Rosulnya maka, akan memperoleh suatu kenikmatan yang lebih, bahkan tidak diduga-duga</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>wong loro, lek gelem syukur lan sabar iku bakal di cepet mari, tapi lek dalam hati mengeluh iku pasti luweh cepet loro.</p> | <p>W2. S2. B 501-503</p> | <p>Orang sakit yang bersyukur akan lebih cepat sembuh daripada orang yang selalu mengeluh</p> | <p>6. dampak syukur</p> |
| <p>orang keluar dari rumah itu harus niat baik, mesti akan mendapatkan 5 faedah, mungkin bagi yang sumpek, sumpeknnya akan hilang, nek metune niat apik, mlakune yo apik. Tambah ilmu, mundak sabar, tambah rezeki, dapat tambah teman yang baik, dan kalau tujuan dan niatnya bagus, insyaAllah kelima-limanya itu akan di dapatkan.</p> | <p>W2. S2. B 572-578</p> | <p>Mengatasi permasalahan bisa dengan keluar rumah, silaturahmi kepada sesama akan mendapatkan 5 faedah yaitu, pikiran lebih tenang, lebih bersabar, tambah rizki, tambah teman, jalannya akan lancar</p> | <p>6. dampak syukur</p> |

| | | | |
|--|------------------------|---|------------------|
| lek mboten eleng Allah yo ngersulo ae | W2. S2. B 715-716 | Ketika dalam kesusahan tidak ingat akan Allah (syukur) maka akan mudah mengeluh | 6. dampak syukur |
| Kulo niki diajari kalian bapak, nrimo, ngalah, sabar, jujur, lek iso nglakoni niku kabeh insyaAllah di paringi keistimewaan kalian Gusti Allah, ayem sekabehane. Bapak itu ya, sepunyanya pada siapa aja yang butuh atau terlihat itu dikasih, | W3. S2-so. B 985-989 | Orang yang nrimo, dan sabar akan memiliki kehidupan yang tentram. Subjek akan memberikan kepada yang membutuhkan apa saja yang ia punya | 6. dampak syukur |
| hidup niku geh dinikmati, opo anane. Umur, rejeki, iman, Islam, kan kita dak tau nanti itu akan gimana, jadi kita syukuri saja yang sekarang ada dihadapan kita. Dengan selalu bergerak, tapi kalau sudah bergerak tapi tetap gini-gini aja rasanya, padahal itu sebenarnya tetap ada yang berubah, hanya kita mungkin gak tahu. | W1. S2. B 81-87 | Umur, rejeki, iman, islam harus disyukuri dengan selalu bergerak. | 7. cara syukur |
| Artinya setiap orang itu bisa melakukan apapun untuk mengamalkan ilmunya, mensyukuri nikmat. Aku bisa saja itu masih separohseparoh dalam hati, tapi Allah tetap memberikan sesuatu yang luar biasa. | W1. S2. B 345-348 | Banyak cara yang bisa digunakan untuk menunjukkan rasa syukur (tidak terbatas) | 7. cara syukur |
| kita harus bersyukur karena masih ada yang lebih parah dari kita. Apa yang diberikan Allah kepada orang lain ada yang lebih parah. | W2. S2. B 496-498 | Ketika dapat musibah juga harus bersyukur, karena ada yang lebih parah daripada ini | 7. cara syukur |
| lek tiyang syukur niku geh sedanten disandarke ten Pengeran ngoten geh? sehari-hari itu banyak syukurnya kalau kayak gitu. | W3. S2-so. B 1062-1065 | Kalau segala sesuatu disandarkan pada Sang Kuasa akan lebih banyak bersyukur | 7. cara syukur |

| | | | |
|--|-------------------------------|---|-----------------------|
| <p>Sekarang mbake mawon, sehari-hari kq pengen jajan kene, sesok nang kono, sesuk maneh kene, terus ngoten geh mboten enten puase, dadi kudu iso ngempet, kalau kita punya jadi syukur kalau gak ya biasa saja.</p> | <p>W3. S2-so. B 1082-1086</p> | <p>Syukur bisa dengan menahan keinginan</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>Saiki ono wong ndilalah loro gak mari-mari, bertahun-tahun, terus moro rene, dadi dalam warase terus ngewehi duwit 10 ewu misale, “iki syukuran kulo ,”</p> | <p>W1. S2. B 154-156</p> | <p>Rasa syukur bisa diwujudkan dengan berbagi rizki</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>lek nikmat awak yo syukure nganggo awak, lek nikmat duwit syukure yo nganggo duwit. Sudah menjadi perilaku. Lek tekone gampang kudune metune yo gampang. Meskipun orang gak minta kalau kesini ya mesti di kasih, berapapun itu, mesti disangoni. Yo iku seng yo nggarai sumbere rizki,</p> | <p>W1. S2. B 163-169</p> | <p>Cara bersyukur yakni dengan menggunakan apa yang dimiliki sesuai fungsinya dan dalam hal kebaikan,dengan begitu rizki akan terus berdatangan</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>Didalam tubuh ini ada 360 ras, yang setiap satunya harus kalian syukuri dengan sedekah. Kalau nilainya satu itu seribu kan jadi 360 ribu, artine nikmat iki lek diukur-ukur akeh banget, lek nyukuri karo sedekah, lek gak iso sedekah, sholat dhuha 2 rokaat.</p> | <p>W2. S2. B 461-466</p> | <p>Banyak sekali nikmat yang diterima oleh manusia, dan salah satu cara untuk mensyukurinya dengan sedekah, apabila tidak mampu,bisa dengan sholat dhuha dua rokaat</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>yo awak dewe iku nyembah yo iso sebagai wujud syukur.</p> | <p>W2. S2. B 483-484</p> | <p>Sholat sebagai salah satu wujud syukur</p> | <p>7. cara syukur</p> |

| | | | |
|---|-----------------------------|---|-----------------------|
| <p>Supoyo syukur, lek perkoro dunyo kongkon ndeleng perkoro sak ningsore, lek bab akhirat kongkon ndeleng sak nduwure. Ora diwalik, engko enek wong motore anyar ngomong, terus motorku kok mung etek-etek. Bab dunyo ndelok ningsor ben isyo syukur , lek akhirat kongkon ndelok dhuwur ben semangat oleh ibadahe.</p> | <p>W2. S2. B 551-557</p> | <p>Cara bersyukur yakni dengan melihat perkara dunia yang dibawahnya dan melihat perkara akhirat yang di atasnya supaya semangat beribadah kepada Allah</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>Kalian itu, dengan teman, keluarga, dengan sesama manusia itu kudu seng apik-apikan, kan ngono yo syukur.</p> | <p>W2. S2. B 602-604</p> | <p>Bersyukur bisa dengan berbuat baik dengan sesama manusia</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>Dungo iku kan ndase ibadah, pasti diijabahi, mboh kapan, tapi harus punya gerakan, ojo meneng ae. Rejeki kesehatan, ekonomi, yo harus bergerak, jadi ojo dikiro kiyai iku meneng ae, yo ora.</p> | <p>W2. S2. B 673-676</p> | <p>Berdoa itu disertai dengan gerakan, begitu juga dengan para kiai, dalam mengejar rejeki apapun itu, kesehatan, ekonomi harus dengan gerakan</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>ketika kita mampu bersandar lahir batin kepada Allah kita akan menerima, dalam kondisi apapun itu akan menerima, bahkan dalam sakit pun akan kepenak,</p> | <p>W2. S2. B 703-706</p> | <p>Ketika segala sesuatu disandarkan kepada Allah akan lebih mudah menerima (syukur) bahkan dalam keadaan sakit</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>kita harus bersyukur dengan artian kita hanya, bukan adalah, kalau kita hanya kan enak, kalau kita adalah yang muncul adalah kesombongan yang paling tinggi.</p> | <p>W3. S2-so. B 994-997</p> | <p>Bersyukur dengan merendahkan diri, dengan melihat diri “hanya”, bukan “adalah”</p> | <p>7. cara syukur</p> |

| | | | |
|--|-------------------------------|---|------------------------|
| <p>jangan menghadap orang lain. Menoleh lah ke belakang, jangan ke depan, kalau melihat yang lebih kita pasti akan kurang terus. Misale kulo niki, nyawang iku, aku kok pengen kae yo, lek di turuti yo tambah kurang terus.</p> | <p>W3. S2-so. B 1068-1072</p> | <p>Untuk bisa bersyukur menoleh kebelakang, dalam arti melihat orang yang masih di bawah kita</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>kan di niati slametan, niku geh saget shodaqoh dalam rangka mensyukuri juga. Di paringi slamet sekabehane, lahir batin, slametan yo gak kudu ngundang wong akeh jajane akeh, yo sak duwene ae.</p> | <p>W3. S2-so. B 1092-1095</p> | <p>Shodaqoh bisa menjadi wujud syukur, tidak harus banyak, tapi sepunyanya</p> | <p>7. cara syukur</p> |
| <p>syukur adalah menaqorrubkan, rizki pada tempatnya. Lek syukure awak yo di enggo seng apik, lek ilmu yo dimanfaatkan, di tular-tularke. Kan secara bahase terima kasih, alhamdulillah maring Gusti Allah. Lha trus sak wuse ngunu misale oleh duwit, yo terus digunakne sebaik-baiknya. Pada tempatnya, tidak pada kemaksiatan.</p> | <p>W1. S2. B 194-200</p> | <p>Syukur adalah menggunakan apa yang diterima dengan sebaik-baiknya sesuai fungsinya, bukan pada kemaksiatan</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>Pernah suatu ketika, Siti Aisyah, ada pengemis minta ke rumahnya, dikasih sama beliau roti secuwil. Pengemise wes seneng, wes cukup di kei ngunuku. Lek priyayi dilebokke, di jak dahar bareng, perilaku Rosulullah dan keluargane kan dipantau sama para sahabat, mereke mempertanyakan itu, kok bedo-bedo? Jadi Nabi itu meminta menghormati segala sesuatu pada tempatnya,</p> | <p>W1. S2. B 218-225</p> | <p>Syukur itu amanah, melakukan sesuatu pada tempatnya</p> | <p>8. makna syukur</p> |

| | | | |
|--|--------------------------|---|------------------------|
| <p>Lha wong begitu banyak nikmat Allah hingga kamu pun tak mampu untuk mensyukurinya secara keseluruhan. Begitu dalilnya. Dalam dalil Qur'an lainnya kan jelas kalau kita wajib syukur itu. Lainsyakartum ...</p> | <p>W2. S2. B 442-446</p> | <p>Syukur itu wajib dilakukan oleh manusia karena telah menerima begitu banyak nikmat Allah</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>syukur itu kan perkoro ati, Qolbu, yang itu setiap detik kan berubah-ubah, jadi kadang menempatkan ini harus ditekuni, yo wes saiki gak usah banyak rencana, sekarang saja yang ada dihadapi sak bisane, semampuku, dianggap cukup, rampung ya sudah. Meskipun masih punye keinginan lebih dari itu,</p> | <p>W2. S2. B 768-773</p> | <p>Syukur itu terletak di hati, bisa berubah setiap saat, sehingga hadapi saja yang ada, semampuya, secukupnya, dan menahan keinginan yang berlebihan</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>yo wes saiki seng enek di rampungke terus dikuatke selanjutnya, lek awake dewe iso mimpin awak seng apik, engko yo dadi enak, namuni tamu rampung, perkoro omah yo rampung, dan seterusnya, anake tetep sinau, ngaji tetep sinau. Selain pertolongan dari Allah awak dewe dadi terlatih dan terbiasa untuk selalu merampungke masalah. dan waktu itu jangan sampai ada yang terbuang.</p> | <p>W2. S2. B 777-784</p> | <p>Bersyukur itu memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik dan seefektif mungkin sehingga mampu membiasakan menyelesaikan masalah hingga tuntas</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>mboten perlu muluk-muluk, lek ngoco, ojo ngilo artis, ojo seng agamane kepenak. Pacaran yo sak kadar, omah ya secukupe, klambi yo sak kadare, cukup.</p> | <p>W2. S2. B 823-826</p> | <p>Syukur itu secukupnya, sederhana</p> | <p>8. makna syukur</p> |

| | | | |
|---|-------------------------------|---|------------------------|
| <p>dadi berperilaku sederhana niku geh saget menunjukan suatu kebersyukur ngoten geh? geh, dadi gawe rumusna ngoten niku.dan disamping memang qoidah-qoidah itu kan juga arahnya kesana, mengerjakan segala sesuatu dengan sederhana, baik dalam menyenangkan orang, sedengan. Opo-opo sedengan yo kepenak, sederhana itu bukan minimal, tapi pas. Sederhanae bupati yo numpak inova, lek kulo sepeda motor geh pun cekap. Kulo sederhana kok nganggo klambi suwek-suwek, geh mboten, mboten perwiro, sopan, merwiro mung mboten berlebihan. Jadi tidka menjerumuskan pada sesuatu, ora di gawe-gawe.</p> | <p>W2. S2. B 827-839</p> | <p>Syukur itu sederhana, yakni tidak minimalis tapi pas, sesuai dengan kebutuhan dan masing-masing individu akan memiliki kebutuhan yang beda</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>geh, syukur itu memang sederhana, karena syukur itu gak harus kaya, ora nduwe yo iso, karo ngamal seng wujud opo wae, misale aku ngenniki, kok oleh panganan akeh soko uwong, piye carane manfaat, iso karo ndawakke amal, di dum-dumke nang tetangga. Di dele kulkas sesok gawe ngaji.</p> | <p>W3. S2-so. B 1026-1031</p> | <p>Syukur itu sederhana, dan tidak ditentukan karena kaya atau miskinnya</p> | <p>8. makna syukur</p> |
| <p>Maem yo sak eneke, eneke tempe yo dinikmati ae, lek gak syukur yo kurang ae.</p> | <p>W3. S2-so. B 1035-1036</p> | <p>Syukur itu menikmati apa yang ada</p> | <p>8. makna syukur</p> |

KODING PADA SUBJEK 3

| Data | Labelling | Interpretasi (sub tema) | Kategori (tema) |
|--|-----------------------|--|------------------|
| As-Sayyibah, juma'at pahing di pesantren al-Munawwir, yang ngaji ibu-ibu. Ada lagi jama'ah Muslimat Sewon, setiap Jum'at Kliwon, ibu-ibu juga, jadi bergilir disetiap ranting. Ketiga namanya pengajian Al-Ikhlas, di Mushola Al-Ikhlas, setiap malam jum'at wage. Ada lagi dua mingguan namanya kaffanah, di Gambiran sana, itu yang rutin. Kalau insidental ya terserah yang ngundang, tapi setiap bulan ada, entah ngisi pernikahan, sering ada, khususnya hari besar, halal bi halal, Maulud, Rajab, akhir tahun, Sya'ban, juga mesti ada, | W1. S3. B 111-122 | Subjek memiliki berbagai jama'ah pengajian | 1. profil subjek |
| IPPNU, Fatayat, Muslimat, Politik PKB, DPR Provinsi DIY, dua periode 1999-2004, dan 2004-2009. | W1. S3. B 124-125 | Subjek pernah menjadi DPR provinsi selama 2 periode | 1. profil subjek |
| Ekonomi Islam UII, S1 dan s2 UII, S1 Akhwalul Syahsiyah, s2 Ekonomi Islam. Ya menyemangati anak-anak saja, bahwa ilmu itu tidak mengenal usia, kapanpun mau ya bisa, gitu. | W1. S3. B 131-134 | Latar belakang pendidikan subjek adalah S2 Ekonomi Islam UII | 1. profil subjek |
| iki lo ada tamu, biasa kalau akhir menjelang puasa kan study banding, anu iku lo, opo arane program tutup tahun sekolah-sekolah ngunuku lo. Iki tekan Bandung. | W2. S3. B 139-142 | Pesantren subjek sering dijadikan sebagai tempat study banding | 1. profil subjek |
| oh banyak, sampek jenenge koyok konsultan illegal,hehe. Baik itu karena anaknya, karena suaminya, karena ekonomi, macem-macem, setiap minggu itu pasti ada. | W2. S3. B 352-355 | Hampir setiap minggu selalu ada masyarakat yang konsultasi dengan subjek mengenai berbagai permasalahannya | 1. profil subjek |
| she is my all about i need, segala sesuatu yang saya butuhkan, segala sesuatu yang saya inginkan, pokoknya beliau adalah segalanya. | W3. S3-so. B 430-434 | Subjek adalah segalanya bagi putrinya | 1. profil subjek |
| kalau ditanya siapa sosok kartini saat ini, ya ibu saya, orang yang paling istimewa dalam hidup saya ya ibu saya, | W3. S3.-so. B 441-443 | Subjek adalah kartini untuk putrinya, dan sangat istimewa bagi putrinya | 1. profil subjek |

| | | | |
|--|----------------------|---|------------------|
| tapi sebagian besar bahwa saya ingin menjadi seperti ibu saya. | W3. S3so. B 459-460 | Subjek adalah sosok yang ingin ditiru oleh putrinya | 1. profil subjek |
| apa pentingnya ya, apa pengaruhnya, sangat berpengaruh sekali, membentuk karakter, membentuk pribadi saya, itu sosok ibu, dalam hal apapun, | W3. S3-so. B 466-470 | Subjek berpengaruh dalam pembentukan pribadi anaknya | 1. profil subjek |
| Nah karena saking sayang bu Mufid sama ibu, beliau bilang, “mbk kowe tak temukne kakangku wae” nah yang namanya jodoh ya, kemudian yang kesini itu bapaknya ibu, dari Bangil, | W3. S3-so. B 555-560 | Subjek saat nyantri menjadi santri kesayangan, dan kemudian dinikahkan dengan keluarga Al-Munawwir | 1. profil subjek |
| lha nikah kalian bapak niku tahun pinten neng? 84 | W3. S3-so. B 567-568 | Subjek menikah tahun 1984 | 1. profil subjek |
| 4 Agustus 1952, ten Bangil geh? geh, | W3. S3-so. B 571-573 | Subjek lahir di Bangil tanggal 4 Agustus 1952 (berusia 60 tahun) | 1. profil subjek |
| ibu kolo wingi niku sempet jadi DPR geh neng?provinsi? geh, | W3. S3-so. B 579-581 | Subjek pernah menjabat dua kali DPR provinsi DIY | 1. profil subjek |
| terlihat juga salah satu dari kedua ibu tersebut mengungkapkan suatu permasalahan yang ada di kampungnya mengenai tata cara memandikan mayit, yang mana dikisahkan pernah terjadi perdebatan ditengah masyarakat mengenai tata cara memandikan mayit, karena belum terselesaikan dan mencapai musyawarah yang mufakat. Dan kemudian subjek menjelaskan hukum dan tata cara mengenai memandikan mayit | O5. S3. 201-209 | Subjek menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat | 1. profil subjek |
| bapak pun menjawab, “mboten nopo-nopo bu, niki ngapunten” sambil posisi berdiri dan kedua tangan sendekap serta menunduk-nunduk dan bahas yang digunakan adalah bahasa halus dengan intonasi yang halus pula. | O4. S3. B 176-180 | Subjek dihormati oleh masyarakat salah satunya tukang catering nasi kotak | 1. profil subjek |

| | | | |
|---|-------------------|---|------------------|
| Subjek memiliki rumah yang cukup luas, dengan bangunan bertingkat. Tetapi, bangunan tersebut tidak hanya ditempati untuk subjek dengan keluarga, melainkan dijadikan sebagai tempat tinggal santri. Tempat yang digunakan untuk subjek dan keluarga hanya yang di lantai 1, yang terdiri dari ruang tamu yang memuat kursi 3 set formasi L, | O2. S3. B 92-98 | Sebagian besar rumah subjek digunakan sebagai tempat tinggal santri | 1. profil subjek |
| Suara subjek cukup lantang dan sering memberikan contoh-contoh kasus terbaru dan cenderung sebagaimana pada kehidupan ibu-ibu, sehingga membuat jamaah tidak jarang tertawa saat mendengarnya. | O1. S3. B 22-27 | Penyampaian subjek diterima oleh masyarakat dengan baik | 1. profil subjek |
| nikmat itu ada di hati, wujudnya itu bisa lahir maupun batin, fisik maupun non fisik, | W1. S3. B 34-35 | Nikmat itu di dalam hati, bisa berupa lahir maupun batin | 2. arti nikmat |
| pada kenikmatan, baik itu yang kelihatan sirri, maupun jahri. Kemudian kan macam-macam, diberikan Allah nikmat sabar, ia bisa hatinya tenang, itu kan dari Allah, lha itu alhamdulillah, dia bisa menerima apa yang diberikan Allah, meski berupa cobaan. Tapi iku mau sabar lek mendapatkan cobaan. | W2. S3. B 173-178 | Kenikmatan itu ada yang terlihat mamupun tidak, sakit adalah cobaan, ketika mampu bersabar itu yang harus disyukuri | 2. arti nikmat |
| yang harusnya ia berterima kasih kepada yang memberi ataupun Allah, ya dia tidak bisa, terus begitu. | W1. S3. B 8-9 | Sumber nikmat adalah Allah | 3. sumber nikmat |
| karena yang bisa memberi itu Allah, kalau manusia itu seberapa. Hal yang tidak mungkin pun bisa terjadi. | W2. S3. B 404-406 | Semua kekuatan atau hal yang dimiliki subjek berasal dari Allah | 3. sumber nikmat |
| Tetapi ketika dia tidak dapat hidayah, wes meneng ae, banyak yang begitu. | W1. S3. B 28-29 | Ketika seseorang tidak mendapatkan hidayah, maka tidak bisa bersyukur | 4. proses syukur |
| dengan ilmu dia tahu itu, kalau dak punya ilmu ya gak bisa, | W1. S3. B 39-40 | Ilmu yang mengantarkan seseorang mampu bersyukur | 4. proses syukur |
| lha itu dihati, hidayah kan di hati. Ketika dia bersyukur terus ndak bisa, pasti tanya, kan gitu. Tapi nek dihati tidak ada, gak mungkin berusaha mencari. | W1. S3. B 44-47 | Kunci utama syukur adalah hidayah | 4. proses syukur |

| | | | |
|---|-----------------------|--|------------------|
| lha terima kasih kepada sesama manusia itu pripun? itu salah satu bentuk dari hati yang merasa bersyukur, kalau tidak punya ya tidak mungkin. | W1. S3. B 49-52 | Mengucapkan terima kasih terhadap manusia merupakan wujud dari rasa syukur | 4. proses syukur |
| semua itu pusate ya ilmu. Baca-baca,. Aku bisa njawab ya karena ilmu, kalau aku gak punya ilmu ya gak bisa njawab, | W1. S3. B 92-94 | Mengasah ilmu dalah cara mempertahankan syukur | 4. proses syukur |
| antara ilmu satu dengan lain berkaitan, akidah, fiqih, akhlak, terus begitu. Ndak bisa di ambil satu tok, iso fiqih gak bisa akidah, iso dadi kufur. Tanpa akidah itu semua dari Allah, ya bahaya. | W1. S3. B 105-103 | Orang bersyukur harus memiliki ilmu akidah (Allah), fiqih dan akhlak sebagai pengantar pada perilaku yang baik | 4. proses syukur |
| yang ndandani itu ya atinya dewe, kalau gak, kurang bersyukur dan kita memberi nasehat, “ya wes syukur to, alhamdulillah” jadi syukur itu kadang dari diri sendiri, dari orang-orang dekat, yang bisa dipercaya memberikan dorongan supaya orang itu banyak bersyukur, dari mana saja, kan bisa. | W2. S3. B 229-234 | Yang mendorong diri untuk bisa bersyukur adalah hatinya sendiri dan bisa dari dorongan orang lain | 4. proses syukur |
| waktu itu ada mahasiswa yang datang, dia meminta untuk kawin sirih, kenapa kawin sirih?karena yang perempuan sudah hamil. Karena dia mengakunya mahasiswa dari perguruan tinggi agama, saya pikir dia memahami tentang konsep agama, dan ternyata karena landasan dia itu keburu-buru tentang dunia, maka salah, kawin itu harus begini, harus ada begini-begini, saya bilang, kalau memang tidak suka, ya pergi saja cari mana yang kamu suka, mungkin ini bukan tempat yang cocok buat kamu, janjane ngunuku tak usir yo iso, poso-poso maneh, diapakno ngunu, tapi saya mikir lagi, tapi ya ngapain, saya juga tidak kenal, wes gitu ja. Saya mungkin ilmunya sedikit mas, jadi saya jawabnya ya begitu. | W2. S3. B 371-378 | Melakukan sesuatu tidak hanya karena perkara dunia, harus ada niatan untuk akhirat | 4. proses syukur |
| kalau ditanya apa yang saya syukuri dari ibu saya, ya semuanya, apapun itu. Ya semuanya semuanya. | W3. S3.-so. B 453-454 | Bersyukur dalam segala hal | 4. proses syukur |
| kalau ngajari nyuruh ngaji itu banget, sama bapaklah atau siapa. | W3. S3-so. B 639-640 | Ngaji menurut subjek itu penting sekali | 4. proses syukur |

| | | | |
|---|----------------------|--|---------------------|
| syukur niku kan berkaitan dengan Allah, lek menurut panjenengan ilmu dalam proses bersyukur niku penting mboten? Jadi ilmu dari kitab-kitab dan sebagainya? ya memang penting, | W3. S3-so. B 802-806 | Ilmu berperan penting dalam proses bersyukur | 4. proses syukur |
| jadi lihat apa yang kita butuhkan apa yang sudah kita miliki, jangan kemudian lebih memandang atau melihat pada apa yang kita inginkan saja, jadi benar-benar lihatlah apa yang kita miliki. | W3. S3-so. B 831-835 | Bersyukur dengan melihat apa yang dimiliki bukan hanya pada hal yang diinginkan | 4. proses syukur |
| karena syukur itu juga karena kita mendapatkan hidayah, bagaimana kemudian kita memaknai hidayah tersebut. | W3. S3-so. B 836-838 | Syukur itu karena adanya hidayah | 4. proses syukur |
| karena gini, orang kalau mau bertahun-tahun mempelajari bersyukur tapi tidak mau membuka untuk dirinya sendiri, ya enol. Tapi ketika meskipun dia tidak mempelajari dan kemudian mendapatkan pemahaman maka dia akan bersyukur. | W3. S3-so. B 841-846 | Hidayah adalah kunci utama untuk bersyukur | 4. proses syukur |
| iya, kan kita berikhtiyar, kita boleh namanya pasrah, tawakkal neng di barengi dengan ikhtiyar, jadi kalau saya mengatakan pasrah itu ya berarti bekerja. | W3. S3-so. B 855-857 | Hidayah itu dari Allah dan dibarengi dengan usaha diri sendiri | 4. proses syukur |
| terhadap orang itu tidak cepat marah, tidak cepat mengumpat, tidak cepat ngarani wong seng akhire su'udzon, | W2. S3. B 205-208 | Orang yang bersyukur memiliki cara berpikir yang lebih positif, begitu sebaliknya | 4. proses syukur |
| tapi beliau tidak memilih-milih, nanti kalau saatnya akan kelihatan, oh ini baik ini gak. | W3. S3-so. B 602-603 | Subjek berusaha berpikir positif terhadap segala hal | 4. proses syukur |
| pada kenikmatan, baik itu yang kelihatan sirri, maupun jahri. Kemudian kan macem-macem, diberikan Allah nikmat sabar, ia bisa hatinya tenang, itu kan dari Allah, lha itu alhamdulillah, dia bisa menerima apa yang diberikan Allah, meski berupa cobaan. Tapi iku mau sabar lek mendapatkan cobaan | W2. S3. B 159-164 | Orang yang bersyukur, selain mengucapkan terima kasih juga akan membalas kebaikan orang lain | 5. ciri-ciri syukur |
| orang yang pandai bersyukur, pasti dia perilakunya baik. | W2. S3. B 187-188 | Orang yang bersyukur memiliki perilaku yang baik | 5. ciri-ciri syukur |

| | | | |
|---|-------------------|---|---------------------|
| karena landasan banyak bersyukur maka dia tidak gampang menyalahkan Tuhan dan manusia, “wah Gusti Allah iku pilih kasih, mosok ngene” lha kan gitu. jadi gampang menyalahkan, | W2. S3. B 248-249 | Orang yang bersyukur memiliki sifat ikhlas dan sabar | 5. ciri-ciri syukur |
| saya sering itu cerita sama anak-anak, ngajio, ilmu iku larang regane, ibuk itu tadi pidato mung embret-embret, meskipun tetap ada persiapan tapi kan tidak seperti yang lain-lain, lek nyangoni sak juta, padahal iki mung berapa dalil, berapa hadits, tapi orangnya merasa seneng banget | W2. S3. B 272-277 | Subjek mengajarkan pentingnya ilmu pada anak-ananya | 5. ciri-ciri syukur |
| Karena Allah menjatuhkan rasa senang, faham terhadap apa yang saya sampaikan, bersyukur terhadap segala kenikmatan Allah. | W2. S3. B 282-285 | Subjek senang ketika membuat jama'ah pengajiannya senang karena faham | 5. ciri-ciri syukur |
| Kadang lagi, butuh tapi arep tuku kok yo anu, eh kok ujug-ujug ada santri, saudara, atau walisantri, atau siapa, | W2. S3. B 286-288 | Subjek bersyukur selalu mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan | 5. ciri-ciri syukur |
| musyawarah dengan orang—orang yang memang ahli dalam hal itu, umpamane cobaan opo, yo takon, | W2. S3. B 304-306 | Ketika ada masalah, subjek terbiasa dengan musyawarah | 5. ciri-ciri syukur |
| Biasanya saya ya tanya kepada suami. “yo mengko tak golekke kitabe” terus bapak muthola'ah, | W2. S3. B 310-312 | Ketika ada masalah, subjek merujuk pada al-Qur'an dan hadits, yang dibantu oleh suaminya | 5. ciri-ciri syukur |
| Memang yang pertama ya menata hati, kedua membuka diri, sudah berusaha, kemudian pasrah kepada Allah, “ya Allah saya kok mendapatkan cobaan seperti ini, oh, apa dari Mu, dari setan atau dari mana”, kan gitu, lek gak kuwat yo berdiam diri. | W2. S3. B 326-330 | Orang bersyukur pandai menata hati dan selalu berusaha serta menyandarkan segala sesuatu kepada Allah | 5. ciri-ciri syukur |
| Begini juga saya matur suwun smaa Gusti Allah, sudah diperingatkan, | W2. S3. B 340-341 | Subjek bersyukur karena sakit, sebagai tanda diberi peringatan oleh Allah | 5. ciri-ciri syukur |

ya dilihat dulu siapa yang saya hadapi, saya bicara dengan agama, kalau orang yang sudah memahami agama, landasannya langsung pada agama, dosa, ganjaran, cobaan. Kalau orang awam yang gambarannya melalui realita, memberikan gambaran-gambaran konkrit, gak bisa langsung ke ganjaran atau dosa

saya bilang, kalau memang tidak suka, ya pergi saja cari mana yang kamu suka, mungkin ini bukan tempat yang cocok buat kamu, janjane ngunuku tak usir yo iso, poso-poso maneh, diapakno ngunu, tapi saya mikir lagi, tapi ya ngapain, saya juga tidak kenal, wes gitu ja. Saya mungkin ilmunya sedikit mas, jadi saya jawabnya ya begitu

kalau di masyarakat yang kayak tadi ini, pengajian, kemudian juga arisan, PKK, itu hubungannya seperti itu, dan beliau itu bukan orang yang membedakan,

mboh iku wong seng gak duwee banget, mboh iku wong kaya, atau bahkan sangat kaya, baik itu yang mengundang di pucuk gunung, entah itu di kota, selama orang itu bisa menerima apa yang ibu sampaikan, ibu akan memberikan timbal balik yang sama

ya beliau akan memperlakukan seperti anaknya sendiri, jadi yo kalau santrinya itu salah, santrinya itu kemudian meminta bantuan, atau satri itu ngeyel, beliau ngandanine sama seperti ketika sama anaknya sendiri. Karena beliau itu berkaca sama gurunya di Pandanaran, Mbah Mufid, beliau itu tidak pernah membedakan santrinya, ini santri yang taat, ini santri yang kaya, yang anu, gak seperti itu, ibu itu kalau lihat santrinya gak ada yang di cari,

| | | |
|----------------------|--|---------------------|
| W2. S3. B 357-364 | Subjek menyikapi masyarakat tergantung pada kapasitas masing-masing individu | 5. ciri-ciri syukur |
| W2. S3. B 394-400 | Subjek menahan diri saat marah dan berusaha menyikapinya tetap dengan santun | 5. ciri-ciri syukur |
| W3. S3-so. B 498-501 | Subjek aktif dalam pengajian, arisan, dan PKK dan tidak membedakan masyarakat | 5. ciri-ciri syukur |
| W3. S3-so. B 502-507 | Subjek tidak mengutamakan materi, tetapi hubungan baik dengan masyarakat | 5. ciri-ciri syukur |
| W3. S3-so. B 514-523 | Subjek memperlakukan santrinya seperti anak sendiri, dan ajaran itu meniru dari Sang guru saat nyantri | 5. ciri-ciri syukur |

| | | | |
|---|----------------------|---|---------------------|
| Beliau itu ndak, jadi marahnya itu lebih ke gera, misalnya, ada sesuatu yang tidak cocok, kemudian beliau geram, ngomongnya itu masih halus, tertata, | W3. S3-so. B 595-597 | Subjek menyampaikan marah dengan bahasa lisan yang tertata dengan menahan amarahnya | 5. ciri-ciri syukur |
| misale, mau ngambil ini, nyalon ini, itu berdasarkan diskusi keluarga, jadi kalau nyalon-nyalon dewe itu ya gak, diskusi dengan bapak, anak-anak, piye to iki? Gitu, | W3. S3-so. B 605-608 | Subjek dan keluarga bermusyawarah dalam mengambil setiap keputusan | 5. ciri-ciri syukur |
| bilang “wes kono lungo” atau gebrak meja, bentak-bentak, itu saya belum pernah sama sekali, paling ya di ajak diskusi, ketidaksetujuannya beliau di ungkapkan. Bukan tipe yang memarahi tanpa alasan, pasti beliau ngasih tau itu ada arahnya, ada sebabnya, alasannya. | W3. S3-so. B 691-696 | Subjek ketika marah akan diungkapkan melalui diskusi dan akan mengatakan dengan alasan yang jelas | 5. ciri-ciri syukur |
| saya merasa sangat bersyukur, besar gaji yang saya terima dengan apa yang saya miliki. Orang kadang bilang, kok mau kerja begitu, berat, dengan gaji yang gak seberapa. Yang saya lihat bukan nominal, tetapi apa yang saya dapatkan dan yang saya berikan sama orang lain. | W3. S3-so. B 776-781 | Orang yang bersyukur tidak mengutamakan materi | 5. ciri-ciri syukur |
| Subjek memakai daster berwarna hijau dengan kolaborasi warna merah muda. Kerudung yang digunakan subjek berwarna merah muda. | O3. S3. B 126-128 | Subjek lebih sering memakai daster, menunjukkan kesederhanaan dalam berpakaian | 5. ciri-ciri syukur |
| mengendarai mobil carry merah yang kami tumpangi. Subjek memakai longdress berwarna coklat berbunga semi merah muda dengan kerudung polos berwarna merah muda dan sandal karet jipit berwarna merah tua | O1. S3. B 3-8 | Subjek berpenampilan sederhana | 5. ciri-ciri syukur |

| | | | |
|--|----------------------|--|---------------------|
| lek ditanya berat yo berat, ditanya beban ya beban, tapi kita adalah keluarga yang sangat enjoy sekali, karena ini bukan tentang agama, keyakinan, ya kita hadapi ini dengan ikhlas, em.. malah kita juga bersyukur, begini dengan bapak sakit, bisa cerita-cerita, banyak waktu untuk mendengarkan, banyak waktu untuk berbagi, jadi kita bersyukurnya gitu, banyak waktu untuk bareng. | W3. S3-so. B 729-736 | Sosok kepala rumah tangga, suami subjek sakit parah karena memiliki kesempatan berkumpul lebih banyak, yakni mampu mengambil sisi positif dari permasalahan yang ada | 5. ciri-ciri syukur |
| Jadi syukur itu lebih dekat dengan ikhlas. Syukur itu berkelanjutan dengan ikhlas, jadi alhamdulillah, saya dapat kerjaan begini, nantinya kemudian pasti ikhlas, | W3. S3-so. B 767-769 | Orang yang bersyukur akan mudah ikhlas | 5. ciri-ciri syukur |
| terhadap orang itu tidak cepat marah, tidak cepat mengumpat, tidak cepat ngarani wong seng akhire su'udzon, | W2. S3. B 190-192 | Orang yang bersyukur tidak akan cepat marah, lebih berpikir positif terhadap orang lain | 6. dampak syukur |
| Akhire dadi kufur, tomak. Disitulah kuncinya, makanya banyak orang kaya yang hatinya susah. Tapi tidak sedikit orang pas-pasan tapi hantinya tenang, karena dia banyak bersyukur. | W1. S3. B 10-13 | Orang bersyukur akan merasa tenang hatinya, meski hidup pas-pasan, dan meskipun kaya jika tidak bersyukur akan terus bersedih dan selalu merasa kurang | 6. dampak syukur |
| akan terus kepingin akhirnya tomak, bukan tantangan tapi akibat dari tidak bersyukur. | W1. S3. B 86-88 | Akibat tidak bersyukur adalah tamak | 6. dampak syukur |
| maka kebahagiaan yang akan dimiliki. Ketenangan, tapi lek gak mau, ya wes wallahu a'lam. | W1. S3. B 95-96 | Orang yang bersyukur akan merasa tenang dan bahagia | 6. dampak syukur |
| itu kalau gak diberi oleh Allah ya gak bisa, orang terus rakus ae. Kurang terus | W2. S3. B 181-182 | Orang yang tidak bersyukur akan selalu merasa kurang dan rakus | 6. dampak syukur |
| kalau gak punya ilmu, gak ngaji, terus tidak komunikatif, gak senang, pendiam, kurang ilmu, tidak pernah bergaul, begitu ada masalah rasanya yo kiamat, | W2. S3. B 410-412 | Orang yang tidak punya ilmu (agama) dan tidak suka bergaul (positif) dengan masyarakat maka, tidak mudah mencapai kebersyukuran karena akan mudah merasa cemas dan susah | 6. dampak syukur |
| Seneng ibu disana, mengenal dengan banyak orang. | W3. S3-so. B 623-624 | Subjek senang ketika pengajian, karena bisa mengenal banyak masyarakat | 6. dampak syukur |

| | | | |
|--|----------------------|--|------------------|
| yang saya miliki tidak ada apa-apanya dengan ketika tidak mensyukurinya, karena pasti akan selalu merasa kurang dan cepat habis. | W3. S3-so. B 814-816 | Orang yang tidak bersyukur akan selalu merasa kurang | 6. dampak syukur |
| ketika kita mendapatkan sesuatu terus bersyukur kemudian dengan berbagai macam, berterima kasih, dalam hati “ya Allah, matur suwun sanget,” kemudian mendoakan yang memberi, itu kan bersyukur. Seperti hadits ini, “Mudah-mudahan orang yang memberi makan kepadaku engkau balas ya Allah, mugi-mugi Panjenengan maringi unjukan kepada orang yang memberi saya minum.” | W1. S3. B 57-64 | Cara bersyukur bisa dengan berdoa kepada Allah untuk kebaikan | 7. cara syukur |
| ibu merasa bersyukur sekali menjadi bagian dari keluarga besar. Apapun yang ibu lakukan itu dampak dari itu, tanpa keikutsertaan dari nama sini, apapun yang saya lakukan belum tentu diterima masyarakat. Lha itu saya bersyukur, karena itu juga saya selalu berusaha membangun mati-matian dan memperbesar pesantren ini. | W1. S3. B 71-77 | Subjek bersyukur menjadi bagian keluarga besar Munawwir, dan ditunjukkan dengan berusaha semaksimal mengembangkan pesantrennya | 7. cara syukur |
| makane terus njaluk petunjuk nang Gusti Allah. Kalau ndak, terus merasa itu bukan pemberian Allah, ya wah, sombong. | W1. S3. B 98-99 | Mendapatkan hidayah dengan meminta kepada Allah | 7. cara syukur |
| kemudian dibanding-bandingkan, iya ya, saya Cuma dikasih cobaan begitu saja, aku bisa ngatasi, bagaimana kalau cobaan itu jatuh pada orang yang gak duwe anak, gak duwe, bojo, gak duwe bondo, malah kayak apa?. Jadi ya alhamdulillah, saya jadi tidak begitu nelongso. | W2. S3. B 318-323 | Bersyukur dengan cara membandingkan dengan orang lain | 7. cara syukur |
| oh iya, memang harus begitu, kalau gak tidak mungkin, kan jelas itu, kalau melihat dunia ya melihat ke bawah, kalau masalah ibadah kita harus melihat ke atas, kan gitu | W2. S3. B 345- 348 | Bersyukur dengan membandingkan dengan orang lain, hal dunia pada yang di bawah kita dan hal akhirat yang di atas kita | 7. cara syukur |

| | | | |
|--|----------------------|--|-----------------|
| lek menurut panjenengan niku, bisa mboten syukur niku dengan membandingkan dengan orang lain, eh alhamdulillah aku koyok ngene, enek wong seng luweh susah timbang aku, dan seterusnya, pripun ngoten niku neng? bisa, kalau itu benar-benar membawa kita pada orang yang bersyukur, ikhlas, | W3. S3-so. B 864-870 | Bersyukur dapat dengan membandingkan dengan orang lain untuk menuju syukur dan ikhlas | 7. cara syukur |
| Misal tata cara hubungan bertetangga, kalau ketemu dengan tetangga ucapkan salam dengan baik, dan jangan menjawab melampaui batas. | O1. S3. B 73-76 | Dalam Islam terdapat berbagai tata cara bermasyarakat dengan baik hal itu juga dapat digunakan sebagai ungkapan syukur | 7. cara syukur |
| tidak hanya sholat dan puasa saja, misalnya <i>sesrawungan</i> dengan masyarakat, saling mengerti satu sama lain, bergabung dengan masyarakat, saling memahami yang bukan berarti menilai untuk mengolok-olok tetapi supaya lebih mudah dalam bermasyarakat | O1. S3. B 62-67 | Syukur juga dapat diwujudkan dengan menjalin hubungan baik dengan masyarakat | 7. cara syukur |
| Syukur itu diwujudkan dengan amal ibadah, tidak hanya berhenti pada kalimat “alhamdulillah ya”, “untung ya hari ini bisa makan”. Syukur diwujudkan dengan meningkatkan ibadah kepada Allah SWT | O1. S3. B 56-60 | Syukur tidak berhenti pada pengucapan hamdalah, tetapi dilanjutkan dengan peningkatan ibadah kepada Allah SWT | 7. cara syukur |
| syukron, rasa kesyukuran, terima kasih. Tetapi syukur itu hidayah. Munculnya syukur itu hidayah. Kalau orang tidak dapat hidayah, tidak bisa syukur, | W1. S3. B 2-3 | Syukur itu terima kasih, dan muncul karena adanya hidayah | 8. makna syukur |
| lah itu rasa, ketika dia mendapatkan hidayah, berilmu, maka akan terwujud gerakan apa saja, tanpa hatinya tidak tidak syukur ya tidak mungkin. | W1. S3. B 16-18 | Bersyukur adalah sebuah rasa dari hati yang akan terwujud melalui gerakan | 8. makna syukur |
| orang yang memang mendapatkan karunia, ya mudah untuk bersyukur. Menerima apa adanya | W2. S3. B 226-228 | Bersyukur itu menerima apa adanya segala sesuatu yang ada dalam diri | 8. makna syukur |
| makanya itu, itu dari hati, dari pola pikir, landasan ilmu | W2. S3. B 241-242 | Syukur bersumber dari hati, pola pikir dan ilmu yang dimiliki, sehingga tergantung pemaknaan pada diri sendiri | 8. makna syukur |

| | | | |
|---|----------------------|---|-----------------|
| ketika saya punya uang kemudian bisa memberikan pada orang lain, alhamdulillah saya bisa berbagi. | W3. S3-so. B 757-759 | Syukur adalah disaat bisa berbagi terhadap sesama manusia | 8. makna syukur |
|---|----------------------|---|-----------------|



DOKUMENTASI

Dokumentasi subjek 1

1. Subjek (AM) ketika bertemu dengan bikshu Buhda Zen (IZEEFA) dr Jepang berkunjung ke pesantren Nurul ummahat.



Diunduh dari facebook AM (19-06-13), di upload pada tanggal 10 Mei 2013

2. Subjek ketika mendapatkan kunjungan dari mahasiswa



Diunduh dari facebook AM (19-06-13), di upload pada tanggal 7 Maret 2013

Dokumentasi Subjek 2

1. Mujahadah Akbar Dzikirul Ghofilin dalam rangka peringatan 266 Tahun Hadeging Nagari Ngayogyakarta di Kagungan Dalem Pagelaran Kraton Ngayogyakarta di pimpin langsung oleh subjek



Sumber: krjogja.com

2. subjek 2 (MM) saat memimpin Mujahadah



sumber: www.youtube.com (19-06-2013)

3. Subjek bersama sang istri (*Significant Others*) dan anak yang terakhir, beserta peneliti



Dokumen pribadi

Dokumentasi Pada Subjek 3

1. Subjek bersama peneliti di kediaman subjek



Dokumen pribadi

CURICULUM VITAE PENELITI

- NAMA** : Ida Fitri Shobihah
- TTL** : Gresik, 16 April 1991
- JENIS KELAMIN** : Perempuan
- ALAMAT** : RT. 09 RW. 03 Wotan Panceng Gresik Jawa Timur
- RIWAYAT PENDIDIKAN** :
- TK Muslimat Wotan (1993-1996)
 - SD Negeri Wotan (1996-2001)
 - MI Tarbiyatus Shibyan Wotan (1996-2002)
 - SMP NU AL-Fattah Banyuurip (2002-2006)
 - MAN Tambakberas Jombang (2006-2009)
 - Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2013)
- PENGALAMAN ORGANISASI** :
- Sekretaris Umum OSIS SMP NU AL-Fattah (2003-2004)
 - Bendahara Umum OSIS Putri MAN Tambakberas (2007-2008)
 - Divisi Pendidikan pengurus PP. An-Najiyah Putri Tambakberas Jombang (2007-2008)
 - Divisi Keamanan pengurus PP. An-Najiyah Putri Tambakberas Jombang (2008-2009)
 - Pengurus HIMABU (Himpunan Mahasiswa Alumni Bahrul Ulum) Yogyakarta (2009-2011)
 - Pengurus IPPNU Kabupaten Sleman (2010-2012)
 - Pengurus IPPNU Daerah Istimewa Yogyakarta (2013-2015)

- Anggota PMII Rayon Humaniora Park Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (2009-2012)
- Sekretaris BEM-PS Psikologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga (2011-2013)
- Anggota Pusat Psikologi Terapan Metamorfosa Taman Pintar (2013- ...)

CONTACT PERSON : 085649951110

ALAMAT EMAIL : fitri.fadlil@yahoo.com

Yogyakarta, 20 Juni 2013

Peneliti,

Ida Fitri Shobihah



LAMPIRAN-LAMPIRAN

